Future Wife

Zenny Arieffka

EBOOK EXCLUSIVE

Ebook di terbitkan melalui :

E B O O K   E X C L U S I V E

Future Wife

A Sweet Romance By.

Zenny Arieffka

EBOOK EXCLUSIVE
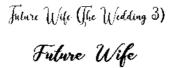
Oleh: *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Editing

Zenny Arieffka

Layout

Venom Art.

Desain Sampul:

Picture by. Google. Design by. Venom Art.

Diterbitkan melalui:

Venom Publisher

Ucapan Terimakasih

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku, thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Zenny Arieffka

Saat merelakan, membawamu

pada sebuah cinta

Prolog

Evan menatap bayangan rumah dari kaca spion mobilnya. Bayangan itu semakin lama semakin menjauh, lalu menghilang ketika ia sampai pada tikungan. Sepertinya pergi adalah jalan satu-satunya yang akan diambil oleh Evan. Pergi dan menjadi seorang pengecut karena tidak mampu melihat orang yang ia cintai bahagia dengan adik kandungnya sendiri.

Ya, bukan ia merelakan, ia hanya tidak mampu menggapai kebahagiaannya. Ia hanya tidak mampu mendapatkan apa yang ia inginkan, hingga ia memilih menjauh dan berusaha melupakan semuanya. Tapi bisakah ia melakukannya?

Evan menghela napas panjang. Ahh, sepertinya ia harus berubah. Ia tidak akan mungkin hanya menjadi lelaki baik-baik saja yang membosankan sembari menunggu wanita yang ia cintai membalas cintanya, ia tidak mungkin lagi melakukan hal tersebut, karena ia tahu, Karina, wanita yang ia cintai itu tidak akan mungkin datang kepadanya. Rasa cinta Karina pada Darren yang tak lain adalah adik kandung Evan, sangat besar. Bahkan wanita itu rela berbuat egois dengan menjebak Darren agar mau menikahinya.

Evan hanya bisa meringis dengan rasa sakit di hatinya. Ia tertawa, menertawakan dirinya sendiri karena selama ini ia hanya bisa menunggu Karina tanpa bisa berbuat banyak, hingga yang terjadi adalah, Karina jatuh cinta dengan Darren, bukan dirinya.

Benar-benar menyedihkan.

Kini, Evan memilih kabur, pindah keluar kota. Membangun sosok dirinya yang baru, membuang semua masa lalunya yang begitu menyedihkan. Ya, ia tampan, punya kekuasaan, kenapa ia tidak memanfaatkan semua yang ia miliki untuk mendapatkan kebahagiaannya?

1

Pelunas Hutang
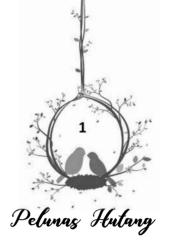
Tiara berlari lebih cepat dari sebelumnya, sesekali ia menolehkan kepalanya ke belakang, takut-takut jika sang kakak menyusulnya dan menyeretnya kembali pulang.

Keluar dari dalam gang sempit, Tiara berjalan lurus menuju ke sebuah kompleks perumahan asri, tempat dimana dirinya bekerja selama beberapa bulan terakhir menjadi seorang *Babysitter*. Bisa dibilang, ia bukan *Babysitter* biasa, karena nyatanya tugasnya tidak hanya fokus mengurus anak-anak melainkan membantu sang pemilik rumah juga, mengingat si pemilik rumah tidak memakai jasa pelayan lainnya.

Si pemilik rumah itu bernama Sherly, seorang wanita yang baginya masih cukup muda namun memiliki sifat mandiri karena mampu mengurus semua keperluan rumah tangganya sendiri tanpa bantuan pembantu rumah tangga.

Saat itu, Tiara memang tengah sibuk mencari pekerjaan untuk membiayahi kehidupannya dan juga kakaknya. Ya, Tiara memang hanya tinggal dengan sang kakak, kakak yang baginya cukup berengsek karena hanya menghabiskan waktunya di tempat perjudian. Ketika Tiara melamar pekerjaan di sebuah mini market, tak sengaja ia menemukan sebuah dompet di depan mini market tempat ia melamar pekerjaan. Beruntung ketika ia melihat isi dompet itu ternyata ada sebuah KTP si pemilik dompet yang ternyata rumahnya tak jauh dari mini market tersebut, akhirnya, Tiara memutuskan mengantar dompet tersebut pada sang pemiliknya. Singkat cerita, Tiara diberi imbalan oleh sang pemilik dompet, tapi Tiara menolaknya, dan ketika si pemilik dompet berkata "Andai saja ada yang bisa saya bantu.." entah kenapa dengan spontan Tiara menjawab "Saya hanya butuh pekerjaan." Si pemilik Dompet tersenyum, dan berbekal kejujuran Tiara

saat itu, kini Tiara dipercaya untuk mengasuh puteri bungsu si pemilik dompet.

Itu adalah Bu Sherly. Wanita yang bagi Tiara amat sangat baik. Bu Sherly bukan hanya seorang majikan untuk Tiara, tapi juga sudah seperti teman. Usianya mungkin beberapa tahun lebih tua dibandingkan Tiara yang kini baru berusia Dua puluh tahun, tapi Bu Sherly memposisikan diri sebagai teman, sebagai kakak untuk Tiara, itulah yang membuat Tiara betah bekerja dengan sosok tersebut.

Tak terasa, Tiara sudah jauh berjalan, hingga kini sampailah dirinya pada rumah yang beberapa bulan terakhir menjadi tempat ia mengais rezeki. Sampai di halaman rumah tersebut, Tiara di sambut oleh seorang anak lelaki yang usianya belum genap Tiga tahun, Dirly, nama anak lelaki itu, putera pertama Bu Sherly dengan Pak Davit.

"Hei, kamu telat." ucap bocah kecil itu dengan suaranya yang masih sedikit cadel, dan Tiara hanya bisa menyunggingkan senyumannya.

"Maaf ya, tadi aku ngurus rumah dulu. Papa sudah berangkat?"

"Belom, karena ada tamu."

"Tamu? Tamu siapa?"

"Om Epan, kamu gak boleh genit sama om Epan." Tiara hanya mengerutkan keningnya. Tapi kemudian ia kembali tersenyum. Ahh, bocah kecil ini memang selalu menampilkan kecemburuannya. Bahkan dengan Cinta, adiknya yang belum genap berusia satu tahunpun, Dirly tak segan-segan menampilkan kecemburuannya. Menurut cerita Bu Sherly, Dirly bahkan pernah bilang kalau sudah besar nanti mau menikahi Tiara. Dan itu sontak membuat Tiara tertawa lebar.

"Enggak dong, kan Tante Tiara punyanya Dirly." balas Tiara.

"Ayo masuk, minta di gendong." Dan Tiara segera menggendong bocah kecil itu sembari masuk ke dalam rumah.

***

Evan menatap sarapan di hadapannya dengan tak berselera. Bukan karena dia tidak suka dengan masakannya, tapi karena ia masih memikirkan tentang seseorang yang ia tinggalkan. Seseorang yang begitu ia cintai namun tak bisa ia miliki karena seseorang tersebut telah menjadi milik adiknya sendiri. Maka dari itulah ia bisa berada di sini.

Awalnya, Evan memutuskan untuk kabur ke Villanya yang letaknya memang agak jauh dari

rumah Davit. Seharian di Villa tanpa melakukan apapun akhirnya membuat Evan bosan, tak ada teman, tak ada kegiatan yang bisa ia lakukan. Pekerjaanpun belum bisa ia sentuh karena pikirannya hanya jatuh pada sosok Karina, wanita yang begitu ia cintai. Akhirnya, tadi malam Evan memutuskan untuk pergi ke rumah Davit, dan memilih menumpang di rumah Davit karena merasa lebih nyaman tinggal di sana.

"Lo nggak sarapan?" tanya Davit sembarimemakan nasi goreng di hadapannya.

"Gue nggak biasa sarapan pagi." Itu hanya alasan Evan. Sebenarnya ia tidak nafsu makan karena teringat Karina yang biasanya menyiapkan sarapan pagi untuk dirinya dan keluarganya.

"Kalau di sini, lo harus biasakan diri untuk sarapan pagi. Lagian masakan bini gue enak, tau."

Evan hanya sedikit menyunggingkan senyumannya. "Gue mau cari rumah yang deket rumah lo, di Villa gue nggak betah, bosen."

"Bilang aja kalau lo takut tinggal sendirian di sana."

"Berengsek lo." Evan mengumpat pelan.

"Tinggal di sini saja, ada banyak kamar kosong di sini." Sherly menawari. "Atau kalau enggak kamu bisa beli rumah sebelah, lumayan buat investasi."

"Rumah sebelah mana?" Evan bertanya penuh semangat.

"Tepat di samping kanan rumah ini, nggak sebesar rumah ini sih, tapi kalau lo tinggal di sana sendiri, gue rasa sudah cukup besar buat lo."

"Lo ada kontak si pemilik rumah?"

"Catet aja nanti pas keluar, di gerbangnya tertulis di spanduk besar." Evan hanya mendengus sebal menanggapi ucapan Davit.

Saat Evan akan menyantap nasi goreng di hadapannya, sebuah suara mau tak mau memaksana mengangkat wajah dan menatap ke arah suara tersebut. tampak Dirly, putera pertama Davit datang di gendong seorang wanita muda yang entah kenapa membuatnya terpesona saat menatpnya, bukan tanpa alasan, karena wanita itu membuatnya mengingat kembali sosok Karina di rumah.

"Baru datang?" Sherly menyapa wanita muda itu. Dan Evan masih sibuk memperhatikan kedatangan wanita muda itu.

"Iya, Bu. Tadi beres-beres rumah dulu."

"Kamu sarapan aja dulu, biar saya yang jaga Cinta dulu, nanti gantian."

"Jangan Bu, Bu Sherly aja yang sarapan dulu, saya nanti saja." Lalu wanita itu berjalan pergi meninggalkan dapur menuju ke sebuah ruangan yang diyakini Evan sebagai ruangan anak-anak.

"Siapa dia?" dengan spontan Evan bertanya pada Davit."

"Oh dia, dia Tiara, yang ngasuh anak-anak gue."

"Dia terlihat seperti masih anak-anak."

"Ya, umurnya mungkin baru dua puluh tahunan." Davit menjawab sembari menyantap sarapannya. "Tapi yang membuat kami percaya sama dia, dia orang yang jujur, dan entah kenapa setiap kali gue lihat dia, gue teringat Karina."

Evan yang sejak tadi menatap ke arah ruang anak-anak, kini menatap Davit seketika. "Benarkah? Gue pikir, cuma gue yang melihatnya seperti melihat Karina."

"Ya, selain tubuh kurus keringnya yang ngingetin gue sama adek gue itu, Tiara juga nggak punya teman, seperti Karina yang hanya menghabiskan waktunya di rumah. Bedanya, Karin punya dua kakak yang sangat menyayanginya, sedangkan Tiara?"

"Kenapa?" entah karena apa Evan penasaran.

“Lupakan saja, gue kalau ingat kakaknya, rasanya pengen gue cincang hidup-hidup.” Ohh, itu bukan cerita yang bagus, itu bukan suatu cerita yang membahagiakan, tapi entah kenapa Evan jadi penasaran dengan apa yang sudah di alami wanita muda itu.

“Hei, kalian kenapa malah asyik bergosip ria? Habiskan sarapannya dan cepat berangkat kerja, sudah siang ini.” Sherly akhirnya berseru pada keduanya.

“Iya, iya sayang. Bawel banget, sih.” Jawab Davit sembari memanyunkan bibirnya. Dan yang bisa Evan lakukan hanya tersenyum melihat interaksi suami istri di hadapannya ini.

Ahhh andai saja……

***

Lelah membersihkan segala penjuru ruangan, Evan akhirnya beristirahat sebentar di ruang tengah. Ya, hari ini adalah hari dimana ia pindah rumah, menempati rumah yang baru ia beli yang letaknya tepat di samping rumah Davit.

Evan menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Ia menghela napas panjang sembari melihak ke arah sekelilingnya.

Apa ini? Kenapa ia menjadi sepengecut ini? Lari dari kenyataan seperti seorang pecundang. Tidak, ia kabur meninggalkan rumah bukan karena ia rela dan ikhlas melepaskan Karin untuk Darren, adiknya. Ia pergi meninggalkan rumah hanya karena ia tidak ingin tersakiti saat melihat kebersamaan Karina dan Darren.

Sangat pengecut, bukan?

Evan tahu pasti, jika melupakan Karina bukan seperti membalikan telapak tangan. Karina merupakan cinta pertamanya, dan sejak remaja ia sudah jatuh cinta pada perempuan itu. Tapi demi Tuhan, Evan harus melupakan wanita itu. Evan akan melakukan apa saja asalkan ia mampu berpaling dari sosok Karina.

Lamunan Evan buyar ketika ia mendengar pintu depan di ketuk oleh seseorang. Siapa? Apakah Davit? Bukankah seharusnya temannya itu ada di tempat kerjanya saat ini? Dengan sedikit malas Evan bangkit menuju ke arah pintu depan lalu membukanya.

Jantungnya berdebar seketika saat mendapati seorang wanita muda berdiri di hadapannya sembari membawa rantang yang ia yakini berisi makan siang.

“Hai.” Dengan spontan Evan menyapa wanita tersebut.

Wanita itu hanya mengangguk sopan. “Ini, ada kiriman makan siang dari Bu Sherly.”

“Oh, oke. Masuk dulu, saya akan ganti tempatnya.” Evan menerima rantang tersebut lalu mengajkak Tiara masuk. Dan Tiara menurutinya. Rupanya Tiara tidak sendiri, Dirly ternyata juga ikut sembari menari-narik rok yang dikenakan Tiara.

“Jadi, kamu bekerja dengan Davit?” tanya Evan memecah keheningan.

Tiara hanya mengangguk, meski ia tahu jika Evan tak menatapnya, ia masih saja tak bersuara. Entahlah, ia hanya merasa canggung dengan orang baru.

“Jadi, nama kamu Tiara?” tanya Evan sambil menoleh ke arah Tiara. Evan berusaha mengenal Tiara danmembuat Tiara nyaman berinteraksi dengannya.

“Iya, Pak.”

Evan tertawa lebar. “Pak? Saya pikir saya nggak setua itu.”

“Maaf.” Tiara hanya menundukkan kepalanya.

Masih dengan tertawa, Evan menuju ke arah Tiara. Ia lalu mengulurkan jemarinya dan memperkenalkan diri. “Evan. Saya pikir, kamu perlu

tahu nama saya karena saya tidak suka dipanggil dengan panggilan Pak, atau yang lainnya.”

Tiara menyambut uluran tangan Evan tanpa bersuara sedikitpun.

“Ada masalah?” tanya Evan saat melihat kebisuan Tiara.

“Tidak, pak.”

Evan kembali tertawa lebar. “Oke, sepertinya kamu lebih nyaman memanggil saya dengan panggilan tersebut.” Evan lalu menatap Tiara dengan intens. Sungguh, wanita ini benar-benar mengingatkannya dengan sosok Karina, dan Evan tidak mengerti apa yang membuatnya mengingat Karina saat menatap wajah Tiara.

Wajah wanita itu tentu berbeda dengan wajah Karina, tapi entahlah, ada satu titik dimana ia melihat diri Karina pada diri Tiara. Dan hingga kini, Evan tidak tahu apa itu.

Evan menyadari jika dirinya kembali melamun saat Tiara dengan paksa melepaskan uluran tangannya yang ternyata sejak tadi masih digenggam erat oleh Evan.

“Ohh, maaf, saya melamun. Kamu mengingatkan saya dengan seseorang.” Evan berkomentar, tapi Tiara tiak menanggapi.

"Kami permisi, Pak." Tiara segera bergegas pergi karena sudah merasa tidak nyaman dengan kedekatannya bersama Evan.

Evan hanya mengangguk, ia melihat tubuh Tiara yang semakin menajuhinya. Lalu wanita itu berhenti dan membalikkan tubuhnya ke arah Evan.

"Uum, nanti malam, Bu Sherly mengundang Pak Evan makan malam."

Evan tersenyum dan ia hanya berkata "Oke."

Lalu Tiara kembali berjalan meninggalkannya. Perempuan itu hilang dibalik pintu depan rumahnya, dan setelah Tiara tak ada lagi di hadapannya, Evan menghela napas panjang. Jemarinya dengan spontan meraba dada kirinya, dada yang sejak tadi seakan bertabuh kencang karena sesuatu.

Sial! Apa ini?

***

"Tiara! Buka pintunya!!" Gerodan pintu kamarnya membuat Tiara beringsut di ujung ruangan. Ahh kakaknya kembali menggila, dan Tiara sudah mengerti hal itu.

Ini entah sudah ke berapa kalinya sang kakak pulang dalam keadaan mabuk. Marah-marah tidak jelas, bahkan kadang kakaknya itu berteriak-teriak seperti orang gila.

Bang Radit, Tiara biasa memanggilnya seperti itu. Kakaknya yang kerjanya hanya sebagai supir taksi online, namun kebiasaan buruknya membuat kehidupannya semakin terlilit hutang. Ya, apa lagi jika bukan bermain judi.

Saat setelah pulang bekerja, Bang Radit tidak segera pulang, lelaki itu memilih mnghabiskan waktunya di meja judi, bermain wanita, dan juga meminum-minuman keras, maka tak jarang lelaki itu pulang dalam keadaan mabuk seperti saat ini.

"Buka! Sialan!!"

Astaga, meski begitu, kakaknya itu tak pernah semarah ini padanya. Meski sering mabuk-mabukan dan bermain perempuan, kakaknya itu seakan selalu dapat mengontrol diri saat berhadapan dengan dirinya, namun Tiara merasa jika itu berbeda dengan saat ini.

"Dalam hitungan ke Lima, kalau kamu nggak buka pintu kamarmu, aku akan mendobraknya, Satu..."

Tiara semakin ketakutan.

"Dua..."

Dan akhirnya Tiara menyerah, ia segera bangkit menuju ke arah pintu kamarnya, lalu membukanya,

berharap jika Sang Abang tidak marah lagi terhadapnya.

"Iya, Bang."

Radit tersenyum, ia mengusap lembut puncak kepala Tiara. "Adik yang baik, pakai bajumu yang paling bagus."

"Untuk apa, Bang?"

"Jangan banyak tanya. Cepat ganti baju." Dan Tiara akhirnya hanya menurut saja apa yang dikatakan kakaknya.

***

Tiara masih tidak menyangka jika kakaknya akan sekejam ini padanya. Sang kakak ternyata menyeretnya ke sebuah tempat hiburan malam, tempat dimana kakaknya itu menghabiskan uangnya untuk bermain judi.

Dan kini Tiara baru tahu jika sang kakak ternyata sudah memiliki hutang yang menggunung karena kebiasaan buruknya tersebut. lebih gilanya lagi, Sang kakak menyeretnya ke tempat ini adalah untuk menjadikannya sebagai pelunas hutang. Benar-benar keterlaluan!

"Rupanya, kamu memiliki barang yang cukup bagus untuk melunasi hutangmu." Si pemilik suara itu adalah lelaki paruh baya yang lebih cocok

dipanggil Tiara sebagai ayah. Dan secara teknis, kini Tiara adalah milik lelaki itu.

"Jangan bangga dulu, aku akan segera menebusnya." Radit berkata dengan serius. Bagaimanapun juga, Tiara adalah adiknya, dan sungguh, ia benar-benar merasa sangat berengsek saat menukarkan Tiara dengan hutang-hutangnya.

"Dan sebelum itu terjadi, dia milikku, ingat, penebusan harus Tiga kali lipat dari hutang kamu!"

"Bang, kamu nggak serius dengan ini, kan?" Tiara merengek.

"Kamu tenang saja, aku akan menebusmu nanti."

"Tapi kapan? Jangan harap Bang Radit bisa mendapatkan uang sebanyak itu untuk menebusku melalui judi."

"Tiara." Radit akan berbicara lagi tapi ucapannya terpotong oleh geraman lelaki paruh baya di hadapannya.

"Jangan banyak omong, cepat, angkat kakimu dari sini." Lelaki itu memerintahkan anak buahnya untuk menyeret Radit pergi dari hadapannya.

"Bajingan!" Radit mengumpat keras pada lelaki itu sembari berusaha melepaskan diri dari dari anak buah lelaki itu yang menyeretnya menjauh.

"Bang, Bang Radit. Bang.." Tiara juga ikut berteriak memanggil-manggil nama kakaknya ia tentu tidak ingin di tinggalkan dengan orang-orang asing yang tidak ia kenal. Belum lagi fakta jika dirinya kini menjadi milik orang tersebut. "Bang, jangan tiggalin Tiara, Bang.. Bang Radit...."

Dan ketika Tiara tak juga diam dari rengekannya, sepasang kaki berjalan menuju ke arah mereka. "Permisi." Suara itu membuat Tiara menghentikan rengekannya, lalu menolehkan kepalanya ke arah suaraa tersebut. Tiara ternganga mendapati siapa yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Anda siapa?" tanya lelaki paruh baya itu pada pria yang baru datang menghampirinya.

Pria itu sedikit tersenyum, lalu mengulurkan jemarinya. "Saya Evan Pramudya, kekasih wanita ini."

Cara instan

Tiara ternganga setelah mendengar kalimat yang diucapkan oleh Evan. Apa maksudnya? Dan kenapa bisa lelaki ini berada di tempat seperti ini? Saat Tiara masih bingung mencerna semua kejadian itu di otaknya, lelaki paruh baya yang kini memilikinya itu tertawa lebar menertawakan keberanian Evan.

"Hahaha Anda jangan asal bicara, wanita ini sudah menjadi milik saya karena kakaknya sudah menjualnya dengan saya!"

"Saya akan menebusnya." Evan berkata dengan santai tanpa ekpresi.

"Berapa uang yang kamu punya, anak muda? Sampai kamu berani-beraninya mau menebus dia dariku?"

Evan tidak menjawab, ia hanya mengeluarkan dompetnya kemudian memberi lelaki paruh baya itu kartu namanya. Lelaki paruh baya itu menerimanya, membacanya, lalu matanya membulat seketika ke arah Evan.

"Saya pikir, uang saya lebih dari cukup untuk menebus kekasih saya." Evan berkata dengan nada dingin tanpa ekspresi, hingga siapapun yang menatapnya pasti terintimidasi dengan sikap dan perkataannya.

Lelaki paruh baya itu tampak salah tingkah. Lalu ia mencoba menguasai dirinya dengan berkata "Saya ingin transaksinya di lakukan malam ini juga, di sini, kalau tidak..."

"Anda takut saya berbohong?" Evan memotong kalimat lelaki paruh baya itu. "Anda bisa menemui saya di kantor cabang saya yang di bandung. Jika anda menolak kompromi saya, saya bisa menuntut anda dengan tuntutan perdagangan manusia."

"Tunggu dulu, apa-apaan ini? Kenapa jadi bawa-bawa hukum?"

"Anda ingin uang? Saya akan memberi Anda sebanyak yang Anda inginkan asalkan Anda mau melepaskan kekasih saya. Tapi tidak sekarang, karena saya tidak menyimpan uang sebanyak itu di kantong saya saat ini. Anda sudah menyimpan kontak saya, saya tidak akan lari."

Setelah kalimat panjang lebarnya tersebut, Evan meraih pergelangan tangan Tiara dan bersiap mengajak Tiara pergi dari tempat tersebut, tapi kemudian langkahnya di hadang oleh anak buah lelaki paruh baya tersebut. Evan lalu menatap lelaki paruh baya itu sekali lagi dengan tatapan mengintimidasinya, lalu si lelaki paruh baya itu memerintahkan anak buahnya untuk melepaskan Evan dan juga Tiara. Evan melangkah pergi sambil menyeret Tiara.

"Saya akan menagih ke kantor kamu, nanti!" lelaki paruh baya itu berseru keras pada Evan dan Tiara. Namun Evan tidak mengindahkan seruan lelaki paruh baya itu. Ia tetap berjalan keluar dari tempat tersebut masih dengan menyeret Tiara.

***

Evan menyesap anggur yang ada di dalam sebuah gelas yang berada di tangannya. Pikirannya

melayang memikirkan apa yang baru saja ia lakukan, astaga, apa ia sudah gila?

Semua itu berawal dari sebuah buku yang ia baca. Buku tentang bagaimana cara melupakan sosok masa lalu yang membayangi. Dalam buku tersebut, tertulis jika ia harus mencari sebuah pelarian, ia harus tetap berjalan kedepan, bahkan mungkin berjalan di luar garis aman. Dengan kata lain, ia harus mencoba hal-hal baru yang mungkin tidak ia sukai hingga ia mampu melupakan permasalahannya.

Maka dari itulah, tadi, ia berada di sebuah tempat yang memang tidak pernah ia datangi sebelumnya. Tempat yang baginya sangat bising dengan suara musiknya dan juga lampu kerlap-kerlipnya. Belum lagi bau rokok tercium di sudut manapun dari tempat tersebut.

Ya, tempat hiburan malam menjadi tujuan pertamanya saat itu. Ia hanya ingin mencoba minum di tempat asing seperti itu, karena sebelumnya, ia memang tak pernah ke tempat sejenis itu. Evan lebih suka menghabiskan waktunya di bar-bar café yang lebih tenang, bukan di tempat hiburan malam seperti itu.

Lalu ketika Evan sudah tidak tahan dengan kebisingan tempat tersebut, ia memutuskan untuk pergi dari tempat itu, dan ketika ia akan pergi dari sana, ia mendengar sebuah kegaduhan tak jauh dari tempatnya berdiri. Rasa keingintahuannya begitu besar hingga kakinya melangkah dengan spontan ke arah kegaduhan tersebut, ia sedikit terkejut saat mendapati siapa yang ada di sana.

Itu Tiara, wanita pendiam yang mengasuh anak-anak Davit. Evan tertarik dengan apa yang dilakukan Tiara disana. Kenapa wanita itu meronta? Berteriak memanggil-manggil seseorang? Akhirnya Evan memutuskan untuk mencari tahu dengan mendekat. Lalu semuanya terjadi begitu cepat, ketika tanpa pikir panjang lagi ia memutuskan untuk menolong perempuan itu dengan cara menebusnya, padahal ia tidak yakin apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Kini, perempuan itu masih berada di dalam kamar mandinya, sedangkan ia menunggu perempuan itu keluar dan meminta penjelasan tentang apa yang sedang dialami oleh perempuan trsebut.

Evan menyesap anggurnya sekali lagi, sebelum kemudian ia mendengar pintu kamar mandinya dibuka dan mendapati Tiara sudah berdiri di sana

dengan wajahnya yang sudah segar. Perempuan itu mengenakan *T-shirt* miliknya, dengan handuk yang membalut kepalanya yang basah. Entah kenapa Evan merasakan sesuatu yang sedang berkecamuk di dalam dirinya.

“Kemarilah.” Dengan sedikit canggung, Evan memanggil Tiara dan mengajak Tiara untuk duduk di hadapannya.

Tiara tidak menolak, ia menuruti apa yang dikatakan Evan, meski sebenarnya Tiara juga dilanda kecanggungan yang sama besarnya dengan yang dirasakan Evan.

“Berceritalah.”

“Maaf?” Tiara tidak mengerti.

“Ceritakan apa yang terjadi denganmu tadi. Kenapa kamu bisa sampai ditempat seperti itu dan dengan orang-orang seperti itu.”

Tiara menunduk, ia meremas kedua belah telapak tangannya sendiri, ia tidak tahu harus darimana menceritakan semuanya, dan ia tidak yakin jika dia mampu menceritakan semuanya pada Evan. Apakah masuk akal jika ia bercerita tentang kehidupan pribadinya dengan lelaki yang cukup asing seperti Evan? Tapi, disisi lain, Tiara juga sadar, jika Evan harus mengetahui semuanya, mengingat lelaki

itu akan mengeluarkan banyak uang untuk menebusnya.

Tiara menghela napas panjang, sebelum kemudian ia mulai membuka suara. “Bang Radit, kakak saya, dia punya banyak hutang karena bermain judi. Dan dia, menjadikan saya sebagai pelunas hutangnya.”

“Lalu dimana kakak berengsekmu itu?”

“Mungkin di rumah, karena anak buah orang itu tadi menyeretnya keluar.”

Evan mendengus sebal. “Kakak seperti apa yang tega menjual hidup adiknya sendiri?”

“Pak Evan tidak mengerti apa yang terjadi dengan kehidupan kami.”

“Saya tahu saya tidak mengerti banyak, dan saya tidak seharusnya ikut campur dengan masalah kalian. Tapi menjual keluarga sendiri itu benar-benar tidak termaafkan.”

Tiara hanya menunduk, ia terdiam cukup lama, tak berani mengangkat wajahnya apalagi membalas ungkapan kekesalan yang terlontar dari mulut Evan tadi.

“Uum, bagaimanapun juga, saya berterimaksih sekali dengan apa yang sudah pak Evan lakukan. Saya tidak tahu harus membalasnya dengan apa.

Mungkin saya harus bekerja ekstra untuk membayar hutang-hutang kami pada pak Evan." Tiara lalu berdiri, ia merasa kurang nyaman dengan kedekatannya bersama Evan. "Uum, jika berkenan, saya mau izin pulang dulu."

Evan ikut berdiri seketika. "Tunggu, siapa yang bilang kamu boleh pulang?"

"Maaf?" Tiara menatap Evan dengan wajah bingungnya.

"Kalau kamu pulang, kakak kamu akan berpikir jika dirinya tak perlu susah payah menebus kamu lagi, dan kemungkinan, kamu akan dijual kembali dengan pria hidung belang yang lainnya. Tinggallah di sini, sampai kakak kamu bisa melunasi hutangnya."

Mata Tiara membulat seketika. "Apa? Sampai kapan? Bang Radit tidak mungkin bisa mengumpulkan uang sebanyak itu dalam satu atau dua tahun."

"Setidaknya di sini kamu aman, daripada di tempat lelaki hidung belang tadi." Dan setelah kalimatnya itu, Evan pergi meninggalkan Tiara. Tiara hanya bisa menatap kepergian Evan dengan matanya yang sudah berkaca-kaca. Ia akan menjadi tawanan lelaki itu, ya, sepertinya begitu. Tapi

bukankah ini lebih baik? Setidaknya Evan tidak macam-macam, dan lelaki itu tidak tampak seperti lelaki berengsek yang ada di tempat hiburan malam tadi.

***

Paginya, Tiara bangun lebih pagi dari biasanya. Bukan tanpa alasan, karena semalaman ia sudah memikirkan semuanya. Ia berpikir untuk bekerja paruh waktu dengan Evan. Ya, mengurus rumah lelaki itu dan menyiapkan segala keperluannya sepertinya bukan hal yang sulit. Ia akan melakukannya, dan berbicara dengan Evan supaya lelaki itu mau mempertimbangkan pekerjaannya tersebut sebagai sedikit potongan dari hutang mereka.

Tiara cukup lega, karena ternyata Evan memiliki bahan masakan yang bisa dimasak. Hingga Tiara saat ini menghabiskan paginya di dapur rumah Evan. Menyiapkan sarapan tentu bukan hal baru untuk Tiara, tapi yang menjadi masalahnya adalah, apakah lelaki itu mau menikmati masakannya? Apa lelaki itu memiliki selera makan yang sama dengan seleranya? Mengingat itu hati Tiara menciut.

Tapi ia tidak peduli, yang paling penting adalah, ia akan melakukan apapun yang dapat ia lakukan untukmeringankan hutangnya terhadap Evan.

Saat Tiara masih asik di depan kompor, ia tidak menyadari jika kesibukannya memasak sarapan untuk Evan ternyata diperhatikan lelaki itu dari jauh.

Masih mengenakan celana piyamanya dengan bertelanjang dada, Evan melangkahkan kakinya dengan spontan mendekat ke arah meja dapur. Memperhatikan Tiara dari belakang. Perempuan itu benar-benar mirip dengan Karina ketika Karina berada di dapur. Tiara pasti pandai memasak juga, dan entah karena apa, Evan merasa sejuk saat melihat Tiara sibuk di dapurnya.

Mencoba menghilangkan kecanggungan, Evan berjalan menuju ke arah lemari pendingin sembari menyapa Tiara. “Pagi.”

Tiara menatap ke arah Evan, lalu ia membalikkan tubuhnya memunggungi Evan saat ia mendapati Evan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana piyama saja.

Evan mengerutkan keningnya saat melihat tingkah aneh dari Tiara. “Kenapa?” tanyanya bingung.

“Maaf, Pak. Apa nggak sebaiknya Pak Evan pakai baju dulu? Nanti takutnya masuk angin.”

Evan sempat ternganga mendengar kalimat Tiara, tapi setelah itu ia tertawa lebar menertawakan kepolosan Tiara. “Saya sudah biasa telanjang dada seperti ini, jadi mulai sekarang kamu harus membiasakan diri melihatnya.”

“Uum, tapi Pak-”

“Sudahlah, sekarang lanjutin saja masakannya, saya sudah lapar.” Dengan santai dan cuek, Evan berjalan menuju ke meja makan. Sesekali ia masih melirik ke arah Tiara yang tampak mengenyahkan kepergiannya. Ahh, rupanya wanita itu lucu juga, polos dan menggemaskan.

Evan meraih sebuah koran, lalu membacanya sembari menunggu masakan Tiara siap. Meski ia mencoba berkonsentrasi, nyatanya tanpa ia sadari, matanya sesekali melirik ke arah Tiara bahkan tanpa perintah otaknya.

Tak lama, Tiara sudah menyuguhkan sarapan untuknya. Nasi goreng special, tak lupa ia juga membuatkan kopi untuk Evan. Evan melirik ke arah masakan Tiara, tampak enak, dan Evan tak sabar mencicipinya.

"Kopi untuk saya harus dikasih krim yang banyak." Evan berkomentar.

"Baik, Pak. Saya tambah dulu."

Evan mengangguk, ia mulai mencoba masakan Tiara, dan ia benar-benar menyukai rasanya.

"Kamu pinter masak." Evan berkomentar. "Saya jadi inget masakan Karina." Dengan spontan Evan berkata seperti itu tanpa bisa ia cegah.

"Karina?" Tiara tampak bingung.

Evan sedikit salah tingkah. "Uum, dia adik ipar saya, istri adik saya." Tiara hanya mengangguk, tak menanggapi lagi apa yang dikatakan Evan tadi."Kenapa kamu tiba-tiba memasak untuk saya?" tanya Evan yang seketika itu juga membuat Tiara tak enak hati.

"Sebelumnya, saya mau minta maaf, karena sudah membuat berantakan dapur pak Evan."

"Saya nggak mempermasalahkan hal itu."

"Uum, jadi begini, saya bisa sambil kerja di sini, mencuci, bersih-bersih bahkan mengurus semua keperluan Pak Evan kalau Pak Evan mengizinkan, supaya, uum, itu hutang kakak saya sedikit lebih ringan."

Evan tampak berpikir sebentar. "Jadi, kamu akan menyicil hutang dengan tubuhmu?"

"Maaf?" sungguh, Tiara berharap jika ia salah dengar. Apa yang dikatakan Evan tadi membuatnya berpikir yang tidak-tidak.

Tapi Evanmalah tertawa lebar. "Ayolah, saya cuma bercanda, jangan terlalu kaku."

Pipi Tiara merona seketika. Ia menunduk dan tersenyum malu, ia tidak menyangka jika Evan juga memiliki sisi humoris, meski baginya sisi tersebut masih terlalu dipaksakan.

"Oke, itu terserah kamu saja, tapi bukannya kamu juga harus bekerja di rumah Davit?"

"Ya, saya berangkat jam delapan, dan pulang jam Enam sore, sepertinya saya bisa menyelesaikan tugas saya tanpa mengurangi waktu kerja saya di tempat Bu Sherly."

"Oke, atur bagaimana baiknya, nanti saya akan ngasih kamu daftar apa aja yang harus kamu lakukan." Tiara mengangguk patuh, dan suasana di antara mereka berdua kembali hening penuh dengan kecanggungan. Sungguh, Evan ingin membunuh seluruh kecanggungan yang ada diantara mereka. Tapi bagaimana??

***

Di kantor...

Evan mencoba menyibukkan diri dengan pekerjaannya, padahal sejak siang tadi pikirannya menjurus pada sosok yang seharusnya tidak pernah mengganggu kepalanya, siapa lagi jika bukan Tiara.

Tadi siang, lelaki paruh baya yang tadi malam bermasalah dengan Tiara dan kakaknya datang ke kantornya. Untuk apa lagi jika bukan untuk menagih uang untuk menebus Tiara.

Tadi siang....

"Lima ratus juta."

Evan mengangkat sebelah alisnya. "Anda mau memeras saya? Hutang anak itu tidak mungkin sebanyak itu."

Lelaki paruh baya itu tersenyum menyeringai. "Ya, memang tidak sebanyak itu. Itu adalah Lima kali lipat dari hutang kakaknya."

"Dan kenapa Anda melipat gandakannya?"

"Karena kamu bukan hanya membayar hutangnya, tapi juga menebus 'pelunasnya'."

"Apa?"

Lelaki paruh baya itu berdiri dan tertawa lebar. "Kamu pikir saya tidak tahu? Sebenarnya dia bukan kekasih kamu, kan? Evan Pramudya, Anda baru dua mingguan pindah ke kota ini, mana mungkin Anda

menjalin hubungan special dengan perempuan macam dia dalam waktu sesingkat itu?"

"Itu bukan urusan Anda." Evan ikut berdiri, ia sedikit kesal karena nyatanya lelaki paruh baya itu mampu mengetahui semuanya.

"Ya, bukan urusan saya. Saya hanya mau uang saya."

Evan menghela napas panjang. Ia mengambil sebuah cek di dalam laci meja kerjanya, menulis nominal yang diinginkan lelaki paruh baya itu, lalu memberikannya begitu saja.

"Jangan ganggu dia lagi." Evan mendesis tajam.

Lagi-lagi, lelaki paruh baya itu tersenyum miring. "Kenapa kamu mau membayar mahal untuknya? Kamu sedang merencanakan sesuatu? Menginginkan tubuhnya, mungkin."

"Jaga mulut Anda."

"Hahahaha."

Evan mendengus sebal karena ditertawakan.

"Meskipun dia orang miskin, tapi dia cukup cantik, kulitnya putih mulus, membuat lelaki manapun ingin mendaratkan bibirnya pada permukaan kulit lembut wanita itu."

Evan mengetatkan gerahamnya. Ia tidak suka cara lelaki paruh baya itu mendiskripsikan tubuh Tiara.

Kembali tertawa lebar, lelaki itu menepuk-nepuk pundak Evan. "Kamu menginginkannya, terlihat dari gelagatmu, anak muda." Lalu lelaki itu berjalan pergi menuju ke arah pintu ruang kerja Evan. "Bagaimanapun juga, senang berbisnis denganmu." Ucapnya sebelum menghilang di balik pintu.

Berbisnis? Apa-apaan dia? Dan astaga, menginginkan tubuh Tiara? Yang benar saja. Evan menggelengkan kepalanya cepat. Tiba-tiba ia merasa kepanasan, hingga ia meraih gelas yang ada di atas meja kerjanya, menenggak airnya hingga tandas. Evan lantas melonggarkan dasi yang entah kenapa terasa mencekiknya. Sial! Apa yang sedang terjadi dengannya? Apa yang sedang terbayang-bayang dalam pikirannya? Akhirnya Evan memilih bangkit. Entah kenapa ia ingin segera pulang, apa yang membuatnya ingin segera pulang?

***

Evan menenggak minuman kaleng yang berada dalam genggaman tangannya, sesekali ia menyibak gorden jendela rumahnya, rupanya, Tiara belum juga

pulang dan astaga, untuk apa juga ia menunggu Tiara?

Saat Evan sibuk dengan pikirannya sendiri, pintu rumahnya diketuk. Evan bangkit dan segera menuju ke arah pintu depan rumahnya, lalu membukanya. Tampak Tiara sudah berdiri di sana.

“Hei, baru pulang?”

Tiara mengangkat sebelah alisnya. Sungguh, ia sedikit tidak nyaman saat mendengar Evan menyapanya dengan kata ‘pulang’. Seakan-akan, itu adalah rumahnya, rumah mereka berdua.

Oh Tiara, apa yang sudah kamu pikirkan?

“Ya.” Hanya itu yang diucapkan Tiara, seperti biasa, ia hanya menunduk dan tak berani mengangkat wajahnya terlalu lama.

“Masuklah, sebelum Davit keluar dan melihatmu ada di depan rumah ini.”

Tiara menganggukkan kepalanya, lalu masuk ke dalam rumah Evan. “Uum, Pak. Apa saya boleh pulang sebentar? Saya mau mengambil pakaian saya.”

“Kalau kamu pulang, kakak kamu akan tahu kalau kamu bisa bebas sesuka hati. Setidaknya biarkan dia berpikir kalau hidup kamu disini susah, maka dia

akan berusaha lebih keras untuk membayar hutangnya."

"Lalu, pakaian saya?"

"Sementara, pakai saja *T-shirt* milik saya, nanti kita akan keluar carikan kamu pakaian santai."

"Tapi Pak, bukannya itu nanti malah menambah hutang kami?"

"Enggak, anggap saja itu saya yang belanjakan."

"Pak Evan tidak perlu berlebihan."

"Dan kamu juga jangan terlalu banyak membantah. Sekarang, cepat, buatkan saya makan malam. Saya sudah lapar." Evan pergi meninggalkan Tiara, sedangkan Tiara hanya bisa ternganga menatap kepergian Evan.

Apa-apaan lelaki itu?

***

Tiara membersihkan dapur serta piring-piring kotor bekas makan malam Evan. Ia sibuk dengan pekerjaannya tersebut hingga tidak sadar jika sejak tadi Evan sudah mengamatinya dari belakang.

Evan sendiri kini sedang memakan buah apel, berdiri di sebelah meja makan dengan sebuah kertas di tangannya. Matanya tak berhenti menatap Tiara dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

Untuk ukuran seorang pembantu rumah tangga, Tiara adalah pembantu yang cantik, dan sialnya, dia juga tampak seksi.

Astaga, apa yang sudah ia pikirkan???

Seksi? Sial! Tiara bahkan memiliki ukuran tubuh mungil dan lebih cocok disebut kurus, bagaimana mungkin ia berpikir jika perempuan itu seksi? Dan lagian, dia masih Dua puluh tahun, sepertinya kurang cocok dengannya yang sudah berumur hampir Tiga puluh tahun.

Evan menggelengkan kepalanya. Sepertinya pikirannya sudah mulai gila. Setelah ia menghabiskan apel dalam genggaman tangannya, kakinya melangkah secara pasti menuju ke arah Tiara.

"Kamu, nggak makan malam?" pertanyaan Evan sontak membuat Tiara menoleh sekilas ke arah Evan, lalu perempuan itu kembali memfokuskan diri pada cucian di hadapannya.

"Saya sudah makan malam di rumah Bu Sherly."

Evan menggangguk, "Ini, catatan apa saja yang harus kamu lakukan untuk saya." Evan memberikan kertas yang tadi baru saja ia ambil dari dalam kamarnya setelah ia menghabiskan makan malamnya.

Tiara menghentikan pekerjaannya, ia membilas tangannya yang penuh dengan busa, lalu mengeringkannya dengan lap yang tersedia. Tiara meraih kertas tersebut kemudian membacanya dengan teliti.

Sedangkan Evan, pikirannya kembali menggila. Ia mengamati wajah Tiara yang entah kenapa tampak begitu indah dimatanya. Alis perempuan itu tampak tebal, namun terukir dengan rapih, kulitnya putih bersih, bahkan sedikit terlihat rona merah di pipinya, apa perempuan itu sedang mengenakan *Blush On*? Tidak mungkin. Bulu mata Tiara juga tampak panjang dan lentik, padahal Evan tahu jika itu bukan bulu mata palsu. Dan bibir wanita itu, astaga, tampak penuh dengan warna merahnya.

Sial! Evan menegang seketika.

Apa-apaan ini? Padahal Evan yakin, jika Tiara tidak sedang berdandan. Perempuan itu tampak berantakan dengan baju sederhananya, belum lagi rambutnya juga yang tampak berantakan seperti belum di sisir, tapi entah kenapa Evan menginginknnya, menginginkan perempuan itu, meski Evan tak yakin, kenapa dirinya tiba-tiba memiliki keinginan menggelikan yang menggebu-gebu seperti ini.

“Jadi, hanya....” Tiara menghentikan kalimatnya ketika ia mengangkat wajahnya dan mendapati Evan tampak serius memperhatikannya. “Pak?” Tiara memanggil Evan, karena sedikit tidak nyaman, ia berpikir Evan sedang melamun. Belum lagi tatapan lelaki itu yang fokus ke arahnya, dan jarak mereka berdua sudah sangat dekat.

“Ya.” Sial! Evan merasa jika tiba-tiba suaranya sudah menjadi serak.

“Ada apa?” tanya Tiara yang sudah mundur satu langkah. Tidak suka. Ya, ia tidak suka ditatap seperti itu.

“Tiara. Saya memiliki cara instan, agar kamu bisa segera melunasi hutang kakak kamu, hingga kamu bisa cepat lepas dari genggaman tangan saya.”

“Uumm, cara instan? Seperti apa, Pak?”

Evan menelan ludahnya dengan susah payah, sebelum menjawab, “Jadilah teman tidur saya, maka saya akan menganggap semuanya sudah lunas.”
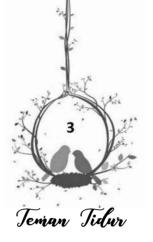
Teman Tidur

Mata Tiara membulat seketika. Dengan spontan kakinya mundur menjauhi Evan. Lengannya ia silangkan di depan dadanya. Astaga, bagaimana mungkin lelaki ini berkata seperti itu? Menjadi teman tidur? Apa maksudnya?

"Jangan takut." Evan berkata cepat.

"Dua menit yang lalu saya tidak takut, tapi setelah Pak Evan berkata seperti itu, saya berpikir untuk segera lari dari hadapan Pak Evan." Tiara menjawab dengan jawaban polosnya.

Evan tersenyum lembut. "Saya hanya memberi solusi."

"Itu bukan solusi, Pak Evan memanfaatkan kesempatan di dalam kesempitan."

"*Well,* saya tidak memaksa kamu, saya hanya memberikan pilihan, karena kebanyakan orang memilih cara instan walau dia tahu itu merugikannya. Tak ada salahnya jika saya mencoba menawarkannya pada kamu, kan?"

"Tapi saya bukan kebanyakan orang. Saya akan kerja keras semampu saya, tanpa harus menjual tubuh saya."

Lagi-lagi Evan tersenyum, kali ini sambil menganggukkan kepalanya. "Untuk seorang yang kesusahan, kamu ternyata masih memiliki harga diri yang tinggi."

"Jika saya sudah tidak memiliki harga diri, saya tidak akan bekerja dengan Bu Sherly, tapi akan bekerja di rumah Bordil." Tiara menjawab dengan ketus. Sugguh, ia tidak suka dengan sikap Evan yang berpikir bahwa dirinya bisa dibeli dengan uang. Ya, meskipun ia tidak memiliki apapun yang bisa dibanggakan, setidaknya ia memiliki sesuatu yang akan ia simpan hingga pangerannya nanti datang padanya dengan cinta.

"Baiklah." Evan hanya tertawa. Lalu berjalan pergi meninggalkan Tiara, tapi sebelum itu, ia berpesan "Tapi kalau kamu berubah pikiran, datang

saja sama saya, tawaran saya masih berlaku sampai kamu mampu melunasi hutang-hutang kakakmu."

Setelahnya, Evan pergi dengan masih dengan senyum terukir di wajahnya, sedangkan Tiara mulai kesal dengan sikap Evan. Ya, senyum Evan itu, terlihat seperti senyum nakal, dan Tiara tidak suka saat melihatnya.

***

Masuk ke dalam kamar, Evan menutup pintu kamarnya lalu menguncinya dari dalam. Setelah itu ia menyandarkan tubuhnya pada pintu kamarnya. Jemarinya meraba dada kirinya yang tiba-tiba saja berdebar tak menentu, dan sial! Evan sadar jika kini pangkal pahanya sudah berdenyut nyeri.

Ia menginginkan Tiara, ya, ia menginginkannya. Dan apa-apaan ini? Padahal, ia tak pernah mengingnkan perempuan hingga terasa nyeri seperti saat ini.

Sejak kecil, perasaannya hanya tumbuh untuk sosok Karina, rasa cinta yang murni. Setelah dewasa, Evan memang sesekali tergoda untuk memiliki diri Karina, ia ingin menyentuh wanita itu dengan sentuhan intim, tapi rasa cintanya yang begitu besar membuatnya melupakan hasrat primitifnya pada sosok Karina. Evan memilih mengubur hasrat-hasrat

panas tersebut dan memupuk rasa cintanya. Tapi kini, saat ia bertemu dengan sosok Tiara, hasrat-hasrat tersebut seakan membeludak di dalam dadanya. Menghantarkan sengatan aneh yang menyerang seluruh syaraf-syarafnya.

Evan menginginkan sebuah pelepasan.

Ahh sial! Kenapa jadi begini?

Ia bahkan belum pernah melakukan hubungan badan sekalipun dengan wanita manapun, tapi tadi, ia bersikap seolah-olah menjadi seorang berengsek yang hanya memikirkan selangkangannya.

Bagaimana bisa Tiara membuatnya seperti ini?

Evan akhirnya memilih masuk ke dalam kamar mandinya, melucuti semua pakaiannya, lalu menyalakan air *shower*. Sepertinya, mandi air dingin adalah solusi yang baik. Ia tidak mungkin membiarkan pangkal pahanya menegang sepanjang malam akibat keinginannya yang tidak terpenuhi.

Sial! Ia benar-benar sudah mulai gila.

***

Paginya, Evan keluar dari dalam kamarnya saat ia sudah rapih. Berharap jika ia melihat Tiara yang masih sibuk di dapurnya dan mengamati wanita itu lagi secara diam-diam. Tapi ketika ia menuju ke arah dapur, semuanya sudah sepi. Tak ada Tiara di sana.

Evan melirik sekilas ke arah meja makan, rupanya di sana sudah tersedia sarapan untuknya, lengkap degan secangkir kopi dan juga koran paginya.

Evan menuju ke arah meja makan tersebut, tampak sebuah note yang berisi :

"Sarapan, kopi, dan koran paginya sudah saya siapkan, Pak. Saya berangkat kerja dulu."

Evan melirik jam tangannya, waktu masih menunjukkan pukul tujuh pagi, seharusnya Tiara belum berangkat. Tapi kenapa wanita itu berangkat pagi-pagi sekali?

Satu-satunya alasan adalah bahwa wanita itu sedang menghindarinya. Tiara pasti enggan bertatap muka dengannya lagi karena pengajuan yang tak masuk akal darinya tadi malam.

Ahhh, wanita itu benar-benar membuat Evan gemas.

Evan tersenyum, ia duduk menyesap kopinya lalu meraih koran di hadapannya. Baru juga ia membaca tajuk utama dalam koran tersebut, ia sudah menaruhnya kembali. Terasa ada yang kosong, tapi apa?

Evan menghela napas panjang. Selama ini, ia memang tak pernah hidup jauh dari keluarganya. Tapi karena Karina, ia memilih mengasingkan diri,

hidup dengan kekosongan, kesepian. Lalu kemarin, ketika ia bangun tidur, ia sudah mendapati Tiara yang sibuk di dapurnya, mengingatkannya kembali pada saat-saat dimana ia hidup dengan keluargnya, tidak sendirian.

Lalu tadi malam, dengan bodohnya ia mengacaukan semuanya. Tiara pasti ketakutan, dan tampak juga raut marah dan tersinggung dari wajah wanita itu semalam. Ah, benar-benar bodoh!

Evan menatap hidangan di hadapannya dengan tak berselera, ada nasi goreng seperti kemarin, yang pastinya rasanya sama enaknya, tapi entah kenapa Evan tak nafsu memakannya. Akhirnya Evan bangkit kembali, ia akan ke rumah Davit, dan mencari tahu, apa Tiara benar-benar di sana, atau mungkin wanita itu kabur karena takut dengan ucapannya semalam.

***

Setelah beberapa kali mengetuk pintu, akhirnya pintu di hadapannya di buka. Evan mendapati Sherly berdiri di ambang pintu dengan menggendong puteri kecilnya.

“Loh, Van, kok tumben pagi-pagi ke sini?”

“Uuum, ini, mau minta gula.” Evan memang datang dengan membawa cangkir kopinya. Ia harus

memiliki alasan, tidak mungkin ia bilang jika dirinya ke sana untuk mencari tahu dimana Tiara.

"Ohh, masuk aja, ikut sarapan sekalian." tawar Sherly.

"Memangnya kamu masak?"

"Enggak, mana mungkin aku bisa masak kalau Cinta lagi rewel gini." Sherly menimang-nimang putri kecilnya yang belum genap berusia satu tahun. "Tiara yang masak sarapan, nggak tahu, tumben dia datang pagi-pagi banget."

Evan tersenyum penuh arti, "Ahh, ya, tentu saja, aku mau sarapan gratis di sini."

Evan masuk ke dalam dan segera menuju ke arah ruang makan yang memang menyatu dengan dapur. Senyumnya kembali tersungging saat mendapati Tiara sedang sibuk dengan pekerjaannya. Wanita itu bahkan tidak menyadari jika kini Evan sedang menatapnya dari belakang.

Evan berjalan pelan, menuju ke arah Tiara, lalu ia berbisik "Pagi." Hingga membuat Tiara berjingkat seketika.

"Pak Evan?" ucapnya tak percaya.

"Ya."

"Ke-kenapa?"

"Saya sedang minta gula." Jawab Evan santai sambil mencari-cari letak gula di dapur rumah Davit.

"Tapi, kopinya tadi sudah saya kasih-"

"Pagi Van." Sapaan Davit, sontak memotong kalimat Tiara.

Evan menolehkan kepalanya ke belakang. "Pagi."

"Cari apa lo di sana?"

"Cari gula."

Davit tertawa lebar. "CEO macam apa lo sampek-sampek nggak punya gula."

Evan juga akhirnya ikut tertawa. "Sialan. Gue bangkrut, karena baru saja bayarin hutang seseorang." Evan menjawab dengan sedikit menyindir. Tiara tentu tahu jika yang dimaksud Evan adalah hutang-hutang kakaknya.

"Bangkrut? Yang bener aja, lo. Mending lo ikutan bisnis kuliner sama gue." Davit duduk di kursinya, menyesap kopi yang memang sudah tersedia di sana tanpa memperhatikan Evan lagi. Ia memilih meraih koran paginya sembari memakan selembar roti tawar.

Sedangkan Evan, ia berpura-pura meraih gula dan memasukkannya ke dalam cangkir kopi yang ia bawa dari rumah. Tak lupa, ia juga berbisik pelan ke arah Tiara.

"Saya tahu kamu sedang menghindari saya."

"Maaf?" Tiara tidak mengerti apa yang dikatakan Evan.

"Sayangnya, kamu tidak akan bisa lari dari saya." Evan berkata lagi masih dengan menuangkan gula pada cangkir kopinya.

"Saya tidak bermaksud-"

"Tiara." Panggilan dari Sherly menghentikan kalimat Tiara.

"Iya, Bu."

"Bisa tolong Dirly sebentar? Ini Cinta nggak mau di tinggal."

"Baik Bu." Dan akhirnya Tiara memilih pergi meninggalkan Evan.

Evan sendiri memilih menuju ke arah meja makan, dimana di sana masih terlihat Davit yang serius dengan koran paginya.

"Serius amat, ada berita apa?"

"Nggak penting." Davit menjawab cepat. "gimana kerjaan lo? Dan yang paling penting, apa lo sudah dapat gandengan?"

"Lo apaan sih? Nggak penting banget yang di tanyain."

"Van, lo sudah hampir Tiga puluh tahun, Anak gue sudah dua, si Dirga sudah nikah, bahkan adek lo aja udah nikah. Lo kapan?"

Evan memilih diam dan hanya mengaduk-aduk kopinya, ia tidak ingin membahas masalah pribadi itu dengan Davit.

"Lo sudah nggak mikirin Karin lagi, kan?"

Ya, Davit tentu saja sudah tahu tentang masalah Evan, karena beberapa saat yang lalu, Karina masuk rumah sakit, dan di sana, Karin bercerita semua tentang masalahnya dengan Evan dan juga Darren.

"Enggak."

"Terus, apa yang lo tunggu?"

"Lo pikir cari pasangan hidup itu segampang ngupil?"

"Ya." Davit menjawab cuek. "gue hanya perlu sebulan untuk jadian sama Sherly, dan lima bulan untuk melamarnya."

"Jangan samakan sama pengalaman lo."

"Lalu?"

"Sudah ah, jangan bahas lagi." Evan meminum kopinya, tapi kemudian ia segera menyemburkannya kembali sambil mengumpat "Sialan!"

"Kenapa?"

"Kemanisan." Ucap Evan sambil membersihkan bibirnya dengan tissue yang tersedia. Sedangkan Davit hanya bisa tertawa lebar menertawakan temannya tersebut.

***

Di tempat lain.

"Ayolah Pa, Papa pasti punya kenalan, kan? Mama nggak tega lihat Evan hidup menyendiri di sana. Kalau Evan sudah ada istri, pasti dia bisa balik hidup di sini tanpa ada kecanggungan lagi dengan Karina maupun Darren." Tampak, seorang perempuan paruh baya sedang membujuk suaminya.

"Kenalan sih banyak, Ma, tapi kan nggak semua kenalan Papa memiliki anak perempuan yang siap nikah, dan kalaupun ada, belum tentu dia mau di jodohkan. Evanpun demikian, belum tentu dia mau dijodohkan."

"Tapi nggak ada salahnya mencoba, kan Pa?"

"Ma, jangan gegabah, Papa nggak mau anak-anak menikah karena paksaan. Biarlah Evan mencari kebahagiaannya sendiri dulu."

"Ahhh, Papa ini, biar mama saja nanti yang tanya-tanya sama teman-teman arisan Mama."

"Ma."

"Pa, Mama hanya kasihan saat melihat Evan sedih ketika melihat kebersamaan Darren dan Karin di rumah ini. Mama ingin semuanya segera kembali normal dan Evan bisa balik ke rumah ini lagi tanpa kecanggungan-kecanggungan diantara mereka."

Lelaki paruh baya itu menghela napas panjang. "Baiklah, atur bagaimana baiknya, tapi kalau dia nggak mau, jangan dipaksa."

Perempuan paruh baya itu tersenyum senang, akhirnya, ia bisa berbuat sesuatu untuk putera kesayangannya.

***

Tiga hari berlalu.

Sore itu, Tiara sedang menemani Dirly main di dalam kamarnya. Keduanya sedang asyik bermain sampai tidak sadar jika Sherly sedang menatap keduanya dengan penuh senyuman.

"Sayang, kemarilah." Davit yang memang tidak berangkat kerja dan memilih menghabiskan waktunya di depan televisi sesorean ini memanggil Sherly untuk segera menghampirinya.

"Ada apa?" Sherly datang menghampiri Davit.

Davit menyaringkan volume TV di hadapannya. "Itu, bukannya kakaknya Tiara?" Davit menunjuk ke arah TV.

Sherly menatap ke layar datar di hadapannya, mengamatinya dengan seksama, Sherly menajamkan pendengarannya hingga ia dapat mencerna berita apa yang sedang ia lihat.

Penggerebekan tempat hiburan malam, beberapa tamu terciduk sedang menggunakan ganja dan obat-obatan terlarang. Begitulah yang ia dengar, hingga ia segera menatap ke arah suaminya.

"Astaga, gimana dengan Tiara?" tanyanya khawatir pada Davit. Ya, tentu saja, Tiara sudah seperti adik kandungnya sendiri. Melihat pemberitaan tersebut tentu membuat Sherly mengkhawatirkan kehidupan Tiara selanjutnya.

"Ada apa, Bu?" suara Tiara yang tiba-tiba terdengar itu membuat Sherly terkejut. Rupanya Tiara sudah keluar dan dia mendengar apa yang diucapkan Sherly barusan. Tiara menatap ke arah TV yang memang masih menyiarkan berita tersebut.

Tiara hanya bisa ternganga melihatnya, matanya berkaca-kaca seketika saat melihat berita penggerebekan di sebuah tempat hiburan malam yang juga melibatkan kakaknya.

"Bang Radit." Lirihnya.

***

Hanya bisa menangis sesenggukan saat melihat sang kakak ada di balik kaca pembatas ketika malam itu juga Tiara mengunjungi kakaknya. Sang kakak menampilkan wajah santainya, seperti tak terjadi apapun, padahal Taira sudah menangis sesenggukan membayangkan bagaimana nasib mereka kedepannya.

"Ngapain kamu kesini? Bukannya kamu sudah senang sama orang kaya itu?"

"Apa?"

"Orang yang menahanmu kemarin sudah cerita sama aku, kataya kamu sudah di tebus oleh laki-laki kaya raya. Bagaimana bisa? Karena kamu menjadi simpanannya?"

"Bang, bagaimana mungkin Bang Radit berpikir seperti itu? Pak Evan adalah orang yang baik, dia menolongku saat Bang Radit menjualku, aku harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumahnya agar bisa melunasi hutang-hutang kita, Bang."

Radit malah tersenyum mengejek. "Oh ya? Memangnya kamu bisa melunasinya? Asal kamu tahu, hutangku pada si tua bangka itu sebanyak Seratus Juta, sedangkan si tua bangka itu menjualmu pada dia sebanyak Lima ratus juta. Kamu bisa

mencicilnya? Dengan apa? Sampai matipun kamu nggak akan bisa membayarnya."

Tiara membungkam mulutnya dengan kedua belah telapak tangannya. Ia tidak menyangka jika Evan akan mengeuarkan uang sebanyak itu untuk menyelamatkannya, dan astaga, apa ia bisa membayarnya?

"Dengar. Sekarang, kamu hanya sendirian di luar sana. Jika kamu bisa mengeluarkanku dari sini, kita bisa melunasi hutang-hutang itu bersama-sama."

Tiara menggelegkan kepalanya. Ia tentu ingin mengeluarkan kakaknya dari sana, tapi bagaimana caranya? Ia bahkan tidak memiliki apapun untuk dijadikan jaminan kebebasan sang kakak.

"Lakukan apa saja untuk mengeluarkanku dari sini."

Tiara masih menangis, ia menggelengkan kepalanya tanpa bisa membalas ucapan sang kakak. Ya, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

"Maaf, waktunya habis." Seorang penjaga datang dan membawa Radit kembali menuju sel tahanan.

"Keluarkan aku dari sini, Tiara. Masa depan kita tergantung sama kamu." Pesan Radit sebelum menghilang di balik pintu.

Tiara menangis, ia bangkit lalu keluar dari sana. Menuju ke mobil Davit yang berada di parkiran. Ya, Davitlah tadi yang mengantarnya, dan Davit memilih menunggu Tiara di luar dengan alasan tak mau mengganggu pertemuan Tiara dengan kakaknya.

“Hei, sudah balik?” tanya Davit yang segera menghampiri Tiara yang sudah msuk ke dalam mobilnya.

Tiara tidak menjawab karena dia masih sibuk dengan tangisannya. Davit sendiri mengerti apa yang dirasakan Tiara. Tiara sudah tidak memiliki siapapun di dunia ini, kecuali kakak berengseknya. Dan sekarang, mereka harus dipisahkan karena kasus ini. Davit memilih masuk ke dalam mobilnya. Dan segera menjalankan mobilnya. Mungkin Tiara masih *shock,* lebih baik ia mengantar Tiara pulang supaya wanita itu segera istirahat di rumahnya.

***

“Kamu yakin berani tinggal sendiri?” tanya Davit memastikan ketika sudah sampai di rumah Tiara dan wanita itu keluar dari dalam mobilnya.

Tiara hanya mengangguk, air matanya masih menetes dengan sendirinya.

“Kamu bisa tinggal di rumah kami sementara selama kasus kakak kamu berlangsung, kami sangat

tidak keberatan. Dirly juga pasti akan sangat senang." Davit menawarkan. Karena sungguh, ia tidak tega mendapati Tiara hidup sebatang kara saat kakak berengseknya menjalani hukuman di dalam sel tahanan.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya baik-baik saja."

Davit menghela napas panjang. "Baiklah, kalau ada apa-apa, hubungi saya atau Sherly secepatnya, oke?"

Tiara tersenyum dan hanya bisa menganggguk patuh. Akhirnya Davit menyalakan mesin mobilnya, lalu mengemudikannya meninggalkan Tiara sendiri di depan rumahnya.

Tiara masih mematung di halaman rumahnya, ia menatap rumahnya dan tangisnya kembali menjadi. Tuhan, apa yang harus ia perbuat selanjutnya? Ia kini sendiri, sang kakak entah berapa lama berada di dalam tahanan, sedangkan hutang-hutangnya.... Astaga, apa yang harus ia lakukan? Apa yang harus ia perbuat agar kakaknya segera keluar dari dalam tahanan?

Hujan tiba-tiba saja turun, menguyur tubuh Tiara yang masih mematung di halaman rumahnya. Oh, dirinya kini berada pada titik terendah dalam

hidupnya, Tiara bahkan berpikir jika tak ada gunanya lagi ia hidup di dunia ini.

Tiara mendongakkan wajahnya ke arah langit, membiarkan wajahnya tertimpa derasnya air hujan. Ia ingin berteriak, meneriakkan semua kegalauan hatinya, tapi semuanya seakan tercekat di dalam tenggorokan. Yang bisa Tiara lakukan hanya menangis… menangis… menangis…. Lalu, bayangan itu datang.

"Datang saja sama saya, tawaran saya masih berlaku sampai kamu mampu melunasi hutang-hutang kakakmu."

Tiara membuka matanya seketika. Apa ia harus meminta bantuan lelaki itu? Menjadi teman tidurnya? Tanpa pikir panjang lagi, Tiara melangkahkan kakinya, berlari secepat mungkin sebelum pikirannya berubah.

Ya, hanya Evan yang mampu membantunya, hanya Evan yang mampu menariknya dari semua masalah pelik yang sedang menimpanya.

***

Tiara mengabaikan tubuhnya yang sudah basah kuyub karena hujan, ia bahkan tidak menghiraukan tubuhnya yang mulai menggigil kedinginan, yang terpenting saat ini adalah bagaimana caranya agar

cepat sampai di rumah Evan, dan cara satu-satunya adalah ia harus berlari secepat mungkin mengabaikan hujan yang tak berhenti mengguyurnya.

Akhirnya, sampailah juga Tiara di depan rumah Evan, tanpa ragu sedikitpun, Tiara mengetuk pintu rumah tersebut, berharap Evan belum tidur dan segera membukakan pintu untuknya. Dan benar saja, tak berapa lama, pintu di hadapannya di buka mendapati Evan yang berdiri di ambang pintu.

“Tiara?” Evan tampak tertkejut dengan apa yang dia lihat.

“Pak.” Hanya itu yang diucapkan Tiara, semuanya seakan tercekat di tenggorokan, hanya matanya yang kembali berkaca-kaca seakan ingin menumpahkan semua kesedihan di hadapan Evan.

“Apa yang kamu lakukan? Masuklah.” Evan menarik pergelangan tangan Tira hingga Tiara masuk ke dalam rumahnya. Evan menutup pintu rumahnya kemudian ia kembali fokus pada Tiara. “Kenapa kamu baru pulang? Kenapa kamu hujan-hujanan begini?” tanya Evan lagi.

“Pak.”

"Apa kamu tahu kalau saya kelaparan karena tidak ada yang menyiapkan makan malam untuk saya?"

"Maaf, Pak, tapi saya..."

"Cukup! Sekarang masuk dan gantilah bajumu, pakaianmu yang basah membuatku tidak fokus." Gerutu Evan yang segera membalikkan tubuhnya membelakangi Tiara dan segera pergi meninggalkan Tiara.

"Pak, tunggu." Dengan begitu berani, Tiara meraih pergelangan tangan Evan. Evan menghentikan langkahnya lalu menatap pergelangan tangannya yang sedang digenggam oleh Tiara. "Maaf, saya nggak bermaksud." Tiara melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tangan Evan.

"Ada apa? Ada yang ingin kamu sampaikan?" tanya Evan penasaran.

"Uuum, saya menerima tawaran Pak Evan."

Evan mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksud kamu?"

"Saya mau menjadi *'Teman Tidur'* Pak Evan."

Evan sempat ternganga dengan apa yang dikatakan Tiara, tapi kemudian ia segera menguasai dirinya kembali, dan secara spontan, Evan menangkup kedua pipi Tiara lalu secepat kilat, ia

menyambar bibir ranum Tiara, bibir yang sudah cukup lama menggodanya....

4
Milik Evan

Evan berjalan mondar-mandir di dalam rumahnya. Waktu sudah menunjukkan pukul Sepuluh malam, tapi Tiara belum juga pulang. Padahal, setelah malam itu Tiara selalu berangkat pagi sebelum ia keluar dari kamarnya dan pulang sore, sebelum ia pulang dari kantor. Hal itu tentu karena Tiara sengaja menghindarinya. Meski begitu, perempuan itu tidak meninggalkan kewajibannya seperti memasak sarapan, bersih-bersih, atau memasak makan malam untuk Evan.

Tapi hari ini, Evan sedikit heran, saat pulang dari kantor dan mendapati meja makannya masih bersih. Tak ada makan malam di sana, yang artinya Tiara belum pulang. Sepanjang sore, Evan menunggu

kedatangan Tiara, tapi hingga sekarang wanita itu belum juga menampakan batang hidungnya.

Evan menyibak gorden jendela rumahnya. Rupanya malam ini hujan deras, apa anak Davit sedang rewel, hingga Tiara tidak bisa pulang?

Evan mendengus sebal. Ia lapar, karena ia memang sengaja tidak makan untuk menunggu Tiara memasakkan makan malam untuknya.

Sial! Apa-apaan ini?

Evan menghela napas panjang. Ia memilih menuju ke arah dapurnya. Sepertinya, malam ini ia akan memakan mie instan, jika ada persediaan mie instan dalam dpurnya, tapi jika tidak, terpaksa ia harus menahan lapas sepanjang malam.

Saat Evan berjalan menuju ke arah dapurnya, pintu depan rumahnya di ketuk oleh seseorang. Siapa? Tidak mungkin jika itu Tiara, karena Tiara sudah memiliki kunci rumahnya, dan tidak perlu lagi mengetuk pintu.

Akhirnya, dengan sedikit malas, Evan berjalan menuju ke arah pintu depan, membukanya, dan alangkah terkejutnya ia ketika mendapati Tiara yang sudah berdiri di sana dengan tubuh yang sudah basah kuyub.

Tampak menyedihkan, seperti seekor anak kucing yang kehujanan dan ditinggalkan oleh induknya. Ingin rasanya Evan merengkuh tubuh mungil Tiara untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Tiara?"

"Pak." Hanya itu yang diucapkan Tiara, mata perempuan itu bahkan tampak berkaca-kaca. Kenapa?

"Apa yang kamu lakukan? Masuklah." Evan menarik pergelangan tangan Tiara hingga Tiara masuk ke dalam rumahnya. Evan menutup pintu rumahnya kemudian ia kembali fokus pada Tiara. "Kenapa kamu baru pulang? Kenapa kamu hujan-hujanan begini?" tanya Evan lagi.

"Pak."

"Apa kamu tahu kalau saya kelaparan karena tidak ada yang menyiapkan makan malam untuk saya?"

"Maaf, Pak, tapi saya..."

"Cukup! Sekarang masuk dan gantilah bajumu, pakaianmu yang basah membuatku tidak fokus." Gerutu Evan yang segera membalikkan tubuhnya membelakangi Tiara dan segera pergi meninggalkan Tiara.

"Pak, tunggu." Dengan begitu berani, Tiara meraih pergelangan tangan Evan. Evan menghentikan langkahnya lalu menatap pergelangan tangannya yang sedang digenggam oleh Tiara. "Maaf, saya nggak bermaksud." Tiara melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tangan Evan.

"Ada apa? Ada yang ingin kamu sampaikan?" tanya Evan penasaran.

"Uuum, saya menerima tawaran Pak Evan."

Evan mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksud kamu?"

"Saya mau menjadi *'Teman Tidur'* Pak Evan."

Evan sempat ternganga dengan apa yang dikatakan Tiara, tapi kemudian ia segera menguasai dirinya kembali, dan secara spontan, Evan menangkup kedua pipi Tiara lalu secepat kilat, ia menyambar bibir ranum Tiara, bibir yang sudah cukup lama menggodanya.

Tiara sendiri sangat terkejut dengan apa yang dilakukan Evan. Dirinya diserang begitu saja hingga tak bisa menghindar. Tiara hanya bisa membalas ciuman tersebut dengan apa adanya, karena ini memang ciuman pertama untuknya.

Evan melepaskan tautan hibir mereka. Sial! Bagaimana mungkin ia lepas kendali seperti ini?

“Masuklah.” Tanpa banyak bicara lagi, Evan melangkah lebih dulu menuju ke dalam kamarnya.

Tiara yang masih sedikit *shock* akhirnya berjalan menuju ke arah kamarnya. Tapi kemudian langkahnya terhenti karena panggilan Evan.

“Apa yang kamu lakukan di sana? Ayo, ikut aku.”

“Tapi, kamar saya kan ke sana?”

“Siapa bilang kamu harus ke kamar kamu? Masuklah ke kamar saya. Karena mulai malam ini, kamu akan menjadi teman tidur saya.”

Tubuh Tiara bergetar seketika. Ia mematung dengan ucapan Evan, tapi kemudian pergelangan tangannya diraih oleh Evan lalu lelaki itu menyeretnya masuk ke dalam kamarnya.

Lagi-lagi, Tiara hanya mematung di tengah-tengah kamar Evan. Ia ragu, apa ia harus membatalkan niatnya?

Astaga, apa yang sudah ia lakukan???

Evan kembali menghampiri Tiara sambil memberikan sebuah handuk padanya. “Mandilah dengan air hangat, tubuhmu terlihat menggigil.”

Ya, tentu saja. Tiara meggigil bukan hanya karena tubuhnya yang basah akibat kehujanan, tapi juga karena takut dengan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

"Saya akan buatkan kamu minuman hangat."

"Pak Evan nggak perlu repot-repot."

"Nggak repot, kok." Evan sedikit tersenyum, lalu pergi meninggalkan Tiara.

Tiara menghela napas panjang. Ia memilih masuk ke dalam kamar mandi Evan. Sepertinya, berendam sebentar akan melunturkan semua ketakutannya.

***

Setelah cukup lama berendam, Tiara memilih keluar dari dalam bak mandi. Ia meraih handuk yang diberikan Evan tadi lalu memakainya. Berdiri sebentar di sana, menata hatinya kembali, menyiapkan keberaniannya, apa iya, dirinya harus benar-benar melakukan hal ini?

Keraguan kembali menyeruak dalam benak Tiara. *Ahh, betapa bodohnya kamu Tiara, bagaimana mungkin kamu menjual dirimu dan juga harga dirimu seperti ini?*

Tiara menghela napas panjang, ia akhirnya membuka pintu kamar mandi dan keluar dari sana. Rupanya, Evan sudah duduk menunggunya di pinggiran ranjang.

Evan menatap Tiara yang baru keluar dari dalam kamar mandi akhirnya berdiri seketika. Secara spontan kakinya melangkah begitu saja menuju ke

arah Tiara yang berdiri di depan pintu kamar mandinya. Wanita itu hanya menundukkan kepalanya, sembari memegangi erat-erat sampul handuk yang membalut tubuhnya.

Evan menelan ludah dengan susah payah, ketika melihat bagaimana kulit pundak Tiara yang terekspos di hadapannya. Kaki wanita itu yang telanjang dan terlihat masih basah. Belum lagi, rambut basahnya. Oh, Evan bahkan merasakan jika pangkal pahanya sudah menegang dan siap untuk dibebaskan.

Apa-apaan ini? Sejak kapan ia menjadi lelaki mesum seperti sekarang ini?

Jemari Evan dengan spontan terulur, mengusap lembut pipi Tiara. "Indah." Gumamnya tanpa sadar.

Tiara mengangkat wajahnya, tampak sendu ekspresinya, tapi tetap saja itu tak mengurangi hasrat sialan di dalam diri Evan. Evan mendekat lagi, lalu kepalanya menunduk, mencari bibir Tiara. Tiara hanya bisa memejamkan matanya ketika bibirnya disapu oleh permukaan bibir Evan.

Evan mencumbunya dengan lembut, dengan penuh penghayatan. Tiara mengikuti ritme dari cumbuan Evan, ia tidak pandai berciuman, jadi yang bisa ia lakukan hanya mengikuti permainan Evan.

Tanpa di duga, tiba-tiba, jemari Evan mendarat pada sampul handuk yang dikenakan Tiara, ia membuka sampul tersebut, hingga handuknya jatuh ke lantai menyisakan tubuh Tiara yang sudah telanjang bulat di hadapannya.

Evan melepaskan tautan bibir mereka, matanya menangkap ketelanjangan Tiara, hingga yang bisa Tiara lakukan hanya menundukkan kepalanya sembari mencoba menutupi ketelanjangannya dengan kedua belah lengannya.

“Tidak apa-apa.” ucap Evan sambil meraih lengan Tiara yang menutupi ketelanjangan tubuhnya.

Evan sedikit tersenyum, matanya berkabut menatap mata Tiara, sedangkan jemarinya sudah mulai membuka kancing kemeja yang ia kenakan. Evan melucuti pakaiannya sendiri satu persatu tanpa meninggalkan tatapan matanya pada mata Tiara, hingga tak lama, Evanpun sudah berdiri tanpa sehelai benangpun tepat di hadapan Tiara.

Evan meraih jemari Tiara, mendaratkan jemari-jemari mungil tersebut pada dada bidangnya, membawanya turun melalui perutnya yang kotak-kotak, lalu turun lagi hingga sampai pada bukti gairahnya.

Tiara sempat ragu dengan apa yang dilakukan Evan, tapi bagaimana lagi, ini adalah pilihannya. Lagi pula, entah kenapa setelah ia melihat Evan yang juga telanjang bulat di hadapannya, sesuatu seakan tersulut didalam dirinya, sesuatu keberanian yang entah datang dari mana.

"Sentuh saya." Perintah Evan.

Tiara tidak mengerti apa yang harus di sentuh. Ia hanya membelai lembut bukti gairah Evan, memaiankannya dengan rasa takjub. Sedangkan Evan sendiri meraih payudara mungil milik Tiara, menggodanyadan bermain-main di sana dengan jemarinya.

Sebuah gelenyar aneh menerpa diri Tiara, membuat Tiara mengeluarkan erangannya dengan spontan ketika. Evan menghentikan gerakan tangannya.

"Apa ini menyakitimu?" tanyanya dengan suara serak.

Tiara menggeleng pelan. Tidak sakit, tapi rasanya aneh, dan Tiara tidak bisa mengungkapkan hal itu pada Evan.

"Jangan takut, kalau saya menyakiti kamu, kamu hanya perlu bilang 'berhenti' maka saya akan berhenti."

"Baik, Pak." Tiara mengangguk patuh.

Evan tersenyum, ia melanjutkan apa yang ia lakukan tadi, kepalanya lalu menunduk, dan kembali meraih bibir Tiara. Melumatnya dengan penuh gairah. Evan bahkan samar-samar mengeluarkan erangannya. Astaga, beginikah nikmatnya bercinta.

*Belum. Ia bahkan belum menyatukan diri dengan tubuh Tiara, bagaimana mungkin ia sudah berpikir jika dirinya sudah bercinta dengan wanita tersebut?*Evan melepaskan tautan bibir mereka, lalu ia mengajak Tiara untuk naik ke atas ranjangnya.

"Tidak bisa menunggu lebih lama lagi." gumamnya pelan. Evan meraih sesuatu di dalam laci di meja kecil tepat di sebelah ranjangnya. Itu adalah sekotak alat kontrasepsi yang Evan beli beberapa hari yang lalu setelah ia memutuskan untuk keluar dari zona aman. Sebenarnya, Evan sempat menyesal membeli barang itu, karena ia yakin jika tak akan bisa melakukannya dengan wanita-wanita malam, tapi ia benar-benar tidak menyangka jika barang tersebut akan berguna saat ini.

Evan merobek bungkusan foil itu, lalu memasangkan isinya pada pusat gairahnya. Tiara yang sudah duduk di pinggiran ranjang hanya menatapnya tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

"Apa kamu pikir, saya sudah biasa melakukannya?" tanya Evan masih dengan suara seraknya.

Tiara tidak menjawab, ia hanya menatap Evan dengan sedikit bingung.

"Percaya atau tidak, ini adalah yang pertama untuk saya. Anggap saja saya sedang gila."

Tiara mengangguk pelan. "Ya, saya juga sedang gila."

Evan tersenyum lembut. "Kalau begitu, tidak salah jika dua orang yang sama-sama gila menghabiskan malam bersama, kan?"

Tiara menatap Evan, dan sedikit senyuman tersungging begitu saja di wajahnya. Ia mengangguk pelan. Ya, setidaknya, setelah ini ada orang yang membantu menghadapi masalahnya. Setidaknya, ia melakukannya dengan lelaki baik-baik seperti Evan, lelaki yang bertanggung jawab, karena lelaki itu bahkan sudah memikirkan resiko sebelum menyentuhnya.

"Kalau begitu, saya akan memulainya." ucap Evan yang segera mendorong tubuh Tiara hingga telentang di atas ranjangnya.

Evan menindih tubuh Tiara, jemarinya bermain pada pusat diri Tiara, sedangkan bibirnya tak

berhenti mencumbu mesra bibir Tiara supaya wanita itu terpancing gairahnya.

"Pak..." Tiara melirih pelan, tak tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini.

"Ya."

"Jangan." Tiara mengerang.

"Rileks saja, saya nggak akan nyakitin kamu." Ya, meski berkata begitu, nyatanya Evan tidak yakin apa dirinya benar-benar tak akan menyakiti diri Tiara.

Evan memposisikan diri, menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Tiara yang sudah terasa basah dan menggoda. Tiara gelisah tak menentu ketika Evan mencoba mendesak masuk, melakukan penyatuan yang terasa begitu sulit.

"Jangan tegang." bisik Evan pelan. "Saya tidak akan menyakiti kamu." Evan berbisik lagi, setelah itu, ia kembali mencumbu bibir Tiara, seakan mencoba menghilangkan ketegangan yang ada. Tiara menikmatinya, menikmati cumbuan Evan yang begitu memabukkan untuknya. Hingga ketika Evan mendorong lebih keras lagi dari sebelumnya, yang bisa Tiara lakukan hanya mengerang dalam cumbuan tersebut saat tubuhnya menyatu sepenuhnya dengan tubuh Evan.

***

Tengah malam, Evan terbangun ketika mendengar isakan seseorang yang terbaring miring memunggunginya. Itu Tiara. Kenapa? Apa wanita itu menyesal karena sudah memberikan kehormatannya pada Evan?

Evan mengulurkan lengannya, untuk memeluk erat tubuh mungil Tiara dari belakang. Bibirnya entah kenapa ingin sekali menggoda sepanjang pundak telanjang Tiara. Evan memberikan kecupan-kecupan lembut di sana, hingga membuat tubuh Tiara kaku seketika.

“Maaf.” Satu kata, penuh arti, entah apa maksud Evan mengucapkan kata tersebut dengan spontan tanpa bisa ia tahan.

Tiara tidak menjawab, ia masih membatu, bahkan isakannya saja sudah tidak terdengar lagi.

“Kamu sudah memilih jalan ini, jadi kamu tidak bisa mundur lagi.”

“Kenapa Pak Evan melakukan ini?” tanya Tiara dengan nada lirihnya.

Evan menghela napas panjang. “Saya mencintai seseorang, dan saya ingin melupakannya.”

“Dengan cara meniduri wanita lain?”

“Ya.”

"Kenapa harus saya, kenapa Pak Evan tidak menawarkan pada wanita lain yang lebih berpengalaman?"

"Tidak ada wanita lain."

"Pak Evan bisa membayar wanita malam yang lebih berpengalaman."

"Saya lebih suka membayar kamu."

Air mata Tiara menetes dengan sendirinya. Ya, ia kini sudah menjadi wanita bayaran, wanita murahan yang dengan mudahnya melemparkan diri ke atas ranjang lelaki ini. Apa bedanya ia dengan perempuan malam lainnya?

"Dengar." Evan membalikan tubuh Tiara hingga terbaring miring menatap ke arahnya. "Saya tidak pernah memaksa kamu melakukan ini, kamu sendiri yang berlari pada saya, dan saya tidak akan menolak."

Ya, Tiara tahu, tak seharusnya ia menyalakan Evan, karena pergulatan panasnya tadi dengan Evan terjadi karena tanpa pemaksaan. Ia sendiri yang sudah memutuskan untuk menjadi teman tidur Evan, jadi tak seharusnya ia menangis seperti saat ini.

"Saya hanya terlalu bingung, Pak. Saya butuh bantuan."

"Maka apa yang kamu lakukan sudah benar, saya akan membantu kamu, sebisa saya. Kamu membutuhkan bantuan saya, dan saya membutuhkan sentuhan kamu." Jemari Evan tiba-tiba terulur, meraih jemari Tiara, lalu membawanya pada bukti gairahnya yang ternyata sudah kembali mengeras, menegang ingin dipuaskan. "Kita saling membutuhkan, tidak ada yang salah dengan hubungan kita." Dan setelah kalimatnya tersebut, Evan kembali mencumbu bibir Tiara, melumatnya hingga Tiara kembali terbuai dengan cumbuannya.

Ya, Tiara tidak bisa mundur lagi, ia tidak punya jalan untuk kembali, semuanya sudah menjadi milik Evan, dan ia tidak akan bisa mengambil kembali apa yang sudah ia berikan pada lelaki itu.

Godaan memat𝑖kan

Paginya....

Tiara menyibukkan diri di dalam dapur, ia tidak tahu bagaimana harus bersikap di hadapan Evan nantinya. Astaga, lelaki itu begitu panas, dan Tiara benar-benar terpengaruh dengan lelaki tersebut.

Tiara menggelengkan kepalanya, ia tidak boleh terpesona lagi dan lagi dengan Evan. Ia harus ingat jika hubungan mereka hanya sebagai hubungan timbal balik. Ia membutuhkan Evan untuk membantu kesusahannya, sedangkan Evan membutuhkannya untuk memuaskan diri lelaki tersebut, jadi, tak seharusnya ia terpesona apalagi

harus terbawa suasana dengan apa yang dilakukan Evan.

Saat Tiara sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba ia merasakan sebuah lengan memeluknya dari belakang. Tiara mematung dengan apa yang ia rasakan. Ia tentu tahu jika lengan tersebut adalah milik Evan. Kemudian, ia merasakan sesuatu yang basah membelai leher belakangnya, sebelum ia mendengar sapaan serak yang terdengar dari bibir Evan.

"Pagi."

Tiara ingin menjawab, tapi bibirnya terasa kelu karena kegugupan melandanya. Akhirnya ia hanya mengangguk pasrah.

Jemari Evan tiba-tiba merayap masuk ke dalam baju yang dikenakan Tiara, menyusupkan diri ke dalam bra yang dikenakan Tiara, lalu menangkup sesuatu yang berada di dalam sana. Satu erangan lolos begitu saja dari bibir Tiara. *Astaga, apa yang dilakukan lelaki ini?*

"Pak.." Tiara melirih pelan.

"Ya?"

"Jangan."

"Kenapa?"

"Saya, belum biasa."

"Maka mulai sekarang biasakanlah." Evan membelai lembut, menggodanya, hingga mau tidak mau Tiara memejamkan matanya karena frustasi dengan rasa aneh yang diberikan Evan padanya. Sungguh, apa yang sudah terjadi dengannya?

"Kamu membuat saya menegang kembali pagi ini." Evan berbisik serak. Ia bahkan tidak sadar apa yang sudah ia bisikkan pada Tiara.

"Pak, saya harus berangkat jam delapan nanti."

Evan menolehkan kepalanya ke arah jam dinding yang ada di belakangnya. "Masih jam Tujuh, masih ada satu jam, saya bisa melakukannya kurang dari satu jam."

"Tapi Pak." Tiara tak dapat melanjutkan kalimatnya lagi saat tiba-tiba kepalanya ditolehkan ke belakang lalu bibirnya disambar oleh bibir Evan. Evan melumatnya dengan panas, sepanas tadi malam, dan tubuh Tiara terasa terbakar seketika karena lumatan panas tersebut.

Evan lalu melepaskan pelukannya, ia memposisikan diri Tiara untuk bersandar pda meja dapurnya, mengangkat tubuh mungil wanita itu dan mendudukkannya di atas meja dapurnya. Bibirnya kembali meraih bibir Tiara, memagutnya. Sedangkan tubuhnya kini sudah berada diantara paha Tiara.

"Hemmmm nikmat." Evan mengerang ketika bibirnya mulai turun merayapi sepanjang leher jenjang milik Tiara.

Tiara sendiri melemparkan kepalanya ke belakang, ia tergoda dengan kenikmatan yang diciptakan oleh Evan. Evan segera membuka paksa baju yang dikenakan Tiara, mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Tiara, lalu menghisapnya. Sedangkan jemarinya kini sudah merayap ke bawah, mencari-cari pusat diri Tiara dan mencoba menggodanya.

"Pak..." Tiara mengerang saat jemari Evan mulai menari diantara pangkal pahanya.

"Ya? Hemmm?" Evan bahkan tidak mempedulikan erangan Taira. Ia melanjutkan aksinya, menecupi dan menggoda puncak payudara Tiara dengan bibirnya, sedangkan jemarinya masih tak berhenti menari di bawah sana.

"Pak, tolong."

"Ya, tolong apa?"

"Pak.." Tiara hanya mengerang lagi dan lagi. Dan ketika Evan merasa jika Tiara sudah siap dan cukup basah untuknya, ia segera menghentikan aksinya.

Evan segera menurunkan celana yang ia kenakan, membebaskan bukti gairahnya yang sudah

menegang dan siap untuk dipuaskan. Tak lupa, ia mengambil bungkusan foil yang berada di dalam saku celananya. Ya, rupanya sebelum menggoda Tiara pagi ini, Evan sudah menyiapkannya. Evan merobeknya, kemudian memasangkannya pada bukti gairahnya, sebelum kemudian ia mulai memasuki diri Tiara.

Tiara mengernyit, merasa tidak nyaman karena belum terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Pun dengan Evan, Ia memang tak pernah melakukan seks sebelumnya kecuali dengan Tiara, dan hanya dengan Tiara, ia ingin mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan seks.

Evan mendorong lagi dan lagi, berusaha menyatukan diri, tapi ternyata masih sangat sulit. Hingga kemudian, ia memilih kembali menggoda Tiara. Mencumbunya kembali, melumatnya dengan lumatan panas hingga Tiara kembali membuka dirinya dan mulai menerima Evan sepenuhnya.

Evan menghentak sekali lagi, hingga tubuh mereka menyatu sepenuhnya. Tiara terasa rapat membungkusnya, sangat kesat hingga membuat Evan merasa sesak.

“Tolong, kamu bisa membunuh saya dengan ini.” Evan berbisik pelan. Ia mencoba menggerakkan

dirinya, sedangkan bibirnya kembali meraih puncak payudara Tiara.

Tiara mendesah, napasnya tak beraturan. Oh, ia bahkan tak pernah memikirkan jika akan melakukan hal sepanas ini dengan seorang lelaki, lelaki yang baru saja ia kenal. Astaga, apa yang sudah ia lakukan?

"Pak..." Erangan Tiara semakin keras ketika Evan memompa lebih cepat lagi dari sebelumnya. Iramanya semakin cepat hingga membuat Tiara tak mampu lagi menahan diri dari hantaman gelombang kenikmatan.

Tiara melenguh panjang, pun dengan Evan yang segera meledakkan dirinya di dalam badai kenikmatan yang sedang menghantamnya.

Napas keduanya memburu, saling bersahutan satu sama lain, seakan menandakan jika apa yang baru saja mereka lakukan adalah suatu yang sangat dahsyat dan menakjubkan. Evan melepaskan pelukannya, menarik diri lalu menatap Tiara sejenak. Dengan spontan ia mengecup singkat bibir Tiara kemudian tertawa menertawakan apa yang baru saja mereka lakukan.

Pun dengan Tiara yang segera menunduk malu sambil menyunggingkan senyuman lembutnya.

"Saya benar-benar sudah gila." Evan berujar seakan mengatai dirinya sendiri. "Saya akan mandi, dan kita akan sarapan bersama." Ucap Evan sambil membuang bekas pengaman ke dalam tong sampah.

Tiara turun dari atas meja dapur, membenarkan pakaiannya dan alangkah terkejutnya saat Evan kembali mencondongkan tubuhnya yag tinggi itu kepada Tiara hingga Tiara kembali mundur ke belakang.

"Kita bisa mandi bareng supaya menghemat waktu."

"Saya, mandi di kamar mandi sana saja, Pak." Tiara dengan gugup menunjuk kamar mandi yang letaknya di sebelah dapur.

Evan melirik sekilas. "Kamu yakin?" Tiara menganggguk pelan masih dengan kegugupan yang melandanya. "Baiklah, saya juga sangsi kalau tidak akan melakukan sesi tambahan saat kita berada di dalam kamar mandi bersama-sama." Evan menatap Tiara dengan tatapan yang sulit di artikan, bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyuman misterius yang hanya bisa diartikan oleh dirinya sendiri, lalu iapun berjalan pergi meninggalkan Tiara.

Tiara menghela napas panjang ketika Evan sudah tidak berada di sekitarnya. Sungguh, lelaki itu sangat

mempengaruhinya, dan Tiara tidak yakin jika ia dapat menahan godaan demi godaan yang diberikan Evan padanya.

***

Keduanya sarapan dalam diam. Tiara sebenarnya ingin mengungkapkan apa yang mengganjal di hatinya. Tentu saja tentang kakaknya dan juga semua hutang-hutangnya, tapi sepertinya ini bukanlah waktu yang tepat.

Evan tampak cerah pagi ini, dan Tiara tidak ingin mengusik kecerahan hati sang penolongnya tersebut.

"Kamu, sepertinya ada yang inginkamu katakan?" tanya Evan sembari menyesap kopinya.

"Ahh, enggak, Pak."

"Jadi, apa kita akan membahas hubungan intim kita pagi ini?"

Tiara tersedak seketika saat Evan menyebut kata *'hubungan intim kita'*. Entahlah, sepertinya kedekatan mereka tidak termasuk dalam sebuah keintiman.

"Kamu, nggak apa-apa, kan?"

"Tidak pak." Tiara meminum air putih di hadapannya.

"Jadi?"

"Uum, sepertinya bukan saat yang tepat untuk membahasnya, Pak." Tiara melirik ke arah jam dinding yang kini sudah menunjukkan hampir pukul delapan. "Dan tidak akan sempat juga."

"Baiklah, kita akan membahasnya nanti malam."

Tiara mengangguk patuh, dan keduanya kembali sibuk dengan pikiran masing-masing, menghabiskan sarapan mereka dalam diam. Ya, kecanggungan kembali menyeruak diantara mereka, dan entah Tiara maupun Evan tak akan mampu menepis kecanggungan tersebut begitu saja.

***

Siang itu, Tiara masih asyik bermain dengan Dirly di ruang bermain. Ia sudah kembali ceria, entah karena apa. Bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyuman-senyuman lembut yang entah kenapa tersungging dengan sendirinya. Kenapa? Apa karena Evan?

Tak berapa lama, Sherly datang dengan Cinta yang berada di dalam gendongannya. "Ada apa, Tiara? Kamu sepertinya ceria sekali hari ini."

Tiara menatap Sherly seketika, ia tersenyum lembut dan pipinya merah padam dengan sendirinya. "Ahh, mungkin perasaan Bu Sherly saja."

"Sebenarnya saya sangat khawatir, tadi malam pak Davit pulang dan bercerita kalau kamu tampak sangat terpukul, saya bahkan menyuruhnya kembali menjemput kamu, tapi dia bilang kamu butuh waktu sendiri."

Tiara menunduk dan mengangguk pelan.

"Bagaimana dengan kakak kamu?"

Ya, bahkan Tiara melupakan nasib kakaknya karena rasa yang telah diciptakan Evan untuknya sejak semalam hingga saat ini.

"Bang Radit baik."

"Lalu, apa rencana kamu selanjutnya? Kamu bisa tinggal di sini sesuka hati kamu."

Tiara menatap Sherly seketika. "Tidak Bu, saya tinggal di rumah saja."

"Kamu yakin berani tinggal di sana sendiri?"

Tiara mengangguk dengan ragu. Astaga, ia hampir tak pernah berbohong sebelumnya, dan ia bukanlah pembohong yang handal.

"Baiklah, jadi, apa yang membuatmu senyum-senyum sepanjang pagi ini?" goda Sherly lagi hingga kembali membuat pipi Tiara merona.

"Tidak ada, Bu."

"Benarkah? Ya sudah. Yang penting saya senang karena kamu sudah bisa tersenyum lagi."

Tiara menganggguk patuh tanpa bisa menghilangkan rona di wajahnya. Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya sepanjang hari ini?

***

Sorenya.....

Meski sibuk membantu Sherly menyiapkan makan malam, tapi Tiara masih sesekali bermain dengan Dirly yang tak berhenti menggodanya. Ya, bocah cilik itu memang sesekali bertindak usil terhadap Tiara hingga dapur Sherly sore itu ramai karena Dirly dan Tiara yang sesekali bercanda gurau.

"Makan malam di sini saja nanti." Suara Davit membuat semua yang berada di sana menatap ke arah lelaki yang baru saja masuk ke area dapur tersebut. Rupanya Davit baru saja pulang dari restoran miliknya. Ya, Davit memang memilih merintis usahanya sendiri di bidang kuliner ketimbang harus meneruskan usaha orang tuanya.

"Sudah datang?" tanya Sherly sambil mendekat dan memberikan Cinta pada Davit.

"Ya, kalian lagi buat apa?"

"Makan malam, sama cemilan."

"Masak yang banyak sekalian, biar Tiara makan di sini malam ini, Evan tadi juga telepon, katanya dia mau numpang makan."

Tubuh Tiara kaku seketika saat mendengar nama Evan di sebutkan. Untung saja saat ini dirinya sedang membelakangi Davit dan Sherly, jadi kedua orang itu tidak melihat betapa pucatnya wajah Tiara ketika Davit menyebut nama Evan tadi.

“Ohh, baguslah. Tolong jagain Cinta dan Dirly dulu ya. Duhh dia ngganggguin Tiara terus dari tadi.”

“Oke, oke, Dirly.. Ayo, ikut Papa.” Dan bocah cilik itu segera ikut ayahnya menuju ke arah ruang tengah.

“Jadi, kita tambah masak apa lagi? Duh, saya nggak tahu Evan sukanya masakan apa.” Sherly menggerutu tanpa melihat ekspresi Tiara yang masih kaku.“Kamu, mau makan malam di sini rame-rame, kan?” tanya Sherly lagi ke arah Tiara.

Tiara tidak tahu harus menjawab apa. Ia tidak mungkin menolak, karena Evan saja datang ke rumah ini, masa iya dirinya harus pulang duluan ke rumah Evan, sedangkan jika ia menerima tawaran Sherly, tandanya ia akan satu meja makan dengan Evan, Sherly dan juga Davit, dan Tiara takut jika dirinya tidak bisa mengendalikan diri.

“Gimana? Mau, kan? Ayolah...”Sherly memohon, dan akhirnya, Tiara hanya bisa menganggukkan kepalanya. Astaga, semoga saja Evan tidak

mempengaruhinya, semoga saja lelaaki itu tidak membuatnya merah padam dengan jantung yang nyaris melompat dari tempatnya.

***

Makan malam akhirnya tiba juga. Sejak tadi, Tiara hanya bisa diam sembari menundukkan kepalanya, menatap meja makan tanpa banyak kata. Karena dari sudut matanya, ia sudah mendapati Evan yang tengah duduk santai dengan Davit.

Entah, keduanya sedang membahas apa, Tiara takut jika Evan akan membahas hubungan mereka dengan Davit. Jika hal itu terjadi, maka Tiara memilih berhenti dari pekerjaannya di rumah Sherly dan Davit karena tentunya pasti sangat memalukan saat dirinya dinilai sebagai perempuan murahan yang menjual tubuhnya hanya untuk hutang.

Tak terasa, semua makanan sudah tertata rapih di atas meja makan. Sherly sudah memanggil Davit dan juga Evan. Keduanya segera menuju ke atah meja makan. Davit duduk di kursi paling ujung, sedangkan Evan duduk di sebelah kiri Davit, Sherlu seperti biasa, duduk di sebelah kanan Davit. Cinta sudah tidur jadi Sherly bisa mengurus Dirly yang ia minta duduk di sebelahnya.

“Tiara duduk saja di sebelah Evan.” Sherly yang meminta.

“Tapi Bu, saya mau nyuapin Dirly.”

“Nggak apa-apa, Dirly sama saya saja, kan Cinta sudah bobok. Udah sana, duduk dan makanlah yang banyak.” Dan akhirnya, mau tidak mau Tiara menuju ke sebelah Evan.

“Ehhemm.” Evan berdehem menetralkan suaranya agar tidak serak. “Sepertinya saya menakutkan sampai-sampai kamu nggak berani duduk di sebelah saya.” Evan menyindir Tiara. Sherly tertawa lebar dengan sindiran tersebut. Padahal ia tidak mengerti apa maksud Evan menyindir Tiara seperti itu.

“Kamu karena terlalu kaku, Van, makanya dia takut gitu.”

“Lalu, gimana biar aku nggak terlihat kaku?” tanya Evan pada Sherly.

“Ajak ngobrol mungkin, biar lebih kenal.” Ketiganya tenggelam dalam percakapan, sedangkan Tiara seakan sibuk mengendalikan dirinya sendiri. Sungguh, perutnya terasa bergejolak karena godaan demi godaan yang dilontarkan Sherly dan juga Evan padanya.

Keempatnya makan dalam suasana hangat. Davit sesekali bercerita tentang seorang pelanggan di restorannya hari ini, sedangkan Evan bercerita tentang perkembangan kantor cabang keluarganya yang sedang ia pimpin.

"Terus, Van, kapan lo bawa cewek kemari?"

Evan tidak bisa menjawab, ia hanya tersenyum karena pertanyaan yang dilontarkan Davit tersebut. Dengan spontan kakinya merayap ke arah kaki Tiara, menggoda betis Tiara dengan jemari kakinya.

Tiara membatu seketika. Rasa geli, rasa terbakar, tumbuh begitu saja di dalam dirinya ketika kulit Evan bersentuhan dengan kulitnya. Sedangkan Evan bersikap biasa-biasa saja seperti tak terjadi apapun di bawah meja makan.

"Nanti lah, gue lagi pengen sendiri dulu."

"Yakin lo masih seneng sendiri?" tanya Davit sekali lagi.

Bukannya menjawab pertanyaan Davit, Evan malah asyik mencubit betis Tiara dengan jari jemari kakinya hingga Tiara tersedak seketika.

"Minum dulu." Dengan perhatian Sherly memberi Tiara minum saat melihat Tiara terbatuk-batuk.

Sedangkan Evan berbisik pelan pada Tiara "Kayaknya, kamu sering sekali tersedak saat makan." Bisikan itu tentu hanya bisa didengar oleh Tiara, hingga membuat Tiara kembali memerah saat mengingat sarapan bersamanya tadi pagi dengan Evan.

"Kamu lagi sakit? Wajahmu merah-merah gitu." Davit berkomentar ketika melihat wajah Tiara yang merah padam.

"Ya, sejak tadi pagi dia memang gitu, mungkin nggak enak badan atau kenapa?" Sherly menambahi. Ia memang melihat ada yang aneh dengan Tiara, meski wanita itu sesekali tersenyum sendiri, tapi wajahnya juga tak berhenti merah padam. Sherly hanya takut jika ternyata Tiara demam atau yang lainnya.

"Tidak, Bu, saya baik-baik saja." Tiara menjawab cepat.

"Ya sudah, kita lanjutin makannya." Akhirnya makan malam kembali berlanjut. Dan kejahilan jari jemari Evan pada betis Tiarapun berlanjut.

***

Akhirnya, Tiara memohon diri setelah makan malam bersama yang ia lalui dengan begitu sulit karena godaan yang diberikan Evan dengan sengaja

untuknya. Davit menawarkan diri untuk mengantar Tiara, tapi Tiara menolaknya karena dia tidak mau diantar pulang lalu kembali berjalan kaki ke rumah Evan. Dan ternyata dengan penuh percaya diri, Evan malah menawarkan diri untuk mengantar Tiara, apa maksudnya coba?

Akhirnya, Tiara mengangguk saja. Ia tidak tahu apa yang direncanakan Evan, dan entah kenapa ia percaya saja saat Evan yang meminta untuk mengantarnya.

Tiara kembali merasakan kegugupan ketika ia masuk ke dalam mobil Evan yang berada di halaman rumah lelaki tersebut. Evan sendiri kini sudah duduk di sebelahnya dan menyalakan mesin mobilnya.

"Kamu lucu sekali." Ucap Evan sambil tersenyum sendiri.

"Saya tidak nyaman saat Pak Evan mengganggu saya di rumah Bu Sherly tadi."

Evan tertawa lebar. "Kenapa? Saya hanya sedikit main-main. Supaya kamu lebih rileks, kamu terlihat sangat kaku."

"Tapi itu membuat saya tidak nyaman. Bagaimana kalau Bu Sherly curiga?"

“Sikap kamu yang kaku malah membuat mereka curiga, santai saja, mereka tidak akan tahu hubungan kita.”

“Pak Evan yakin?”

Evan menatap Tiara seketika. “Kenapa? Kamu malu berhubungan badan dengan saya?”

Astaga, dari mana datangnya lelaki ini? Bagaimana mungkin dengan terang-terangan Evan menyebut *‘hubungan badan’* tanpa canggung sedikitpun?

“Saya tidak malu karena itu Pak Evan, saya malu karena saya sudah menjual diri saya untuk sebuah materi. Saya malu dengan diri saya sendiri, dan saya akan lebih malu lagi jika ada orang yang tahu tentang semua ini.”

“Kamu bisa tenang, karena saya tidak akan bercerita dengan siapapun tentang hubungan kita. Semuanya akan aman, tersembunyi dengan rapih tanpa akan ada yang mengetahuinya.”

Tiara menunduk, ia hanya bisa mengangguk menanggapi peryataan Evan. Lalu mobil Evan mulai berjalan. Tiara tidak mengerti Evan akan membawanya kemana.

“Uuum, kita, akan kemana?”

"Memasang kontrasepsi untuk kamu, saya tidak mungkin selalu menggunakan kondom, mengingat itu adalah pemborosan, dan saya juga tidak nyaman menggunakannya."

Tiara menegakkan tubuhnya seketika. Akan sejauh itukah hubungan mereka sampai-sampai ia harus memasang alat kontrasepsi?

"Kenapa? Kamu tidak suka?" tanya Evan saat melihat gerak gerik tubuh Tiara.

"Uuum, tidak, saya hanya tidak mengangka kalau akan sejauh ini."

Evan tertawa lebar pada Tiara. "Kamu pikir akan seperti apa? Hanya cukup semalam dan semuanya selesai? Yang benar saja, bahkan seharian ini membayangkan tubuhmu saja saya sudah tergoda. Ya, godaan yang mematikan." kalimat terakhir diucapkan Evan sambil menatap Tiara dengan sedikit mengerlingkan matanya.

Astaga, apa itu? Apa lelaki ini sedang menggodanya?

"Uuum, seharian ini, tubuh saya juga jadi panas saat mengingat apa yang sudah pak Evan lakukan sama saya."

"Itu tandanya kita serasi." Evan menjawab cepat. "Baiklah, kita akan selesaikan ini, lalu membahas

masalah kamu, setelah itu, kita bisa menyantap hidangan penutupnya.

Hidangan penutup? Seperti apa? Tiara tak berhenti bertanya-tanya dalam hati. Akankah mereka melakukannya lagi malam ini? Tiap malam? Sampai kapan?
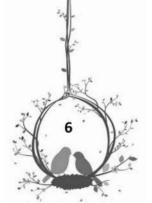
Kontrak dan Kesepakatan

Evan dan Tiara kini sudah kembali dari tempat dokter dimana keduanya baru saja berkonsultasi tentang hubugan mereka. Akhirnya sudah diputuskan, bahwa Tiara akan menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan.

Interaksi diantara mereka kembali terasa canggung, saat tak ada satu orangpun diantara mereka yang mau membuka suaranya. Sebenarnya, Tiara ingin membahas masalahnya dengan Evan, tapi ia tidak enak jika harus mengungkapkan kegundahan hatinya terlebih dahulu. Akhirnya, yang bisa Tiara lakukan hanya diam dan meremas kedua belah telapak tangannya.

"Jadi, apa yang ingin kamu sampaikan?" tanya Evan pada Tiara tanpa menatap ke arah wanita itu karena kini dirinya lebih memilih berkonsentrasi pada jalanan di hadapannya.

Tiara menatap Evan seketika. Apa ini saatnya ia berbicara tentang masalahnya? "Uum, itu, Bang Radit."

"Kenapa dengan kakak kamu?"

"Dia, masuk penjara." Tiara menundukkan kepalanya saat menjawb pertanyaan Evan, sungguh, ia malu memiliki kakak yang seperti itu. Malu dengan kelakuannya.

"Apa? Kenapa bisa?"

"Jadi, kemarinada razia ditempat Bang Radit biasa nongkrong, lalu dia kedapatan sedang membawa barang itu."

"Narkoba? Ckk, apa coba yang dipikirkan kakak kamu itu? Hidup kalian sudah susah, bagaimana mungkin ia membuatnya lebih susah dengan terjerumus dalam hal-hal seperti itu?"

Tiara tidak menjawab apa yang diucapkan Evan, karena apa yang diucapka Evan memang benar. Mereka sudah kesusahan, seharusnya Abangnya berpikir sebelum ikut-ikutan masuk dalam lingkaran obat-obatan terlarang.

"Maaf, bukannya saya ingin menggurui, saya hanya sedikit kecewa dengan apa yang dilakukan kakak kamu. Sepertinya, dia memang lebih pantas berada di sana agar tidak semakin menyusahkan kamu."

"Tapi Pak, salah satu alasan saya memenuhi apa yang Pak Evan inginkan adalah supaya pak Evan mau membantu saya untuk membebaskan Bang Radit."

"Apa kamu pikir saya adalah orang yang memiliki wewenang untuk membebaskan dia? Hukum tidak bisa dibeli seenaknya, Tiara."

"Lalu, saya harus bagaimana, Pak?" Tiara melirih. Entahlah, ia mulai merasa putus asa.

Evan menghela napas panjang. "Saya akan coba menelepon pengacara saya, siapa tahu dia bisa bantu untuk meringankan hukuman kakak kamu."

Dengan spontan, Tiara merangkul lengan Evan. "Pak Evan serius?" tanyanya dengan sedikit kegirangan sampai ia lupa dengan apa yang sedang ia lakukan.

Evan melirik jemari Tiara yang merangkul lengannya, pun dengan Tiara yang juga baru sadar jika ia sudah merangkul lengan Evan, secepat kilat ia melepaskan rangkulan tangannya tersebut.

"Maaf, saya tidak bermaksud." Tiara menundukkan kepalanya.

"Kamu seperti sedang menggoda saya."

"Maaf?" tanya Tiara tidak mengerti.

"Sentuhan kamu membuat saya terbakar, sial! Sepertinya saya harus mempercepat laju mobil ini." Dan ketika Evan mempercepat laju mobilnya, Tiara segera mengerti apa yang dimaksud Evan. Ya, ia telah membangunkan singa yang sedang tidur, dan ketika singa itu sudah bangun, ia harus siap menjadi hidangan utamanya.

***

"Aarrgggh." Tiara mengerang, ketika pergerakan Evan mulai cepat dari sebelumnya. Menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuhnya.

Saat ini, keduanya sedang berada di dalam kamar mandi Evan, di bawah guyuran *shower* dengan posisi Tiara berdiri membelakangai Evan, sedangkan lelaki itu menyatukan diri dari belakang sembari sesekali mengecupi pundak telanjang Tiara.

Evan menghujam lagi dan lagi, sesekali ia menggeram, seperti seekor singa yang sangat berkuasa. Ia sangat menikmati percintaannya dengan Tiara, apalagi saat ia menyatukan diri tanpa alat pengaman. Tubuh Tiara terasa sangat lembut,

sesak menghimpitnya. Seakan menyedotnya ke dalam tanpa ingin ditinggalkan.

Jemari Evan meraba puncak payudara Tiara, memijatnya, memainkannya hingga Tiara tak mampu menahan diri untuk mengerangkan namanya ketika wanita itu sampai pada puncak kenikmatan. Akhirnya, Evan tak menunggu lama lagi, ia meledakkan semua gairahnya ke dalam tubuh Tiara.

Aahhhhh, rasanya benar-benar sangat luar biasa, bagaimana mungkin ia tidak pernah merasakan kenikmatan seperti ini sebelumnya? Benar-benar kolot!

Napas keduanya memburu, Tiara bersandar pada dinding kamar mandi Evan yang dilapisi marmer, terasa sangat dingin tapi ia menikmatinya, tubuhnya tetap terasa panas membakar karena tubuh Evan yang masih berkedut di dalamnya.

Evan lalu menarik dirinya, membalikkan tubuh Tiara untuk menghadapnya, sebelum kemudian ia mencumbu bibir ranum Tiara tanpa ampun.

“Terimakasih, sekarang, bisakah kamu menggosok punggung saya?” tanya Evan setelah mencumbu habis bibir Tiara.

Tiara merona, ia hanya bisa menganggukkan kepalanya sembari memungkiri ketelanjangan

mereka berdua. Astaga, bagaimana mungkin ia segila ini??

***

Malam itu, setelah Tiara selesai menyiapkan semua perlengkapan yang akan digunakan Evan besok paginya, Evan memanggilnya ke dalam ruang kerja lelaki itu. Akhirnya Tiara menurut, seperti biasanya.

Tiara dipersiahkan duduk di sebuah sofa panjang dengan Evan di sebelahnya. Dihadapan mereka sudah ada beberapa berkas yang Tiara sendiri tidak mengerti berkas apakah tersebut.

“Baca saja dulu, kalau ada yang kurang jelas, saya akan menjelaskan, kalau ada yang keberatan, kita bisa mempertimbangkannya bersama.”

“Ini apa, Pak?”

“Kontrak kerja, anggap saja begitu.”

“Kerja?”

“Ya, anggap saja kamu sedang bekerja dengan saya.”

Tiara meraih berkas-berkas tersebut lalu mulai membaca poinnya satu demi satu, sedangkan Evan memilih menatap Tiara dengan matanya. Tatapan yang begitu intens hingga Tiara saja mampu merasakan tatapan tersebut.

“Uuum, Pak, poin ini ‘pihak pertama akan menanggung semua beban hidup pihak kedua selama masa kontrak berlaku’.”

“Ya, kenapa dengan itu?”

“Uum, Pak Evan tidak perlu berlebihan, saya, hanya ingin hutang kami lunas, dan Pak Evan membantu kasus kakak saya, Pak Evan tidak perlu menanggung semua biaya hidup saya.”

Evan tersenyum miring. “Kamu tetap akan saya tanggng, suka tidak suka.”

Dan Tiara tidak bisa membantah, ia melanjutkan membaca poin-poin dalam kertas tersebut. “Poin Lima, Tidak ada pria lain dalam kehidupan pihak kedua, tapi pihak pertama dapat dengan bebas membawa perempuan lain atau bahkan menjalin hubungan dengan perempuan lain dihadapan pihak kedua atau dihadapan publik.”

“Kenapa dengan poin itu?”

“Uuum, sepertinya kurang adil.” Tiara menjawab pelan.

Evan tertawa lebar. “Saya laki-laki, gampang bosan, dan saya adalah pihak pertama yang dalam hal ini mengeluarkan materi untuk kamu. Sangat adil untuk saya karena saya memiliki wewenang lebih atas hal ini.”

Tiara menghela napas panjang. Ia akhirnya melanjutkan membaca poin-poin tersebut lagi tanpa membantah dengan jawaban Evan tadi. Ya, lagi pula, pria mana juga yang mau dekat dengannya saat ini? Poin Lima sepertinya bukan masalah yang serius untuknya, karena ia juga tidak sedang ingin menjalin hubungan dalam hal asmara dengan lawan jenis.

Lalu ia berhenti pada poin Tiga belas. "Pak, apa maksudnya poin Tiga belas? Tidak boleh sampai terjadi kehamilan, dan jika sudah terlanjur hamil...."

"Kenapa?"

"Saya kan sudah pakai kontrasepsi, apa poin ini harus ditulis sedangkan saya nggak mungkin hamil?"

"Kontrasepsi hanya usaha untuk mencegah kehamilan, dalam beberapa kasus, ada wanita yang bisa tetap hamil padahal dia sudah menggunakan kontrasespsi, jadi saya tidak bisa mengambil resiko."

Tiara menampilkan wajah ngerinya. Ya, tentu saja, ia masih Dua puluh tahun, dan ia tidak ingin hamil dengan status hubungan yang seperti ini. "Jadi, saya masih ada kemungkinan untuk hamil?"

"Semua perempuan yang memiliki sel telur dan rahim, masih memiliki kemungkinan hamil jika 'dibuahi'. tapi tentu saja presentasenya sangat kecil

mengingat kita sudah mencegahnya dengan kontrasepsi, jadi kamu tenang saja."

Tiara menelan ludah dengan susah payah, ia tidak bisa membayangkan jika dirinya akan hamil. Tidak! Ia tidak boleh mengalami hal itu dengan Evan.

"Dan jika sudah terlanjur hamil, maka pihak pertama akan mengizinkan pihak kedua melahirkan bayinya dengan syarat, setelah dilahirkan, sang bayi harus dititipkan pada panti asuhan terbaik di kota ini." Tiara menatap Evan seketika. "Saya tidak bisa menyetujui poin ini."

"Kenapa? Kamu tidak mau melahirkan? Saya bukan orang jahat yang bisa mengizinkan atau bahkan memaksa orang menggugurkan kandungannya, saya tidak sejahat itu, meski anak itu masuk ke dalam panti asuhan, saya pastikan kalau saya akan menanggung biaya hidupnya."

Benar-benar sombong, sombong dan arogan! Pikir Tiara.

"Maaf Pak, tapi maksud saya, saya tidak bisa membiarkan bayi saya dirawat oleh orang lain, apalagi di panti asuhan."

"Lalu apa yang kamu inginkan? Kamu mau saya menikahi kamu? Ckk, yang benar saja."

Sakit hati, itulah yang dirasakan Tiara. Rupanya Evan juga bisa merendahkannya seperti saat ini.

"Saya akan merawatnya sendiri." Tiara menjawab dengan begitu berani.

"Saya tidak akan mengizinkan, karena ujung-ujungnya, kamu akan meminta pertanggung jawaban."

"Tolong, ganti saja poinnya dengan 'Pihak kedua yang akan merawat anak tersebut tanpa boleh memberitahukan pada siapapun tentang status anak tersebut' Saya janji akan tutup mulut, Pak Evan bisa pegang omongan saya."

Evan menatap Tiara dengan intens, ada ketulusan di dalam sana, ketulusan bercampur dengan kemarahan, yang entah kenapa membuat Evan luluh seketika.

"Baiklah, saya akan menggantinya." Evan mengalah. Ya, dan Tiara bisa menghela napas lega. Setidaknya, jika nanti ia benar-benar hamil –tapi semoga saja tidak, ia tidak akan dipisahkan dengan calon bayinya.

Tiara melanjutkan membaca poin-poin tersebut. ia berhenti di poin terakhir "Kontrak berlaku selamanya hingga pihak pertama bosan dan memutuskan untuk mengakhiri kontrak dengan

surat yang sudah dilegalisir. Maksudnya? Saya akan terikat selamanya?” tanya Tiara tidak percaya dengan apa yang sudak ia baca.

“Jangan berlebihan, saya sudah bilang kalau pria itu gampang bosan, jadi itu tidak mungkin berlaku selamanya.” Evan menjawab dengan santai.

“Tapi, kalau Pak Evan tidak bosan?”

Evan mengangkat kedua bahunya. “Ya terpaksa, kamu akan lebih lama bersama dengan saya.”

Astaga... darimana datangnya lelaki ini? Evan tampak baik, bijaksana, dan kalem di luar, tapi entah kenapa Tiara merasa jika ada sisi mengerikan yang tersembunyi di dalam sifat santai dan kalemnya itu.

“Jika pihak kedua melanggar poin-poin di atas, maka kontrak berakhir dan pihak kedua harus membayar denda sebesar materi yang telah dikeluarkan oleh pihak pertama.”

Tiara kembali menatap ke arah Evan.

Tiara menggelengkan kepalanya. “Ini benar-benar tidak adil untuk saya, Pak.”

“Apa yang membuatnya tidak adil?”

“Saya sudah memberikan apa yang saya punya, harga diri saya, tubuh saya, kehormatan saya, bagaimana mungkin saya harus membayar lagi? Itu merugikan saya.”

"Itu kalau kamu melanggar poin-poinnya, kalau tidak, maka kamu tidak perlu takut untuk membayar. Saya tidak memikirkan materi dendanya, tapi saya memikirkan bagaimana supaya kamu tidak melanggar poin-poin yang ditulis dalam kontrak tersebut."

Tiara marah, ya, sangat marah, matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Ia tidak menyangka jika Evan akan memperlakukannya seperti ini. Tiara berpikir, bahwa Evan adalah sosok penolong yang sebenarnya, tapi nyatanya, lelaki itu tak lebih dari seorang pemangsa yang membabat habis semua buruannya.

Akhirnya dengan sangat kesal, Tiara menandatangani surat-surat tersebut. kontrak dan kesepakatan yang menurut Tiara sangat tidak adil untuknya. Ya, meski begitu, ada beberapa poin-poin yang memang menguntungkan baginya.

Tiara tidak bisa berbuat banyak, bagaimanapun juga, ia ada dipihak orang yang meminta, sedangkan Evan dipihak orang yang berkuasa, bersyukur jika Evan tidak memaksanya yang tidak-tidak. Bahkan ada beberapa poin yang sepertinya disiapkan Evan untuk meringankan bebannya.

Setelah menandatangani surat tersebut, dengan kesal Tiara bangkit. Ia bersiap pergi meninggalkan Evan, tapi langkahnya terhenti saat Evan bertanya padanya.

"Mau kemana? Saya belum selesai. Saya ingin bercinta di sofa ini." Dengan begitu arogannya, Evan mengucapkan kalimat tersebut tanpa kecanggungan sedikitpun.

Tiara menghela napas panjang. Sebelum kemudian ia membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Evan dengan tatapan marahnya. "Poin Enam, pihak kedua diperbolehkan menolak ajakan berhubungan intim dengan pihak pertama jika sedang merasa tidak ingin." Tiara mengingatkan.

Bukannya marah karena ditolak, Evan malah tertawa lebar, dengan santai ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa sebelum berkata "Jadi, kamu sudah berani melawan saya?"

"Saya hanya menginginkan waktu sendiri." Tiara memberanikan diri, meski sebenarnya ia tidak berani melawan Evan, tapi sesekali lelaki itu harus diberi pelajaran karena sudah memperlakukannya seperti ini.

Evan berdiri seketika, lalu melangkah menuju ke arah Tiara, Tiara sempat mundur satu langkah saat

Evan mendekatinya, dan itu benar-benar membuat Evan suka. Ia sangat suka saat melihat Tiara ketakutan dibawah tatapannya. Seperti seekor kucing kecil yang kehilangan induknya.

“Poin Tujuh, Pihak kedua tidak boleh menolak ajakan berhubungan intim dengan pihak pertama sebanyak tiga kali berurut-urut.” Kali ini Evan yang mengingatkan dengan suara seraknya. “Maka nikmatilah kesendirian kamu selagi kamu bisa.” Lanjut Evan dengan nada mengancam.

Tiara segera pergi, menjauh dari Evan, ia segera keluar dari tempat kerja Evan dengan sedikit kengerian yang tampak diwajahnya. Astaga, bagaimana mungkin lelaki itu bersikap seperti itu padanya? Bagaimana mungkin ia akan terikat dengan iblis berbentuk seperti malaikat seperti seorang Evan Pramudya?

Sedangkan Evan sendiri hanya bisa tersenyum menatap ketakutan Tiara. Sial! Apa yang terjadi dengannya? Kenapa ia berubah menjadi seperti ini? Inikah yang disebut dengan melakukan hal-hal diluar garis amannya? Dapatkah ia melakukannya? Melanjutkan semua kegilaannya bersama dengan Tiara?

***

Paginya, Tiara terbangun dan sedikit terkejut saat mendapati dirnya yang sudah telanjang bulat dibawah selimut tebal yang menyelimuti tubuhnya. Ia masih tidur di ruang tamu, karena tadi malam ia tidak ingin disentuh oleh Evan. Tapi yang membuatnya terkejut adalah ketika mendapati Evan yang juga sudah sama-sama telanjang di bawah selimut yang sama dengannya, lelaki itu bahkan sudah memeluknya dari belakang dengan sesekali memainkan jemarinya pada sebelah puncak payudaranya.

“Pak, apa yang terjadi?” tanya Tiara sambil sedikit menjauh.

Evan malah menarik Tiara mendekat lalu secepat kilat ia membalik tubuh mereka hingga kini ia sudah dalam posisi menindih tubuh Tiara. “Saya mau menagih hak saya.” Evan berbisik dengan suara paraunya.

“Tapi pak, saya kan menolak, dan poin nomor Enam...”

“Persetan dengan poin-poinnya. Lagi pula, tidak ada poin yang mengatur jika pihak pertama tidak boleh melanggar poin-poin tersebut.” Evan tersenyum menyeringai.

Curang!

Ya, Tiara benar-benar merasa di curangi. Astaga, bagaimana mungkin ia sebodoh ini. Bagaimana mungkin ia kurang teliti dalam membaca surat kontrak tersebut?

"Dan sekarang, saya sedang melanggar poin ke Enam."

"Pak, ini curang!"

"Saya tidak peduli." Dan setelah tiga kata tersebut, Evan segera menyambar bibir Tiara, melumatnya dengan panas. Sedangkan yang dibawah sana sudah memposisikan diri untuk memasuki diri Tiara. Ohh, penyatuan yang sejak semalam sudah membayang-bayangi diri Evan hingga ia menahan rasa nyeri sepanjang malam.

Sial! Bagaimana mungkin Tiara bisa merubahnya menjadi maniak seks seperti ini? Kapan ia akan bosan? Kapan ini akan berakhir?

Pengganggu!

Evan masih tidak berhenti tersenyum, dengan tatapan mata yang sesekali melirik ke arah Tiara. Tiara sendiri sepertinya lebih memilih menyibukkan diri dengan sarapannya ketimbang harus meladeni lirikan-lirikan mata Evan yang benar-benar mengganggunya. Ia masih kesal dengan apa yang dilakukan Evan tadi pagi. Ya, meski ia tidak merasakan sakit, tapi tetap saja, Evan tidak menghormati keinginannya.

"Jadi, kamu masih marah?" tanya Evan dengan nada menggoda.

"Saya kesal karena Pak Evan bisa berbuat sesuka hati."

Evan tertawa lebar. “Ayolah, nikmati saja permainan ini.”

Permainan? Sungguh, Tiara tidak mengerti apa yang dimaksud Evan. Jadi lelaki itu hanya menganggap semuanya adalah sebuah permainan? Oh, yang benar saja.

“Sepertinya saya sudah selesai, saya mau berangkat kerja dulu.” ucap Tiara sambil membawa piringnya menuju ke arah bak cuci piring lalu mencucinya sebelum ia berangkat pergi. Ia tidak ingin terlalu lama dihadapan Evan, karena itu membuatnya semakinkesal dengan sikap Evan yang *Bossy* terhadapnya. Tapi baru saja beberapa langkah ia berjalan, tubuhnya di rengkuh oleh sebuah lengan hingga tubuh belakangnya membentur dada bidang Evan.

“Pak.” Tiara memekik seketika.

“Saat kamu ketus, Saya jadi semakin gemas.”

“Tolong lepaskan. Saya mau kerja.”

“Kamu sekarang juga lagi kerja sama saya.”

“Pak, tolong.” Tiara memohon, sungguh, ia tidak mengerti apa yang dilakukan Evan terhadapnya.

Akhirnya Evan melepaskan rengkuhannya pada tubuh Tiara. Lalu tanpa diduga, ia berkata “Maaf, saya minta maaf sama kamu.”

Tiara menatap Evan seketika. Ia tidak mengerti apa sebenarnya yang terjadi dengan Evan. Kadang, ia melihat Evan sangat baik seperti seorang malaikat, tapi di sisi lain, Tiara melihat Evan tampak seperti seorang iblis.

“Jangan marah lagi, oke? Saya janji, saya tidak akan melanggar poin Enam lagi.” Evan berkata dengan begitu lembut, dan terkutuklah karena Tiara luluh hanya dengan janji manis Evan tersebut.

“Baiklah, Pak Evan saya maafkan.” Ya, akhirnya Tiara tak ada pilihan lain selain memaafkan Evan. Lagi pula, ia cukup tahu diri dengan posisinya. Tidak mungkin ia bersikap kekanakan dengan selalu membenci Evan atau tidak mau memaafkan lelaki itu.

Tanpa diduga, Evan malah mengulurkan jemarinya mengusap lembut puncak kepala Tiara. “Terimakasih, kamu memang kucing kecil yang sangat patuh.”

Meski tidak suka dengan julukan tersebut yang terdengar seperti ia adalah seekor peliharaan Evan, tapi Tiara tidak membantah. Lagi-lagi, ia hanya bisa pasrah menerima keadaannya.

“Saya hanya belum pandai menahanannya. Kamu harus mengerti.”

Lagi-lagi Tiara hanya diam, tak ada yang bisa ia jawab, karena ia sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Evan tahu saat Tiara sudah kembali bersikap normal padanya. Ya, saat wanita itu banyak diam dan tidak membantahnya, bagi Evan, saat itulah wanita itu kembali normal.

“Baiklah, lanjutkan pekerjaan kamu, sudah setengah delapan.” ucap Evan sambil kembali duduk ke tempat duduknya di ruang makan. Dan Tiara memilih kembali dengan kesibukannya sebelum ia pergi berangkat kerja. Ya, setidaknya Evan sudah janji tidak akan bersikap curang lagi padanya, meski Tiara tidak tahu apa lelaki itu akan menepati janjinya atau tidak.

***

“Ma, mama apa-apaan?” Evan berdiri seketika saat mengangkat telepon dari sang mama. Saat ini, ia sedang berada di ruang kerjanya. Dan tiba-tiba sang mama menghubunginya, memintanya untuk menemui seseorang.

Ya, sepertinya ia akan dijodohkan. Sial! Padahal Evan sedang tidak ingin memikirkan tentang perjodohan atau masa depan lainnya. Ya, tentu saja semua itu karena cintanya pada Karina yang tak

terbalas. Lagi pula, kini ia sudah memiliki mainan baru.

"Kamu hanya menjemputnyadi bandara."

"Tapi aku tidak mengenalnya, Ma. Tidak, aku tidak mau."

"Evan, kamu mau buat mama malu? Mama sudah janji kalau kamu yang akan jemput dia."

Evan menghela napas panjang. Ya, sepertinya ia tidak bisa menolak. "Hanya menjemput, aku tidak mau lebih. Kapan?"

"Sabtu nanti. Sekalian, pulanglah ke Jakarta. Mama khawatir sama kamu."

Lagi-lagi, Evan menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan pulang." Lalu sang mama melanjutkan ceritanya, tapi Evan tidak dapat berkonsentrasi dengan apa yang diceritakan sang mama, karena kini, pikirannya kembali pada sosok yang dulu membuatnya jatuh cinta, sosok yang secara tak langsung membuatnya memilih hidup menjauh dari keluarganya.

Ya, Karina Prasetya. Kenapa mengingat nama itu saja membuat jantungnya kembali berdebar? Apa ia masih belum bisa melupakan wanita itu? Apa ia sanggup melihat kebahagiaan Karina dengan Darren nantinya?

***

Saat makan siang tiba, Evan benar-bnar merasa bosan, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Lalu ia teringat bekal yang disiapkan Tiara tadi pagi. Ah, ya, wanita itu benar-benar menggemaskan.

Evan mengeluarkan bekalnya, membukanya, tampak dua potong roti isi tertata rapi di sana, Evan lalu menatapnya sebentar. Ia kembali teringat saat masih tinggal di Jakarta, Karinalah yang menyiapkan bekal makan siang untuknya.

Huuh, Karin lagi. Evan mendengus sebal. Sampai kapan ia akan selalu memikirkan wanita itu?

Akhirnya dengan tak berselera, Evan kembali menutup bekal buatan Tiara. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursinya.

Sangat bosan!

Akhirnya, Evan berinisiatif membuka akunjejaring sosialnya. Sepertinya sudah cukup lama ia tidak membukanya. Kemudian rasa penasaran mengusik dirinya saat ingat tentang Tiara. Apa Tiara memiliki akun sosial media? Ya, mengingat wanita itu baru dua puluh tahun, pasti wanita itu memilikinya.

“Tiara.” Evan mencoba mencari di kolom pencarian. Tapi sepertiya nihil,memang banyak

nama-nama tersebut, tapi tak satupun ia mendapati wajah Tiara menjadi foto profilnya. Ah sial! Benar-benar membosankan.

Dengan kesal ia kembali, hampir saja ia menekan tombol keluar sebelum ia melihat postingan foto Davit terbaru di berandanya.

*'Makan siang.'Caption*nya bertuliskan seperti itu. Tapi fotonya yang menarik perhatian Evan. Tampak Tiara berada di dalam foto tersebut, Tiara sedang menyuapi Dirly, putra pertama Davit, sedangkan Davit dan Sherly tampak asyik dengan puteri kecil mereka. Semuanya berada di sebuah tempat yang diyakini Evan adalah restoran milik Davit.

Evan berdiri seketika. Ya, siang ini mungkin akan kembali bersemangat saat ia bisa sesekali menggoda Tiara. Melihat rona merah di wajah wanita itu, kegugupanya, atau mungkin caranya merajuk yang membuat Evan gemas. Ia akan ke sana, ia akan menemui Tiara di sana.

***

Tiara ada di halaman restoran Davit sembari menjaga Dirly yang sedang asyik bermain mobil-mobilan. Ya, hari ini, Sherly mengajaknya makan siang bersama di restoran suaminya, dan kini, wanita

itu masih asyik bersama sang suami saat selesai makan siang.

Sesekali Dirly mengajak Tiara memainkan mobil-mobilannya menggunakan *remote control,* tapi memang dasar Tiaranya yang tidak bisa maka mobil-mobilan Dirly malah menabrak sepasang kaki pengunjung restoran yang baru saja turun dari mobilnya.

Tiara berlari mendekat. “Maaf, saya…” kalimatnya menggantung saat tahu siapa pemilik sepasang sepatu yang tampak mahal itu. Ya, itu Evan, *teman tidurnya.* Astaga, untuk apa lelaki ini datang kemari?

“Hai.” Evan malah menyapa dengan sedikit menyunggingkan senyumannya. Ya, senyuman misterius menurut Tiara.

“Pak Evan, kenapa ke sini?”

“Saya mau makan siang. Saya tidak mungkin ke sini untuk nemuin kamu apalagi ‘minta jatah’ sama kamu.”

Oh ya, jadi lelaki ini sudah berani mengeluarkan kalimat-kalimat dalam tanda kutip di depan umum? “Uum, maksud saya, tadi saya kan sudah bawakan bekal makan siang.”

"Ini." Evan menunjukkan bekal yang disiapkan Tiara tadi. "Saya akan makan ini di sini sambil ngopi. Nggak apa-apa, kan?"

Ya, sebenarnya itu terserah Evan. Mau lelaki itu menginap di restoran Davitpun bukan urusan Tiara, hanya saja, Tiara kurang nyaman saat berada di ruang publik dengan Evan di sekitarnya.

"Jadi, apa saya harus izin kamu dulu?"

"Maaf?" Tiara tidak mengerti.

Evan melangkah mendekat, Tiara dengan spontan mundur ke belakang. "Kamu, terlihat tidak suka saya ada di sini."

"Uuum, kenapa saya tidak suka? Saya biasa-biasa saja." Tiara mencoba mengendalikan diri agar tidak tampak seperti orang tolol dihadapan Evan.

"Kamu gugup?"

Ya, Tiara memang akan selalu gugup jika Evan selalu menatapnya seperti itu. Oh, apa yang harus ia lakukan?

"Om Epan, masuk sana, ngapain di sini?" Dirly tiba-tiba datang menengahi Evan dan Tiara. Evan menunduk, menatap sekilas ke arah Dirly lalu menatap Tiara dengan mengangkat sebelah alisnya.

"Kamu menduakan saya?"

"Apa?"

"Poin Lima, kamu nggak sedang melanggarnya, kan?"

Tiara ternganga dengan ucapan Evan. Astaga, Dirly hanya seorang balita, dan Evan berkata seolah-olah bocah itu adalah kekasihya? Sebenarnya lelaki ini kenapa sih? Apa dia sedang kehabisan obat?

"Loh, Van, kamu kok di sini?" Suara Sherly membuat Dirly, Evan, dan Tiara menatap ke arah wanita tersebut yang baru saja keluar dari dalam restoran Davit.

"Ya, cari kopi, sambil makan siang." Jawab Evan dengan santai.

"Oh, masuk aja, ngapain kamu di sana?"

"Om Epan gangguin tante Tiara, Mah." Dirly yang menjawab.

Mata Evan melirik ke arah Dirly seketika. *Sialan! Bocah cilik ini ternyata benar-benar mengibarkan bendera perang kepadanya.*

Mata Sherly memicing ke arah Tiara dan Evan seketika. "Gangguin? Gangguin gimana?"

Evan segera menghampiri Sherly dan dengan sok dekatnya ia menggandeng pundak Sherly sembari mengajak wanita itu kembali masuk ke dalam restoran. "Ahh, anak kamu ada-ada aja. Udah, ayo masuk." Ajak Evan. Evan sempat menolehkan

kepalanya ke belakang menatap Dirly dengan tatapan mengancamnya, tapi bukannya takut, bocah cilik itu malah mengolok Evan dengan menjulurkan lidahnya.

Benar-benar sialan!

"Dirly kamu nggak boleh gitu sama Om Evan, dia kan lebih tua dari kamu." Tiara menegur Dirly saat Evan dan Sherly sudah masuk ke dalam restoran.

"Kamu belain Om Epan, kamu pacaran sama Om Epan ya?"

Tiara tidak bisa menjawab, pipinya tiba-tiba merona seketika. Ahhh anak ini, sepertinya ia dan Evan harus lebih berhati-hati dalam bersikap, meski itu hanya di hadapan Dirly.

***

Evan asyik memakan bekal makan siangnya, sesekali matanya menatap dengan spontan ke arah Tiara yang masih tengah asyik bermain bersama dengan Dirly. Wanita itu ternyata tidak semenyedihkan saat bersamanya, senyumnya tampak indah, dan Tiara tampak lebih cantik ketika tersenyum.

Cantik?

Apa-apaan ini?

Evan menyesap kopinya saat Davit datang menghampirinya. Sedangkan Sherly sibuk menidurkan puteri kecil mereka di ruangan Davit.

"Lo tumben ke sini?"

"Kenapa? Nggak boleh? Sumpek makan siang di kantor sendirian."

"Makanya cari cewek, biar ada yang nemenin makan siang."

"Udah punya." Evan menjawab singkat.

"Beneran? Bukan cewek-cewek malam, kan?" tanya Davit dengan wajah yang lebih serius lagi.

"Lo nggak lihat gue sedang bawa bekal? Lo pikir gue nyiapin ini semua sendiri?"

Davit tertawa lebar. "Oohh, jadi lo kesini cuma mau pamer bekal makan siang?"

"Sialan." Evan mengumpat pelan pada temannya itu. Matanya kembali menatap ke arah Tiara dan Dirly secara spontan tanpa bisa ia cegah, dan itu membuat Davit ikut menatap ke arah dua orang yang tengah asyik bermain tersebut.

"Gue seneng lihat dia bisa ketawa." Davit mendesah panjang. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, matanya masih menatap ke arah Tiara dan juga Dirly, Puteranya. Keduanya tampak bahagia, tertawa bersama.

Evan mengangkat sebelah alisnya sembari menatap ke arah Davit. “Maksud lo?”

“Tiara, dia masih muda, tapi kehidupannya sudah sangat menyedihkan, gue seneng lihat dia ketawa seperti itu.”

Evan memicingkan matanya ke arah Davit. “Lo, nggak sedang suka sama dia, kan?”

Davit menatap Evan seketika. “Berengsek lo. Gue kan udah ada Sherly, Sialan!” Davit menghela napas panjang. “Dia sedang banyak masalah, kakaknya kemarin masuk penjara. Gue sama Sherly nggak tega lihat dia tinggal sedirian di luar sana. Menurut lo, gue mesti gimana? Apa gue bantu dia dengan cara cariin pengacara?”

“Nggak perlu.” Evan menjawab cepat.

“Kenapa?”

“Bajingan seperti kakaknya itu lebih pantas membusuk di penjara. Lagian lo ngapain sih ngurusin dia? Lo mau Sherly cemburu dengan Tiara karena lo terlalu perhatian sama dia?”

“Gue cuma selalu ingat Karin kalau lagi lihat dia. Jadi gue anggap dia sudah kayak adek gue sendiri. Dan asal lo tahu, Sherly nggak akan pernah cemburu sama Tiara. Yang ada, mungkin pacarnya yang bakal cemburu sama gue. Hahahhaha .” Davit tertawa

lebar, sampai ia tidak menyadari kalau wajah Evan sudah mengeras karena ucapannya.

"Jadi, dia sudah punya pacar?"

Davit mengangkat kedua bahunya. "Entahlah, gue kan nggak 24 jam selalu sama dia, lagian dia masih sangat muda, walau dia hampir menghabiskan semua harinya untuk kerja di rumah gue, tapi dia punya beberapa waktu untuk dirinya sendiri, sangat wajar kalau dia punya pacar, Tiara baik, dan dia cantik."

Evan menegakkan tubuhnya seketika, tidak suka saat Davit menyebut Tiara cantik. "Cantik?" tanyanya.

"Ya, lo nggak bisa lihat kalau dia cantik? Untuk seukuran pembantu rumah tangga, dia sangat cantik."

Evan mendengus sebal. "Lebih baik lo cuci mata lo deh, takut katarak itu mata." Dengan kesal Evan berdiri, menuju ke arah tempat cuci tangan. Sedangkan Davit hanya bisa tertawa lebar menertawakan kelakuan Evan.

Kenapa dengan temannya itu?

***

Tiara sedang memasak makan malam saat ia mendengar pintu depan di buka. Ia tahu jika itu pasti

Evan. Dan tumben Evan datang lebih lambat dari biasanya. Tiara menyibukkan diri, seakantidak peduli dengan kedatangan Evan. Ya, seperti itu lebih baik, memangnya harus bagaimana lagi.

Tapi kegugupan tiba-tiba melanda Tiara ketika ia mendengar langkah demi langkah kaki itu mendekat ke arahnya. Evan mendatanginya, ia tahu itu.

Tiara memberanikan diri membalikkan tubuhnya menatap ke arah Evan yang sepertinya sudah berdiri di belakangnya, dan benar saja, lelaki itu memang sudah berdiri menatapnya dengan tangan yang sudah bersedekap.

"Pak Evan sudah datang?" sebenarnya Tiara enggan menyapanya, tapi mau bagaimana lagi. Ia harus sopan, bagaimanapun juga Evan adalah atasannya.

"Ya." Evan menjawab pendek. Ia menatap Tiara dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

Tiara merasa risih dengan tatapan mata Evan, hingga mau tidak mau dia bertanya "Ada apa, Pak?"

Evan menggeleng. "Saya hanya bingung, apa yang membuat kamu terlihat cantik di mata Davit?"

"Apa?" Tiara berharap ia salah dengar.

Evan tidak menjawab, ia masih sibuk menatap Tiara seperti sedang menelanjangi wanita itu.

Sugguh, sepanjang siang ini, pikiran Evan terganggu dengan perkataan Davit yang menyebut jika Tiara cantik. Dan ia benar-benar tidak suka saat Davit atau orang lain melihat kecantikan Tiara yang baginya cukup tersembunyi.

Sedangkan Tiara sendiri, ia semakin merasa tidak nyaman karena tatapan mata Evan yang benar-benar sangat mengganggunya.

Evan mendekat, sedangkan Tiara dengan spontan mundur menjauh. “Dan satu lagi, kamu punya pacar? Kamu benar-benar melanggar poin lima?”

“Pak Evan ngomong apa? Pacar apa?”

“Kalau begitu, beri tahu saya nama akun sosial media kamu, Facebook? instagram?”

Tiara meggelengkan kepalanya. “Saya tidak punya.”

“Kamu yakin?”

“Ya, Pak. Lagi pula kenapa pak Evan tiba-tiba tanya tentang hal itu?”

“Karena saya tidak suka diduakan.”

“Saya tidak mungkin menduakan Pak Evan.”

Evan menghela napas panjang. “Baiklah.” Evan melirik sekilas ke arah masakan Tiara. “Masak apa? Lanjutkan saja masakan kamu, saya mau mandi

dulu." Tiara hanya menganggguk menanggapi perkataan Evan.

Astaga, sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki itu?

***

Keduanya makan malam dalam diam. Evan tidak banyak bicara, ia memang sengaja makan secepat mungkin agar dapat mengajak Tiara naik ke atas ranjangnya. Ya, entahlah, gairahnya terbangun begitu saja saat melihat Tiara. Apa itu juga yang dirasakan Davit pada Tiara?

Sial! Membayangkan hal itu membuat Evan kesal.

Evan menatap ke arah Tiara yang sudah bangkit dari duduknya. Wanita itu membawa piring kotornya menuju ke arah tempat pencuci piring lalu mencucinya di sana. Evan dengan spontan bangkit, lalu mengikuti Tiara. Ia berdiri tepat di belakang Tiara, dan tanpa banyak bicara, Evan mengulurkan lengannya memeluk tubuh Tiara dari belakang.

"Pak."

"Cuci tanganmu dan ikut saya."

"Ke-kemana?"

"Puaskan saya."

"Pak..."

Tanpa banyak bicara, Evan meraih jemari Tiara yang penuh dengan busa, lalu mencucinya dengan bersih, sebelum kemudian ia mengajak Tiara masuk ke dalam kamarnya.

Ya, sebut saja ia maniak, Evan tidak peduli. Nyatanya Evan benar-benar sudah candu dengan sentuhan tubuh Tiara.

Setelah menutup pintu kamarnya, Evan segera menyerang Tiara. Bibirnya mencumbu habis bibir Tiara, melumatnya dengan panas. Sedangkan tubuhnya sudah mendesak tubuh Tiara dengan dinding.

Tiara pasrah. Ya, ia sadar jika dirinya sudah menjadi milik Evan sepenuhnya. Ia memang memiliki hak untuk menolak, tapi entah kenapa saat ini ia sedang tidak ingin menolak. Evan sangat mempengaruhinya, lelaki itu begitu mengintimidasi hingga membuat Tiara kepanasan hanya karena tatapan-tatapan tajam dan juga sentuhan-sentuhan panas lelaki tersebut.

Tiara mengerang, saat Evan membuka paksa pakaian yang ia kenakan. Jemari lelaki itu menangkup sebelah payudaranya, lalu bibirnya segera mendarat pada puncak payudaranya. Evan bermain di sana, menggodanya, melumatnya,

seakan sangat mendamba payudara ranum milik Tiara.

Evan sendiri menggeram. Menikmati setiap jengkal dari tubuh Tiara. Sial! Bagaimana mungkin ia menjadi sangat bergairah ketika berdekatan dengan Tiara? Ia melepaskan bibirnya pada puncak payudara Tiara, lalu membuka *T-shirt* yang ia kenakan. Dengan cepat Evan membuka celananya karena ia memang tidak ingin membuang-buang waktu lagi. Tapi belum juga celananya lolos, Evan mendengar *bell* rumahnya berbunyi.

Napasnya memburu, menatap Tiara karena bingung apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Sungguh, ia sudah menegang, membengkak hampir meledak karena gairah yang sudah menyelimuti dirinya. Tapi ia tidak mungkin mengesampingkan orang yang telah membunyikan *bell* rumahnya.

"Sial! Siapa yang malam-malam begini datang?" geramnya dengan kesal.

Evan mendengus sebal. Ia membenarkan letak celananya, menegakkan tubuhnya, sebelum kemudian berpesan pada Tiara. "Tunggu di sini, saya mau cek siapa yang datang."

Tiara hanya mengangguk, ia pun membenarkan letak pakaiannya. Dan membiarkan Evan keluar.

"Pak, bajunya?" Tiara mengingatkan Evan jika lelaki itu masih bertelanjang dada dengan tubuh yang penuh dengan keringat.

"Biarin, sebentar saja kok." Akhirnya, Evan keluar. Dan Tiara menghela napas panjang setelah ia ditinggalkan di dalam kamar Evan sendirian.

***

Masih dengan menggerutu, Evan berjalan menuju ke arah pintu depan rumahnya. Sial! Siapa yang berani mengganggu kesenangannya? Astaga, ia merasa tersiksa saat ini karena pangkal pahanya tak berhenti berdenyut nyeri karena ingin dipuaskan. Andai saja si penekan *Bell* membunyikan *bell* rumahnya sepuluh menit kemudian, mungkin ia tidak akan sekesal ini.

Dengan kesal Evan membuka pintu rumahnya, dan sedikit terkejut saat ia mendapati Davit berdiri di depan pintu rumahnya.

"Lo? Ngapain kesini?" tanya Evan dengan spontan yang tampak kental dengan kekesalannya.

"Lo nggak suka gue ke sini?"

"Bukan nggak suka, inikan malam, lo nggak ngapain gitu sama Sherly?"

"Ngapain? Memangnya mau ngapain?" Davit tidak mengerti apa yang diucapkan Evan. "Lo sendiri ngapain malam-malam telanjang keringetan gitu?"

Evan sedikit salah tingkah dengan pertanyaan Davit. "Gue habis olah raga." Mau tidakmau Evan berbohong.

"Gue mau numpang nonton bola."

"Apa?" Evan hanya ternganga saat Davit dengan begitu menjengkelkannya masuk ke dalam rumahnya tanpa ia persilahkan.

Pengganggu! Sial! Davit benar-benar menjadi seorang pengganggu yang pastinya sukses membuatnya kesakitan sepanjang malam.

Bunga

Dengan kesal Evan merebahkan tubuhnya di atas sofa tepat di sebelah Davit. Davit sendiri masih asyik dengan tayangan sepak bola yang ia tonton. Jadi ceritanya, TV dia yang di ruang tengah sedang rusak. Davit tidak mungkin menumpang nonton bola di kamar Dirly, karena puteranya itu sudah tidur, dan tak mungkin juga ia menonton bola di kamarnya karena disanapun ada Sherly yang tidur dengan puteri kecil mereka. Sedangkan Davit tak bisa menonton tanpa berteriak-teriak seperti orang gila. Ya, ia memang penggila olah raga tersebut.

Dengan bosan dan kesal, Evan menemani Davit. Ia tidak mungkin kembali masuk ke dalam kamarnya dan mencurahkan hasratnya pada Tiara, mengingat

ia adalah orang yang 'vokal' dalam bercinta. Ia tidak mungkin membiarkan Davit mendengarkan erangan kenikmatan yang keluar denngan spontan dari bibirnya.

Sial! Bahkan membayangkannya saja membuat Evan semakin nyeri menahan hasratnya.

Dengan gelisah, Evan menggerak-gerakkan tubuhnya hingga mau tidak mau membuat Davit menatap ke arahnya.

"Lo kenapa sih?" tanya Davit sedikit risih dengan Evan yang tampak tak dapat diam.

"Lo kapan pulangnya?"

"Lo gila ya? Belum juga dapet setengah permainan, masa lo sudah ngusir gue?"

"Berengsek, gue mau meledak." Evan melirih pelan.

"Apa?" Davit tidak sempat mendengar apa yang dikatakan Evan.

"Nyaringkan Tvnya, dan demi Tuhan, jangan beranjak dari tempat duduk lo."

"Lo mau ngapain sih?" tanya Davit tak mengerti.

Evan tidak menjawab, ia bangkit meraih remote TVnya, menaikkan volume suaranya, lalu ia segera pergi meninggalkan Davit. Davit hanya menaikkan sebelah alisnya menatap temannya itu, lalu ia

kembali fokus pada pertandingan sepak bola tim kesayangannya.

***

Setelah berlari cepat menuju ke arah kamarnya, Evan masuk lalu mengunci diri. Ia melihat Tiara yang ternyata sudah menunggu. Wanita itu masih setia duduk di pinggiran ranjangnya, dan Evan segera menghampirinya.

"Siapa Pak?" tanya Tiara.

"Davit, numpang nonton bola."

"Apa?"

"Ya. Sudahlah, lupakan dia, sekarang, kita selesaikan urusan kita." Ucap Evan sambil meraih pergelangan tangan Tiara.

"Tapi pak Davit."

"Nggak usah pikirin Davit, dia masih asyik sama dunianya, asal kita nggak berisik, kita aman."

Dan Tiara mengikuti saja apa rencana Evan. Ia mengikuti ketika Evan menariknya masuk ke dalam kamar mandi. Tiara pasrah saat tiba-tiba Evan menyerangnya, menghimpitnya di antara dinding. Evan segera melucuti pakaiannya sendiri lalu melucuti pakaian Tiara hingga keduanya kini sudah berdiri sama-sama polos.

"Saya hampir gila karena karena memikirkan ini." Bisik Evan sembari mengangkat sebelah kaki Tiara lalu mencoba menyatukan diri tanpa melakukan pemanasan apapun. Ya, sepertinya sudah tidak perlu pemanasan lagi. Tiara sudah basah, siap menyambutnya. Begitupun dengan dirinya yang sudah tegang, padat, dan siap dipuaskan.

Tiara mengerang, tapi secepat kilat Evan membungkam bibir Tiara dengan telapak tangannya hingga erangan wanita itu tertahankan.

"Kita tidak bisa berisik." Bisiknya serak.

"Tapi, Pak." Tiara benar-benar tak dapat menahan erangannya. Tubuh Evan terasa panas membakarnya. Oh, percintaan mereka kali ini benar-benar panas. Dan entah kenapa itu membuat Tiara semakin bergairah. Sejak kapan ia menjadi wanita nakal seperti ini? Pikirnya dalam hati.

"Baiklah, maka jangan salahkan saya, kalau saya tidak berhenti mencumbu kamu." Ucap Evan sebelum kemudian ia mendaratkan bibirnya pada bibir Tiara, mencumbunya dengan panas tanpa menghentikan pergerakannya. Ya, rasanya luar biasa, hingga Evan merasa jika dirinya tidak akan cukup melakukannya dalam satu kali pelepasan.

Sial! Tiara benar-benar sudah membuatnya gila. Gila karena tubuh wanita itu.

***

Evan kembali ke tempat Davit yang masih asyik dengan tontonan bolanya. Kali ini, Evan sudah tak lagi menahan kesakitan atau gairahnya lagi. Wajahnya pun tak lagi menegang, yang ada hanya senyuman-senyuman aneh yang membuatnya tampak bodoh karena tersenyum sendiri mengingat kejadian di dalam kamar mandinya.

Oh, Evan merasa jika dirinya sedang mencuri-curi kesempatan, seperti Davit adalah orang tua Tiara, dan ia sedang memanfaatkan kesempatan di dalam kesempitan. Itulah yang membuat Evan tak berhenti tersenyum sendiri.

“Lo kenapa? Senyum-senyum nggak jelas.” Tanya Davit yang memang merasa sedikit aneh dengn Evan yang kembali dengan ekspresi menggelikannya. Wajah temannya itu tak berhenti menyunggingkan senyumannya, belum lagi rona merah diwajah Evan membuat Davit merasa geli sendiri.

“Nggak apa-apa, emangnya kenapa?”

“Kayak orang abis main sabun.”

“Sialan.” Evan mengumpat sambil tertawa. “Gimana bolanya? Menang?”

"Berengsek! Real Madrid kalah. Gue kalah taruhan sama anak buah gue. Sialan!"

Evan tertawa lebar menertawakan kekesalan Davit. "Kan belom selesei."

"Kurang beberapa menit lagi, nggak akan bisa nyusul. Lo dari mana sih?" tanya Davit yang sontak membuat Evan sedikit salah tingkah.

"Cuci baju di belakang."

"Kenapa nggak di *laundry*kan aja? Lo kan CEO."

"CEO apaan?" Evan mendengus sebal. "Lagian enak dicuci sendiri sambil olah raga." ucap Evan penuh arti. Astaga, ia kembai teringat Tiara. Sedang apakah wanita itu saat ini? Apa sudah selesai mandi? Apa wanita itu segera tidur? Lamunannya buyar saat Davit kembali mengumpat kasar sambil berdiri.

"Berengsek! Duit 5 juta gue raib."

Evan mengerutkan keningnya. "Maksud lo?"

"Lo nggak lihat, Bolanya sudah selesai. Gue kalah telak sama anak-anak."

Evan tahu, anak-anak yang dimaksud Davit adalah anak buahnya di restoran. Tapi Evan masih tidak habis pikir jika Davit akan mengeluarkan uang cukup banyak untuk membayar taruhan konyolnya.

"Gue pulang. Jangan bilang-bilang kalau gue taruhan. Kalo Sherly tahu gue taruhan gini, gue bisa

dibunuh."Evan hanya tertawa lebar, ia ikut bangkit, dan mengantar Davit hingga ke depan pintu rumahnya.

Saat Davit akan pergi, matanya menangkap sebuah rak sepatu yang berada di sebelah pintu rumah masuk rumah Evan, tak ada yang aneh memang, tapi ia menatap sepasang sendal perempuan yang tampak sedikit familiar untuknya. Sendal perempuan? Bukannya Evan tinggal sendiri?

Davit tidak bertanya, karena ia memilih diam. Mungkin Evan memang sedang berhubungan dengan seorang wanita, dan itu memang bukanlah menjadi urusannya. Akhirnya Davit memilih pergi meski dalam hati ia sedikit penasaran dengan sikap aneh Evan sepanjang malam.

***

Hari Sabtu akhirnya tiba juga, hari dimana Evan harus kembali ke Jakarta dan menjemput seseorang di bandara sesuai dengan apa yang diperintahkan ibunya. Evan sebenarnya sudah curiga jika ia akan dijodohkan dengan wanita itu. Tapi ia tidak bisa berbuat banyak, mungkin, setelah bertemu dengan wanita itu, ia akan berunding dengan wanita itu, agar wanita itu mau menolak perjodohan mereka.

Tapi kini, sudah hampir Dua jam lamanya Evan menunggu wanita itu, tapi ia tak juga menemukannya. Mamanya tadi juga tidak sempat memberi tahu, naik pesawat apakah wanita itu, dan dari mana. Sial! Evan benar-benar merasa jika dirinya menjadi orang tolol hari ini.

Semuanya tentu karena tadi pagi, ketika ia sengaja berpamitan pada Tiara dengan sesekali menggoda wanita itu.

Tadi pagi….

"Apa yang Pak Evan lakukan?" tanya Tiara yang terdengar tidak nyaman saat Evan tiba-tiba memeluknya dari belakang dan mendaratkan jemarinya pada sebelah payudara Tiara. Evan bahkan sudah mendaratkan bibirnya pada tengkuk Tiara.

"Enggak, saya cuma mau ngabisin pagi ini dengan begini."

"Kenapa?"

"Saya mau pulang ke Jakarta, hari ini. Mungkin baru balik senin sore."

"Kok mendadak?"

"Kenapa? Kamu nggak suka jauh dari saya?"

"Bu-bukan begitu." Tiara sedikit salah tingkah.

“Lalu?” tanya Evan yang sedikit memancing reaksi Tiara.

“Uuum, Kenapa tiba-tiba pulang? Ada masalah sama keluarga Pak Evan?”

“Nggak ada, kayaknya saya mau dijodohin sama seseorang.” Evan merasakan tubuh Tiara sedikit menegang. Kenapa? Apa Tiara tidak suka? “Kenapa? Kamu nggak suka?”

“Uuum, itu kan bukan urusan saya.”

“Ya, benar sekali. Tapi saya akan mengusahakan supaya wanita itu mau menolak perjodohan kami. Rasanya menggelikan kalau menikah dengan orang yang nggak kita kenal.”

“Kalau wanita itu tidak mau menolak?” tanya Tiara kemudian.

“Kami akan menikah.”

“Lalu?”

“Kamu akan tetap menjadi milik saya, menghiasi ranjang saya, dan melayani saya seperti biasanya.”

“Dan bagaimana dengan wanita itu?”

“Saya akan mengurusnya.”

“Pak...”

“Saya tidak ingin dibantah. Begini saja, saya suka seperti ini.” Lanjut Evan lagi yang saat ini sudah kembali mencumbui sepanjang leher Tiara. Tiara

sendiri kembali diam, ia tak bisa berbuat banyak. Ya, Evan memang berkuasa, dan dirinya tidak bisa pergi dari sisi lelaki itu sebelum lelaki itu sendiri yang membuangnya.

Lamunan Evan buyar saat ia merasakan ponselnya bergetar di dalam saku celana yang ia kenakan. Evan merogohnya, sedikit mengernyit saat mendapati nomor baru di sana. Siapa? Akhirnya Evan mengangkatnya.

"Halo?"

"Hai, Evan Pramudya?" tanya suara lembut di seberang telepon.

"Ya, ini siapa?"

"Safriana. Panggil saja Ana. Orang yang kamu jemput siang ini."

"Ah ya, dimana? Saya sudah nunggu kamu hampir dua jam." Ucap Evan sembari melirik jam tangannya.

Terdengar suara tawa di seberang telepon hingga membuat Evan mengangkat sebelah alisnya.

"Ada apa?" tanya Evan penasaran, karena ia merasa jika dirinya tidak sedang melucu.

"Maaf, saya sudah di dalam kamar pacar saya, tadi dia yang jemput saya, tapi saya belum sempat menghubungi Anda."

"Apa?" sungguh, Evan tidak mengerti cara berpikir perempuan ini.

"Saya harap Anda tidak mengungkapkan hal ini pada keluarga kita, bagaimanapun juga, saya masih ingin menikah dengan Anda, terimakasih, sampai jumpa lain waktu." Lalu sambungan telepon ditutup begitu saja hingga membuat Evan ternganga.

Apa-apaan ini?

***

Akhirnya Evan memilih pulang ke rumahnya. Sampai di rumah, ia disambut dengan hangat oleh sang Mama dan juga.... Karina. Ya, wanita yang coba ia lupakan, dan Evan baru menyadari, jika memang beberapa hari terakhir, ia tak lagi memikirkan tentang Karina.

"Akhirnya kamu pulang." Nyonya Pramudya berkata sembari bergelayut di lengan Evan.

"Ma, kan cuma di bandung."

"Tetep aja, mama kangen, kamu nggak pernah pulang, dan kamu nggak pernah biarin mama main ke sana."

"Evan sibuk, Ma." Evan lalu menatap ke arah Karina. Wanita itu sedikit pucat, seperti biasa, ia segera merasa khawatir dengan wanita muda di hadapannya tersebut.

"Kamu, sakit? Kok pucat."

Karina tersenyum. "Enggak kok, Kak."

"Biasa, wanita hamil kan memang tampak pucat, apalagi Karin sering anemia."

"Oh ya? Darren harus lebih perhatian sama kamu." Ucap Evan dengan lembut, penuh perhatian.

"Tentu saja." Suara di belakangnya membuat Evan menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Darren berdiri di sana dengan seikat bunga dan juga sebuah kotak. "Aku keluar untuk menuruti apa maunya." Ucap Darren sembari menyodorkan kotak dan bunga yang dibawanya.

"Oh ya?"

"Ya, ngidam yang aneh, bunga dan cokelat? Yang benar saja." Darren sedikit menyunggingkan senyumannya sembari menatap Karina, sedangkan Karina hanya menunduk malu-malu.

Evan yang melihatnya merasa sedikit terusik. Ya, bagaimanapun juga, rasa itu masih ada untuk Karina, meski tak sebesar dulu.

Tak sebesar dulu?

“Karin memang ngidamnya aneh, Van. Masa hari-hari dia minta dibeliin bunga sama Darren.” Ucap yang mama yang membuat wajah Karina semakin memerah karena malu.

Evan sendiri hanya tersenyum, ia merasa suasana diantara mereka tak lagi tegang seperti beberapa bulan yang lalu. Mungkin Darren sudah mengerti kalau ia tidak akan mungkin merebut Karina dari sisi adiknya tersebut, mungkin juga Karin sudah melupakan tentang semua yang pernah terjadi diantara mereka, dan mungkin juga, ia sudah merelakan wanita yang dicintainya itu bahagia dengan adiknya.

Benarkah ia sudah merelakannya?

“Kenapa harus bunga?” tanya Evan penasaran.

Darren tidak menjawab, ia membiarkan Karina yang menjawab pertanyaan Evan.

“Nggak apa-apa, kayak manis aja.” Jawab Karina masih dengan wajah memerah.

“Apa semua wanita suka dikasih bunga?” tiba-tiba Evan bertanya dengan spontan.

“Kenapa? Lo mau ngasih seseorangbunga?” Darren bertanya balik.

“Safriana? Kamu mau ngasih dia bunga, kan? Tadi kamu sudah ketemu sama dia, kan? Gimana?”

sang Mama segera menyerbu Evan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

"Safriana? Siapa dia?" tanya Darren sedikit penasaran.

"Calon istri Evan." Sang Mama menjawab cepat.

"Ma." Evan ingin meralat ucapan Mamanya.

"Jadi lo mau nikah?" tanya Darren yang tampak senang dengan berita tersebut. Evan tak dapat menjawab banyak, masalahnya, hubungannya dengan Safriana bukan seperti itu. Wanita itu bahkan terdengar suka main-main saat tadi meneleponnya.

Lagi pula, ia bertanya tentang bunga bukan untuk Safriana, tapi untuk..... Sial! Kenapa juga ia memikirkan wanita itu saat seperti ini?

"Sudah-sudah, mending kita masuk dan membahas semua di dalam. Kamu, nginep sini kan malam ini?" sang Mama bertanya pada Evan.

"Aku, pulang Ma." Entah apa yang membuat Evan menjawab dengan spontan pertanyaan mamanya.

"Pulang? Ini kan rumah kamu."

"Maksudku, pulang ke Bandung. Besok, aku lagi ada urusan, Ma."

"Tapi besok kan minggu, Van."

Evan hanya bisa tersenyum “Maaf, Ma.” ucapnya dengan sesal.

Ya, sebenarnya ia tak memiliki urusan apapun, tapi Evan merasa jika dirinya ingin segera pulang ke Bandung. Apa karena ada yang menunggunya? Ya, mungkin saja.

Meski kecewa, tapi sang mama mencoba mengerti. Yang pasti, suasana diantara mereka tak lagi setegang dulu, dan itu membuat Nyonya Pramudya dapat menghela napas lega. Rupanya, ide menjodohkan Evan bukanlah hal yang buruk. Pikirnya.

***

Evan tak berhenti menatap setangkai mawar merah buatan yang berada di atas *dashboard* mobilnya. Bunga itu tadi ia beli ketika diperempatan lampu merah. Saat ada beberapa anak kecil yang menjajakan jualannya berupa suvenir termasuk bunga buatan yang ia beli itu.

Tiba-tiba saja perkataan Karina tadi terngiang di telinganya.

“Nggak apa-apa, kayak manis aja.”

Evan tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Apa Tiara akan menganggapnya lelaki yang manis setelah ia memberikan bunga ini pada wanita itu?

Apa Tiara akan merona-rona merah seperti Karina saat menerima bunga dari Darren.

Gila! Ini benar-benar gila! Kenapa juga ia memikirkan reaksi Tiara?

Sial! Sepertinya apa yang ia lakukan ini hanya sebuah manifestasi dari perasaannya terhadap Karina yang ia salurkan untuk Tiara. Ya, mungkin hanya itu. Lagi pula itu tidak salah. Baginya, kehadiran Tiara bukan hanya untuk memuaskan hasratnya, tapi juga untuk mencurahkan rasa yang ingin ia curahkan pada sosok Karina. Tidak salah bukan?

Evan menghela napas panjang, sebelum ia keluar dari dalam mobilnya, lalu masuk ke dalam rumahnya. Semoga saja Tiara belum tidur, karena tentunya, ia ingin menghabiskan malam yang panas bersama dengan wanita itu. Ya, apalagi yang ia cari jika bukan tubuh Tiara hingga memilih kembali pulang ke bandung ketimbang menginap di rumah orang tuanya.

Evan membuka pintu rumahnya, masuk, lalu menutup dan mengunci pintu rumahnya. Ia segera mencari Tiara, mungkin wanita itu ada di kamarnya, dan benar saja, saat Evan masuk ke dalam kamarnya, Tiara rupanya baru saja selesai mandi. Wanita itu

hanya mengenakan handuk yang membalut tubuh mungil wanita tersebut. Rambutnyapun masih tertutup dengan handuk mungil di kepalanya. Dan ekspresi wanita itu tampak terkejut dengan kedatangan Evan.

“Pak Evan, kok pulang?”

Evan tidak menjawab, ia memilih melangkahkan kakinya dengan pelan tapi pasti ke arah Tiara. Tiara sendiri memilih mundur, menghindar saat Evan mendekat ke arahnya.

“Pak…” Tiara menahan dada Evan yang semakin mendekat, sedangkan kini tubuhnya sudah terhimpit dengan dinding di belakangnya.

“Kamu berniat menggoda saya?”

“Apa?”

Evan menelan ludahnya dengan susah payah. “Saya tidak bisa berpikir jernih lagi saat melihat kamu setengah telanjang begini.”

“Maaf, kalau begitu, biar saya pakai baju dulu.”

“Nggak perlu.” Evan menjawab cepat.

“Lalu?”

Evan terdiam cukup lama. Ia ingin segera menyerang Tiara karena hasrat yang ia rasakan semakin membumbung tinggi. Tapi, ia tidak ingin Tiara melihatnya seperti seorang maniak yang hanya

memikirkan selangkangannya. Bagaimanapun juga, Evan ingin terlihat lebih manis dihadapan Tiara, ya, setidaknya itu menyamarkan sikap berengseknya yang sudah memanfaatkan kepolosan wanita ini.

"Ini, buat kamu." Evan memberikan setangkai bunga yang ia beli tadi.

"Bunga? Buat apa?"

"Oleh-oleh, dari Jakarta."

"Ke-kenapa ngasih saya oleh-oleh?"

"Karena saya ingin imbalan baliknya."

"Imbalan balik?" Tiara tidak mengerti. Lalu ia baru mengerti ketika jemari Evan merayap pada sampul handuk yang ia kenakan.

"Kamu, nggak akan menolak saya, bukan, saat saya sudah memberikan kamu bunga?"

Ya, tentu saja Tiara tidak bisa menolaknya. Meski itu hanya bunga buatan yang sederhana, tapi tetap saja, Evan adalah lelaki pertama yang memberinya bunga, dan bagi Tiara, itu adalah sesuatu yang sangat manis dan romantis.

"Ya." Tanpa sadar Tiara mengucapkan kalimat tersebut. Ia tergoda dengan keromantisan yang diberikan Evan. meski ia tidak tahu, kenapa lelaki ini bersikap seperti ini padanya. Tapi karena bunga ini,

Tiara seakan membuka dan membiarkan Evan menyentuh hatinya.

"Kalau begitu, beri saya imbalannya." Bisik Evan serak sebelum mengangkat wajah Tiara dan mendaratkan bibirnya pada bibir Tiara, melumatnya dengan lembut, mencumbunya penuh dengan gairah, hingga Evan tidak sadar jika apa yang ia lakukan saat ini mampu mengubah perasaan yang dirasakan Tiara terhadapnya...

Kebun Binatang

Paginya…

Evan bangun lebih siang dari sebelumnya. Ya, karena ini minggu dan Evan memang berencana menghabiskan minggunya hanya di dalam rumah, tentunya bersama dengan Tiara.

Saat minggu, Tiara memang libur bekerja, karena biasanya, Davit dan keluarga kecilnya menghabiskan minggu mereka dengan berlibur, atau ke Jakarta mengunjungi orang tua Davit. Tapi terkadang, Tiara juga diajak, tergantung Dirly yang rewel atau tidak.

Dan minggu ini, Evan berharap jika bocah cilik itu tidak akan mengganggu minggunya bersama dengan Tiara.

Sial!

Evan bahkan kembali menegang saat setelah sadar sepenuhnya dari tidurnya dan mengingat betapa panasnya mereka melakukan hubungan ranjang sepanjang malam.

Tiara melayaninya dengan sukarela, wanita itu bahkan menikmati setiap sentuhannya. Tak ada penolakan sedikitpun, ya, seperti biasa, meski ada sedikit kecanggungan, tapi Tiara tidak begitu menampakkannya semalam.

Mereka sudah seperti sepasang kekasih yang tengah dimabuk kasih, mereka sudah seperti sepasang suami istri yang melakukan kewajiban masing-masing, saling memuaskan satu sama lain, menyentuh satu sama lain, bahkan meriakkan nama satu sama lain.

Ya, Tiara meneriakkan namanya tadi malam ketika mencapai puncak kenikmatan, dan Evan benar-benar menyukainya.

Dengan senyum yang mengembang di wajahnya, Evan bangkit dari tempat tidurnya. Ia mengenakan *boxer*nya lalu segera menuju ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi.

Setelah itu, dengan semangat Evan mencari Tiara. Mungkin saja wanita itu sedang sibuk di

dapurnya. Dan benar saja, Tiara tampak sibuk di dalam dapurnya.

Kenapa? Bukankah ini minggu? Seharusnya wanita itu lebih santai dan tidak perlu sibuk memasak seperti saat ini. Ia bisa memesan makanan untuk mereka sepanjang hari ini, ya, asalkan Tiara mau bermanja-manja dengannya.

Mengingat itu Evan menyunggingkan senyumannya. Tiara? Bermanja-manja? Yang benar saja.

Masih belum menyingkirkan senyum semeringah diwajahnya, Evan berjalan menuju ke arah Tiara, lalu seperti biasa, ia memeluk tubuh wanita itu dari belakang tanpa canggung sedikitpun. Ya, Tiara sudah menjadi miliknya, apa yang ia canggungkan?

Berbeda dengan Evan, tubuh Tiara kaku seketika, perasaan gugup, canggung dan terkejut bercampur aduk menjadi satu hingga membuat Tiara mengeluarkan suaranya dengan spontan. “Pak Evan, ada apa?”

“Kamu ngapain?”

“Saya masak, buat Pak Evan.”

“Ini minggu, nggak usah masak, saya bisa pesan makanan di luar untuk kita sepanjang hari ini.”

"Tapi Pak, hari ini saya harus ke rumah Bu Sherly."

Evan melepaskan pelukannya seketika. "Kenapa?"

"Bu Sherly tadi telepon, Cinta demam sepanjang malam, dan hari ini mau dibawa ke rumah sakit, padahal Pak Davit sudah janji mau ngajak Dirly ke kebun binatang."

"Terus?"

"Ya, terpaksa, saya yang harus menemani Dirly hari ini, sedangkan Pak Davit dan Bu Sherly bawa Cinta ke rumah sakit."

"Sial! Bocah itu lagi."

"Kenapa Pak?"

"Jadi kamu lebih memilih dia dibandingkan saya?"

"Maaf? Maksud Pak Evan?"

"Kamu lebih milih nemanin bocah ingusan itu ke kebun binatang ketimbang menemani saya seharian di rumah ini?"

"Tapi itu kan sudah pekerjaan saya, Pak."

Evan mendengus sebal, "Terserah kamu." ucapnya sembari meninggalkan Tiara menuju ke arah meja makan. Sial! Gagal total semua rencananya untuk menghabiskan waktu berduaan

dengan Tiara sepanjang hari ini, dan semua itu karena bocah ingusan itu.

Sedangkan Tiara sendiri hanya menatap kepergian Evan dengan penuh tanya. Ada apa dengan lelaki itu? Dasar aneh! Pikirnya.

***

Tiara sedang menyiapkan perlengkapan Dirly yang akan bergi ke kebun binatang dengannya, tapi tiba-tiba ia mendengar panggilan dari Sherly hingga membuatnya bangkit dan menuju ke arah wanita tersebut yang berada di ruang makan.

Sampai di sana, Tiara sedikit terkejut ketika mendapati Evan yang ternyata sudah ikut bergabung dengan Sherly dan juga Davit.

Ada apa lagi? Apa yang diinginkan lelaki itu? tanya Tiara dalam hati.

"Tiara, sini sebentar."

"Iya, Bu?"

"Gini, saya pikir lebih baik kamu ke kebun binatangnya di temani sama Evan, deh."

Tiara menatap Evan seketika, sedangkan Evan sendiri sekilas mengerlingkan matanya sembari melirik ke arah Tiara. Padahal lelaki itu sedang menyesap kopinya.

"Loh, tapi, Bu-"

"Evan kan libur kerja, katanya tadi dia bosen di rumah, makanya dia main ke sini, jadi saya minta dia temani kamu selama saya ke rumah sakit. Nggak apa-apa kan kalau kamu pergi bertiga?" tanya Sherly memastikan.

"Uum, ya nggak apa-apa sih, Bu. Cuma-"

"Om Epan ngapain sih ikutan?" Dirly yang baru keluar dari kamarnya akhirnya menyahut.

"Dirly, nggak boleh gitu sama Om Epan." Sherly menegur puteranya. "Saya khawatir aja kalau kalian cuma pergi berdua, lagian saya nggak tau nanti bisa berapa lama di rumah sakit."

Tiara mengangguk patuh. "Iya, Bu, nggak apa-apa, kami pergi bertiga kalau gitu."

"Huuuhh nggak asyik." Dirly merajuk.

"Nanti Om Beliin kembang gula." Bujuk Evan.

"Nggak mau."

"Kembang gula buat apa? Elo CEO masa bujuknya pakek kembang gula." Davit ikut berkomentar.

"Terus maunya apa?"

"Mobil-mobilan kek, apa kek, jangan-jangan lo kalo ngerayu cewek cuman pakek bunga plastik, bukan berlian."

"Sialan lo." Evan mengumpat kesal karena merasa tersindir dengan ucapan Davit.

Sedangkan Tiara segera menunduk malu. Pipinya memerah seketika saat merasa jika Davit sedang menyindir dirinya dan juga Evan karena rayuan Evan tadi malam yang mampu menakhlukkan dirinya, padahal lelaki itu hanya membawa setangkai bunga mawar plastik.

***

Di kebun binatang....

Evan tidak berhenti mendengus sebal karena melihat pemandangan di hadapannya. Tampak Tiara yang sedang asyik bersama dengan Dirly. Mengunjungi satu kandang hewan lalu berpindah ke kandang yang lainnya. Sesekali keduanya bercanda, bermain tebak-tebakan dan lain sebagainya.

Evan merasa dirinya sedang dicuekin oleh keduanya, dan itu benar-benar membuat Evan sebal.

Tujuannya ikut ke kebun binatang hari ini adalah karena ingin menggoda Tiara, tapi bagaimana cara menggodanya jika Dirly saja tidak sedikitpun menjauh dari diri Tiara. benar-benar menyebalkan.

Dengan langkah pasti, Evan berjalan mendekat ke arah Tiara. Lalu memisah Dirly dan Tiara yang memang sedang berdiri bersampingan.

"Kalian lagi apa? Lihat kuda? Wahhh, saya juga mau dong diajak lihat kuda." Evan yang menengahi Dirly dan Tiara akhirnya membuka suara, berharap bisa bergabung dengan keduanya.

"Kuda? Itu kan Zebra, Om." Dirly menjawab.

"Saya tahu, saya cuma mau nge-tes kamu aja." Evan lalu melirik ke arah Tiara. "Kamu senang ada di sini?"

Tiara mengangguk. "Saya nggak pernah ke tempat wisata kalau nggak diajak Bu Sherly."

"Benarkah? Lain kali saya bisa ajak kamu." Evan menundukkan kepalanya dan berbisik di telinga Tiara "Sambil bulan madu."

Tiara menjauh seketika. "Pak Evan tolong jangan membahas itu di sini." Wajah Tiara memerah seketika. Astaga, apa bisa lelaki ini pikirannya tidak menjurus ke hal-hal seperti itu?

Sedangkan Evan, dia malah tertawa lebar menertawakan pipi Tiara yang merona merah karena godaannya. Ya, inilah yang ia inginkan. Menggoda Tiara benar-benar membuatnya senang, meski sebenarnya, ia juga menegang setelah menatap rona merah di pipi wanita tersebut.

"Om, Om Epan sana dong, aku kan mau dekat sama Tiara." Dirly menarik-narik Evan berharap jika Evan mau mengalah padanya.

"Apaan sih ini, kamu sana, lihat gajah sana." Evan tak mau mengalah.

"Om Epan, nanti Dirly bilang sama Mama loh."

"Masa anak cowok suka ngadu."

"Pokoknya Om Epan sana." Dirly menarik tubuh Evan dan memposisikan dirinya untuk dekat dengan Tiara.

"Kamu yang sana." Evan mengangkat tubuh Dirly dan dan menurunkannya jauh dari Tiara. Lalu Dirly berlari, kembali mendekat ke arah Tiara tapi Evan lagi-lagi mengangkat tubuhnya dan menjauhkannya dari diri Tiara. Hal tersebut terjadi berulang-ulang hingga yang bisa Tiara lakukan hanya menggelengkan kepalanya dan menertawakan kekonyolan Dirly dan juga Evan.

***

"Ini buat kamu." Evan memberikan minuman dingin pada Tiara. Saat ini keduanya sedang duduk di sebuah bangku sembari mengawasi Dirly yang sedang asyik bermain ayunan.

"Terimakasih." Ucap Tiara sambil menundukkan kepalanya. Jika boleh jujur, Tiara kurang nyaman

dengan sikap Evan yang perhatian pada dirinya. Astaga, tapi ini hanya sebuah minuman dingin, seharusnya tidak di hitung dengan sebuah perhatian.

"Saya sudah lama nggak jalan-jalan gini." Tiaba-tiba Evan berkomentar.

"Pak Evan sibuk kerja."

"Ya, dan tidak ada yang diajak jalan juga."

"Ohh." Hanya itu jawaban Tiara.

Evan menatap ke arah Tiara. Ya, wanita ini memang tidak banyak berbicara, tapi kadang Evan merasa kesal, kenapa Tiara seakan tidak ingin tahu banyak tentangnya? Kenapa Tiara tidak bertanya apa yang terjadi dengannya sampai ia memanfaatkan kehadiran wanita tersebut?

"Kadang, saya bingung apa yang sedang kamu rasakan?"

Tiara menatap Evan seketika "Maksud Pak Evan?"

"Kamu membuat saya menebak-nebak apa yang sedang ada di dalam pikiran kamu."

"Uum, kenapa Pak Evan harus menebaknya?"

"Saya juga tidak tahu, saya cuma ingin tahu saja, apa yang sedang kamu pikirkan. Kenapa kamu tidak tanya, kenapa saya melakukan semua ini? Memanfaatkan kehadiran kamu seperti ini."

Tiara tersenyum, ia menundukkan kepalanya dan menatap minuman dingin yang berada dalam genggaman tangannya. “Kadang saya berpikir, bahwa saya tidak berhak tahu apa yang terjadi, cukup dengan masalah saya teratasi, maka saya sudah lega, saya tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Pak Evan, toh, Pak Evan tidak akan bercerita sama saya walau saya bertanya. Maksud saya, siapa saya? Saya tidak punya hak untuk sekedar bertanya.”

Evan tercenung mendengar jawaban Tiara yang terdengar menyedihkan di telinganya. Ya, ia memang keterlaluan karena sudah memperlakukan Tiara seperti budak, setidaknya, ia harus lebih peka lagi, lebih bersikap manis lagi pada wanita tersebut agar wanita itu tidak merasa jika dirinya hanya sebagai pemuas saja. Mungkin dengan bercerita pada Tiara bisa membangun jalinan pertemanan antara mereka, bukan hanya sekedar seks dengan kecanggungan seperti selama ini.

Evan menghela napas panjang. “Saya jatuh cinta sama seseorang.”

Tiara menatap Evan seketika.

“Istri adik saya. Saya nggak tahu kenapa dia bisa memilih adik saya, Darren, dari pada saya. Padahal,

sejak dulu, saya selalu memberi perhatian padanya, menunjukkan rasa sayang saya padanya, tapi ternyata, Tuhan berkehendak lain."

"Karena itu Pak Evan pindah ke Bandung?"

"Ya. Saya memang sudah merelakannya, tapi mau dipungkiri seperti apapun juga, saya tidak bisa melihat mereka selalu bersama, apalagi satu rumah dengan mereka."

"Saya turut prihatin."

"Saya tidak butuh rasa kasihan kamu." Evan meminum minuman dinginnya. "Saya hanya berusaha menjadi sosok lain. Bukan lelaki lemah dan tidak menarik seperti sebelumnya."

"Siapa yang bilang begitu?"

"Tidak ada. Saya hanya merasa seperti itu. Menyedihkan, lemah, kalah."

"Pak Evan tidak seperti itu."

Evan menatap Tiara dengan sorot mata tajamnya. "Benarkah? Lalu apa yang kamu lihat dari saya."

"Pak Evan cukup mengintimidasi, kadang tampak misterius, dan juga.... Panas." Entah apa yang membuat Tiara mengucapkan kalimat tersebut. Mungkin karena mata Evan yang membiusnya

hingga membuatnya mengucapkan kalimat itu secara spontan.

Bukannya tersanjung, Evan malah tertawa lebar hingga membuat Tiara bingung, apa ada yang lucu dengan ucapannya?

"Kenapa Pak Evan tertawa?"

"Enggak, kadang, kamu tampak polos dan menggemaskan, membuat saya gemas dan ingin menggigit kamu."

"Menggigit?" Tiara tidak tahu, apa menggigit yang diucapkan Evan memiliki makna tersendiri atau bagaimana. Sedangkan Evan, lagi-lagi ia tertawa melihat kebingungan yang terpancar jelas dari wajah Tiara.

Setelah puas tertawa, Evan membuka suaranya lagi. "Saya sudah menyewa pengacara untuk mengurus kasus kakak kamu."

Tiara mengangkat wajahnya dan kembali menatap Evan dengan penuh harap.

"Pengacara saya sudah mempelajari kasusnya, dia bilang, mungkin kakak kamu tidak bisa bebas begitu saja, tapi dia akan berusaha meringankan hukuman yang akan diterima kakak kamu di sidang nanti."

Dengan spontan, Tiara mencengkeram pergelangan tangan Evan. “Pak Evan janji akan meringankan hukumannya?”

Evan melirik ke arah jemari Tiara yang mencengkeramnya, hingga membuat Tiara melepaskannya seketika.

“Maaf.” Lirihnya.

“Ya, Pengacara saya berjanji akan mengusahakannya.”

Tiara tersenyum bahagia. “Terimakasih, Pak.”

“Kamu, benar-benar sayang sama kakak kamu sampai berani berbuat begitu jauh.”

“Sepertinya saya sudah pernah bilang, Bang Radit adalah satu-satunya keluarga yang saya miliki, sebejat apapun dirinya, dia tetap kakak saya, karena bagaimanapun juga, di dunia ini, tidak ada yang lebih menyayangi saya seperti dia.”

Evan hanya menatap Tiara dengan rasa iba. Menyayangi? Jika benar si bajingan itu menyayangi Tiara, hidup Tiara tidak akan semenyedihkan ini. Apa mata Tiara buta hingga tak dapat melihat mana rasa sayang sesungguhnya? Atau, apa wanita itu hanya mencoba memungkiri dirinya sendiri dan bersikap seolah ia adalah adik kesayangan kakaknya? Yang benar saja.

Saat Evan sibuk menataap ke arah Tiara seakan pandangannya terkunci pada wanita tersebut yang sibuk menundukkan wajahnya, ia merasakan seorang menarik-narik jaket yang ia kenakan.

Evan tersadarkan dari lamunannya dan mendapati Dirly sudah berdiri tepat di sebelahnya.

“Ada apa?” tanya Evan dengan nada yang di buat kesal. Ia tidak suka saat Dirly kembali mengganggu kedekatannya dengan Tiara.

“Om Epan, Dirly mau....” Dirly menggantung kalimatnya lagi.

“Mau apa lagi? *Ice cream*? Tadi kan Om sudah belikan Dua.”

“Bukan.”

“Lalu?”

Dirly menarik-narik tubuh Evan agar Evan mau menunduk karena dia ingin berbisik pada telinga Evan. akhirnya Evan menuruti apa mau Dirly dan membiarkan Dirly berbisik pada telinganya.

Setelah selesai, Evan menatap Dirly dengan tatapan ngerinya. “Ayolah Bung, toiletnya di sana, kamu bisa pipis sendiri tanpa memintaku untuk menemanimu.”

“Ada apa Pak?” tanya Tiara yang baru sadar jika Dirly sudah berada di sebelah Evan.

"Dia mau pipis, dan memintaku untuk menemaninya. Yang benar saja."

Tiara terkikik geli. "Tolong Pak Evan temani, ya? Biasanya Bu Sherly yang nemani Dirly pipis."

"Kenapa bukan kamu? Kamu kan yang ngasuh dia."

"Sejak beberapa bulan yang lalu, Dirly sudah nggak mau pipis sama saya lagi, katanya malu. Bu Sherly bilang kalau Dirly nggak mau pipis di depan calon istrinya."

"Calon apa?" mata Evan membulat seketika dan itu semakin membuat Tiara tak dapat menahan tawanya. Mata Evan lalu menatap tajam ke arah Dirly. "Kamu mau nikahin dia?"

"Iya." Dirly menjawab dengan polos.

"Hei, Bung. Kamu bahkan belum bisa pipis sendiri, bagaimana mungkin kamu menunjuk seseorang sebagai calon istri?"

"Om Epan, aku sudah nggak tahan."

"Pak, lebih baik Pak Evan segera bawa Dirly ke toilet, sebelum dia ngompol."

"Ngompol?" Evan berdiri seketika. Dan dengan menggerutu sebal, ia mengangkat tubuh Dirly begitu saja sambil berlari menuju ke arah toilet.

***

Tiara sudah menunggu Evan dan Dirly di depan pintu toilet. Ia masih tidak berhenti tersenyum sendiri saat mengingat bagaimana ekspresi ngeri Evan saat membayangkan Dirly ngompol.

Astaga, lelaki itu ternyata memiliki sisi yang asyik, sisi yang mampu membuatnya tersenyum. Lalu Tiara juga ingat percakapan serius mereka tadi. Saat ia mendengar Evan bercerita tentang masalah lelaki tersebut, Tiara merasa tersentuh, seakan Evan menunjukkan sisi rapuhnya pada Tiara, dan itu benar-benar membuat Tiara bingung dengan perasaan yang tiba-tiba ia rasakan.

Lalu, sikap Evan yang bertanggung jawab dengan kasus kakaknya, membuat mata Tiara terbuka, jika sebenarnya, sosok Evan bukanlah sosok iblis yang selama ini ia kenal dan hanya memanfaatkan kehadirannya saja. Evan menepati janjinya untuk menolong dirinya, dan entah kenapa, Tiara terpesona dengan hal itu.

Saat Tiara melamunkan kebersamaannya dengan Evan. sosok itu keluar dari dalam toilet bersama dengan Dirly.

Tiara segera menghamriri keduanya, ia mengambil *tissue* basah dan berjongkok untuk membersihkan jemari mungil Dirly.

“Bagaimana? Lega?”

“Ya, Om Epan hebat, aku diajari pipis dengan benar.”

“Benarkah? Wahh, kayaknya kamu harus baikan sama Om Epan.” Ucap Tiara masih dengan mengusap jemari Dirly dengan *tissue* basah.

“Nggak mau, Om Epan mau merebut kamu, jadi kami tetap berperang.”

Tiara hanya tersenyum mendengar ucapan Dirly, hal tersebut tak luput dari tatapan mata Evan ke arah Tiara. Tiara tampak keibuan, walau ia tahu jika usia wanita itu masih sangat muda. Evan sangat menikmati interaksi antara Dirly dan Tiara, dan hal itu membuat sesuatu mengusik dasar hatinya yang paling dalam.

Dengan spontan, Evan ikut berjongkok di hadapan Tiara, tepat di sebelah Dirly. Lalu dia mengulurkan kedua belah telapak tangannya pada Tiara. “Saya juga ingin dibersihkan.” Ucap Evan dengan suara yang tiba-tiba terdengar parau.

Tiara menatap Evan seketika, dan tanpa membalas ucapan Evan, Tiara mengambil beberapa lembar *tissue* basah, lalu membersihkan telapak tangan Evan dengan *tissue* basah tersebut.

Mata Evan terpaku menatap Tiara yang tampak polos, wanita itu fokus membersihkan kedua belah telapak tangannya. Sebuah rasa kembali menggelitik hatinya, seakan memerintahkan jantungnya agar berdebar sekencang-kencangnya hingga terasa memukul rongga dadanya.

Sial! Apa-apaan ini?

10
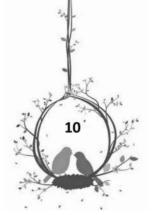
Safriana Panjaitan

Evan, Tiara dan Dirly pulang saat hari sudah sore. Sampai di rumah, Dirly segera berlari masuk ke dalam rumahnya, meninggalkan Tiara dan juga Evan yang sejak tadi memang saling berdiam diri.

"Kenapa?" tanya Evan yang sedikit tidak nyaman dengan Tiara yang sejak tadi diam tanpa membuka suara sepatah katapun.

"Kenapa apanya?" Tiara bertanya balik.

"Kamu banyak diam."

"Karena tidak ada yang ingin dibicarakan." Tiara akan keluar, dari dalam mobil Evan tapi kemudian ia

menghentikan aksinya saat Evan berkata terang-terangan padanya.

“Jangan dimasukkan hati apa yang saya lakukan atau saya bicarakan tadi. Ingat, kita hanya partner di atas ranjang, saling menguntungkan, saya tidak mau hubungan kita menjadi membosankan dengan perasaan yang ikut campur kedalamnya.”

Tiara sempat ternganga dengan apa yang dikatakan Evan, tapi kemudian ia berkata “Pak Evan tenang saja. Saya juga tidak mungkin tertarik dengan pria seperti Bapak.”

“Memangnya saya kenapa?”

“Suka memanfaatkan keadaan.”

“Apa?” sungguh, Evan tidak menyangka jika Tiara akan membalas telak ucapannya. Dan wanita itu segera keluar sebelum ia sempat membuka suaranya lagi.

Apa-apaan dia?

***

Di dalam rumah Davit...

Dirly asyik bercerita dengan Mama dan Papanya, sedangkan Tiara entah dimana, karena saat Evan masuk, ia tidak melihat Tiara ada di ruang tengah bersama dengan keluarga Davit.

"Gimana lo? Seneng jalan-jalan ke kebun binatang?" Davit bertanya dengan setengah mengejek.

"Sialan, anak lo cerewet banget."

"Om Epan tuh yang cerewet." Dirly tak mau kalah.

Evan merebahkan diri di sofa tepat di sebelah Davit. "Cinta kenapa? Nggak ada yang serius kan?"

"Enggak, cuma demam biasa." Davit menatap Evan dari ujung rambut sampai ujung kakinya, dan itu membuat Evan tidak nyaman.

"Lo ngapain liatin gue gitu?"

"Enggak, gue pikir, lo kayaknya udah pantes punya anak."

"Sialan lo."

"Kalau lo mau, gue bisa cariin teman kencan."

"Nggak, gue lagi nggak pengen kencan."

Davit tertawa lebar. "Lo nggak menyimpang kan, Van?"

Evan mendengus sebal. Sungguh, andai saja ia bisa membuka rahasia bagaimana panasnya hubungannya bersama Tiara, mungkin Davit akan menggelengkan kepalanya saat tahu bahwa dirinya adalah lelaki panas yang akan selalu bergairah jika melihat wanita tersebut.

Pada saat bersamaan, Tiara muncul dari dalam. “Bu, saya langsung pulang saja.” Tiara berkata pada Sherly.

“Loh nggak nunggu makan malam dulu? Saya mau pesen makan malam ini, biar sekalian Evan juga.”

Tiba-tiba Evan berdiri “Nggak usah, aku juga mau ada acara. Oh iya, Tiara biar aku aja yang ngantar pulang.” Ucap Evan dengan cepat.

“Lo yakin nggak makan di sini dulu?” tawar Davit.

“Enggak, makan di luar saja.”

“Jangan bilang kalau kalian sedang kencan.” Davit berseloroh sembari tertawa lebar, tapi hal itu sontak membuat Tiara salah tingkah, begitupun dengan Evan.

Sherly segera menyikut Davit saat merasakan kecanggungan diantara Evan dan juga Tiara. “Kamu apaan sih.”

“Astaga, bercanda aja, Sayang.”

“Uuum, ya sudah, Bu. Saya pulang dulu. Dirly, aku pulang ya.” Tiara berpamitan.

Dirly menghampiri Evan. “Jangan godain Tiara.” Pesannya pada Evan yang sontak membuat semua orang yang berada di sana tertawa lebar menertawakan kelucuan bocah kecil itu.

Tiara sendiri hanya menggelengkan kepalanya, sedangkan Evan, ia malah menggoda Dirly dengan menggandeng Tiara di hadapan semua yang berada di sana.

"Tiara sudah jadi milik Om Epan, Dirly belajar pipis dulu sana."

Dirly berteriak kesal, Davit dan Sherly yang memang tidak tahu apapun tentang hubungan Tiara dan Evan yang sebenarnya akhirnya hanya tertawa. Sedangkan Tiara, sungguh, ia merasakan jantungnya berdebar lebih cepat lagi dari sebelumnya. Meski ia tahu Evan hanya mengucapkan kalimat itu untuk menggoda Dirly, tapi tetap saja, ia tidak bisa memungkiri jika dirinya terbawa perasaan oleh kalimat Evan tersebut.

Astaga, ia harus segera menepis semuanya. Tidak seharusnya ia terjerumus dalam pesona lelaki ini. Lelaki yang hanya memikirkan selangkangannya tanpa mempedulikan perasaan yang lainnya.

***

Setelah dua kali memutari taman di kompleks perumahan agar Evan terlihat benar-benar mengantarkan Tiara pulang, akhirnya mereka kembali ke rumah Evan. Tiara segera keluar dari

dalam mobil Evan saat keduanya sudah berada di dalam garasi rumah Evan.

Tiara berjalan cepat menuju ke arah dapur. Entahlah, ia hanya ingin menghindar sesegera mungkin dari Evan. Melihat Evan berada di sekitarnya membuatnya sesak.

Entah, apa yang sudah terjadi dengannya.

Sebenarnya, bohong, jika selama ini Tiara tidak tertarik dengan Evan. Maksudnya, tertarik secara fisik. Bagaimana tubuh tegap lelaki itu terpahat dengan sempurna, lengkap dengan otot-ototnya yang begitu menggoda. Wajah tampannya yang mirip dengan model di cover-cover majalah yang sering dibaca oleh Sherly. Serta kemahiran lelaki itu saat berada di atas ranjang.

Ya, Tiara memang polos dalam hal hubungan di atas ranjang, tapi ia tahu, dan ia sadar pasti jika Evan selalu membuatnya senang saat di atas ranjang. Lelaki itu memanjakannya, menjalin keintiman hingga tak jarang jantung Tiara seakan meledak saat mereka melakukan hubungan ranjang tersebut. *Atau, apa memang seperti itukah rasanya?*

Entahlah. Yang Tiara tahu, ia memang tertarik dengan Evan. Tapi ia tidak bisa memupuk apa yang ia

rasakan karena ia tahu jika ia melakukannya maka pada akhirnya, dirinyalah yang akan sakit hati.

Sampai di dapur, Tiara segera mengeluarkan air dingin dari dalam lemari pendingin. Menuangnya pada sebuah gelas lalu meminumnya. Pada saat bersamaan, Evan datang, dan itu benar-benar membuat Tiara terkejut karena lelaki itu mencul begitu saja di hadapannya tanpa suara sedikitpun.

“Pak Evan.” pekik Tiara yang sedikit terbatuk-batuk karena tersedak.

“Kenapa?”

“Pak Evan ngagetin saya.”

“Ngagetin? Saya kan masuk bareng sama kamu. Jangan-jangan, kamu lagi mikirin yang enggak-enggak tentang saya, Ya?”

“Tidak. Saya tidak pernah memikirkan yang tidak-tidak tentang Bapak.” Tiara segera mengelak. Sungguh, ia tidak ingin Evan menangkap apa yang saat ini berada di dalam pikirannya.

Evan menyandarkan tubuhnya pada meja dapurnya. Sambil bersedekap, ia berkata “Sayang sekali, padahal saya sedang memikirkan yang tidak-tidak tentang kamu.”

“Apa yang Pak Evan pikirkan?”

"Kamu telanjang di dapur saya, menggoda saya, lalu kita bercinta di sini, sore ini."

"Pak!" Tiara berseru keras. "Saya tidak mau memikirkannya."

"Sayangnya, kepala saya tidak bisa berhenti memikirkan hal itu." Lalu secepat kilat Evan meraih pergelangan tangan Tiara, menariknya hingga tubuh Tiara jauh menempel pada tubuh bagian depan Evan.

"Kamu merasakannya? Ya, saya sedang bergairah."

Mata Tiara sempat membulat, ingin menolak tapi tentu saja tatapan mata Evan segera membiusnya, mengirimkan gelenyar panas yang seketika itu juga membuat Tiara basah dan ingin melakukan apa yang diinginkan Evan.

Saat Tiara sibuk dengan pikirannya sendiri, Evan segera menyambar bibir ranum Tiara, melumatnya dengan panas hingga Tiara tak mampu menolaknya lagi. Evan melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan Tiara, karena ia lebih memilih untuk menangkup kedua pipi Tiara agar wanita itu tidak melepaskan tautan bibir mereka.

Sedangkan Tiara sendiri, ia merasa tergoda, jemarinya dengan spontan mendarat pada dada

bidang Evan, dada yang terasa keras, berotot, hingga ketika menyentuhnya saja membuat Tiara mendambakan untuk berada di sana, dalam dekapan lelaki itu.

Keduanya saling terpancing gairah satu sama lain, ya, selalu seperti itu ketika mereka hanya berdua seperti saat ini. Tapi saat keduanya tak dapat mengelak gairah satu sama lain, ponsel Evan berbunyi. Evan tidak mengindahkannya, karena ia lebih memilih melanjutkan aksinya, membuat Tiara telanjang di dapurnya lalu bercinta dengan wanita itu hingga mencapai puncak yang begitu ia dambakan.

Berbeda dengan Tiara, ia segera meronta, melepaskan diri dari Evan, melepas paksa tautan bibir mereka, lalu dengan napas terengah ia berkata "Ponselnya bunyi, Pak."

Evan mendengus sebal. "Kita bisa mengabaikannya."

"Pak Evan angkat saja dulu, siapa tahu penting, lagian, saya belum mandi." Tiara sedikit menjauh. Sungguh, apa Evan tidak jijik terhadap dirinya yang bahkan belum mandi setelah pulang dari kebun binatang. Tentu Tiara tidak merasakan hal tersebut pada Evan, karena walau Evan juga belum mandi

sama seperti dirinya, tapi lelaki itu masih berbau harum, aroma khas yang menguar dari tubuh lelaki itu seperti biasanya. Dan aroma itu juga salah satu hal yang membuat Tiara tertarik dengan Evan.

"Saya juga belum mandi, kamu tidak perlu mandi, karena saya suka aroma kamu."

"Aroma keringat?" tanya Tiara dengan begitu polosnya.

Evan malah tersenyum. Diraihnya pergelangan tangan Tiara, lalu dikecupnya punggung tangan Tiara. Evan mengendusnya pelan tapi pasti, merambat ke atas melewati kulit lembut lengan Tiara yang terpampang di hadapannya, karena saat ini Tiara memang mengenakan kaus lengan pendek.

"Aroma khas yang sudah menyatu dengan aroma tubuhku." Bisik Evan dengan parau, masih dengan mengendus permukaan lengan Tiara, lalu Evan mengecupnya, kemudian memainkan lidah basahnya di sana hingga membuat bulu Tiara meremang seketika.

Ohhh, rasa apa ini? Tiara merasakan pusat dirinya berkedut saat Evan mencumbu permukaan lengannya.

Ketika Evan sedang Asyik menggoda tubuh Tiara, ponselnya kembali berbunyi, dan itu benar-benar membuat Evan terganggu.

"Tuh kan… Ponselnya, bunyi lagi." Tiara mengingatkan dengan sedikit menahan gairah yang sudah terbangun di dalam dirinya.

Dengan kesal Evan merogoh saku celananya, lalu mengeluarkan ponselnya dan mengangkat telepon tersebut.

"Halo, siapa ini?" tanya Evan dengan nada yang tidak ramah.

"Evan Pramudya, masih ingat saya?"

Evan mengerutkan keningnya saat mendengar suara lembut dari seberang telepon. Lalu ia segera menegakkan tubuhnya saat berpikir tentang seorang wanita yang kemarin ia jemput di bandara.

"Kamu?"

"Ya, saya, calon istri kamu."

Evan sedikit salah tingkah. Apalagi saat Tiara masih di hadapannya dan menatapnya dengan penuh tanya.

"Sebentar." Ucapnya pada suara di seberang. "Tiara, saya keluar sebentar, kamu tunggu saya di *bathub*. Oke?"

Tiara mengangguk. "Siapa Pak? Ada masalah?" tanya Tiara dengan wajah polosnya.

Evan menggeleng. "Bukan siapa-siapa." Setelah itu Evanpergi meninggalkan Tiara dan kembali melanjutkan percakapannya dengan orang di seberag telepon.

Sungguh, Evan tidak mengerti kenapa ia harus berbohong pada Tiara, toh Tiara sudah pernah ia beri tahu jika ia akan dijodohkan dengan perempuan lain, dan sepertinya Tiara tidak keberatan. Tapi entah apa yang membuat Evan dengan spontanitas berbohong tentang wanita di seberang telepon itu. Apa karena ia tak ingin menyakiti Tiara?

Tidak!

Ia tahu, apa yang dirasakan Tiara bukan seperti itu, jadi Tiara tidak akan tersakiti olehnya. Pikir Evan.

***

Evan masuk ke dalam sebuah kafe, tempat dimana ia janjian dengan seseorang. Ya, siapa lagi jika bukan Safriana, wanita yang dijodohkan dengan dirinya. Sebenarnya, Evan sudah enggan menemui wanita itu. Yang pertama tentu karena Evan masih kesal saat ia menjemput wanita itu di bandara kemaren dan menunggunya, tapi wanita itu malah

sudah pergi dengan kekasihnya. Benar-benar menyebalkan.

Dan kini, Evan mencoba memberi kesempatan untuk wanita itu lagi, mencari tahu apa yang diinginkan wanita itu hingga dia ingin bertemu secara khusus.

Setelah mencari-cari dimana keberadaan wanita itu, akhirnya Evan melihatnya saat seorang wanita berdiri dan melambaikan tangannya ke arahnya. Itukah dia? Safriana? Calon istrinya?

Evan melangkahkan kakinya menuju ke arah wanita tersebut. Ya, tampak cantik dan seksi, tapi entah kenapa tak dapat membangkitkan gairahnya seperti ketika ia melihat Tiara.

Sial! Apa yang sudah kau pikirkan? Evan menggerutu dalam hati.

Sampai dihadapan wanita itu, tanpa di duga, dengan senyum mengembang, wanita itu mengulurkan jemarinya untuk memperkenalkan diri.

“Safriana Panjaitan, panggil saja Ana.”

“Evan.” Evan membalas uluran tangan wanita itu.

Safriana bersedekap lalu menatap Evan dari ujung rambut hingga ujung kakinya. “*Well,* luar biasa.” ucapnya menilai diri Evan.

“Apanya yang luar biasa?”

"Kamu. Kupikir, kamu masih secupu dulu."

Evan mengerutkan keningnya. "Kita pernah kenal?"

Safriana tertawa lebar. "Kamu dulu kuliah di UI, kan? Bareng Dirga, kan? Aku mantan pacarnya Dirga. Mungkin kamu nggak ingat karena si berengsek itu tentunya punya banyak mantan pacar."

"Maaf, aku benar-benar nggak ingat." Evan tampak sangat menyesal.

"Ya, nggak apa-apa. Duduklah, kita langsung saja bahas masalah utama, nggak perlu banyak basa-basi."

Evan akhirnya menuruti apa mau wanita itu. Ia duduk di hadapan wanita itu kemudian sang wanita segera memberinya beberapa berkas untuk Evan.

"Apa ini?" tanya Evan sedikit bingung.

"Kontrak pernikahan kita."

"Apa?"

"Aku tahu ini pasti sangat mengejutkan buat kamu. Tapi *please,* demi kelangsungan hidup kita bersama, kamu tanda tangani saja kontraknya."

Evan tersenyum miring. "Apa untungnya buatku?"

"Jadi kamu belum tahu? Jika kita menikah, perusahaan keluarga kita akan semakin maju

bersama. Itulah yang diinginkaan kedua orang tua kita."

"Lalu? Kupikir itu tidak ada untungnya buatku."

"Benarkah? Bagaimana jika keluargamu tahu tentang perempuan yang tinggal denganmu di rumah yang baru kamu beli?" Safriana tersenyum miring. "Perempuan yang hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah temanmu, perempuan yang hanya memiliki seorang kakak yang saat ini menjadi seorang narapidana, bagaimana perasaan keluargamu nanti saat tahu jika anaknya tidak sepolos yang mereka kira."

Tubuh Evan menegang seketika. "Kamu mengancam? Darimana kamu tahu semua itu?"

"Perlu kamu tahu, aku mengetahui semua tentangmu, tentang siapapun yang ingin kuketahui. Itu bukan hal yang sulit."

Evan menghela napas panjang. "Lalu apa untungnya buat kamu? Kamu nggak mungkin kan menerima pernikahan ini begitu saja jika kamu sendiri tidak diuntungkan oleh apapun."

"Pertanyaan bagus. Intinya, aku nggak mau nikah, aku nggak suka hubungan terikat, begitupun dengan kekasihku."

"Lalu?"

"Tapi di sisi lain aku membutuhkan pernikahan ini agar orang tuaku segera mewariskan semuanya kepadaku, dua tahun, mungkin itu adalah waktu yang cukup untuk mendapatkan semuanya, jadi pernikahan kita mungkin hanya akan berumur Dua tahun. Tidak lebih. Tentunya setelah aku menyelesaikan studyku di inggris."

"Lalu, bagaimana dengan hubungan kita? Maksudku, hubungan... kamu tahu sendiri kan." Evan mengangkat kedua bahunya.

"Setelah menikah, kita akan tinggal di rumah sendiri, dan itu memungkinkan kamu untuk kembali pada simpanan kamu itu, sedangkan aku bisa dengan bebas berhubungan dengan kekasihku."

"Dia bukan simpanan." Entah kenapa Evan tidak suka saat ada yang menyebut Tiara seperti itu.

"Lalu? Apa sebutan yang pas untuk wanita yang dikencani secara diam-diam oleh seorang pria, jika bukan 'simpanan'?"

Evan tidak bisa menjawab. Sungguh, Safriana benar-benar sosok yang menyebalkan. Ya, setidaknya dengan sikap yang menyebalkan seperti itu, Evan bisa yakin jika dirinya tidak akan tertarik dengan sosok seperi seorang Safriana, karena wanita itu, sama sekali bukan tipenya.

"Dihadapan orang tua, kita akan berpura-pura menjadi pasangan yang serasi. Aku nggak mau semuanya terbongkar sebelum aku mendapatkan apa yang kumau."

"Kenapa harus aku?" tanya Evan tiba-tiba. "Maksudku, dengan kekuasaan keluargamu, kamu atau keluargamu bisa memilih orang yang lebih, kenapa memilihku?" tanya Evan lagi.

Safriana sedikit tersenyum, ia lagi-lagi menatap Evan dari ujung rambut hingga ujung kakinya. "Kupikir, karena kamu satu-satunya kandidat yang menarik. Ya, hanya itu alsannya."

Sial! Benar-benar menyebalkan perempuan ini. Evan tak berhenti menggerutu dalam hati.

"Jika semuanya tidak ada yang membuatmu keberatan, kabarin aku, aku ingin pernikahan kita dilaksanakan awal tahun depan, atau mungkin, setelah aku menyelesaikan studyku."

Setelah itu, Safriana bangkit, tanpa diduga ia mendekat ke arah Evan, menundukkan kepalanya lalu mengecup lembut pipi Evan.

"Aku pergi dulu." Bisiknya dengan nada menggoda sebelum pergi meninggalkan Evan. Sial! Evan benar-benar tidak suka dengan perempuan itu. Tapi, bagaimana lagi?

***

Sudah cukup lama Tiara menunggu Evan di dalam *Bathub* di kamar mandi lelaki itu. Tubuh Tiara sudah kedinginan, kulitnya bahkan sudah mengerut karena terlalu lama terendam air. Tiara ingin berhenti menunggu Evan, tapi disisi lain, ia teringat permintaan Evan untuk menunggunya, akhirnya yang bisa Tiara lakukan adalah tetap menunggu lelaki tersebut.

Saat Tiara masih asyik bermain dengan busa-busa yang merendam tubuhnya, ia mendengar pintu kamar mandi di buka. Tiara menegakkan posisi duduknya saat merasakan jika ada seseorang yang baru saja masuk ke dalam kamar mandi Evan.

Dan rupanya, itu adalah Evan. lelaki itu bahkan sudah polos tanpa sehelai benangpun saat menghampirinya. Pipi Tiara merona seketika saat mengetahui betapa bergairahnya lelaki itu. Astaga, apa Evan tak akan pernah bosan terhadapnya?

“Sudah lama menunggu?” tanya Evan sembari ikut masuk ke dalam *bathub*. Memposisikan dirinya duduk di belakang tubuh Tiara. Tiara tak banyak memprotes karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan dilakukan Evan padanya.

"Ya, kulit telapak tangan saya sudah mengerut. Airnya juga sudah mendingin."

Evan tersenyum. Ia malah meraih tubuh Tiara agar duduk di atas pangkuannya, kemudian meraih jemari Tiara dan menyentuhkannya pada bukti gairah miliknya. "Sentuh saya." bisik Evan parau.

Tiara tidak menolak. Ya, ia juga ingin menyentuhnya, akhirnya. Tiara melakukan apa yang diperintahkan Evan, menggoda lelaki itu dengan jemarinya hingga tak lama, Evan merasa jika dirinya tak mampu bertahan lebih lama lagi.

Evan mengangkat tubuh Tiara, lalu menyatukan diri dengan begitu erotis. Rupaya Tiara sudah siap menerimanya. Membungkusnya dengan kehangatan dinding kewanitaannya.

Evan tidak menggerakkan diri, ia malah memeluk erat tubuh Tiara dari belakang, mencumbu sepanjang pundak halus dari wanita tersebut, sebelum ia berkata "Tiara, sepertinya, aku akan menikah." Untuk pertama kalinya, Evan menyebut dirinya dengan sebutan 'aku' di hadapan Tiara, karena selama ini, ia memang selalu menyebut dengan sebutan 'saya' dan berbicara dengan nada formal saat dihadapan Tiara, seakan menunjukkan jika hubungan yang mereka bina selama ini tak lebih

dari sekedar *partner seks* saja. Namun entah kenapa, berbeda dengan saat ini.

Sedangkan Tiara sendiri. Tubuhnya kaku begitu saja. Bahkan kenikmatan yang baru saja ia rasakan saat tubuh Evan menyatu dengannya, terasa hambar. Dadanya tiba-tiba sesak, apa karena air yang merendam paru-parunya hingga ia kesulitan bernapas? Atau, karena kabar yang diucapkan Evan yang mampu menghisap habis udara yang ada di dalam paru-parunya? Entahlah... Yang pasti, Tiara sadar, jika setelah ini, statusnya akan lebih menjijikkan lagi dari sebelumnya. Ya, ia akan menjadi simpanan lelaki yang sudah beristri. Dapatkah ia menerimanya?

11

Menikah

Hampir Dua tahun kemudian....

Pernikahan Evan dengan Safriana benar-benar terjadi. Tepatnya hari ini. sebenarnya, Evan masih berharap jika tidak akan ada pernikahan diantara mereka. Saat itu, saat pertama kali Evan bertemu dengan Safriana hampir dua tahun yang lalu, wanita itu berjanji jika pernikahan mereka tak akan lebih dari dua tahun lamanya karena sebelum dua tahun, wanita itu sudah mampu meraih apa yang ia inginkan.

Tapi ternyata, setelah hampir dua tahun, Safriana belum mampu meraih apa yang dia inginkan yaitu warisan dari keluarganya.

Hubungan mereka selama ini juga biasa-biasa saja. Karena setelah pertemuan pertama dan terakhirnya saat itu dengan Evan, Safriana melanjutkan studynya di Oxford Inggris. Jadi, semua hal tentang rencana pernikahan dan lain sebagainya, kedua orang tua merekalah yang mengatur hingga hari ini.

Berbeda dengan hubungan Evan dengan Safriana yang biasa-biasa saja bahkan terkesan sama sekali tidak special, hubungan yang Evan bina dengan Tiara malah semakin intim. Keduanya saling memiliki satu sama lain, semakin dekat satu sama lain. Apalagi setelah sidang vonis yang dijalani Radit, hingga Radit hanya di vonis Tiga tahun penjara. Tiara benar-benar berterimakasih dan bersyukur pada Evan karena mau membantunya dan mengusahakan yang terbaik untuk kakaknya.

Kini, dihari pernikahannya, Evan merasa ada sesuatu yang mengusik hatinya. Sesuatu yang entah kenapa membuatnya terasa sesak. Evan merasa jika hal ini tak perlu terjadi. Ia tidak suka melakukannya, tapi bagaimana lagi, pernikahan mereka sudah di depan mata, bahkan para keluarga sudah membicarakannya sejak dua tahun yang lalu.

Evan menghela napas panjang. Ia menghadap pada cermin di hadapannya. Sama sekali tak tampak raut bahagia di wajahnya. Ya, ini bukan pernikahan yang ia inginkan. Wajar saja jika ia tidak bahagia.

Kemudian, pikiran Evan jatuh pada Tiara. Apa wanita itu akan datang? Bagaimana reaksinya?

Evan ingat, pertemuan terakhir mereka seminggu yang lalu, karena sejak seminggu yang lalu, ia pulang ke Jakarta, ke rumah orang tuanya.

Saat itu, mereka berdua baru saja selesai bercinta. Ya, seperti biasa, meski sudah hampir dua tahun lamanya menjalani hubungan saling memuaskan dengan Tiara, nyatanya hasrat Evan terhadap wanita itu tak pernah padam.

Malam itu....

Evan memainkan rambut Tiara. Ia tahu bahwa Tiara belum tidur, meski saat ini wanita itu menenggelamkan wajahnya pada dada bidangnya. Hingga kemudian, Evan berkata "Besok aku pulang."

"Kapan balik?" tanya Tiara cepat. Ya, sekarang, Tiara bahkan tidak malu-malu lagi menanyakan tentang Evan, bahkan ketika Tiara bergairah, ia tidak canggung lagi menggoda Evan. Tiara memang sudah berubah, berbeda dengan Tiara yang polos dua tahun yang lalu.

"Nggak akan balik sebelum pernikahan dilangsungkan. Kamu, datang, kan?"

"Aku nggak punya gaun."

"Aku sudah menyiapkan gaun untukmu."

Sejak malam itu, malam dimana Evan berkata jika ia akan menikah. Hubungan keduanya malah semakin dekat. Semakin intim. Tidak ada nada formal lagi diantara mereka. Keduanya sudah seperti teman dekat, partner seks, dan kadang, terlihat seperti sepasang kekasih.

Jika Evan pulang dari luar kota atau dari manapun, lelaki itu selalu membawakan Tiara seikat bunga, kadang ditambah dengan satu kotak cokelat. Dan itu benar-benar membuat Tiara luluh dengan sikap perhatian dari Evan.

"Pak Evan benar-benar ingin aku datang?"

"Ya, bukan masalah, kan? Kamu nggak apa-apa kan?"

"Ya, tentu saja." Jawab Tiara enteng. "Aku hanya bingung, bagaimana bilang sama Bu Sherly, darimana aku dapat gaun itu."

"Gaunnya cukup sederhana, cocok sama kamu. Kalau dia tanya, kamu bilang saja, itu hadiah dariku karena aku ingin kamu datang ke pesta pernikahanku."

Tiara menghela napas panjang. "Ya, baiklah."

Evan lalu merenggangkan pelukan mereka. "Aku mau, setelah menikah nanti, hubungan kita tetap seharmonis ini." ucapnya serius sembari menatap Tiara dengan intens.

"Aku juga. Tapi bagaimana jika istri Pak Evan marah."

Evan tersenyum. "Marah? Bukannya aku sudah bilang kalau hubungan kami hanya sebatas status saja? Atau jangan-jangan, kamu yang nggak suka jika aku menikah dengan dia."

"Enggak, bukan begitu." Tiara tersenyum, ia memainkan jemarinya pada dada bidang Evan, lalu ia menggerutu. "Aku hanya merasa menjadi seorang jalang yang menggoda suami orang."

"Aku milikmu sejak sebelum aku mengenalnya. Kamu tidak merebutku, atau menggodaku. Hanya saja, takdir yang membuatnya seakan-akan kamu menjadi wanita penggoda."

Tiara tersenyum. "Benarkah? Apa Pak Evan tahu, aku merasa lebih baik setelah mendengarnya?"

"Kuharap, kamu selalu merasa baik-baik saja dengan statusmu."

Tiara menenggelamkan dirinya kembali pada tubuh Evan. "Ya, aku akan selalu baik-bak saja."

Evan menghela napas panjang saat setelah mengingat bayangan malam itu. Mengingat Tiara membuat dadanya semakin sesak. Ada apa ini? akhirnya, Evan mengabaikan perasaannya. Ia harus segera menyelesaikan sandiwaranya hari ini, dengan begitu, ia dapat kembali secepat mungkin pada Tiara.

***

Sejak didalam pesta, Tiara sudah merasa tidak nyaman. Entahlah, mungkin ia merasa jika pesta ini tidak cocok untuknya. Tak ada satu orangpun yang ia kenal, kecuali keluarga Davit. Akhirnya, Tiara memilih asyik dengan dunianya sendiri bersama dengan Dirly. Ya, untung saja bocah kecil itu seakan mengerti jika dirinya merasa tidak nyaman.

Saat Tiara asyik mengambilkan Dirly ice cream yang memang disediakan untuk tamu undangan, tiba-tiba seorang wanita datang menghampiri mereka. Wanita cantik dengan sikap ramah tamahnya.

“Halo Dirly, ya ampun, keponakan tante sudah besar.” Wanita itu mencubit gemas pipi Dirly.

Tiara menegakkan tubuhnya dan mengamati interaksi antara wanita itu dengan Dirly. Itu adalah

Karina, adik perempuan Pak Davit. Tiara sendiri sudah beberapa kali bertemu dengan Karina saat wanita itu datang ke Bandung dengan suaminya, Darren, yang tak lain adalah adik dari Pak Evan. tapi, yang Tiara ingat dari wanita ini bukanlah hal itu. Yang membuatnya selalu ingat dengan Karina adalah cerita Evan, bahwa lelaki itu mencintainya.

Ya, Evan sudah pernah menceritakan semuanya, tentang perasaannya pada wanita ini, tentang kerapuhannya karena patah hati. Dan entah kenapa itu membuat Tiara tidak bisa lupa, jika sosok Karina adalah sosok yang begitu dicintai oleh Evan.

Karina lalu menatap ke arah Tiara, dan wanita itu tersenyum, “Hei, kamu juga datang?” sapa Karina pada Tiara. Wanita itu benar-benar ramah. Cantik dan ramah. Pantas saja dia diperebutkan oleh sepasang kakak adik. Pikir Tiara.

“Ya, Uum, Pak Evan mengundang saya.” Entah kenapa Tiara merasa dirinya ingin menceritakan bagaimana specialnya hubungan mereka di hadapan Karina.

“Oh, itu bagus. Kak Evan memang orangnya baik banget sama siapa aja. Kamu pasti kenal dan sering ngobrol sama dia, kan?”

Tiara menganggguk dengan antusias. “Ya, kami sering ngobrol bersama.”

Lalu kedatangan sepasang pengantin baru yang baru saja memasuki tempat acara tersebut mampu menyita perhatian seluruh orang di dalam *ballroom* tersebut, termasuk Karina dan Tiara.

Tiara menatap dengan intens kedatangan Evan. lelaki itu tampak tampan dengan tuxedo yang dikenakannya. Tampak gagah, dan Tiara tidak bisa memungkiri, jika lelaki itu tampak sangat cocok bersanding dengan perempuan cantik di sebelahnya.

“Wah mereka datang.” Karina berkomentar. Meski mendengarnya, tapi Tiara tidak mampu membalas ucapan wanita itu. Karena fokusnya saat ini tertuju pada Evan.

Sebuah sengatan tiba-tiba terasa di dasar hatinya yang paling dalam. Rasa sakit, rasa kecewa, rasa sesak, dan entah rasa apa lagi yang saat ini Tiara rasakan saat melihat lelaki itu berdiri di pelaminan dengan wanita lainnya.

Pada saat bersamaan, pandangan mata Evan jatuh pada Tiara. Sebuah senyum terukir di wajah lelaki itu. Senyum untuk Tiara. Dan entah kenapa Tiara dengan spontan menyunggingkan senyumannya.

Ya, meski di sini, didepan publik Evan adalah milik wanita lain. Tapi ia tahu, bahwa dibelakang semua itu, Evan adalah miliknya. Dan bagi Tiara, itu sudah cukup.

Ada sebuah rasa haru yang bercampur dengan rasa sedih saat mengingat hal itu. Ya, Tiara mengakuinya. Ia ingin hubungannya dengan Evan bisa lebih dari saat ini, tapi ia sadar, itu tidak mungkin, ia bukan siapa-siapa. Meski Evan sudah memberikan tubuhnya untuk ia miliki, tapi ia tahu, bahwa hati dan status lelaki itu adalah milik wanita lain.

Tiba-tiba saja mata Tiara terasa berkaca-kaca, dan hal itu tak luput dari pandangan Karina. Ya, sejak tadi, Karina memang memperhatikan Evan dan juga Tiara. Keduanya saling pandang, saling melemparkan senyum yang penuh dengan misteri, seakan pandangan dan senyuman mereka hanya mereka sendiri yang dapat mengartikannya.

Apa ini? apa mereka memiliki hubungan special? Pikir Karina.

"Kalian, kalian, saling suka?" tiba-tiba saja Karina menanyakan kalimat itu hingga membuat Tiara tersentak dan menatap seketika ke arah wanita yang berdiri di sebelahnya.

Tiara tak tahu harus menjawab apa.

Ya, ia memang menyukai Evan.

Sudah sejak lama.

Tapi tidak dengan Evan.

Dan lelaki itu tidak ingin ada perasaan 'suka' yang turut campur tangan diantara hubungan mereka. Bagaimana bisa Karina melihat dan menebak perasaan yang ia miliki untuk Evan?

***

Tiara mencoba menghindari Karina. Setelah pertanyaan wanita itu tadi, beruntung Dirly meminta Tiara untuk mencari kedua orang tuanya hingga membuat Tiara pamit undur diri dari hadapan Karina tanpa melanjutkan pembahasan tentang perasaannya terhadap Evan.

Tapi tetap saja, sepanjang pesta berlangsung, Tiara merasa jika Karina sedang menatapnya dari jauh, mengamati setiap gerak-geriknya. Dan itu benar-benar membuat Tiara kurang nyaman.

Ia tahu jika dirinya tak mungkin bisa selamanya menyembunyikan perasaannya pada Evan, tapi ia berharap, tak banyak orang tahu. Ia tidak menyangka jika Karina dapat dengan mudah menebak apa yang ia rasakan.

Saat Tiara melamun sendiri di sudut ruangan, karena ia memang memilih menjauh dari Karina yang sedang berkumpul dengan Davit dan Sherly, ia dikejutkan oleh seseorang yang menepuk bahunya dari belakang.

Tiara sedikit berjingkat sembari membalikkan tubuhnya mengahadap pada seseorang yang berdiri di belakangnya.

"Hei, kamu nggak apa-apa, kan?" pertanyaan itu terdengar begitu lembut dan perhatian di telinga Tiara. Itu pertanyaan dari Evan yang saat ini berdiri di belakang Tiara.

Sungguh, Tiara sedikit terkejut. Bukankah seharusnya saat ini Evan berada di atas pelaminan dengan istrinya? Atau seharusnya lelaki ini menyapa para tamu undangannya? Kenapa juga lelaki ini datang menghampirinya?

Dan yang lebih mengejutkan lagi, Safriana, wanita yang baru saja dinikahi Evan juga berdiri tepat di sebelah Evan.

"Pak Evan?"

"Ya."

"Kenapa Pak Evan kemari?" tanya Tiara yang saat ini sudah menatap ke sekelilingnya. Beberapa orang memang menatap ke arahnya, mungkin bertanya-

tanya kenapa pengantin baru ini malah menghampirinya.

"Ini, kenalin, dia Safriana. Panggil saja Ana."

Tiara tersenyum ke arah Safriana, ia mengulurkan telapak tangannya ke arah Safriana sembari mengenalkan diri. "Tiara."

Bukannya menyambut uluran tangan Tiara, Safriana malah bersedekap dan mengamati penampilan Tiara dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Safriana menganggguk dan berkomentar "Lumayan. Seleramu nggak buruk juga." Ucapnya pada Evan. lalu ia menyambut uluran tangan Tiara dan mengenalkan diri "Safriana."

Evan mendengus sebal. Ia benar-benar tidak suka dengan sikap Safriana, tapi mau bagaimana lagi. "Jadi, ada yang mau aku bicarakan."

"Tapi Pak, apa nggak bisa nanti? Aku nggak enak sama orang-orang." Tentu saja Tiara tidak enak, apalagi saat Davit, Sherly, Karina dan suaminya menatap ke arah mereka. Ia bukanlah teman Evan maupun Safriana, tapi sepasang pengantin baru itu malah datang menghampirinya, hingga wajar jika mereka menatap ke arahnya dengan mata menyelidik.

"Nggak bisa, harus sekarang. Karena setelah ini aku nggak bisa ketemu kamu lagi."

Kening Tiara mengerut seketika. "Maksudnya?"

"Bilang sama Sherly, kamu minta cuti selama satu minggu, oke?"

"Tapi, Pak."

"Tolong, usahakan. Dan besok, kalau ada yang jemput kamu di rumah, ikut saja. Itu orang suruhanku." Setelah itu, Evan mengajak Safriana pergi, tapi sebelumnya, Safriana sempat berkata pada Tiara.

"Nggak usah terlalu kaku, kita akan bersenang-senang." Ucapnya pada Tiara. dan walaupun sempat bingung, Tiara akhirnya dapat menyunggingkan senyumannya.

Ya, rupanya Safriana bukan wanita yang buruk. Ia bisa menerimanya.

***

Tiara masih bingung dengan apa yang akan dilakukan Evan dan Safriana. Saat ini, dirinya sedang berada di sebuah mobil, dengan seorang pesuruh Evan yang mengemudikan mobil tersebut, orang itu tadi yang menjemput Tiara.

Kemarin sore, setelah pulang dari acara pernikahan Evan. Tiara segera menuruti permintaan

Evan untuk meminta cuti kerja dari Sherly, dengan alasan, ia ingin istirahat selama seminggu, mumpung Dirly juga lagi liburan sekolah.

Meski Sherly sedikit curiga karena Tiara merasa tatapan mata Sherly berbeda dari biasanya, tapi wanita itu tentu tidak dapat menolak permintaan Tiara, mengingat Tiara tak pernah mengambil cuti selama bekerja dengan Sherly, kecuali cuti di hari raya dan sejenisnya.

Ia juga bersyukur karena Sherly tidak melemparkan pertanyaan seputar dirinya yang didatangi Evan dan Safriana di pesta kemarin.

Tiara menghela napas panjang. Kini, dirinya hanya mengahadapi sebuah kebingungan. Diajak kemanakah dirinya saat ini oleh kedua pasangan itu?

Tiara mengerutkan keningnya saat sang supir membelokkan mobil ke area bandara. Ya, setelah tiga jam lebih berkendara, mereka memasuki kawasan bandara Soekarno Hatta.

“Pak, kok kita ke sini?” Tiara tidak mampu menyembuyikan rasa penasarannya.

“Pak Evan sudah menunggu di sana, Nona.” Meski sedikit bingung, tapi Tiara tak menanyakan lagi kebingungannya pada orang pesuruh Evan tersebut.

Tiara keluar dari dalam mobil, lalu ia di diajak oleh orang yang menjemputnya tersebut menuju ke tempat dimana Evan sudah menunggu.

Dan benar saja, rupanya, disebuah ruang tunggu, Evan berada di sana dengan seorang wanita dan juga seorang lelaki lainnya.

Evan segera berdiri, menyambut kedatangan Tiara. “Hei, akhirnya sampai juga.” Sapanya, jemarinya segera terulur, mengusap lembut pipi Tiara.

“Pak, kenapa aku diajak kemari?” tanya Tiara sembari melirik ke arah belakang Evan. rupanya, disana Safriana sedang asyik bermesra-mesraan dengan seorang lelaki lainnya.

“Temani aku bulan madu.”

Mata Tiara membulat seketika. “Apa?”

Evan tersenyum melihat keterkejutan Tiara. “Harusnya kami ke Maldives hari ini, tapi karena kamu nggak punya visa, jadi Safriana menyarankan kita untuk ke Lombok.”

“Aku juga?”

“Ya, kamu juga.”

“Tapi Pak, aku belum siap-siap. Aku belum bawa baju.”

Terdengar suara tawa lebar dari belakang Evan. itu Safriana. “Kamu tenang aja, aku sudah siapin semuanya. Tubuh kita ukurannya nggak jauh beda, jadi aku sudah siapkan semuanya. Semua demi Evan.”

Baik dan keren. Itulah kata yang tergambar untuk Safriana dari Tiara.

“Gimana, kamu mau ikut, kan? Kamu nggak akan biarkan aku jadi obat nyamuk diantara mereka, bukan?” tanya Evan sekai lagi, kali ini sembari melirik ke arah Safriana dan juga Kendra, kekasih dari wanita tersebut.

Tiara tersenyum, “Ya, aku mau.” Ucapnya sembari mengangguk antusias.

Ya, Tiara akan menganggap jika perjalannya kali ini adalah perjalanan terindah di dalam hidupnya. Berlibur bersama dengan seseorang yang ia suka. Meski Tiara tahu, jika semua ini tak lebih dari mimpi indahnya yang cepat atau lambat pasti akan segera berakhir jika Evan sudah bosan terhadapnya dan mengakhiri semua permainan mereka.

***

12

Bulan madu

Tiara mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Itu adalah sebuah *cottage* yang memiliki gaya bangunan perpaduan dari modern dan juga klasik. Menurut penuturan Evan, *Cottage-cottage* tersebut merupakan milik dari keluarga Safriana, dan mereka akan tinggal di sana selama liburan bulan madu.

Saat Tiara sibuk mengagumi keindahan arsitektur ruangan tersebut, ia berjingkat saat mendapati Evan memeluk tubuhnya dari belakang.

"Pak, ada apa?"

"Aku kangen." Ahhh, Tiara bahkan sudah merindukan sikap Evan yang manja seperti ini. "Sudah satu minggu nggak ketemu, dan nggak

nyentuh kamu." Bibir Evan kini bahkan sudah mendarat pada pundak Tiara, mengecupya lembut dan menggodanya.

"Pak, nggak enak sama istri Pak Evan."

"Safriana, panggil saja gitu. Jangan sebut-sebut statusnya di depanku." Evan meralat ucapan Tiara lalu melanjutkan aksinya lagi mengecupi sepanjang pundak Tiara.

"Pak, jangan lanjutkan, nanti kita bisa...."

"Biarkan saja, aku sudah sangat merindukanmu." Evan lalu menolehkan kepala Tiara ke arahnya, mendongakkan wajah wanita tersebut sebelum kemudian mencumbu mesra bibir Tiara. Evan melumatnya, sedangkan yang bisa Tiara lakukan hanya membalas lumatan lembut dari bibir Evan.

Ya, Tiara juga sama. Ia juga begitu merindukan sentuhan Evan yang sudah menjadi sebuah candu untuknya. Ia juga menginginkan Evan selalu berada di dekatnya, menemani malam-malam panjangnya, menghabiskan waktu bersama seperti yang terjadi dua tahun terakhir.

Bagaimana jika semua ini nanti akan berakhir? Bagaimana jika nanti Evan bosan dan memilih mengakhiri semuanya?

Saat keduanya asyik saling bercumbu mesra satu sama lain, sebuah deheman membuat cumbuan mereka terputus.

Evan membalikkan diri, begitupun dengan Tiara, dan mereka sudah mendapati Safriana dan juga Kendra yang sudah berdiri di ambang pintu *Cottage* yang akan ditinggali Evan dan Tiara.

"Wooww, kalian nggak bisa nunggu malam dulu, ya?" tanya Safriana yang kini sudah siap dengan bikini yang membalut tubuhnya. Sedangkan Kendra, lelaki itu sudah sudah setengah telanjang dengan celana pendek yang dikenakannya serta papan surfing yang dibawanya.

Evan menghela napas panjang. "Kami sudah seminggu nggak ketemu."

"Ya, dan kalian bisa menghabiskan minggu kalian disini nanti, sepuasnya, tapi apa kalian nggak bisa menutupn pintu dulu? Kelihatan dari luar." Ucap Safriana dengan nada mengejek. *Cottage* yang di tempati Safriana dan juga Kendra memang berada tepat berhadapan dengan *Cottage* yang akan ditempati Evan dan Tiara.

"Van, lo nggak mau ikutan seneng-seneng dulu?" Kendra yang bertanya. "Surfing bareng mungkin?" Ajaknya sembari menunjukkan papan surfingnya.

Evan menatap ke arah Tiara. “Gimana? Kamu mau main di pantai sebentar?”

Tiara tersenyum, “Ya, sepertinya menyenangkan, aku nggak pernah ke pantai sama sekali.”

“Oh ya?” Safriana terkejut. “Ohh, semoga kamu bisa menggunakan bikini yang kubelikan.”

“Apa?” Tiara dan Evan bersamaan mengucapkan kata tersebut.

“Ya, bikini. Kamu belum membuka koper dariku?” Tiara menggelengkan kepalanya.

Evan segera menuju ke arah koper untuk Tiara yang isinya semuanya Safriana yang menyiapkan. Evan segera membukanya, dan ia ternganga mendapati isi-isinya.

“Apa-apaan ini?” tanyanya sembari mengangkat sepasang bikini berwarna merah maroon. Tiara membulatkan matanya seketika, ia bahkan menutupi bagian tubuhnya dengan spontan saat membayangkan dirinya hanya memakai bikini tersebut.

“Ya ampun, santai saja Van. Semua yang ke pantai juga pakai begituan, nggak ada yang aneh. Malah kalau kamu pakek *Jeans* jadi bahan perhatian orang karena tampak aneh, ayolah, nikmati saja.” Safriana meyakinkan.

Evan menatap Tiara masih dengan ternganga, sedangkan Tiara hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Tidak! Ia tidak mau menggunakan bikini itu.

Tapi kemudian, Safriana dengan santai menyambar bikini yang dikeluarkan Evan tersebut, lalu mengajak Tiara masuk menuju ke arah kamar mandi, dan meminta Tiara untuk mengganti pakaiannya.

Evan hanya diam saja saat Safriana melakukan hal tersebut, karena ia masih tak dapat membayangkan jika Tiara benar-benar mengenakan pakaian-pakaian yang dipilihkan oleh Safriana.

“Mending lo ganti baju deh, sore-sore gini ombaknya asyik banget buat surfing.” Kendra menyadarkan Evan dari lamunannya. Dan akhirnya Evan menyetujui pendapat Kendra. Ia segera menuju ke arah kopernya, mengambil sebuah celana pendek lalu menggantinya di sebuah kamar mandi lainnya.

***

Evan ternganga melihat Tiara saat wanita itu keluar dari dalam kamar mereka dengan Safriana di sebelahnya.

Tiara benar-benar mengenakan bikini berwarna merah maroon itu, namun dilengkapi dengan sebuah

outer rajutan, tapi tetap saja, *outer* itu hanya sedikit menyamarkannya karena rajutannya tidak terlalu rapat.

Evan merasa jika dirinya tak dapat mengalihkan pandangannya dari Tiara. matanya bahkan tak ingin berkedip sedikitpun. Tiara tampak begitu indah, seakan mampu menarik perhatian siapa saja yang sedang menatapnya.

“Oke, kita siap.” Safriana berkata, ia berjalan cepat menuju ke arah Kendra lalu mengajak kekasihnya itu keluar dari *Cottage* yang ditempati Evan dan Tiara, keduanya segera menuju ke arah pantai, dan bersiap-siap bersenang-senang di sana.

Evan berjalan mendekat ke arah Tiara, matanya masih tak berhenti menatap tubuh indah wanita di hadapannya tersebut. Sungguh, Evan tidak ingin jika ada lelaki lain menemukan keindahan tersembunyi yang terpancar dari dalam diri Tiara. dan ia tidak suka memikirkan hal itu.

“Apa ini aneh? Aku nggak nyaman.” Tiara berkomentar.

Evan menggelengkan kepalanya. “Kamu indah, tapi aku nggak suka kalau nanti ada yang melihat keindahan kamu.”

"Pak Evan juga, apa Pak Evan nggak bisa ya, pakai baju saja? Jangan telanjang gini, aku nggak suka." Ya, Tiarapun merasakan perasaan yang sama. Ia tidak suka saat melihat Evan setengah telanjang, hanya mengenakan celana pendeknya saja. Hal itu menyulut sesuatu di dalam diri Tiara, dan Tiara tahu, jika itu juga yang dirasakan wanita lain saat melihat bagaimana gagahnya Evan saat ini.

Evan sedikit tersenyum. "Jadi, kita sama-sama nggak nyaman, ya? Apa kita nggak perlu mengikuti Ana dan Kendra? Mungkin kita bisa menghabiskan sore ini hanya berdua di dalam *Cottage."*

"Jangan, aku nggak enak, Pak. Safriana sudah sangat baik, baju-baju yang dia bawakan untukku bagus-bagus, walau aku kurang nyaman dengan modelnya. Tapi aku nggak mau terang-terangan menunjukkan hal itu padanya. Dia sudah sangat baik."

"Ya, kalau begitu, kita susul mereka." Ajak Evan yang kini sudah menyambar telapak tangan Tiara dan mengajaknya berjalan keluar dari *Cottage* menuju ke arah hamparan pantai yang sangat indah.

***

Di pantai...

Evan masih tak dapat melepaskan genggaman tangannya pada jemari Tiara, seakan mengklaim diri Tiara pada semua orang yang sedang menatap ke arah Tiara, bahwa Tiara adalah miliknya. Sedangkan Tiara sendiri, ia merasa jantungnya tak berhenti berdekup kencang ketika merasakan jemari Evan erat menggenggam telapak tangannya.

Rasa posesif Evan begitu kental dirasakan oleh Tiara, dan entah kenapa hal itu malah membuat Tiara senang.

“Kamu, nggak mau berenang?” tanya Evan pada Tiara.

“Aku nggak bisa renang, Pak.”

“Mau kuajarin?” tawarnya.

Tiara tersenyum malu. “Aku malu, gimana cara belajarnya?”

“Ya kita masuk ke air, masa belajar di sini.” Evan menjawab dengan menyunggingkan senyumannya. Rona merah di pipi Tiara benar-benar membuat Evan tak kuasa untuk menahan diri. Ia ingin mencumbu Tiara saat ini juga, di depan umum, tapi ia tahu jika Tiara pasti akan menolak gagasannya.

“Hei, kalian ngapain di sana terus? Ayo sini.” Ajak Safriana yang saat ini sudah berbasah-basahan

ria bersama dengan Kendra. Keduanya sedang bermain surfing bersama.

"Atau, kamu mau aku mengajarimu surfing?"

"Pak Evan bisa?"

"Enggak mahir, tapi aku cukup tahu caranya. Kita bisa belajar bersama."

"Tapi aku kan nggak bisa berenang, kok malah main surfing, nanti kalau dibawa ombak gimana? Kan aku tenggelam."

Evan tertawa lebar mendengar ucapan yang terdengar polos dari bibir Tiara. "Oke, kalau gitu aku ajarin kamu berenang saja."

Tiara menganggukkan kepalanya. "Jadi, apa aku harus membuka bajuku?" tanya Tiara masih dengan wajah polosnya.

"Ya, mau tidak mau. Kamu nggak mungkin berenang dengan baju rajutan itu. Lagi pula, itu tidak cukup menutupi tubuh kamu sejak tadi."

"Benarkah?"

"Ya. Lihat saja, beberapa pria menatapi kamu sejak tadi, membuatku ingin mencongkel matanya."

Tiara tak dapat menahan tawanya. "Pak Evan gimana sih, kan istrinya Pak Evan Safriana, harusnya Pak Evan bersikap seperti itu pada dia, bukan sama aku."

"Tapi kamu milikku."

Tiga kata itu sontak membungkam tawa Tiara hingga lenyap.

"Kamu milikku, dan aku nggak mau milikku dilirik oleh pria lain." Evan mengatakannya penuh dengan penekanan.

Tiara merasa jantungnya meledak saat itu juga. Perlakuan Evan, sikap posesif lelaki itu benar-benar membuat Tiara semakin luluh. Evan sudah mengklaim dirinya, dan entah kenapa Tiara merasa sangat bahagia dengan hal itu.

"Ayo kita berenang." Ajak Evan. sedangkan Tiara hanya bisa menganggukkan kepalanya. Ia membua *outer* rajutan yang ia kenakan dan hanya meninggalkan tubuh mungilnya yang berbalut dengan bikini.

Melihat itu, Evan sudah menelan ludah dengan susah payah. Ia harus bisa mengendalikan diri, ia tidak boleh terlalu bergairah pada Tiara, tidak saat ini, karena menunggu malam tiba, rasanya masih sangat lama.

Keduanya masuk ke dalam air. Evan menggenggam erat jemari Tiara mengajaknya masuk semakin jauh ke dalam laut. Sedangkan Tiara, ia

menuruti saja apa yang dilakukan Evan terhadap dirinya.

Evan menghentikan langkahnya saat air laut sudah mencapai pundak Tiara. mereka ternyata sudah sangat jauh dari bibir pantai.

“Apa harus sedalam ini saat belajar berenang?” tanya Tiara dengan wajah polosnya. Jika boleh jujur, ia takut. Takut tiba-tiba tenggelam tertelan ombak besar.

“Apa kamu tahu apa yang sedang kupikirkan saat ini?” Evan malah bertanya balik.

“Apa?”

“Memasukimu saat ini juga.” Mata Tiara membulat seketika.

“Pak Evan jangan bercanda. Dilihat orang.”

“Nggak ada yang lihat, kita sudah cukup jauh.”

“Tapi Pak..”

Evan tak menghirauan Tiara, ia malah mengulurkan jemarinya dan mendaratkannya pada sebelah payudara Tiara. Evan menggodanya sebentar, hingga mau tidak mau Tiara terpancing gairahnya.

“Kamu sangat indah, tidak salah, bukan jika itu membuatku selalu menginginkanmu?”

Evan mendekat, ia menundukkan kepalanya, menggapai bibir ranum Tiara yang sejak tadi memang sudah menggodanya. Evan mencumbunya dengan lembut, jemarinya kini sudah menangkup kedua pipi Tiara, seakan menahan wanita itu untuk tidak melepaskann tautan bibir mereka.

Setelah cukup lama saling bercumbu penuh dengan gairah, Evan akhirnya melepaskan tautan bibir mereka saat ia merasakan Tiara mulai kehabisan napasnya.

"Tolong, aku menginginkanmu, turunkan saja bikini sialanmu itu, sisanya, aku yang mengurus."

Dengan menahan malu, Tiara menuruti permintaan Evan. Ia melepskan bikini yang menutupi pusat dirinya, megangkatnya ke permukaan seakan menunjukkan pada Evan jika dirinya sudah telanjang di bawah air.

Evan tersenyum, dan itu mau tidak mau juga membuat Tiara tersenyum. Lalu Evan menurunkan sedikit celana pendek yang ia kenakan, membebaskan bukti gairahnya yang sudah siap menegang, menantang dan ingin dipuaskan.

Kemudian ia meraih tubuh Tiara, mengangkat wanita itu ke dalam gendongannya, kemudian menyatukan diri dengan begitu erotis di dalam air.

Ohhh, Tiara melenguh panjang. Ia tidak pernah berpikir jika dirinya akan melakukan hal segila ini. Melakukan seks di dalam air, bahkan mungkin di hadapan banyak orang meski ia tahu jika orang-orang tersebut tidak akan tahu apa yang telah ia lakukan dengan Evan saat ini, mengingat mereka berada di jarak yang cukup jauh.

Tiara mengalungkan lengannya pada leher Evan, lalu secara spontan ia mengecupi sepanjang kulit leher lelaki itu sembari merasakan kenikmatan ketika Evan mulai bergerak menghujam ke dalam dirinya.

“Pak, Astaga...” Tiara mengerang.

“Ya, Sial! Kita melakukan seks di depan umum.”

“Astaga, ini sangat panas. Ohh..” Tiara tak mampu lagi menahan diri. Ia meraih wajah Evan lalu mendaratkan bibirnya pada bibir lelaki itu. Ya, ia memilih mencumbu Evan, ketimbang dirinya harus berteriak saat orgasme melandanya.

Evan bergerak semakin cepat, ia bahkan tidak sadar jika dirinya sudah menggeram berkali-kali karena kenikmatan yang ia dapatkan dari Tiara yang setia membungkusnya. Hingga tak lama, Evan tak mampu menahan diri. Ia meledakkan gairahnya ke dalam diri Tiara. Napasnya mulai memburu,

jantungnya memacu lebih cepat lagi dari sebelumnya. Evan merasa kakinya lemas, tapi ia harus menguasai diri, karena ia masih berada di dalam laut saat ini.

“Kamu, bisa turun?” tanya Evan saat ia sudah merasa lebih terkendali.

Tiara mengaggukkan kepalanya. Akhirnya Evan menurunkan Tiara. Evan menaikkan kembali celana pendek yang ia kenakan, sesekali ia melihat Tiara yang mengenakan bikininya kembali.

Tiara mengangkat wajahnya dan mendapati Evan yang menatapnya dengan senyuman yang terukir di wajah lelaki itu.

“Kenapa?” tanya Tiara yang tak dapat menyembunyikan rona merah di pipinya.

“Kita baru saja melakukan seks di depan puluhan orang.”

Dengan spontan, Tiara memukul dada bisang Evan. “Pak Evan memang keterlaluan.”

“Keterlaluan? Aku hanya menyentuh apa yang sudah menjadi milikku, aku hanya nggak habis pikir, kalau kamu juga mau melakukannya. Rupanya, Tiaraku tak sepolos Tiara yang dulu.”

“Semua itu karena Pak Evan.”

"Ya, semua itu karenaku. Sekarang, ayo, kita menghampiri Safriana dan Kendra." Ajak Evan menuju ke sisi lain pantai tersebut. Tempat dimana Safriana dan kekasihnya mencari ombak untuk bermain surfing. Tiara hanya mengangguk, dan ia mengikuti saja kemanapun kaki Evan melangkah. Toh, lelaki itu juga kembali menggenggam telapak tangannya, yang artinya ia tidak dapat jauh-jauh dari lelaki di hadapannya tersebut.

Caria curang
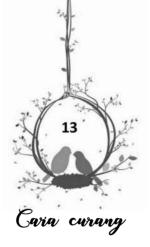
Tiga hari berada di Lombok.

Malam ini, Safriana mengadakan pesta di pinggir pantai. Pesta *barbequ* yag sudah disiapkan oleh beberapa orang pesuruhnya. Sebenarnya, Tiara merasa kurang nyaman, mengingat baju-baju yang dibawakan Safriana untuknya adalah baju-baju yang potongannya terbuka. Tiara tidak biasa dengan hal tersebut, tapi mau bagaimana lagi, ia tidak mungkin menolak ajakan Safriana. Bagaimanapun juga, dia bossnya saat ini.

Tiara keluar dari dalam kamarnya dengan mengenakan celana pendek yang pendeknya jauh di atas lutut. Dengan sebuah baju tanpa lengan, seperti

potongan-potongan baju lainnya yang ada di dalam koper yang disiapkan oleh Safriana.

Evan yang sudah menunggu di luar, seperti biasa, ia hanya ternganga menatap keindahan Tiara. Dan Evan sepertinya tak akan bosan untuk mendamba tubuh wanita dihadapannya tersebut.

“Bajunya terlalu terbuka, ya Pak?”

Evan menggelengkan kepalanya. Sepertinya ia sudah mulai terbiasa dengan penampilan Tiara yang seperti ini. “Enggak. Kamu indah, seperti biasanya.”

“Aku masih agak malu.”

“Apa yang membuatmu malu? Disini, statusmu setara dengan yang lainnya, kamu nggak perlu malu.”

“Iya, tapi kadang, aku malu dengan diriku sendiri.” Tiara sedikit meringis menahan malu.

Evan mengulurkan jemarinya mengusap lembut puncak kepala Tiara. “Jangan malu-malu, sungguh, itu membuatku tergoda.”

Mata Tiara menatap mata Evan seketika. Ia tahu bahwa ia melihat sebuah kabut menutupi mata lelaki dihadapannya tersebut, tapi ia tidak ingin membahasnya karena jika ia mengatakan apa yang sedang ia lihat saat ini pada Evan, maka ia tahu bahwa Evan akan membelokkan percakapan mereka

pada hubungan intim mereka, lalu mereka akan berakhir di atas ranjang. Ya, selalu seperti itu.

“Sudah ah Pak, kita keluar yuk. Ana pasti sudah menunggu kita.” Ajak Tiara yang sudah bersiap-siap keluar.

Evan hanya mengangguk, ia meraih jemari Tiara, menggenggamnya, kemudian mengajaknya keluar.

***

Mereka hanya berempat, Evan dan Kendra sibuk membakar daging di tempat yang sudah di sediakan, sedangkan Tiara dan Safriana saat ini sedang menata meja makan, meriasnya seromantis mungkin. Ya, karena saat ini mereka sedang berada di pantai yang sudah di tutup atas permintaan Safriana. Jadi, mereka sudah seperti sedang melakukan *private party* hanya berempat.

“Jadi, hubungan kalian benar-benar sudah cukup jauh, ya?” Safriana membuka suaranya saat Tiara sedang sibuk menata piring-piring di meja makan.

Tiara mengangkat wajahnya. “Ya? Aku?” tanya Tiara yang kurang mengerti apa yang sedang di bahas Safriana.

“Ya, kamu dan Evan, suamiku.” Safriana mengatakan kata ‘Suamiku’ dengan penuh

penekanan. Entah kenapa hal tersebut membuat Tiara tak enak hati.

"Uuum, Ya, aku nggak tahu bagaimana cara jelasinnya."

"Kamu mau seperti ini terus? Menjadi simpanan dia? Apa kamu nggak takut kalau suatu saat nanti dia tergoda denganku?"

Ya, Tiara takut. Saat membayangkan hal itu, Tiara memang takut, sedih, kesal, dan ia ingin marah. Kenyataan jika dirinya tidak memiliki hak untuk meminta Evan tetap tinggal di sisinya benar-benar membuat Tiara lemah. Ia takut ditinggalkan Evan, suatu saat nanti, tapi ia tidak bisa berbuat banyak.

"Uum, Aku nggak perlu takut, toh hubungan kami nggak lebih dari di atas ranjang." Tiara mencoba mengendalikan diri. Ia tidak peduli jika dirinya rendah dimata Safriana karena asalkan wanita itu tidak bisa menebak apa yang ia rasakan saat ini pada Evan.

"*Bulshit,* kalian melakukan seks selama dua tahun lamanya, nggak mungkin kalau apa yang kamu punya untuk Evan hanya sebatas hubungan di atas ranjang. Aku bahkan bisa melihat dengan jelas bagaimana cara kamu menatap Evan."

Tiara hanya menunduk, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Safriana tentu sudah melihat apa yang ia rasakan, dan Tiara tidak tahu apa yang harus ia lakukan agar Safriana tidak mengatakan hal tersebut pada orang lain.

“Kamu nggak pengen buat Evan suka sama kamu?”

“Pak Evan sudah punya orang yang dia cintai, jadi aku nggak mungkin bisa membuatnya menyukaiku.”

“Benarkah? Siapa?”

Tiara menggelengkan kepalanya. Ia tidak mungkin bicara pada Safriana tentang perasaan Evan. beruntung Evan percaya pada dirinya dan mengatakan tentang perasannya pada Karina, yang tak lain adalah adik ipar lelaki tersebut. Jadi ia tidak mungkin mengatakan hal tersebut pada orang lain.

“Kenapa kamu ingin hubunganku dengan Pak Evan tak lebih dari hubungan ranjang?” tanya Tiara.

“Karena aku lihat, kalian cukup cocok. Kasihan aja kalau lihat hubungan kalian hanya begini-begini saja. Kupikir itu sangat merugikan kamu.”

Tiara menganggukkan kepalanya dengan spontan. Ya, jika dipikir-pikir, ia memang rugi. Tapi mau bagaimana lagi, Evan sudah menolongnya, jadi

mau tidak mau ia harus melakukan apapun yang diinginkan lelaki tersebut.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan melakukan apapun agar dia tidak meninggalkanku." Gumam Safriana.

"Maksud kamu?"

Safriana tertawa lebar. "Lihat saja, dia sangat sempurna untuk ukuran lelaki dewasa. Kaya, tampan, aku yakin dia memiliki bibit unggul untuk mencetak keturunan. Andai aja aku belum cinta mati sama Kendra, mungkin aku sudah jatuh hati padanya."

Ya, apa yang dikatakan Safriana memang fakta. Evan begitu sempurna untuk ukuran seorang lelaki dewasa, tampak sangat matang, mempesona, dan mampu membuat siapa saja tertarik padanya, tak terkecuali Tiara. hal tersebut yang membuat Tiara semakin tak percaya diri dan memilih memendam perasaannya dalam-dalam daripada mengungkapkannya. Belum lagi tentang peraturan tertulis di kontrak mereka.

"Intinya, kalau kamu suka, perjuangkan, jangan mau kalah. Dan satu lagi, aku mendukungmu. Kamu orang baik dan tampak sangat polos, hal itu yang

membuatku tidak tega saat membayangkan bagaimana masa depanmu selanjutnya tanpa dia."

Tiara hanya menganggukkan kepalanya. Ia mencerna setiap kata yang terucap dari bibir Safriana.

Ya, seharusnya ia memperjuangkan apa yang ia rasakan. Seharusnya ia bisa membuat Evan jatuh hati padanya, tapi bagaimana caranya? Bagaimana dengan kontrak mereka? Haruskah ia melanggar poin-poinnya?

***

Sepanjang makan malam, Tiara tidak bisa berhenti memikirkan tentang Evan. hingga ia merasa masakan yang dimakannya terasa hambar. Ia khawatir tentang kelanjutan hubungannya nanti, ia takut jika Evan akan benar-benar meninggalkannya, dan Tiara tidak bisa memikirkan tentang kemungkinan terburuk tersebut.

Mau tidak mau, Tiara memikirkan apa yang dikatakan Safriana. Ya, salahkah jika dirinya menginginkan lebih? Meminta Evan untuk selalu berada di sisinya hingga akhir?

Tiara menggelengkan kepalanya. Ia tahu, bahwa membuat Evan jatuh hati padanya pasti akan sangat sulit. Mengingat bahwa lelaki itu sudah memiliki

wanita pujaan hatinya. Apa lagi ketika ia tahu siapa pujaan hati Evan, yaitu Karina yang tentunya memiliki penampilan yang jauh lebih baik dibandingkan dirinya. Hal tersebut membuat Tiara berkecil hati, tidak percaya diri dengan apa yang akan ia perjuangkan.

Sungguh tidak adil. Tiara menggerutu dalam hati. Kenapa Evan harus memiliki wanita yang ia sukai? Kenapa lelaki itu tidak melupakan saja sosok Karina? Belum lagi kenyataan jika Evan juga sudah berstatuskan sebagai suami Safriana yang penampilannya bahkan melebihi sosok Karina. Meski Evan tak tampak tertarik dengan Safriana, tapi dalam hati Tiara yang paling dalam, ia takut jika suatu saat nanti Evan berpaling dari Karina pada Safriana bukan pada dirinya.

Tiara menghela napas panjang, hal tersebut tak luput dari perhatian Evan, hingga kemudian, Evan bertanya pada Tiara.

"Kamu, baik-baik saja, kan?"

Tiara mengangkat wajahnya menghadap pada Evan, ia mengangguk dan menjawab, "Ya, aku baik-baik saja, kok."

"Makanannya nggak enak? Kamu nggak suka?"

"Enak, aku suka."

"Tapi kamu banyak melamun." Evan berkomentar.

"Maaf, aku hanya sedikit memikirkan sesuatu."

"Apa?" tanya Evan lagi.

"Bukan hal penting." Jawab Tiara. ia tidak mungkin mengatakan jika dirinya sedang memikirkan tentang masa depan hubungan mereka. Tiara tahu jika Evan tidak akan suka membahas tentang hal tersebut, apa lagi saat ini, di meja makan dengan Safriana dan Kendra yang duduk tepat di hadapan mereka.

"Nggak usah dipikirin, tujuan kita ke sini hanya untuk bersenang-senang. Aku nggak mau kamu mikirin yang tidak-tidak."

Tiara tersenyum ia megangguk dan berkata "Ya, aku akan mencobanya." Lalu mereka kembali menyantap hidangan makan malam yang terasa begitu romantis untuk mereka berempat.

***

Tiara dan Evan kembali ke *Cottage* saat jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Tadi, setelah makan malam bersama, mereka berdua menghabiskan waktu di bibir pantai bersama dengan Safriana dan Kendra. Mereka bahkan membuat

sebuah api unggun dan saling bercerita menghadap api unggun tersebut. Terasa sangat romantis.

“Nanti, mungkin aku akan sangat jarang pulang ke bandung.” Ucap Evan yang saat ini sudah berada di area dapur. Mengambil sebotol air dingin dari dalam lemari pendingin.

“Kenapa?” tanya Tiara yang saat ini sudah berada tepat di belakang Evan.

“Aku akan tinggal dengan Safriana sementara di Jakarta. Aku nggak mungkin tinggal terpisah dari dia, karena orang tua kami nanti akan sering mengunjungi kami. Kamu tahu, kan, pengantin baru.”

Tiara tersenyum, meski sebenarnya ia tidak ingin tersenyum saat mendengar kalimat dari Evan tadi. Dengan spontan, Tiara memeluk tubuh Evan, mengalungkan lengannya pada leher Evan. seperti sedang menggoda lelaki tersebut.

“Bagaimana denganku?” tanya Tiara dengan manja.

Ya, terkadang, Tiara memang bersikap manja seperti ini. tapi malam ini, ia sengaja melakukannya karena ia ingin melakukan sesuatu untuk merubah masa depannya bersama dengan Evan.

"Kamu, bisa tinggal sendiri seperti seminggu, terakhir, kan?"

"Kalau aku kangen?"

"Hubungi saja aku, aku akan mengunjungimu sesekali."

"Jadi, sekarang, aku benar-benar seorang simpanan, ya?" tanya Tiara yang saat ini sudah menggoda dada Evan.

Evan menelan ludah dengan susah payah. Ia merasa jika Tiara sedang menggodanya, dan astaga, sejak kapan wanita ini pandai menggoda?

"Ya, simpanan dan penggoda." Evan menjawab dengan penuh penekanan. Saat Tiara tidak menggodanya saja, ia sudah merasa tergoda, apalagi saat Tiara menggodanya seperti ini? oh, Evan seakan tak dapat menahan dirinya.

"Jadi, aku seorang penggoda?" Tiara masih melanjutkan aksinya. Meski ia merasa jika ini sama sekali bukan dirinya, tapi ia harus melakukannya, ia harus menggoda Evan, dan mencoba membuat lelaki itu takhluk semakin dalam kepadanya.

"Ya. Siapa yang mengajarimu melakukan ini?"

Tiara tersenyum, ia malah mengangkat ke atas *T-shirt* yang dikenakan Evan melewati kepala dan tangan lelaki tersebut. Hingga kemudian, tubuh

bagian tas Evan sudah polos, meninggalkannya hanya dengan celana pendek yang membalut bagian tubuh bawahnya saja.

“Nggak ada, Pak Evan nggak suka saya melakukan ini?” tanya Tiara dengan jemari yang sudah merayap pada otot-otot perut Evan, hingga membuat Evan menahan napas.

“Suka. Ya, sangat suka.” Evan menjawab dengan pasti.

Jemari Tiara dengan berani menuruni perut Evan, kemudian membuka celana pendek yang dikenakan lelaki di hadapannya tersebut. Membebaskan bukti gairah Evan dengan sesekali menggodanya, hingga yang dapat Evan lakukan hanya memejamkan matanya sesekali menahan napas.

“Tiara, kamu, mau membunuhku?”

Tiara tersenyum. Jemarinya masih menggoda bukti gairah Evan saat ia menjawab “Tidak, aku cuma mau menggoda Pak Evan.” lalu Tiara duduk berlutut dihadapan Evan, sebelum ia membawa bukti gairah lelaki itu masuk ke dalam mulutnya.

“A-apa yang kamu lakukan? Astaga…” Evan mengerang panjang. Ia tidak menyangka jika Tiara melakukan hal ini padanhya.

Ya, selama hampir dua tahun menjalani hubungan badan dengan Tiara, ia tidak pernah mengalami hal ini. Tiara yang dengan begitu berani melakukan penetrasi pada bukti gairahnya hingga seperti ini. Evan menatapnya dari atas, tampak begitu erotis, begitu menggairahkan saat ia melihat Tiara melumat habis kejantanannya.

Evan merasa dirinya akan meledak saat ini juga jika Tiara tidak menghentikan godaannya. Ada apa dengan wanita ini? kenapa dia tampak begitu berbeda malam ini.

“Hentikan!” Evan berseru penuh dengan penekanan, hingga Tiara menghentikan aksinya seketika.

Sebenarnya, Tiara takut, jika ia sudah kelewatan dan membuat Evan marah karena aksinya. Tapi rasa takutnya tersebut hilang saat ia merasakan jemari Evan menarik tubuhnya untuk berdiri tepat dihadapan lelaki tersebut.

“Jangan lakukan itu lagi, kamu mau membunuhku?”

“Maaf, Pak. Aku pikir, hal tersebut sangat disukai laki-laki, aku hanya ingin membuat Pak Evan suka dan tidak bosan dengan hubungan kita yang begitu-begitu saja.”

“Aku sangat suka, dan aku nggak bosan. Bahkan melihat kamu saja aku selalu bergairah, apalagi saat kamu menggodaku seperti itu. Kamu mau membuatku terjerat?”

Tiara yang sejak tadi menundukkan wajahnya akhirnya kini mengangkat wajahnya menghadap ke arah Evan. “Pak Evan, suka?”

“Ya, sangat suka, tapi kamu membuatku ingin meledakkan gairahku ke dalam mulutmu saat itu juga. Dan aku nggak mau melakukan itu.”

Tiara tersenyum. Ia kembali mengalungkan lengannya pada leher Evan, dan mulai menggoda lelaki itu kembali. “Lalu, Pak Evan mau meledak dimana?”

“Didalam dirimu, saat dinding kewanitaanmu membungkusku dengan rapat, dengan begitu sesak hingga aku frustasi dan ingin berteriak sekeras-kerasnya.”

“Maka lakukanlah, sekarang.”

Evan tak menunggu lama. Ia segera mengangkat tubuh Tiara, mendudukkannya pada meja dapur. Jemarinya dengan mahir meloloskan pakaian yang dikenakan Tiara hingga wanita itu kini sudah polos tepat di hadapannya.

Evan menyambar payudara ranum milik Tiara dengan bibirnya, melumatnya, menggodanya, hingga mau tidak mau Tiara melemparkan kepalanya kebelakang sembari mendesah panjang.

Melihat keindahan tersebut, membuat Evan tak dapat menahan dirinya. Secepat kilat ia memposisikan diri memasuki tubuh Tiara, dan dalam satu kali hentakan, tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

"Oh, kamu benar-benar luar biasa." Evan mengerang, sembari mulai menggerakkan tubuhnya. Menghujam lagi dan lagi. Sedangkan Tiara, ia mengalungkan lengannya kembali melingkari leher Evan, memeluk Evan dengan erat saat lelaki itu tak berhenti menghujamnya.

Kenikmatan dirasakan oleh keduanya. Kenikmatan yang selalu mereka dapatkan ketika tubuh mereka menyatu sepenuhanya. Cocok, serasi, bagaikan pecahan *puzzel* yang disatukan.

Sesekali hati Tiara meringis peri, saat membayangkan, sampai kapan hubungan mereka hanya akan seperti ini? Tiara tahu, bahwa dalam hati kecilnya, ia tidak ingin hubungannya dengan Evan hanya akan seperti ini selamanya, tapi di sisi lain, ia

juga tidak ingin jika Evan mengakhiri hubungan manis mereka ini.

Lalu apa yang akan ia lakukan selanjutnya?

Pikiran Tiara buyar, saat ia merasakan gairahnya semakin meningkat. Evan menghujamnya dengan ritme lebih cepat dari sebelumnya, membuatnya kewalahan dengan gairah yang menghantamnya hingga bertubi-tubi.

Tiara mengerang, memejamkan matanya saat ia tak mampu lagi menahan puncak kenikmatan yang ia gapai begitu saja. Lalu tak lama, Evanpun demikian. Ia menyerukan nama Tiara saat badai kenikmatan menghantamnya.

Keduanya larut dalam pusaran orgasme. Saling memeluk tubuh satu sama lain dengan napas yang saling bersahutan tanpa suara sedikitpun. Debaran jantung mereka seirama, keringat mereka menyatu seperti tubuh mereka yang serasi.

Kemudian, Tiara teringat sesuatu, sesuatu yang membuatnya merasa bersalah terhadap Evan. Ya, itu adalah cara curangnya yang sedang ia lakukan untuk menjerat Evan agar tetap berada di sisinya. Tapi mampukah ia melakukannya hingga akhir? Bagaimana jika semuanya berakhir dengan Evan yang membencinya?

Dengan spontan, Tiara mengeratkan pelukannya. Sungguh, ia tidak ingin Evan pergi meninggalkannya, ia tidak ingin hubungan mereka berakhir, ia tidak ingin pasrah dan hanya menerima nasib seperti ini saja. Tapi ia juga bingung, apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Haruskah ia menjalankan rencana curangnya sampai akhir?

Ingin memasukimu

Sudah Tiga bulan lamanya Evan membina hubungan suami istri dengan Safriana. Dan selama itu, mereka tinggal di sebuah rumah yang memang sudah di siapkan keluarga Safriana. Rumah yang cukup besar yang berada di tengah-tengah kota Jakarta.

Hubungan pribadi keduanya berjalan seperti yang diharapkan. Tak ada kontak fisik sedikitpun. Ya, karena memang seperti itulah peraturannya. Sesekali Safriana mengajak Kendra, kekasihnya, menginap di rumah mereka. Tak ada kecemburuan sedikitpun dari Evan. dan sebaliknya, sesekali Evan mengunjungi Tiara ke Bandung untuk melepas rindu.

Saat ini, Safriana sudah mulai masuk kerja di perusahaan keluarganya. Meski bukan perempuan baik-baik, Safriana adalah sosok yang rajin, dan disiplin. Ia ingin segera menguasai warisan Sang Ayah dan memutuskan keterikatannya dengan Evan, karena itulah ia tidak bisa main-main jika menyangkut tentang perusahaan.

Sedangkan Evan sendiri, dirinya semakin sibuk seiring berjalannya waktu. Pernikahannya dengan Safriana memberi keuntungan dalam hal bisnis untuk keluarganya. Ayah Safriana bahkan menghadiahkan sebuah hotel bintang lima untuk dirinya, dan itu benar-benar membuat Evan semakin sibuk hingga jarang mengunjungi Tiara yang setia tinggal di rumahnya yang berada di Bandung.

Kadang, Evan merasa tidak enak hati. Pernikahannya dengan Safriana hanya sebuah kontrak, tapi keluarga Safriana sudah memberikan semuanya untuk dirinya. Evan berjanji dalam hati, jika semuanya telah berakhir, ia akan mengembalikan apa yang telah diberikan oleh keluarga Safriana untuk dirinya dan juga keluarganya.

Ia tahu, pasti mereka semua akan tersakiti, akan kecewa dengan apa yang sudah ia dan Safriana

lakukan, tapi ia tidak ingin menjadi pengecut dengan membohongi keluarga mereka sekali lagi saat kontrak mereka berakhir nanti. Ya, Evan akan mengakui semuanya dihadapan keluarga besar mereka. Dengan atau tanpa persetujuan Safriana.

Bukan karena ingin menjadi sok jantan, tapi karena Evan berpikir jika itu harus ia lakukan saat semuanya telah berakhir nanti.

Evan menghela napas panjang. Hari ini ia sangat lelah dengan setumpuk pekerjaan di meja kerjanya. Safriana baru saja menghubunginya, berkata jika istrinya itu tidak akan pulang malam ini. Mengingat ini adalah sabtu malam, biasanya, Safriana akan menginap di tempat Kendra lalu pulang pada senin sore, atau terkadang, Kendralah yang akan menginap di rumah mereka, menghabiskan *weekend* bersama. Ya, selalu seperti itu. Dan itu artinya, kini saatnya ia pulang ke Bandung. Mengunjungi Tiara, simpanannya.

Evan sedikit tersenyum. Dengan semangat, ia membereskan barang-barang di atas meja kerjanya. Ia tidak ingin telat jika itu tentang menemui Tiara.

Entahlah, meski sudah bertahun-tahun menjalin hubungan timbal balik dengan wanita itu, nyatanya

Evan tak pernah bosan, dan sepertinya ia tak akan pernah bosan.

Kadang, Evan berpikir, sampai kapan hubungan mereka akan seperti ini? apakah selamanya? Evan tahu, jika dirinya tidak mungkin memanfaatkan Tiara terus-menerus. Ada saatnya nanti dimana ia harus melepaskan Tiara, tapi sebelum saat itu tiba, tidak salah bukan jika ia menikmati perannya sebagai pemilik dari tubuh Tiara?

Lagi pula, Evan merasa senang dengan hubungannya bersama dengan Tiara. ia tidak memiliki rasa sakit hati, seperti yang ia rasakan dulu saat memendam perasaan terhadap Karina. Ya, mungkin karena perasaannya tidak ikut campur didalam hubungannya bersama dengan Tiara, dan Evan bersyukur karena hal tersebut.

Keluar dari ruang kerjanya, Evan sesekali membayangkan bagaimana nanti Tiara akan menyambutnya. Apa wanita itu sudah menyiapkan diri untuk bercinta dengannya? Di dapur? *Di bathub*?

Evan tersenyum sendiri saat membayangkan hal tersebut. Dua minggu terakhir, ia tidak menyentuh tubuh Tiara. karena saat ia pulang ke Bandung, Tiara berkata jika dirinya sedang tidak ingin di sentuh. Tapi malam ini, ia tahu bahwa Tiara tidak akan

menolaknya lagi, karena peraturan dalam kontrak mereka menyatakan bahwa Tiara tidak boleh menolaknya selama Tiga kali berturut-turut.

Masuk ke dalam lift, Evan masih tak dapat menghilangkan senyum di wajahnya, saat ia membayangkan bagaimana panasnya hubungan mereka nanti malam.

Evan akan membelikan Tiara bunga, seperti biasa. Mungkin ditambah dengan cokelat, permen, atau apapun itu yang membuatnya tampak lebih manis dari biasanya. Karena Evan yakin, jika ia merayu Tiara sedikit saja, maka Tiara akan tahkluk dengan rayuannya.

Membayangkan Tiara yang akan merona-rona dibawah tatapannya membuat Evan tak mampu mengendalikan diri. Pangkal pahanya berdenyut seketika. Ya, ia menginginkan suatu pelepasan, dan itu harus dari diri Tiara.

Evan masih sama seperti dulu, dia bukan lelaki berengsek macam Dirga yang bisa tidur dengan banyak wanita, dengan sembarangan wanita. Hingga kini, Evan hanya pernah tidur dengan Tiara, dan hal tersebut tidak membuat Evan ingin atau bahkan mungkin memiliki mimpi untuk tidur dengan wanita lain selain Tiara.

Baginya, Tiara adalah sebuah alat yang sempurna untuk mencapai klimaks, ia tidak menginginkan wanita lain, ia tidak ingin mencoba dengan wanita lain, dan hal tersebut membuat Evan seakan candu hanya dengan sosok Tiara.

Lalu, bisakah nanti ia mengakhirinya? Saat pertanyaan tersebut keluar dari dalam benaknya, Evan hanya dapat menjawab 'entahlah'. Karena ia sendiri tidak tahu, bagaimana akhir dari hubungan gelapnya dengan Tiara nanti.

***

Evan sampai di bandung saat waktu sudah menunjukkan pukul Enam sore. Tadi, ia mampir dulu ke beberapa tempat, sebelum meluncur langsung ke rumahnya. Evan tahu, jika Tiara pasti sudah pulang saat jam segini. Dan benar saja, saat ia masuk ke dalam rumahnya, ia mendapati Tiara yang sudah sibuk di dalam dapurnya.

Tanpa suara sedikitpun, Evan mendekat, lalu dengan spontan ia merengkuh tubuh Tiara dari belakang. Dan hal tersebut benar-benar membuat Tiara terkejut.

Tiara berjingkat seketika, bahkan dengan spontan, ia menjauhkan diri dari Evan.

"Hei, ini aku." Evan tidak menyangka jika reaksi Tiara akan sekeras itu.

"Oh, Pak Evan." Tiara membenarkan penampilannya. Saat ini, Tiara tampak sedikit salah tingkah di hadapan Evan.

"Ya, kamu kira siapa?" Tiara hanya menggelengkan kepalanya. Kaki Evan melangkah mendekat, lalu jemarinya terulur mengusap pipi lembut Tiara. "Aku kangen."

Tiara tampak tegang, ia menyembunyikan ketegangannya dengan menundukkan kepalanya. "Ya, aku juga. Uuum, sekarang Pak Evan duduk saja dulu, saya masakin makan malam."

"Kalau aku mau hidangan utama, bagaimana?"

Tiara menatap Evan seketika. Ia melihat mata Evan yang sudah berkabut dengan gairah yang menyala-nyala. Ia tahu, bahwa Evan menginginkan tubuhnya saat ini. tapi ia tkut, jika Evan menyadari sesuatu yang selama ini sudah ia sembunyikan dari lelaki tersebut.

"Uum, kita makan saja dulu, aku lapar."

Evan tersenyum. Meski sebenarnya ia sedang berperang melawan gairahnya, tapi ia tidak bisa memaksakan kehendaknya. Toh, Tiara tidak

menolaknya malam ini. mereka hanya akan menundanya sebentar.

Evan lalu bersedekap dan menatap ke arah masakan Tiara. “Memangnya kamu masak apa malam ini?”

“Itu tadi dibawakan Pak Davit masakan dari restorannya. Aku cuma manasin sebentar saja.” Jawab Tiara sembari mengaduk-aduk sesuatu di dalam panci kecilnya.

Evan mengangkat sebelah alisnya sembari menatap ke arah Tiara. “Davit? Sejak kapan dia perhatian sama kamu?”

“Sejak kapan? Pak Evan nggak sadar ya? Pak Davit kan memang sering memberiku makanan seperti ini.”

“Kenapa?”

“Kenapa? Kenapa apanya?” Tiara tersenyum mendengar pertanyaan Evan yang terdengar sedikit lucu. Apalagi saat ia melihat Ekspresi Evan yang tiba-tiba mengeras.

“Kenapa dia perhatian sama kamu?”

“Karena Pak Davit orangnya baik.” Tiara mematikan kompornya. “Bahkan sejak sebelum mengenal Pak Evan, Pak davit dan Bu Sherly sudah memperlakukanku seperti saudara sendiri.”

"Aku nggak suka." Evan berkata dengan spontan.

"Nggak suka? Kenapa?"

"Kenapa?" Evan bertanya balik. "Pokoknya aku nggak suka kalau ada yang ngasih perhatian berlebih sama kamu."

Masih dengan tersenyum, Tiara berkata. "Kita kan nggak bisa melarang orang berbuat baik pada kita, lagi pula, kebaikan Pak Davit dan Bu Sherly masih dalam tahap wajar."

"Nggak wajar bagiku. Kayaknya, Davit punya rasa lebih."

Dan meledaklah tawa Tiara. "Pak Evan berpikir terlalu jauh. Sudah, ahh. Lebih baik Pak Evan duduk di sana, aku akan nyiapin makan malam kita."

Evan menuruti kata Tiara, ia berjalan menuju ke arah meja makan, tapi dengan sedikit menggerutu "Pokoknya aku nggak suka perhatian berlebihan yang diberikan Davit." Tutupnya sembari menjauh. Tiara hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum lembut.

Bagi Tiara, kadang, Evan tampak seperti seorang yang sedang cemburu. Tapi disisi lain Tiara tahu, bahwa Evan tidak mungkin menyimpan kecemburuan untuk dirinya. Kecemburuan hanya milik orang yang menggunakan perasaannya untuk

membina sebuah hubungan, sedangkan Evan tidak menggunakan perasaannya saat menjalani hubungan dengannya. Mungkin, Evan hanya tidak suka jika apa yang sudah ia klaim menjadi miliknya didekati oleh orang lain, dan hal itu bukan karena cemburu. Pikir Tiara.

***

Keduanya makan dalam diam. Sesekali Evan menatap ke arah Tiara yang tampak sedikit berbeda. Wanita itu lebih pendiam dari sebelumnya, dan Evan merasa jika ada yang berbeda dari wanita tersebut.

“Jadi, apa yang kamu lakukan selama seminggu terakhir?” Evan membuka suara karena tidak ingin acara makan malam mereka hanya sepi seperti orang yang tidak saling mengenal.

Tiara mengangkat wajahnya. “Seperti biasa, mengasuh Cinta sambil main dengan Dirly.”

“Ckk, bocah itu lagi.” Evan menggerutu.

“Aku juga mengunjungi Bang Radit tadi sore.”

“Gimana kabar dia?”

“Baik.” Jawab Tiara. “Tapi tubuhnya agak kurusan.” Tiara meminum air di hadapannya, lalu melanjutkan perkataannya. “Aku takut, nanti Bang Radit mengetahui hubungan kita.”

"Nggak akan ada yang tahu selama kita nggak buka mulut. Lihat saja, Davit, Sherly, mereka bahkan nggak tahu tentang hubungan yang selama ini kita jalin secara diam-diam di belakang mereka. Padahal tempat tinggal mereka nggak lebih dari sepuluh meter dari rumah ini."

Tiara menganggukkan kepalanya. Hanya itu tanggapannya, ia tidak menanggapi lagi apa yang dikatakan Evan.

"Jadi, apa ada yang kamu sembunyikan dariku?" pertanyaan Evan tersebut segera membuat Tiara mengangkat wajahnya.

Ya, ia memang sedang menyembunyikan sesuatu dari Evan. tapi apakah hal tersebut begitu kentara hingga Evan dapat merasakannya?

"Uum, nggak ada."

"Benarkah? Kamu seperti sedang menghindariku."

Tiara tersenyum. "Aku nggak lagi menghindar, kalau aku menghindar, maka saat ini aku nggak sedang berada di sini."

"Apa ini tentang Davit?"

"Pak Davit? Kenapa?" Tara tampak bingung.

"Kamu nggak sedang menyimpan sesuatu terhadapnya, kan?"

Mata Tiara membulat seketika. “Pak Evan mikirin apa sih? Aku nggak mungkin menyimpan sesuatu untuk Pak Davit.”

Evan tersenyum senang. “Baguslah, kuharap kamu masih mengingat tentang kontrak kita.”

“Ya, tentu saja aku mengingatnya. Semua poin-poin dari surat tersebut, aku ingat dengan jelas.”

“Termasuk Poin ke Tujuh, bahwa pihak kedua tidak boleh menolak ajakan bercinta Pihak pertama selama Tiga kali berturut-urut, kan?”

Tiara menghela napas panjang. Ia tahu bahwa Evan sedang memancingnya. “Ya, aku ingat.”

“Jadi, tidak akan ada penolakan malam ini.”

Tiara menunduk dan menganggukkan kepalanya.

“Kenapa kamu lemas begitu? Kamu sudah bosan bercinta denganku?”

“Enggak, Pak.” Tiara lalu berdiri. “Aku sudah selesai.”

Evan lalu ikut berdiri. “Aku juga.” ucapnya penuh arti.

Evan lalu menatap Tiara dengan matanya yang sudah membara karena gairah. Matanya seakan menelanjangi tubuh Tiara yang masih berdiri tepat di hadapannya. Tiara tampak cantik, bahkan lebih

cantik dari sebelum-sebelumnya. Kenapa dia baru menyadarinya?

Lalu dengan spontan kata tersebut terucap dari bibir Evan. “Aku ingin memasukimu saat ini juga.”

Rahasia Tiara

Tiara ternganga dengan apa yang dikatakan Evan. ya, ia tahu bahwa lelaki itu pasti sangat bergairah terhadapnya. Mengingat sudah hampir Tiga minggu ia tidak memberikan jatah untuk lelaki tersebut. Tapi tetap saja, Evan tak perlu mengatakan kalimat vulgar tersebut hingga membuat pipi Tiara bersemu merah.

"Pak, saya beresin ini dulu, Ya?"

"Nggak perlu."

Evan lalu berjalan mendekat ke arah Tiara, sedangkan Tiara dengan spontan melangkah mundur hingga membuat Evan merasa jika Tiara belum siap bercinta dengannya saat ini.

"Kenapa?" tanya Evan kemudian.

“Nggak apa-apa.”

Lalu Evan menggenggam erat pergelangan tangan Tiara dan menariknya, mengajaknya menuju ke arah kamarnya. Yang dapat Tiara lakukan hanya menurut saja. Ya, Tiara tidak memiliki pilihan lain selain menuruti apa kemauan lelaki tersebut.

Sampai di dalam kamarnya, Evan segera menutup pintu kamarnya. Ia lalu menuju ke arah Tiara dan mencoba memulai aksinya. Tapi tiba-tiba, Tira menghentikan aksi Evan dengan sebelah tangannya.

“Pak.”

“Ada apa? Kamu nggak sedang nolak aku, kan?”

Tiara menggelengkan kepalanya. “Uuum, aku cuma ingin lampunya dimatikan.”

Evan mengerutkan keningnya. “Kenapa? Biasanya, kamu santai saja walau lampunya menyala. Kita bahkan sering melakukannya di dapur saat pagi hari.”

“Uuum, itu, aku nggak percaya diri.”

“Apa yang membuatmu nggak percaya diri?”

“Aku lebih gemuk dari sebelumnya?”

“Benarkah?” Evan segera mengamati tubuh Tiara dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Dan hal

tersebut membuat Tiara salah tingkah. “Ya, kamu tampak lebih padat, tapi masih dalam tahap wajar.”

“Pokoknya aku mau lampunya dimatikan.” Tiara tak mau mengalah, karena ia tahu, bahwa ia tidak akan dapat menyembunyikan keadaannya saat telanjang bulat dibawah tatapan mata Evan. Ya, satu-satunya cara adalah dengan mematikan lampu, hingga pandangan Evan tampak samar.

“Oke, kalau itu mau kamu. Aku akan menurutinya, asalkan kamu menuruti semua mauku.”

“Memangnya Pak Evan mau apa lagi? Hanya bercinta, kan?”

“Ya, sampai puas, sampai pagi menjelang.” Setelah ucapannya tersebut, Evan bergegas mengajak Tiara naik ke atas ranjangnya, sebelum kemudian ia mematikan seluru lampu dalam ruangan tersebut hingga kamarnya tersebut tampak sedikit temaram karena cahaya dari lampu di halaman rumah Evan yang menelusup melalui gorden kamarnya.

Tiara menghela napas panjang. Ya, setidaknya dengan ini, Evan belum akan mengetahui keadaannya. Keadaannya yang tengah mengandung

bayi lelaki tersebut karena kecurangannya beberapa saat yang lalu.

***

Paginya...

Tiara meringkuk lemas. Entah berapa kali sudah Evan melakukan pelepasan kedalam tubuhnya sepanjang malam. Lelaki itu tampak seperti seorang maniak yang tak akan pernah puas dengan tubuhnya.

Bahkan, pagi ini saja, Evan masih setia memeluk tubuh telanjangnya dari belakang dengan bibir yang sesekali mengecup lembut permukaan kulit Tiara.

Tiara tergoda, tapi disisi lain, ia tidak bisa terus-terusan melayani Evan karena keadaannya yang saat ini tengah hamil muda.

Sesekali, Tiara merutuki dirinya sendiri saat memikirkan keadaanya saat ini. Ini semua tentu karena kebodohannya. Sejak di Lombok sekitar Tiga bulan yang lalu. Tiara yang saat itu dilanda ketakutan akan kehilangan diri Evan akhirnya memutuskan untuk menjerat Evan dengan cara membuat dirinya sendiri hamil lalu meminta pertanggung jawaban lelaki tersebut. tapi, baru beberapa kali bertindak curang, Tiara merasa nyalinya ciut. Ia berpikir jika ia benar-benar hamil, maka tidak mungkin Evan akan

dengan mudah menuruti kemauannya untuk bertanggung jawab. Apalagi Tiara baru ingat jika hubungan mereka dilandasi sebuah kontrak tertulis yang setiap poinnya dijelaskan secara terperinci tentang konsekuensi yang akan Tiara dapatkan jika hubungan mereka tak berjalan sesuai kontrak.

Akhirnya Tiara memilih mengakhiri kecurangannya. Dan sungguh, ia tidak menyangka jika apa yang ia lakukan saat itu membuahkan hasil, saat Satu bulan yang lalu ia mendapati kenyataan bahwa dirinya tengah berbadan dua.

Ada rasa bahagia, sedih, tapi lebih banyak rasa takut yang seketika Tiara rasakan saat ia mendapati kenyataan tersebut. Bahagia bahwa sebagian dari diri Evan kini tumbuh didalam dirinya, sedih karena hal tersebut terjadi karena kecurangannya, bukan karena cinta, dan takut, saat Evan mengetahuinya lalu lelaki itu lebih memilih menjalankan kontrak mereka yang artinya, semuanya akan berakhir, daripada harus bertanggung jawab padanya. Tiara tidak ingin hal tersebut terjadi, Tiara tidak ingin hubungan mereka berakhir dan Evan benar-benar meninggalkannya. Hal tersebutlah yang membuat Tiara tidak berani mengungkapkan keadaannya pada Evan.

Sangat pengecut, bukan?

Tiara bahkan menyesali perbuatannya yang berlaku curang saat itu, padahal ia tidak berani melakukan eksekusinya.

Saat Evan mengeratkan pelukannya, saat itulah Tiara merasa jika hatinya terasa semakin pilu. Tiara tahu, akhir dari hubungan gelap mereka semakin dekat. Ia tahu, bahwa nanti, ia tak akan merasakan pelukan erat dari diri Evan lagi. Lalu, mampukah ia bertahan dengan hal tersebut nantinya?

Tiara terisak dengan spontan, dan hal tersebut membuat Evan bertanya dengan parau "Kenapa?"

Masih dengan terisak, Tiara menjawab "Aku suka dipeluk setiap pagi."

Evan tersenyum. "Maka setiap akhir pekan, aku akan memelukmu seperti ini."

"Kalau hubungan ini berakhir nanti…"

"Jangan bicara tentang akhir dari hubungan ini, aku masih belum bosan, jadi aku belum ingin mengakhirinya." Evan menjawab cepat.

"Tapi, kalau kamu tiba-tiba ingin mengakhirinya, bagaimana dengan akhir pekanmu nanti?"

Evan menghela napas panjang. "Entahlah, mungkin akan ada perempuan jalang lain di pelukanku setiap minggu pagi seperti ini."

Tiara tersenyum dengan jawaban Evan, padahal sungguh, hatinya sedang tidak ingin tersenyum. “Kalau kamu bertemu lagi denganku, bagaimana?”

“Cukup katakan ‘hai’. Dan aku ingin berteman denganmu, mengenalmu dari awal dengan cara yang lebih benar. Bisa, kan?”

“Ya.” Tiara menghela napas panjang. “Itu jika kesepakatan kita berakhir secara baik-baik. Kalau tidak, bagaimana?”

“Tidak? Misalnya?” tanya Evan sedikit bingung.

“Misalnya aku melanggar kesepakatan, atau membuatmu marah hingga kamu memilih mengakhiri semuanya.”

“Maka akan kupastikan kalau kita tidak akan pernah bertemu lagi.”

Tiara menelan ludah dengan susah payah. “Maksudmu?”

“Aku akan tinggal kembali ke Jakarta, maka kita tidak akan bertemu lagi.”

“Rumah ini, bagaimana?”

“Aku bisa menjualnya.” Evan menjawab dengan enteng.

Sungguh, Tiara tak ingin hal itu terjadi. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana rindunya dirinya

nanti terhadap Evan jika hal tersebut benar-benar terjadi.

"Kamu tahu sendiri, kan, bahwa aku adalah seorang pengecut?" Evan menghela napas panjang saat mengingat masa lalunya. "Aku pergi dan tinggal di Bandung karena aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang yang kucintai bahagia dengan lelaki lain selain aku. Aku marah dengannya, dan aku tidak ingin tersakiti lebih dalam lagi karenanya. Maka dari itu, aku pergi seperti seorang pengecut. Dan itu pulalah yang akan kulakukan terhadapmu jika kamu membuatku marah atau sakit hati."

"Tapi, Pak Evan kan tidak mencintaiku. Maka Pak Evan tidak perlu melakukan hal tersebut."

"Ya, tapi kamu sudah membuatku marah, dan aku nggak suka berhubungan dengan orang-orang yang bisa membuatku marah."

"Apa.." Tiara ragu mengatakannya, "Apa.... Kata maaf saja tidak cukup untuk melunakkan hati Pak Evan?"

Tanpa diduga, Evan lalu membalikkan tubuh Tiara untuk menghadap ke arahnya. "Sebenarnya, apa yang terjadi? Ada yang kamu sembunyikan? Kamu berbuat salah? Atau, kamu melanggar salah

satu poin kontrak kita?" tanya Evan dengan penuh kecurigaan.

"Enggak kok, Pak." Tiara menjawab cepat. "Aku, aku hanya berharap, kedepannya hubungan kita tetap baik-baik saja walau nanti kegilaan ini telah berakhir."

"Semua akan baik-baik saja, dan akan berakhir dengan baik jika semua berjalan sesuai dengan kontrak. Percayalah. Aku janji nggak akan mengacaukan semuanya."

Tiara hanya mengangguk. *Ya, karena akulah yang kini sudah mengacaukan semuanya.* Tiara melirih dalam hati. *Apa yang harus kulaukan, Pak? Apa yang harus kulakukan agar kamu tidak pergi meninggalkan aku?*

***

Sherly masih fokus mengamati Tiara yang kini sedang asyik bermain dengan Cinta. Ada yang berbeda dengan diri Tiara, dan hal tersebut sudah sejak beberapa minggu yang lalu dicurigai oleh Sherly. Hanya saja, Sherly tidak enak hati untuk bertanya kepada Tiara.

Akhirnya, kini, ketika kecurigaannya semakin besar, Sherly tak mampu menahan diri untuk bertanya apa yang telah terjadi dengan Tiara.

Sherly berjalan mendekat sembari membawakan biskuit kesukaan Cinta. Sedangkan Dirly, putera pertamanya itu tampak asyik sendiri dengan bolanya.

"Cinta nggak rewel, kan?" pertanyaan Sherly membuat Tiara mengangkat wajahnya seketika.

Tiara tersenyum dan menjawab "Enggak, kok Bu."

Sherly lalu duduk tepat di sebelah Tiara "Biarkan dia main sendiri." Ucap Sherly saat Tiara akan bangkit dan menyusul Cinta yang berlari menjauh mengambil bonekanya yang tadi ia lempar. "Ada yang ingin saya bicarain sama kamu." Lanjut Sherly hingga mau tidak mau Tiara kembali duduk.

Sungguh, Tiara merasa jantungnya berdebar-debar. Bukan tanpa alasan, karena ia takut bahwa apa yang ia sembunyikan selama ini diketahui oleh Sherly. Bagaimanapun juga, Sherly adalah wanita, tentu dia sedikit mengerti perubahan yang dialami oleh wanita yang sedang hamil seperti apa yang sedang terjadi pada tubuh Tiara.

Tiara hanya takut, Sherly mengetahui semuanya. Ia harus menjawab bagaimana jika Sherly bertanya tentang hal tersebut?

"Ada apa ya Bu? Kok kayaknya serius sekali."

Sherly tersenyum. “Bukan hal penting, saya cuman mau tau keadaan kamu aja, kayaknya akhir-akhir ini kamu radak lemas. Kamu nggak enak badan?”

“Iya, Bu. Sedikit.” Tiara menjawab pendek.

“Kalau kamu nggak enak badan, kamu bisa cuti.”

“Enggak Bu, kemarin kan saya sudah cuti.”

Sherly menghela napas panjang. Sebenarnya sejak tadi ia sudah ingin bertanya secara langsung tanpa banyak basa-basi, tapi ia merasa tidak enak dan hanya mencoba memancing Tiara. siapa tahu saja wanita itu bercerita yang sebenarnya kepadanya. Tapi ternyata, Tiara masih cukup tertutup terhadapnya.

Akhirnya, Sherly tak dapat menahan dirinya lagi untuk tidak bertanya tentang keadaan Tiara yang sebenarnya secara langsung.

“Jadi langsung aja, kamu sedang menyembunyikan sesuatu dari saya, kan?”

Tiara hanya menunduk, ia tahu bahwa Sherly pasti kini sudah curiga tentang keadaannya.

“Jawab Tiara, kamu... sedang hamil, kan?”

Tubuh Tiara menegang seketika, ia tahu bahwa kini dirinya tidak bisa mengelak lagi dari pertanyaan Sherly. Sherly sudah mengetahui keadaannya,

mungkin sudah sejak lama, mengingat tubuhnya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mungkin Sherly baru berani bertanya saat ini karena merasa tidak enak.

"Saya melihat perubahan tubuh kamu, bahkan sikap kamu pun cukup berubah. Kamu, hamil, kan?"

"Maaf, Bu. Saya nggak berniat menyembunyikannya, tapi saya juga tidak tahu harus berkata apa. Tidak mungkin kalau tiba-tiba saya menceritakan keadaan saya pada Bu Sherly. Karena saya pikir, hal ini bukan suatu yang penting untuk Bu Sherly sekeluarga."

"Jika saya tahu keadaan kamu, setidaknya saya bisa meringankan pekerjaan kamu."

"Saya nggak apa-apa kok Bu, Bu Sherly tidak perlu mengurangi porsi pekerjaan saya."

Sebenarnya, Sherly masih ingin bertanya banyak, tentang siapa yang menghamili Tiara? apa Tiara berhubungan baik dengan lelaki tersebut, karena setahu Sherly, Tiara hingga kini belum menikah. Tapi ia tidak enak hati untuk bertanya. Bagaimanapun juga, hal tersebut adalah urusan pribadi Tiara. tapi tetap saja, Sherly tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Uum, kamu yakin nggak ada yang ingin kamu ceritakan sama saya?" Sherly memancing sekali lagi. Sungguh, jika Tiara memiliki kesusahan, ia akan membantu sekuat ia bisa.

Masih dengan menundukkan kepalanya, Tiara menggeleng pelan. Sungguh, Tiara tidak ingin membahas masalahnya dengan Evan bersama dengan Sherly atau orang lain.

"Baiklah." Sherly lalu berdiri, sambil tersenyum ia berkata "Kalau ada apa-apa, bilang sama saya, oke? Saya nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Iya, Bu." Tiara cukup senang karena Sherly begitu perhatian padanya, tapi disisi lain, ia juga sedih karena tidak bisa menceritakan semuanya kepada Sherly.

***

Tiga minggu berlalu....

Tiara bersyukur karena selama Tiga minggu terakhir, Evan tidak pulang ke Bandung. Sebenarnya Tiara sangat rindu, tapi di sisi lain ia bersyukur karena ia tidak perlu menyembunyikan perutnya yang sudah cukup membuncit karena usia kehamilannya yang menginjak hampir Empat bulan.

Ia hanya berhubungan melalui telepon dengan Evan. Evan berkata jika lelaki itu kini sedang sibuk

mengurus hotel pemberian dari Sang mertua. Dan Tiara tidak bisa berbuat banyak.

Jika dulu ia berani menggoda Evan dan merengek untuk minta dikunjungi, maka saat ini, ia tidak berani melakukannya. Tiara tahu bahwa kehamilannya cepat atau lambat akan ketahuan oleh Evan, tapi setidaknya, ia ingin bertahan sebisa mungkin. Ia ingin menikmati kedekatannya dengan Evan sebelum lelaki itu membencinya karena kabar kehamilannya.

Tentang Sherly dan Davit, keduanya tentu sudah mengetahui tentang keadaannya. Meski ia tak dapat mengaku tentang siapa ayah dari bayi yang dikandungnya. Tiara bersyukur karena Davit maupun Sherly menghormati masalah pribadinya dan tidak memaksanya untuk bercerita tentang siapa lelaki yang sudah menghamilinya.

Saat ini, Tiara sedang sibuk menyirami bunga-bunga di dalam pot bersama dengan Dirly. Ya, bocah kecil itu memang setia menemaninya, apalagi saat Dirly tahu bahwa Tiara sedang mengandung adik bayi.

“Tiara, apa adik bayinya masih lama lahirnya?” tanya Dirly saat Tiara sibuk dengan beberapa tanaman di hadapannya.

Tiara menatap Dirly seketika. “Ya, masih cukup lama.”

“Apa dia laki-laki? Atau perempuan kayak Cinta?”

Tiara mengusap lembut perutnya. “Aku nggak tahu.” Jawabnya pelan.

Selama ini, sesekali Tiara memang memeriksakan kandungannya, tapi ia tidak pernah sekalipun melakukan USG. Jadi Tiara tidak tahu apa bayinya berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

“Aku mau dia laki-laki. Jadi aku bisa main bola bareng sama dia.”

“Kalau perempuan?” pancing Tiara.

“Enggak mau. Apaan, paling nanti cengeng kayak Cinta.” Dirly mendengus sebal. Lalu tiba-tiba, Dirly berlari masuk ke dalam rumahnya.

“Hei, mau kemana?” tanya Tiara setengah berteriak.

“Mau pipis.” Jawab Dirly yang sudah menghilang dibalik pintu depan rumahnya.

Tiara hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Tiara lalu memfokuskan kembali pada pekerjaannya yaitu menyirami tanaman di hadapannya hingga ia tidak menyadari jika sejak tadi ada seseorang yang tengah memperhatikannya dari jauh.

Orang tersebut mendekat. Lalu memanggil nama Tiara dengan suara penuh penekanan. “Tiara.”

Tiara yang mendengar suara tersebut, menghentikan pergerakannya seketika. Setengah takut ia membalikkan badannya. Tiara merasa jika suara tadi terdengar seperti suara Evan. Dan sungguh, Tiara berharap jika apa yang ia pikirkan salah.

Tapi, saat ia sudah membalikkan tubuhnya dengan sempurna menghadap sosok yang berdiri tegap tepat di hadapannya, ia tahu bahwa kini semuanya sudah berakhir. Itu benar-benar Evan, yang saat ini berdiri tegap di hadapannya dengan mata yang yang sudah mengamati setiap inci dari tubuhnya. Mata Evan seperti sedang menelanjanginya, bukan dengan tatapan menggairahkan seperti biasanya, tapi dengan tatapan mata terkejut yang amat sangat.

“Pak Evan?” Tiara juga terkejut karena Evan berada di hadapannya saat ini. Biasanya, jika lelaki itu akan datang mengunjunginya, lelaki itu akan menghubunginya terlebih dahulu. Itupun biasanya saat sabtu sore atau akhir pekan. Bukan saat seperti ini, saat dirinya belum siap menyembunyikan kehamilannya di hadapan lelaki itu.

Evan hanya mematung. Ia masih *Shock* dengan apa yang ada di hadapannya. Tiara sedang hamil, dan bagaimana mungkin ia baru mengetahui hal tersebut saat ini? Apa yang akan ia lakukan selanjutnya terhadap hubungannya dengan Tiara? apa ia akan menerima kehamilan Tiara begitu saja?

16

Kontrak Berakhir

Seharusnya, Evan tidak pulang ke Bandung hari ini. Karena ini masih hari Kamis. Yang artinya, besok dirinya masih harus masuk ke kantor lagi. Mengurus hotel pemberian dari Ayah Safriana.

Evan sebenarnya sudah lelah. Ia tidak ingin berada terlalu lama di Jakarta tanpa ada Tiara di sisinya. Ya, mau dipungkiri seperti apapun juga, ia memang tidak dapat jauh-jauh dari wanita tersebut. Evan bahkan sempat berpikir untuk mengembalikan hotel tersebut kepada Safriana atau menyerahkan semua kuasanya pada wanita tersebut dan kembali mengurus kantor cabang keluarganya yang berada di Bandung agar dirinya bisa dengan mudah

berhubungan dengan Tiara tanpa harus bolak-balik Jakarta-Bandung.

Tapi tidak bisa, jika seperti itu, nanti keluarga besar mereka akan curiga, karena ia dan Safriana tinggal terpisah. Akhirnya, Evan hanya bisa pasrah. Ia berharap jika Safriana segera mendapatkan apa yang wanita itu inginkn agar kebohongan mereka selama ini segera berakhir.

Evan menghela napas panjang. Ia melirik sekilas ke arah jam tangannya dan mendapati waktu menunjukkan pukul Dua belas siang. Waktu makan siang sudah tiba, tapi ia sama sekali tidak nafsu makan.

Beberapa hari terakhir, pikiran Evan penuh tentang Tiara. mungkin karena ia begitu merindukan wanita itu. Evan teringat terakhir kali mereka bertemu adalah sekitar Tiga minggu yang lalu. Setelah ia bercinta sepanjang malam dengan Tiara didalam kamarnya yang gelap temaram, paginya, Tiara terburu-buru meninggalkannya dengan alasan bahwa dia harus menemani Dirly dan keluarga Davit jalan-jalan. Evan tak dapat berbuat banyak saat itu. Bahkan hingga sore menjelang, Tiara belum juga pulang, dan Evan berakhir pergi begitu saja sebelum Tiara datang.

Kini, kerinduannya seakan tak tertahankan lagi. Ia ingin bertemu dengan Tiara, melakukan satu kali pelepasan mungkin, agar ia dapat meredakan kerinduannya yang sudah membeludak didalam dirinya.

Evan bangkit, dengan semangat ia segera membereskan mejanya sebelum kemudian ia pergi. Ya, Siang ini juga ia akan ke Bandung untuk mengunjungi Tiara. memberikan wanita itu sedikit kejutan sepertinya tidak salah.

***

Sampai di Bandung.

Evan tahu bahwa Tiara pasti masih di rumah Davit, mengingat ini masih sore dan belum saatnya Tiara pulang. Akhirnya, dengan semangat, Evan menuju ke rumah Davit.

Evan dapat membayangkan bagaimana terkejutnya wajah Tiara nanti saat mendapati dirinya ada di sana. Apa Tiara akan senang? Ya, tentu saja.

Tiara pasti sudah sangat merindukannya, sama seperti apa yang ia rasakan selama beberapa hari terakhir. Tapi ketika Evan berada di halaman rumah Davit, Evan mendapati Tiara sedang asyik menyiram bunga dengan Dirly di sebelahnya. Yang membuat Evan heran adalah tubuh Tiara yang tampak lebih

padat dari terakhir kali mereka bertemu. Evan mendekat secara sembunyi-sembunyi hingga Tiara dan Dirly tak menyadari kedatangannya. Lalu Evan mendengar dengan jelas Percakapan Tiara dengan Dirly yang membahas tentang kehamilan wanita tersebut.

Hamil?

Sungguh, Evan benar-benar *shock* dengan apa yang ia dengar.

Dan ketika Dirly masuk ke dalam rumahnya, Evan melangkahkan kakinya mendekat ke arah Tiara. dengan spontan Evan memanggil nama Tiara.

"Tiara." Panggilan tersebut penuh dengan penekanan. Ada sebuah emosi yang meluap begitu saja dari dalam diri Evan. Emosi karena mendengar percakapan yang baru saja ia dengar.

Tiara membalikkan tubuhnya. Dengan wajah terkejut, Tiara membalas panggilan Evan dengan menyebut nama Evan. "Pak Evan?"

Mata Evan segera menelusuri setiap inci dari tubuh Tiara. Banyak sekali perubahan yang terjadi yang baru ia sadari saat ini. bahkan ia mengamati perut Tiara yang tampak membuncit dengan tatapan mata marahnya.

Jemari Evan mengepal seketika. Rasa marah membeludak didalam dirinya saat sadar jika mungkin saja Tiara sudah mengkhianatinya. Dengan spontan, Evan mencengkeram kedua bahu kiri dan kanan Tiara. lalu membawa tubuh Tiara pada dinding terdekat dan menghimpitnya di sana.

Tiara tampak ketakutan, tapi Evan tidak mau ambil pusing. Nyatanya wanita itu sudah mengkhianatinya, dan ia harus menyelesaikan semuanya saat ini juga.

"Kamu melanggar kontrak kita?" tanya Evan penuh dengan penekanan. Matanya membara karena amarah dan hal tersebut benar-benar membuat Tiara takut.

Tiara tidak menjawab, ia malah menundukkan kepalanya, tanda jika wanita itu mengakui kesalahannya.

"Jawab, Tiara! kamu mengkhianatiku, kan?!" Evan berseru keras. Sungguh, jika dulu ia bisa mengontrol emosinya, maka kini Evan merasa jika dirinya tengah dikuasai oleh emosi yang tak dapat ia kontrol.

"Maafkan, saya, Pak." Tiara melirih pelan. Matanya sudah berkaca-kaca. Tiara tahu bahwa ini adalah murni kesalahannya karena telah berbuat

curang melanggar kontrak mereka secara sengaja. Tapi Tiara tetap berharap jika Evan mau memaafkan kesalahannya tersebut dan tetap berhubungan baik dengan dirinya.

“Siapa ayahnya?!” Evan kembali bertanya sembari berseru keras.

Seruhan terakhir Evan membuat Tiara mengangkat wajahnya. *Siapa ayahnya? Apa Evan tidak sadar jika lelaki itulah yang telah membuatnya hamil? Atau, apakah Evan berharap jika bayi yang ia kandung bukanlah anak dari lelaki tersebut?*

“Jawab! Siapa yang sudah berani menghamili kamu?!” lagi, seruhan Evan membuat Tiara tak percaya bahwa lelaki tersebut benar-benar mencurigai dirinya.

“Apa-apaan ini?” itu Davit, yang datang dan segera memisah Evan dan Tiara. dengan paksa Davit mendorong tubuh Evan menjauh, karena ia melihat bahwa Evan cukup kasar dengan Tiara.

Evan menatap Davit seketika. Sebuah kecurigaan yang tak masuk akal menguasai dirinya. Apakah Davit yang sudah menyentuh Tiara dan membuat wanita itu hamil? Apakah keduanya secara diam-diam menjalin hubungan di belakangnya dan juga di

belakang Sherly? Mengingat selama ini Davit cukup perhatian terhadap Tiara.

Mendapatkan pemikiran tersebut, Evan segera mencengkeram kerah kemeja yang dikenakan oleh Davit. Evan bahkan tidak takut jika mengingat latar belakang Davit yang jago karate. Yang ia takutkan saat ini hanya satu, yaitu kenyataan bahwa Tiara benar-benar telah mengkhianatinya bersama dengan Davit hingga wanita itu mengandung bayi Davit.

“Apa Elo yang menghamili Tiara?” tanyanya dengan suara menggeram pada Davit.

“Apa?” sungguh, Davit tak percaya jika Evan akan menuduhnya seperti itu. Lagi pula, apa urusan Evan? kenapa Evan tampak sangat marah saat mendapati kenyataan bahwa Tiara sedang mengandung? Apa jangan-jangan, selama ini, Evan menjalin hubungan *special* dengan Tiara hingga Evan tidak terima saat mendapati Tiara sedang hamil. “Lo jangan sembarangan bicara, Van.”

“Gue nggak sembarangan bicara. Lo suka sama Tiara, kan? Karena itu selama ini lo ngasih perhatian berlebihan pada dia.”

“Apa?”

“Berani-beraninya lo nyentuh dia. Tiara milik gue!” Evan berseru keras. Dan setelah seruanya

tersebut Evan merasakan sebuah pukulan keras mendarat pada wajahnya.

Ya, itu pukulan Davit. Tanpa banyak bicara lagi, Davit mendaratkan pukulannya pada wajah Evan. pertama karena ia tidak suka dengan tuduhan Evan. yang kedua karena Davit curiga bahwa kemungkinan besar Evanlah yang telah menghamili Tiara saat Evan mengklaim jika diri Tiara adalah miliknya.

Evan mengusap ujung bibirnya yang mengeluarkan darah, lalu dengan spontan ia mencoba mendaratkan pukulannya pada wajah Davit. Tapi dengan sigap, Davit menangkisnya, lalu lelaki itu melemparkan pukulannya sekali lagi pada Evan.

Davit menerjang tubuh Evan, lalu memukuli Evan lagi dan lagi. Tiara berteriak memanggil nama Davit dan Evan secara bergantian agar keduanya menghentikan perkelahian mereka, tapi hal itu tidak menghentikan keduanya.

Tak berapa lama, Sherly keluar dengan Dirly dan Cinta yang berada dalam gendongannya. Secepat kilat Sherly menurunkan Cinta dan berlari cepat ke arah Davit.

“Mas, Sudah! Apa yang kamu lakukan?” ucapnya sambil memeluk Davit dari belakang dan menarik Davit menjauh dari tubuh Evan.

Setelah Davit menjauh, Tiara segera menghampiri Evan yang wajahnya sudah lebam-lebam karena pukulan bertubi-tubi dari Davit.

“Pak Evan.” Tiara tak dapat menahan tangisnya. Ia sangat khawatir dengan Evan. sedangkan Evan, lelaki itu masih menatap Davit dengan tatapan penuh amarah.

“Mas, kamu apaan sih?” Sherly bertanya pada Davit, sedangkan Davit, napasnya masih memburu karena kemarahan yang sejak tadi melandanya karena tuduhan Evan.

“Dia, pasti dialah orangnya.” Ucap Davit sembari menunjuk Evan.

“Apa? Apa maksud kamu?” Sherly tak mengerti apa yang dikatakan suaminya.

“Orang yang menghamili Tiara, dia pasti orangnya.” Ucap Davit yang seketika itu juga membuat Sherly ternganga menatap ke arah Evan dan juga Tiara.

Sedangkan Evan sendiri, tubuhnya menegang seketika dengan tuduhan Davit yang ditunjukkan padanya. Secepat kilat Evan menatap ke arah Tiara

dengan tatapan penuh tanya. Dan yang bisa Tiara lakukan hanya menundukkan kepalanya.

Sungguh, Evan tidak pernah berpikir jika dirinyalah yang membuat Tiara hamil. Selama ini mereka sudah berkomitmen bahwa tidak akan ada kehamilan diantara mereka, Tiara akan selalu mengamankan dirinya dengan kontrasepsi, jadi Evan tidak pernah berpikir jika wanita itu akan hamil. Evan juga sadar, kecurigaannya terhadap Davit tidak masuk akal. Jika Tiara menggunakan kontrasepsi, maka wanita itu tidak akan hamil meski berhubungan intim dengan lelaki manapun termasuk dengan Davit.

Apa Tiara memang sengaja berhenti menggunakan kontrasepsi? Apa wanita itu ingin menjebaknya?

“Kamu….. apa, aku orangnya?” tanya Evan pada Tiara dengan terpatah-patah.

“Maaf, Pak.” Lirih Tiara.

Seketika itu juga Evan memejamkan matanya. Kefrustasian melandanya. Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin Tiara bisa hamil? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

***

Tiara membawa sebaskom air hangat dengan handuk kecil untuk mengompres lebam-lebam pada wajah Evan. saat ini, Evan sedang duduk di ruag tengah rumahnya. Wajah lelaki itu tampak ditekuk. Ekspresi marah, kecewa, kesal dan entah apa lagi bercampur aduk menjadi satu. Membuat Tiara tidak enak hati.

Tiara duduk tepat di sebelah Evan, lalu ia mulai mengompres luka Evan dengan handuk kecil yang sudah ia celupkan dengan air hangat. Keduanya hening, tak ada satupun diantara mereka yang membuka suara. Evan bahkan sedikit memalingkan wajahnya ke arah lain, seakan tidak sudi untuk menatap diri Tiara.

Tiara cukup tahu diri. Evan mungkin sudah membencinya. Dan mungkin Evan sudah tak sudi lagi berhubungan dengan dirinya.

“Katakan yang sejujurnya.” Evan berkata dengan nada tajam.

“Apa yang ingin Pak Evan tahu?”

Evan lalu menatap Tiara dengan tatapan mata tajamnya. “Semuanya! Semua yang sudah kamu sembunyikan dari saya!”

Saya? Evan bahkan kembali berbicara dengan nada formal kepada Tiara. Tiara merasa sakit. Ya, Evan mungkin sudah sangat membencinya.

"Saya memang sedang hamil, Pak." Akhirnya, Tiarapun kembali berbicara menggunakan nada formal seperti saat pertama kali mereka bertemu.

"Milik siapa?"

"Milik Pak Evan."

Evan berdiri seketika. Emosinya seakan meledak begitu saja. "Bagaimana bisa? Bukannya kamu selalu menggunakan kontrasepsi? Saya sudah pernah bilang sama kamu, bahkan kita sudah ada kontrak jika TIDAK akan ada kehamilan diantara hubungan kita!"

"Maafkan saya."

"Maaf? Hanya itu yang bisa kamu katakan? Ini adalah masalah serius, dan kamu sudah menyembunyikan semua ini dari saya!"

Evan meremas rambutnya dengan frustasi. Ia berjalan menjauhi Tiara.

"Kenapa kamu bisa hamil? Kenapa?" tanya Evan yang saat ini sudah kembali menatap Tiara dengan mata marahnya.

"Saya sengaja berhenti menggunakan kontrasepsi." Tiara menjawab dengan jujur.

Mata Evan membulat seketika. "Apa? Kenapa kamu melakukannya? Kamu sengaja mau menjebak saya? Supaya kamu bisa mengikat saya? Begitu?"

Dengan polos, Tiara mengangguk. "Ya." Lirihnya. Ia bahkan tak kuasa menahan air matanya saat tuduhan Evan terdengar begitu menyakitkan. Ya, itu adalah tujuannya dulu, dan Tiara tidak bisa memungkirinya.

"Apa? Kamu benar-benar sengaja menjebak saya?"

"Saya menyukai Pak Evan."

Jawaban Tiara membuat tubuh Evan kaku seketika. Evan ternganga dengan perkataan wanita di hadapannya tersebut. Tiara tampak serius, tampak tulus dengan ucapannya, dan hal tersebut membuat sesuatu berdesir di dalam dada Evan.

"Sudah cukup lama saya suka sama Pak Evan. Saya menginginkan lebih, saya ingin memiliki Pak Evan seutuhnya, bukan hanya tubuh Bapak, tapi semuanya. Karena itulah saya melakukan hal ini."

"Kesalahan kamu sudah sangat fatal, Tiara." Evan menggeram.

"Saya tahu, tapi salahkah kalau saya hanya ingin..."

"Salah." Evan memotong kalimat Tiara. Evan bahkan sudah membalikkan tubuhnya memunggungi diri Tiara. "Kamu sudah melanggar semua poin-poin dalam kontrak kita."

"Saya melakukannya karena saya tidak bisa mengendalikan perasaan saya."

"Dan sudah jelas, peraturan pertama dalam kontrak kita adalah DILARANG MENGGUNAKAN PERASAAN!" Evan berseru keras. "kamu sudah melanggarnya. Kamu sudah mengacaukannya."

Tiara menangis. "Maaf." Lirihnya.

Dengan mengetatkan gerahamnya, Evan berkata "Kontrak berakhir. Pergi dari sini."

Tiara ternganga dengan keputusan Evan.

"Saya nggak mau ketemu kamu lagi. Angkat kaki dari rumah saya."

Jika ada orang terkejam di dunia, maka orang itu adalah Evan. Ya, Tiara tidak pernah berpikir jika akhir dari hubunganya dengan Evan akan setragis ini. diputuskan begitu saja, dicampakan, diusir dalam keadaan berbadan dua.

Tiara tahu bahwa semua ini adalah salahnya sendiri, tapi, apakah Evan tidak memiliki hati hingga tega memperlakukannya seperti ini? belum lagi tentang kontrak mereka yang berakhir karena

kesalahannya yang artinya ia harus tetap melunasi semua hutang-hutangnya sesuai kesepakatan awal. Sungguh, Tiara merasa sangat hancur. Ia ingin marah terhadap Evan, memukuli atau mungkin mencakar-cakar wajah lelaki itu. Tapi ia tidak bisa melakukannya karena rasa cintanya yang entah sejak kapan sudah tumbuh sangat besar hingga ia sulit mengendalikannya.

Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Dapatkah ia bertahan hidup tanpa ada Evan disisinya?

Masih tetap milikku

Tiara benar-benar pergi, ia bahkan tidak membawa barang-barangnya yang ada di kamar Evan, karena barang-barang tersebut merupakan pemberian Evan. Tiara masih tidak menyangka jika Evan akan memilih keputusan seperti itu. Menendangnya begitu saja, bahkan tidak mempertimbangkan keadaannya yang tengah mengandung bayi lelaki tersebut. Beginikah karakter Evan yang sebenarnya? Kejam dan tidak punya perasaan?

Sedangkan Evan, setelah mengusir Tiara, ia memilih mengurung dirinya sendiri di dalam kamarnya. Duduk termenung, sesekali meremas rambutnya dengan kasar.

Evan sadar, dalam relung hatinya yang paling dalam, ia merasakan sebuah kesakitan. Entah karena kekecewaannya pada Tiara karena wanita tersebut telah menodai kepercayaannya, atau karena Tiara yang pergi meninggalkannya.

Evan tidak tahu, tapi yang jelas, Evan juga merasa tersakiti karena hubungan mereka yang berakhir seperti saat ini. Evan tidak ingin hubungan mereka berakhir, tapi Tiara sudah membuatnya mengakhiri semuanya karena perasaan wanita itu yang turut campur tangan di dalamnya.

Evan melemparkan diri di atas ranjangnya. Pandangannya nyalang, menatap langit-langit kamarnya. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Apa ia harus berhenti memikirkan Tiara? bagaimana dengan bayi mereka?

Sial! Evan tidak bisa mengabaikan masalah ini begitu saja. Tapi ia juga bingung, apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

***

Dua hari kemudian...

Tiara baru berani keluar dan pergi ke rumah Davit dan Sherly. Sebenarnya, setelah hari itu, ia tidak berani menghadap pada Davit dan Sherly. Alasannya tentu karena malu. Ia malu karena

hubungan specialnya dengan Evan terbongkar dengan cara yang sangat buruk. Belum lagi, ia takut jika ia kembali bertemu dengan Evan saat ke rumah Davit dan Sherly.

Kini, setelah dua hari mengurung diri di dalam rumah kontrakannnya, Tiara memberanikan diri untuk pergi bekerja lagi di rumah Davit dan Sherly. Bagaimanapun juga, ia membutuhkan pekerjaan itu untuk melanjutkan hidupnya, apalagi jika mengingat kontraknya dengan Evan berakhir karena kesalahannya, maka itu artinya, ia harus kembali membayar hutang-hutangnya pada Evan.

Dengan langkah lemas, Tiara menuju ke arah rumah Davit dan Sherly. Ia bahkan melewati rumah Evan dan berhenti sebentar untuk mengamati rumah yang dua tahun terakhir menjadi tempat tinggalnya.

Tiara merasa hatinya kembali menangis pilu saat sadar jika semua itu sudah berakhir. Ia tak akan bertemu dengan Evan lagi, karena Evan juga tidak ingin bertemu dengannya lagi.

Tiara mengusap lembut perutnya lalu melanjutkan langkahnya menuju ke rumah Davit dan Sherly. Semoga saja pasangan suami istri itu masih mau menerimanya kerja. Karena jika tidak, Tiara tidak tahu harus kemana lagi mencari kerja.

Saat sampai di halaman rumah Davit dan Sherly, Tiara segera di sambut dengan Sherly yang ternyata sedang duduk santai dengan Cinta di teras rumahnya. Sherly segera berlari menuju ke arah Tiara, menyebut nama Tiara, lalu tanpa banyak bicara lagi, Sherly memeluk tubuh Tiara hingga Tiara merasa haru dengan perlakuan Sherly.

Ya, Sherly memang orang yang sangat baik, ia tahu, seharusnya ia menceritakan semuanya pada Sherly, bukan malah memendamnya sendiri. Kini, semuanya sudah hancur, dan semua itu karena kebodohannya.

“Tiara, saya pikir kamu nggak akan datang lagi.” Ucap Sherly sembari melepaskan pelukannya.

Tiara menundukkan kepalanya. “Maaf, Bu, saya....”

“Sudah, kita masuk. Kamu bisa menceritakan semuanya di dalam, oke?” potong Sherly sembari mengajak Tiara masuk ke dalam rumahnya. Dan Tiara hanya bisa menganggukkan kepalanya menyetujui ajakan Sherly. Ya, ia butuh teman bicara, dan Sherly sepertinya orang yang tepat untuk ia jadikan tempat curahan hatinya.

***

Tiara duduk tepat di hadapan Sherly, di sebuah gazebo yang berada di samping rumah Sherly yang dekat dengan kolam renang. Sherly bahkan membuatkan jus untuk dinikmati Tiara. kini, Tiara merasa jika dirinya tamu *special* Sherly.

“Ceritakan saja apa yang mengganjal dalam hati kamu.” Ucap Sherly sembari menatap lekat-lekat ke arah Tiara. beruntung, Cinta kini sedang asyik dengan mainannya, hingga Sherly bisa fokus dengan cerita Tiara.

“Saya nggak tahu harus cerita dari mana.”

“Apa benar, kalau Evan yang melakukannya?” tanya Sherly secara langsung pada Tiara.

Masih dengan menunduk, Tiara hanya menjawab pertanyaan Sherly tersebut dengan sebuah anggukan.

Sherly menghela napas panjang. “Baiklah, itu memang bukan urusanku, tapi kenapa kamu nggak cerita sedikitpun padaku, Tiara? setidaknya, aku dan Davit cukup mengenal Evan, jadi kami sedikit banyak mengerti karakter dia.”

“Ceritanya rumit, Bu. Pak Evan menolong saya, saat saya dijual kakak saya untuk melunasi hutang kami yang menggunung.”

“Apa? Kenapa bisa Evan yang menolong kamu?”

"Pak Evan ada di tempat hiburan malam itu saat saya ditukar dengan pelunasan hutang kakak saya."

"Si Radit benar-benar bajingan!" Sherly tak kuasa menahan diri untuk tidak mengumpati kakak Tiara. "Lalu? Bagaimana selanjutnya."

"Kami membuat kesepakatan, Bu. Hanya hubungan timbal balik. Saya, saya memuaskan Pak Evan sampai Pak Evan bosan, lalu hutang saya lunas."

"Sudah berapa lama hal itu terjadi?"

Sungguh, Tiara tak kuasa menahan rasa malunya. "Sejak Dua tahun yang lalu."

"Apa? Jadi sejak Evan pindah ke Bandung?"

Tiara hanya menganggukkan kepalanya.

"Astaga, Tiara. itu sudah sangat lama, dan kamu menyembunyikan semua itu dariku? Aku tahu, aku nggak seharusnya ikut campur. Itu masalah pribadi kamu. Tapi setidaknya kamu bisa cerita padaku kalau kamu nggak suka, aku dan Davit bisa mengusahakan untuk membantumu. Kamu sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri, Tiara!"

"Maaf Bu, tapi saya menikmati peran saya saat itu." Tiara melirih. Akhirnya ia tak dapat menahan buliran air yang jatuh begitu saja menuruni pelupuk matanya.

"Apa?" Sherly tak percaya dengan apa yang ia dengar. "Kamu, suka sama Evan?"

Lagi-lagi Tiara hanya menganggukkan kepalanya.

"Astaga... Tiara..."

"Saya tahu, saya nggak pantas buat Pak Evan. Tapi perasaan saya nggak bisa dibohongi, saya menyukai Pak Evan sejak lama. Dia membuat saya luluh hingga saya melakukan cara curang untuk menjebaknya."

"Jadi, kehamilan kamu ini merupakan sebuah kesengajaan kamu untuk mengikatnya?"

Dengan polos, Tiara menganggukkan kepalanya. "Sekarang saya sudah kehilangan semuanya, Bu. Itu bukan salah Pak Evan, tapi salah saya sendiri, karena saya sudah terbawa perasaan dengan sikap Pak Evan, padahal hubungan kami tak lebih dari...." Tiara tak dapat melanjutkan kalimatnya. Sungguh, ia merasa sangat malu.

"Sudah, sudah." Sherly segera memeluk Tiara, seakan menenangkan wanita muda di hadapannya tersebut agar tidak jatuh terlalu dalam pada lubang kesedihan. "Kamu nggak salah, aku bisa ngerti apa yang kamu rasakan." Lanjutnya sembari menepuk-nepuk punggung Tiara.

Ya, Sherly sangat mengerti apa yang dirasakan Tiara. Mencintai Evan tentu bukan hal yang diinginkan Tiara. Tiara tidak bisa memilih siapa yang akan ia cintai. Semua itu berjalan begitu saja. Dan Sherly tahu, bahwa hal tersebut sangat berat, mengingat Evan memiliki status sosial yang jauh di atas Tiara.

***

Satu minggu kemudian... Di kantor Evan....

Evan baru saja menghubungi seorang perantara untuk menjual rumahnya yang berada di Bandung. Ya, Evan sudah berpikir matang-matang. Ia sudah memutuskan untuk menjual rumahnya tersebut beserta perabotannya. Ia ingin menghilangkan semua kenangan tentang diri Tiara dengan cara menjual semuanya.

Beberapa hari terakhir, Evan merasa gila. Meski ia sudah kembali ke Jakarta, namun tak bisa dipungkiri jika pikirannya seakan tertinggal di bandung. Evan masih memikirkan tentang Tiara, tentang bagaimana nasib perempuan itu kedepannya? Bagaimana dengan bayi mereka? Namun, Ego Evan masih sangat tinggi hingga ia memutuskan untuk melupakannya saja. Toh, semua itu adalah pilihan Tiara. Tiara yang salah karena

sudah berani mengkhianati kontrak mereka, jadi bagi Evan, Tiara patut mendapatkan hukumannya.

Lalu, kenapa ia juga merasa terhukum karena hal ini?

Lamunan Evan buyar ketika mendapati seseorang masuk ke dalam ruangannya. Evan berdiri seketika saat mendapati Davit berdiri di hadapannya. Tubuh Evan menegang, emosi kembali menyeruak di dalam dirinya saat mengingat terakhir kali mereka bertemu dan saling adu hantam.

"Ngapain lo kesini?" tanya Evan dengan nada tidak bersahabat.

Davit tersenyum miring. Sebenarnya, Davit juga emosi. Ia kesal dengan Evan setelah mendengar semua cerita tentang hubungan Evan dan Tiara dari Sherly. Ingin rasanya Davit mewakili Tiara untuk menghajar lelaki di hadapannya tersebut hingga babak belur dan meminta pengampunan. Namun Davit masih memiliki kontrol diri yang sangat tinggi. Tujuannya menemui Evan saat ini bukan karena hal tersebut.

"Gue mau membayar semua hutang-hutang Tiara."

Jemari Evan mengepal seketika. "Dari mana lo tau tentang hal itu?"

“Gue sudah tau semuanya. Tentang pikiran busuk elo, tengan surat kontrak sialan buatan lo yang sangat dan sangat merugikan Tiara.”

“Gue pikir itu bukan urusan lo.” Evan masih bersikap sok tenang. Padahal emosinya sudah berkecamuk didalam dirinya.

“Itu akan jadi urusan gue, karena mulai saat ini, Tiara dan bayinya akan menjadi tanggung jawab gue.” Jawab Davit dengan sungguh-sungguh.

“A-apa?” Evan tidak mengerti apa maksud Davit. “Lo nggak mungkin tanggung jawab dengan suatu hal yang bukan menjadi urusan elo.”

“Kata siapa? Sebentar lagi semuanya akan menjadi urusan gue, saat gue dengan sah menikahi Tiara dan bertanggung jawab tentang semua hidupnya.”

Dengan spontan Evan menerjang Davit. Mencengkeram kerah kemeja temannya tersebut dan menggeram dengan kesal. “Lo nggak akan ngelakuin hal itu, Lo nggak akan nyakitin Sherly dengan cara seperti itu.”

“Bagaimana jika Sherly sendiri yang meminta tentang hal ini? lo tahu sendiri, jika Sherly sangat menyayangi Tiara seperti adiknya sendiri.” Cengkeraman Evan melemah seketika, ia bahkan

melepaskan cengkeramannya tersebut pada kerah kemeja Davit. “Sekarang bilang, berapa nominal yang harus gue bayar untuk melunasi semua hutang-hutang Tiara?” lanjut Davit lagi.

Evan hanya mematung di sana. Pikirannya tidak sedang berada di ruangan tersebut, tapi berkelana memikirkan banyak hal yang kemungkinan terjadi di masa depan. Benarkah Davit akan menikahi Tiara? relakah ia melihat wanita yang dulu biasa bergelung dalam pelukannya itu nanti akan menjadi milik temannya sendiri?

***

Keluar dari dalam kantor Evan, senyum Davit mengembang seketika. Ia tidak percaya bahwa umpannya telah dimakan dengan sempurna oleh temannya yang bodoh itu.

Sambil menuju ke arah mobilnya, Davit mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Sang istri.

“Halo, ada apa?” Sherly menjawab panggilannya pada dering pertama.

“Umpan sudah dimakan dengan sempurna. Astaga Sayang, kamu harus melihat bagaimana tampang tolol si Evan tadi.” Ucap Davit yang tak bisa menghilangkan senyuman lebar di wajahnya.

"Benarkah? Apa dia marah? Apa dia memukuli kamu?"

"Enggak. Dia *shock* sampai nggak bisa menggerakkan tubuhnya." Davit tertawa bahkan terpingkal-pingkal saat dirinya sudah masuk ke dalam mobilnya dan kembali mengingat ekspresi Evan tadi.

"Jadi, apa itu artinya……" Sherly menggantung kalimatnya.

"Ya, Evan juga memiliki perasaan terhadap Tiara. Hanya saja, dia memiliki tingkat ketololan dan keegoisan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Dirga." Davit mendengar suara cekikikan dari seberang. Sherly juga ikut tertawa. Sepertinya kabar tersebut melegakan Sherly, karena sejak kemarin yang dikhawatirkan Sherly hanya satu, bagaimana jika Evan tidak memiliki perasaan lebih terhadap Tiara?

"Lalu, apa yang akan kita lakukan selanjutnya, Mas?"

"Kita tunggu saja. Cepat atau lambat, Evan pasti akan bergerak. Kalau tidak, kita hanya perlu kembali menyiram bensin agar dia kembali terbakar dan kehilangan kontrol dirinya."

Ya, Davit yakin. Evan pasti akan bergerak. Tampak sangat jelas di wajah Evan tadi, bahwa temanya itu sangat tidak rela jika Tiara dimiliki oleh lelaki lain. Dan hal tersebut merupakan kemenangan pertama pihaknya.

***

Sore itu. Tiara pulang dari kerja di rumah Sherly. Seperti biasa, ia melewati rumah Evan yang berada tepat di sebelah rumah Sherly dan Davit. Namun ada yang berbeda dengan rumah tersebut.

Sebuah spanduk terpajang di pagar besi rumah Evan, bertuliskan jika rumah tersebut dijual secepatnya.

Tiara menghentikan langkahnya. Mengamati lekat-lekat ke arah rumah tersebut. Lalu bayangan kebersamaannya dengan Evan menyeruak begitu saja dalam ingatannya.

Evan kini benar-benar sudah membencinya. Buktinya, lelaki itu memilih menjual rumahnya. Tempat dimana banyak sekali kenangan manis mereka berdua terbangun di sana.

Dengan spontan, kaki Tiara mendekat ke arah pagar besi rumah tersebut. Tiara menyentuhnya, melihat jauh ke dalam sejauh yang ia bisa. Tiara rindu berada di sana. Memasak di dapur Evan,

berendam di dalam *Bathub*nya, atau berguling mesra di atas ranjang lelaki itu. Tiara ingin melakukannya lagi. Ia tidak peduli, meski ia harus menjadi pelacur pribadi Evan seumur hidupnya, ia akan menikmatinya. Meski ia harus mengubur dalam-dalam perasaannya, agar ia bisa kembali bersama dengan Evan, ia akan melakukannya. Tapi semua itu hanya angannya saja. Nyatanya, Evan benar-benar sudah membencinya, Evan sudah menutup semua kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Dan hal tersebut benar-benar membuat Tiara tersakiti.

Tiara menangis. Ia menyandarkan keningnya pada pagar besi rumah Evan. Tiara bahkan tidak sadar, jika sejak tadi dirinya tengah diamati seseorang dari dalam rumah tersebut. Ya, siapa lagi jika bukan Evan.

Evan hanya mampu diam dan mengamati Tiara dari dalam rumahnya. Melihat kesedihan yang terpampang jelas di wajah wanita tersebut. Dan hal itu seketika meruntuhkan egonya. Ya, ia tidak bisa melihat Tiara sedih hingga seperti itu, tapi di sisi lain, ia masih merasa marah.

Evan lalu merogoh ponselnya, dan menghubungi seseorang.

"Ya, Van? Ada apa?" itu Safriana, wanita yang berstatuskan sebagai istrinya.

"Kita harus ketemu."

"Sorry, Van. Aku di Bali, lagian besok kan weekend, emangnya kamu nggak ngapain gitu ke Bandung?" tanya Safriana dengan santai. Safriana memang belum mengetahui perihal hubungan Evan dan Tiara yang sudah berakhir.

"Di Bali dimananya? Aku akan menyusulmu."

"Untuk apa? Kayaknya serius banget."

"Ya, kita akan membahas tentang perceraian kita."

"Apa?" terdengar suara terkejut dari seberang. *"Kamu gila? Aku belum mendapatkan apa yang kumau. Kita nggak bisa cerai."*

"Kali ini, bukan kamu yang memutuskan, Ana. Tapi aku. Beritahu dimana tepatnya dirimu berada, Aku akan menyusulmu." Ucap Evan dengan nada yang sangat serius. Setelah itu, Evan memutuskan sambungan teleponnya.

Mata Evan masih tak berhenti menatap ke arah Tiara yang masih berada di depan pintu pagarnya. *Kamu milikku, Tiara. entah dulu, atau sampai kapanpun. Kamu masih tetap milikku. Tidak ada*

yang boleh memilikimu, dan aku tidak akan membiarkannya! Evan berseru dalam hati.
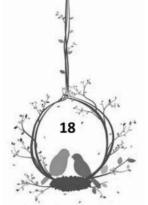
Tak dapat diganggu gugat

Evan benar-benar ke Bali, menyusul Safiana. Sebenarnya Safriana bisa saja tidak mengatakan dimana tempat dia berlibur kali ini dengan Kendra, agar Evan tak dapat menyusulnya. Tapi ketika Evan menghubunginya tadi, terdengar suara lelaki itu yang sangat serius, bahkan lebih serius dibandingkan biasanya.

Evan mungkin memiliki masalah hingga lelaki itu membahas tentang perceraian mereka, dan Safriana berpikir jika tak ada salahnya membahas masalah Evan bersama. Siapa tahu saja lelaki itu berubah pikiran setelah berbicara dengannya.

Safriana melihat Evan masuk ke dalam kafe tempat dimana ia janjian dengan lelaki tersebut. Seperti biasa, Safriana bangkit lalu dengan santai ia mengecup pipi kanan dan kiri Evan. Safriana sendiri, karena ia ingin membahas masalah Evan tanpa ada Kendra di sisinya.

"Duduk dulu, mau minum apa?" tawar Safriana.

"Kopi, boleh."

Safriana memanggil pelayan dan memesankan secangkir kopi untuk Evan. kemudian ia kembali menatap ke arah Evan dan mulai bertanya ketika Sang pelayan tersebut sudah pergi menjauhi meja mereka.

"Jadi, apa yang terjadi?" tanya Safriana secara langsung.

"Kita harus pisah secepatnya."

Safriana mendengus sebal. "Kamu gila? Aku bahkan belum membuktikan sesuatu pada ayahku, dia belum memberikan warisannya apadaku, Van."

"Ana, bagaimanapun juga, warisan itu akan jatuh ke tanganmu, cepat atau lambat. Karena kamulah penerus mereka, puteri mereka satu-satunya."

"Ya, tapi aku nggak suka kalau mereka mulai mengaturku lagi saat aku tidak memiliki suami, aku nggak suka saat mereka mulai menjodoh-jodohkan

aku lagi dengan lelaki lainnya. Ya, setidaknya kamu keren, bukan tua bangka sialan yang memikirkan selangkangannya, dan kamu cukup mengtahui hubunganku dengan Kendra."

"Ana aku serius."

"Aku juga serius, Van. Kamu pikir aku bercanda?"

"Kamu bisa meminta Kendra menikahimu. Dia kekasihmu, dan kupikir, tak ada masalah dengan status sosialnya, jadi, orang tuamu pasti juga setuju dengan pilihanmu."

"Masalahnya, Kendra adalah tipe orang yang bebas. Apa kamu lupa kalau aku pernah mengatakan hal seperti itu? Menikah tidak ada dalam kamusnya, Van. Dan aku juga ingin bebas tanpa status itu yang mengikat hubungan kami."

"Lalu, apa kamu akan seperti ini terus dengan dia? Berhubungan tanpa status yang pasti."

"*Please*, kamu kenapa sih kok jadi nyebelin gini? Bukannya kamu juga berhubungan seperti itu dengan simpananmu yang ada di Bandung itu?"

"Jangan sebut dia simpanan."

"Oke, oke, Tiara. Apa bedanya dengan hubungan kamu dan Tiara?" lanjut Safriana.

"Ya, memang nggak ada bedanya. Tapi setelah kita berpisah, aku akan membuatnya berbeda."

“Kenapa? Kamu mau nikahin dia? *Please*, Van. Dia hanya seorang pembantu, dengan kakak yang menjadi narapidana. Kamu pikir orang tua kamu mau merestuinya?”

“Aku nggak peduli.”

“Evan…” Safriana merengek.

“Tiara hamil, Ana.” Evan melirih frustasi.

“Apa? Bagaimana bisa?”

Evan menggelengkan kepalanya. Sesekali ia memijit pelipisnya. Sungguh, ia merasa pusing memikirkan semua masalahnya saat ini.

“Apa dia bodoh? Apa dia sengaja membuat dirinyaa hamil?”

“Tolong, Ana. Jangan bembuatku semakin pusing.”

“Lalu, apa kamu akan menikahinya setelah kita bercerai? Yang benar saja! Apa kata orang nanti?”

“Ana, aku mohon. Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan lagi. Aku nggak bisa lihat Tiara nikah sama orang lain.”

Safriana mengerutkan keningnya. “Kamu menyukainya?”

“Enggak.”

"Tolong jawab dengan jujur. Kamu menyukai Tiara, kan? Sampai-sampai kamu nggak rela dia hidup dengan pria lain?"

Evan mendengus sebal. "Aku nggak tahu apa yang kurasakan, tapi yang pasti, aku nggak suka membayangkan dia menikah dengan pria lain apalagi jika pria itu adalah temanku sendiri." Ucap Evan penuh dengan penekanan. Evan kembali menatap Safriana lekat-lekat, ia menggenggam erat jemari Tiara, kemudian berkata "Aku akan menceraikanmu, dan aku akan mengatakan semuanya secara jujur dengan keluarga kita. Itu yang terbaik untuk kita semua."

Safriana ternganga, ia tidak menyangka jika Evan memiliki rencana tersebut. apa Evan berani mengatakan semuanya terhadap keluarga mereka? Astaga.... Pria ini benar-benar gila! Pikir Safriana.

***

Apa yang dikatakan Evan saat itubenar-benar dilakukan oleh lelaki tersebut. setelah berbicara panjang lebar dengan Safriana hari itu, Evan segera menyeret Safriana untuk pulang ke Jakarta dan menyelesaikan semuanya.

Sebenarnya Safriana enggan melakukan hal tersebut tapi Evan memaksanya, dan Safriana mau

tidak mau melakukan apa yang diinginkan Evan dengan satu syarat, yaitu, Evan yang harus menanggung semuanya, bahkan Evan juga harus mengakui jika semua ini adalah kesalahannya.

Dengan gagah, Evan mengatakan jika dirinya akan melakukan hal tersebut, ia tidak akan meyalakan Safriana tentang pernikahan bohongan mereka, dan hal tersebut cukup membuat Safriana lega.

Kini, keduanya sudah duduk di ruang tengah rumah keluarga Safriana, dengan kedua orang tua mereka yang juga berada di sana. Evan memang sengaja mengundang kedua orang tuanya juga, agar semuanya segera selesai dan ketidak nyamanan yang selama ini Evan rasakan saat membohongi keluarganya tertebus sudah.

“Jadi, ada apa ini? Kenapa tiba-tiba mengumpulkan kami di sini?” Ayah Safriana yang bertanya.

“Apa, jangan-jangan, kalian akan memberikan kabar bahagia kalau kalian akan memberikan kami cucu?” kali ini Mama Evan yang berkata.

“Ma.” Evan segera memotong kalimat Mamanya. “Sebenarya, bukan itu. hal yang akan kami sampaikan adalah hal yang lebih serius.”

Kedua orang tua mereka saling pandang, lalu, Ayah Safriana yang mengangkat suaranya “Jadi, apa yang ingin kalian sampaikan?”

Evan menelan ludah dengan susah payah, ia memberanikan diri untuk mengatakan apa yang kini sedang berada dalam kepalanya.

Setelah menghela napas panjang, akhirnya Evan berkata “Sebenarnya, tujuan kami mengumpulkan semuanya di sini adalah, bahwa kami sudah memutuskan jika kami akan mengakhiri pernikahan kami, secepatnya.”

“Apa?” kata tersebut terucap secara bersamaan dari bibir kedua orang tua mereka.

“Evan, apa yang kamu katakan?” Mama Evan bertanya dengan raut wajah yang masih terkejut.

“Maaf, seharusnya kami tidak melakukan ini, tapi kami harus jujur, bahwa selama ini, pernikahan yang kami lakukan hanya pernikahan kontrak.”

Ketegangan semakin terasa ketika tiba-tiba ayah Evan bagkit dari duduknya. “Apa yang kamu katakan, Van? Kamu mau membuat malu keluarga kita?”

“Maaf, Pa. Tapi memang itulah kenyataannya.” Evan menundukkan kepalanya, dan dia berkata “Saya yang salah, dan saya yang akan menanggung semua kesalahan yang sudah kami perbuat.”

"Dengan apa?" kali ini Ayah Safriana yang yang bertanya. Matanya serius menatap ke arah Evan, sedangkan suaranya penuh dengan penekanan, seperti sedang menahan emosinya.

Evan mengangkat wajahnya dan menatap ayah Safriana. "Saya akan mengembalikan semua aset keluarga Papa tanpa kurang sedikitpun."

"Kamu pikir itu cukup untuk membayar rasa malu kami?" lanjut ayah Safriana.

"Pa, ini juga salahku." Kali ini Safriana ikut angkat bicara.

Jika boleh jujur, itu sama sekali bukanlah karakter Safriana. Membantu Evan sama sekali tak pernah terpikirkan dalam kepalanya. Karena baginya, semua tanggung jawab harus ditanggung Evan ketika lelaki itu memilih mengakhiri kontrak pernikahan mereka ditengah jalan. Tapi, ketika melihat keberanian Evan dihadapan orang tua mereka, hati Safriana terketuk.

Ya, semuanya bukan hanya salah Evan, bahkan bisa dibilang, semuanya adalah salahnya. Karena ialah yang merencanakan pernikahan kontrak mereka sebelumnya.

"Apa?" Ayah Safriana menatap tajam ke arah puterinya.

"Ya, sebenarnya, bisa dibilang, akulah yang merencanakan semua ini. mengajak Evan untuk masuk dalam sandiwara kami."

"Ana." Evan menatap Safriana dan meminta wanita itu untuk tidak melanjutkan ceritanya. Bagaimanapun juga, Evan tidak ingin Safriana menyalakan dirinya sendiri. Keputusan untuk mengakui semuanya pada keluarga besar mereka adalah keputusan Evan, jadi jika ada yang harus disalahkan, maka Evanlah yang harus disalahkan. Pikir Evan.

"Enggak, Van. Aku nggak bisa melihat kamu menanggung semua kesalahan kita. Kita sama-sama bersalah, kita sama-sama membohongi keluarga kita dan mengecewakan mereka, jadi aku nggak bisa membiarkan kamu sendirian menanggung semuanya."

"Apapun itu, kalian berdua benar-benar sudah keterlaluan karena sudah mempermainkan sebuah ikatan suci pernikahan." Ayah Evan yang membuka suara.

"Kami tidak akan melakukannya jika para orang tua tidak memaksa kami atau menjodoh-jodohkan kami dengan orang yang bahkan tidak kami kenal." Safriana menjawab dengan berani.

"Ana!" Ayah Safriana berseru keras. Ia tidak suka dengan kalimat Safriana yang terdengar kurang sopan.

"Kenapa Pa? bukankah benar apa yang kukatakan? Jika Papa tidak menjodohkan aku, mungkin aku nggak perlu membuat sandiwara pernikahan murahan dengan Evan. begitupun dengan Evan."

"Lalu apa yang kamu inginkan? Kamu ingin menghabiskan waktumu dengan hanya main-main tanpa memikirkan masa depanmu nantinya?"

"Masa depanku adalah milikku, kami sudah dewasa, kami sudah mampu berpikir mana yang terbaik untuk diri kami sendiri."

"Itu bukan alasan untuk membenarkan apa yang sudah kalian lakukan."

"Papa, kami nggak-"

Evan memotong kalimat Safriana dengan cara menggenggam erat telapak tangan Safriana. Meminta agar Safriana tidak emosi untuk menghadapi orang tuanya. Bagaimanapun juga, semua ini adalah kesalahan mereka. Jadi Safriana tidak memiliki hak untuk marah.

"Kami salah, Pa. kami minta maaf." Evan berkata selembut mungkin, agar suasana diantara mereka

tidak setegang sebelumnya. “Tapi kami benar-benar tidak bisa melanjutkan pernikahan kami. Ada banyak faktor yang membuat kami berpikir bahwa perpisahan adalah jalan terbaik yang harus kami ambil.”

“Terserah kalian saja, yang pasti, kami sudah sangat kecewa dengan apa yang sudah kalian lakukan. Kita pulang, Ma.” Ayah Evan berkata sembari mengajak istrinya pergi dari sana.

Evan hanya menunduk penuh dengan kesedihan, tapi ia tidak bisa berbuat banyak, semua memang salahnya jadi ia pantas mendapatkan hukumannya.

“Oke, Van. Kita sudah mengatakan semuanya, lebih baik kita balik.” Safriana yang memang sudah *bad mood* akhirnya mengajak Evan kembali pulang, ia tidak ingin terlalu lama berada di rumah orang tuanya.

“Ana, kita belum selesai.” Jawab Evan.

“Kamu nunggu apa lagi? Ya sudah, aku pulang duluan.” Akhirnya Safriana bangkit dan tanpa banyak bicara lagi, dia pergi meninggalkan Evan dengan kedua orang tuanya. Evan sendiri merasa jika semua ini belum selesai, ia belum meminta maaf dengan sungguh-sungguh kepada orang tua Safriana dan

juga orang tuanya sendiri. Meski ia tahu, kata maaf saja tidaklah cukup untuk menghapus kesalahannya.

"Benar-benar anak kurang ajar." Ayah Safriana menggeram kesal. "Kamu, apalagi yang kamu tunggu? Apa kamu belum puas membuat keluarga kita malu?" tanyanya pada Evan.

"Saya merasa saya belum meminta maaf dengan benar, Pa. Tolong, jangan salahkan Ana. Ana berharap jika semua ini tidak berakhir seperti ini, tapi saya tidak bisa berbuat banyak. Kami harus segera mengakhiri semuanya."

"Tetap saja, kalian sudah membuat kami malu."

"Kami hanya akan berkata jujur terhadap Papa, Mama, dan juga kedua orang tua saya. Kami sudah janji satu sama lain, jika ada yang bertanya tentang hubungan kami, kami hanya akan menjawab jika kami tiddak cocok satu sama lain, hanya itu."

Tidak ada jawaban dari kedua orang tua Safriana.

"Saya hanya berharap, jika hubungan keluarga kita akan tetap baik-baik saja. Saya ingin semuanya berakhir dengan baik."

"Apa yang membuatmu berpikir kalau saya akan memaafkan kamu."

"Saya hanya berharap, Saya tidak berpikir sampai kesana. Kesalahan saya memang sangat fatal."

"Pergilah, jika menurutmu itu yang terbaik, maka segera selesaikan."

"Sekali lagi, saya dan Ana memohon maaf yang sebesar-besarnya, Pa."

Ayah Safriana menghela napas panjang. "Apa lagi yang harus saya lakukan selalin memaafkan kalian? Toh kalian yang menjalani hubungan tersebut, kami hanya kecewa dengan kenyataan yang telah terjadi."

"Hal ini tidak akan terjadi lagi, Ana berkata pada saya, bahwa dia juga sangat menyesal telah mengecewakan Papa dan Mama."

Ayah Safriana meghela napas panjang. "Kadang saya bingung, sebenarnya, apa mau anak itu? Saya hanya ingin yang terbaik untuknya."

"Safriana hanya ingin bebas berpendapat, bebas berkespresi. Dia tahu mana yang terbaik untuk dirinya. Dan yang paling penting, dia begitu menyayangi Papa dan Mama hingga kami rela melakukan hal seperti ini."

Ayah Safriana mengangguk paham. "Lalu, setelah ini, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya? Saya berharap, kamu masih mau mengurus hotel saya, meski kamu sudah bukan menantu saya lagi."

Evan tersenyum penuh dengaan penyesalan. "Maaf, Pa. saya tetap akan mengembalikan

semuanya pada Papa, dan mungkin, setelah semuanya selesai, saya akan menikah lagi dengan seseorang."

"Apa?" sungguh, Ayah Safriana terkejut dengan kejujuran yang diutarakan Evan.

Evan mengangguk. "Ya, saya akan menikah, dan mungkin menetap di Bandung." Ucapnya tanpa ragu sediikitpun.

Ya, Evan memang ingin menyelesaikan semuanya, dan ia tidak ingin melakukan kebohongan lagi. Ia ingin berkata sejujur-jujurnya, namun ia tidak perlu menceritakan bagaimana detailnya hubungannya dengan Safriana dan juga Tiara. Semoga saja kedua orang tuanya dan juga kedua orang tua Safriana mengerti dengan keputusan yang sudah ia ambil ini.

***

Dua hari kemudian....

Sebuah pukulan keras mendarat pada wajah Evan hingga wajah Evan terlempar ke samping. Ukulan itu tentu dari Sang Ayah. Tuan Pramudya. Tuan Pramudya sendiri sangat kecewa dengan keputusan yang diambil Evan, apalagi setelah Evan jujur jika semua ini terjadi karena Evan akan

menikahi wanita lain yang kini bahkan sudah mengandung bayi dari Evan.

"Mau ditaruh dimana muka kami? Kamu akan bercerai dan setelah itu menikahi perempuan hamil? Kamu benar-benar sudah gila!"

"Ini sudah menjadi keputusan Evan, Pa. Dengan atau tanpa restu dari Mama dan Papa, Evan akan tetap menikahinya."

Sang Ayah menghela napas kasar. Ia berdiri lalu memunggungi diri Evan. Evan tahu jika ayahnya sangat marah dengan apa yang sudah menjadi keputusannya.

"Terserah apa yang akan kamu lakukan, semua sudah bukan urusan Papa lagi."

"Pa, tolong." Evan memohon. "Evan hanya perlu restu Papa, Mama dan yang lainnya."

Tuan Pramudya membalikkan tubuhnya lalu ia menghela napas panjang. "Ya, lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan, toh, yang menjalani semuanya adalah kamu sendiri. Kami hanya terlalu kecewa dengan apa yang sudah kamu lakukan."

"Evan tahu, kesalahan Evan sangat fatal, dan mungkin tidak termaafkan, tapi Evan janji, kalau ini adalah terakhir kalinya Evan mengecewakan dan membuat malu Papa dan Mama."

"Kamu yakin?" tanya Sang Ayah dengan serius.

"Ya, Evan janji. Evan akan berusaha untuk memperbaiki semuanya."

"Maka, segera selesaikan semua kekacauan yang telah kamu perbuat."

Evan menganggguk dengan pasti. Evan tahu, bahwa orang tuanya masih sangat kecewa, bahkan mungkin tidak suka dengan keputusan yang sudah ia ambil. Tapi, mau bagaimana lagi. Semua sudah Evan pikirkan dengan masak-masak. Dan Evan sudah memilih jalan seperti ini, keputusannya sudah tak dapat diganggu gugat. Ia akan menceraikan Safriana dan menikahi Tiara, secepatnya.

***

Pagi itu, saat Tiara berangkat ke rumah Sherly untuk bekerja, Tiara melewati rumah Evan seperti biasanya. Namun, ada yang berbeda dengan pagi itu. Spanduk yang terpajang di pagar besi rumah tersebut sejak hampir dua bulan yang lalu bertuliskan jika rumah tersebut di jual, nyatanya sudah tak ada lagi.

Apa rumah Evan sudah laku terjual? Memikirkan hal tersebut, Tiara tak dapat menyembunyikan kesedihan dalam hatinya.

Semua kenangannya dengan Evan di rumah itu akan hilang, harapannya untuk bisa kembali dengan Evan dan hidup bersama dengan lelaki itu nyatanya sudah benar-benar pupus. Tiara masih tak menyangka jika semuanya akan berakhir menyedihkan seperti saat ini.

Akhirnya, Tiara memilih melanjutkan langkahnya dan mencoba melupakan semua tentang kenangannya bersama dengan Evan di rumah itu.

Ya, jika Evan bisa melupakan semuanya, maka ia tahu, bahwa dirinya juga bisa melupakan lelaki tersebut. pikir Tiara dalam hati.

Dengan sedikit lemas, kaki Tiara memasuki pekarangan rumah Davit. Dirly rupanya sudah berlari menyambutnya.

“Kamu telat lagi.” Ucap bocah cilik itu hingga tak kuasa membuat Tiara menyunggingkan senyuman lembutnya.

“Iya, maaf, aku kesiangan.” Jawabnya.

“Kamu pasti kaget saat tahu siapa yang datang.”

Tiara mengerutkan keningnya. Ia melihat ke segala penjuru halaman rumah Sherly, dan tak ada mobil ataupun speda motor terparkir di sana yang artinya tidak ada tamu.

“Memangnya ada tamu? Siapa?” tanya Tiara kemudian.

“Om Epan.” Jawaban Dirly sontak membuat tubuh Tiara kaku seketika.

“Nggak mungkin, kamu bercanda, kan?” Tiara berharap jika Dirly tidak bercanda. Jika Evan benar-benar datang ke rumah Davit dan Sherly, yang artinya, ia akan melihat lelaki itu lagi. Tapi di sisi lain, ia merasa takut. Takut jika lelaki itu menyakitinya lebih dalam lagi dari sebelumnya.

“Yeee, dikasih tahu nggak percaya. Masuk aja sana, dia nungguin kamu, loh..”

Akhirnya, Tiara melanjutkan langkahnya denga lebih cepat dari sebelumnya. Ya, jika Evan benar-benar datang, ia ingin segera melihat lelaki itu agar bisa menepis semua kerinduan yang selama ini telah menyerangnya.

Sampai di dalam rumah, Tiara berdiri mematung di ambang pintu ketika ia benar-benar mendapati Evan yang sudah berada di ruang tamu keluarga Davit. Yang membuat Tiara terkejut adalah saat ia melihat bahwa lelaki itu saat ini sedang bertekuk lutut dihadapan Davit. Entah apa yang terjadi, Tiara tak tahu, tapi yang pasti, melihat hal tersebut membuat Tiara tidak tega.

Pak Evan, kenapa dia melakukannya?

Memilikimu sekali lagi

Hampir dua bulan lamanya, Evan mengurus perceraiannya dengan Safriana, hingga semuanya kini telah berakhir dan selesai secara baik-bak saja. Semua keluarga menghormati keputusannya dan juga keputusan Safriana. Evan tidak peduli, apa yang akan dipikirkan publik tentangnya setelah ini, yang pasti, ia akan melakukan apa kata hatinya, yaitu untuk memiliki Tiara sekali lagi, dengan cara yang lebih benar.

Kini, Evan sudah pulang ke rumahnya yang ada di Bandung sejak tadi malam, karena Evan ingin ke rumah Davit keesokan paginya. Sebenarnya, rumah tersebut sudah sempat ditawar beberapa orang,

namun Evan tentu tidak akan menjualnya karena terlalu banyak kenangan manis bersama Tiara di sana.

Setelah bangun tidur, mandi, lalu mengganti pakaiannya, Evan segera pergi ke rumah Davit. Ia ingin menyelesaikan masalahnya secepatnya. Merebut Tiara untuk kembali ke sisinya.

Evan tidak takut, jika nanti Davit kembali menghajarnya hingga babak belur. Nyatanya, yang ia inginkan hanyalah supaya Tiara dapat segera kembali ke sisinya.

Kadang, Evan bingung dengan apa yang ia rasakan terhadap Tiara. Apa ini hanya sebatas suka? Tertarik? Obsesi? Atau hanya sebuah kecanduan? Entahlah, yang jelas, semua rasa itu seakan bercampur aduk menjadi satu hingga membuat Evan tak rela jika Tiara dimiliki lelaki lainnya.

Setelah mengetuk pintu rumah Davit beberapa kali, pintu tersebut akhirnya di buka dari dalam, dan menampilkan sosok Sherly yang tampak terkejut menatap kedatagannya.

"Evan?"

Evan menatap Sherly dengan tatapan tajamnya. "gue mau ketemu sama Davit."

"Masuklah." Masih dengan sedikit ternganga, Sherly mempersilahkan Evan masuk.

Tanpa canggung sedikitpun, Evan menuruti perkataan Sherly untuk masuk ke dalam rumah Davit dan duduk di ruang tamunya. Jika dulu Evan tampak sesuka hatinya saat di rumah Davit, maka berbeda dengan saat ini. Evan bersikap seakan Davit dan Sherly bukanlah temannya sendiri, mengingat bagaimana terakhir kali mereka bertemu.

Tak berapa lama, Davit keluar. Lelaki itu hanya berdiri sembari bersedekap dan manatap Evan dengan tatapan tidak suka. "Ngapain lo kesini?"

"Gue mau ambil apa yang seharusnya jadi milik gue."

"Apa? Gue nggak merasa pernah ngambil milik elo."

"Tiara." jawabnya penuh penekanan.

Davit tertawa lebar. "Lo bercanda? Tiara bukan milik elo, jadi elo nggak bisa sesuka hati mengklaimnya atau membuangnya."

Evan berdiri seketika. "Gue bisa ngembaliin uang elo kalo itu bisa membuat elo ngembaliin Tiara untuk gue." Evan mengatakan hal tersebut dengan begitu arogan.

"Bukan tentang uang. Tiara bukan barang yang bisa elo beli. Gue tidak menjualnya. Apalagi saat pernikahan kami sudah didepan mata."

Secepat kilat Evan mencengkeram kerah baju yang dikenakan Davit. "Gue nggak mau dengar lagi tentang pernikahan sialan itu!"

Ya, Evan tak ingin mendengarnya, ia tidak mau membayangkannya. Tiara tidak boleh menikah dengan Davit, ataupun dengan lelaki lain. Tiara hanya miiknya, dan sampai kapanpun juga wanita itu akan selalu menjadi miliknya.

Davit tersenyum menampilkan ketengilannya. "Kenapa? Toh, gue lebih bisa membahagiakannya. Nggak seperti elo yang cuma bisa membuatnya menangis."

Evan teringat saat ia melihat Tiara menangis di depan pagar rumahnya sore itu. Ya, Davit benar, ia hanya bisa membuat Tiara menangis, ia hanya bisa membuat Tiara sedih, padahal, selama ini, Tiaralah yang sudah membuat hatinya senang. Tiaralah yang sudah mengobati luka hatinya yang telah dipatahkan oleh seorang Karina.

Evan tahu, bahwa ia tidak pantas untuk meminta Tiara agar bisa kembali lagi bersamanya. Tapi demi

Tuhan! Ia ingin berbuat egois, memiliki Tiara sekali lagi tanpa memikirkan perasaan yang lainnya.

Dengan spontan, Evan melepaskan cengkeramannya pada baju Davit. “Apa yang elo inginkan, Vit? Gue akan ngelakuin apapun asalkan elo mau ngelepasin Tiara buat gue.”

“Gue nggak ingin apapun. Gue sudah memiliki semuanya, jadi nggak ada yang gue inginin dari elo. Gue cuma mau elo pergi jauh dari hidup Tiara dan bayinya, karena elo hanya bisa membuat Dia terluka. Tiara memang nggak berarti buat elo, tapi dia sangat berarti buat gue dan Sherly.” Davit menjawab dengan panjang lebar.

Ya, Davit hanya ingin memberi pelajaran buat Evan, bahwa Tiara adalah sesuatu yang sangat berharga, bukan sekedar pemuas, yang dicari saat dibutuhkan dan dibuang saat sudah bosan. Davit tidak suka jika Evan berpikir seperti itu.

Tanpa diduga, Evan bertekuk lutut dihadapan Davit. Davit sangat terkejut dengan apa yang dilakukan Evan, begitupun dengan Sherly yang berdiri tepat di belakang Davit, ia segera membungkam bibirnya sendiri saat melihat hal tersebut di hadapannya.

"Dia juga sangat berarti buat gue, dan tololnya, gue baru menyadari hal itu sekarang."

"Apa yang membuatnya berarti? Tubuhnya? Bayinya? Jika hanya itu yang lo pikirin, mending elo pulang."

"Gue jatuh cinta sama dia, Sialan!" akhirnya, mau tidak mau Evan mengakui apa yang ia rasakan. Entahlah, kenapa tiba-tiba ia mau mengakuinya, yang pasti ia akan melakukan apapun agar Davit mau melepaskan Tiara untuknya lagi.

"Lo yakin kalau itu cinta? Asal lo tahu, Van. Gue juga bisa ngaku-ngaku jatuh cinta sama Tiara, jadi, pengakuan elo saja nggak cukup untuk membuat gue ataupun Tiara percaya."

"Lalu apa yang musti gue perbuat supaya lo mau ngelepasin dia?"

Davit tidak menjawab, karena tak lama setelah pertanyaan Evan tersebut, pintu depan rumahnya di buka oleh seseorang. Siapa lagi jika bukan Tiara?

Tiara berdiri mematung di ambng pintu dengan wajah ternganga karena melihat Evan yang masih bertekuk lutut di hadapannya.

"Pak Evan?" tanyanya seakan tak percaya dengan apa yang telah ia lihat.

Evan menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Tiara berada di sana. Sungguh, Evan tidak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Ia tidak menyangka jika Tiara akan melihatnya seperti ini.

“Lo buktikan saja perkataan elo dengan membuatnya bahagia.” Ucap Davit kemudian sebelum mengajak Sherly dan Dirly masuk ke dalam rumah. Davit tahu, jika banyak hal yang harus Evan selesaikan dengan Tiara, jadi ia memberi waktu Evan dan Tiara menyelesaikan semuanya hanya berdua.

Tiara berjalan cepat ke arah Evan, lalu dirinya juga ikut menekuk lututnya dihadapan Evan.

“Apa yang terjadi? Kenapa Pak Evan berlutut di hadapan Pak Davit?”

Evan tidak menjawab, ia hanya mengamati wajah Tiara, wajah yang begitu ia rindukan. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Tiara. lalu tanpa banyak bicara lagi, Evan menyambar bibir ranum wanita di hadapannya tersebut. melumatnya dengan penuh kerinduan.

Yang dapat Tiara lakukan adalah membalasnya. Ya, Tiara juga merindukan Evan, merindukan cumbuannya, sentuhannya, dan juga semua tentang lelaki tersebut. Tiara bahkan terisak ketika Evan kembali mencumbunya. Ia merasa bahwa semua ini

seperti mimpi. Ia tidak menyangka jika Evan kembali ke hadapannya dan mencumbunya lagi seperti dulu, padahal Evan pernah berkata jika lelaki itu tak ingin berhubungan lagi dengannya atau bahkan sekedar menemuinya. Tapi sekarang, lelaki ini mencumbunya seperti dulu.

Apa ini mimpi? Jika benar ini hanya mimpi, maka Tiara tidak ingin bangun dari tidurnya.

***

Akhirnya, Evan memilih mengajak Tiara duduk di sebuah bangku panjang yang tersedia di teras rumah Davit. Keduanya menghadap ke arah tanaman bunga milik Sherly yang bermekaran dan beberapa mengeluarkan wangi segar.

Sudah beberapa menit berlalu, tapi tak satu orang pun dari mereka yang mulai mengangkat suaranya. Hanya jemari Evan yang bergerak menggenggam erat jemari Tiara, bahkan sesekali mengecupnya.

Tiara sendiri tidak mengerti apa yang telah terjadi. Evan sangat berbeda, dan ia tidak peduli, asalkan lelaki itu berada di sisinya, maka itu sudah cukup untuk Tiara.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Evan memecah keheningan. “Kamu, agak kurusan.”

Tiara masih menunduk. “Baik-baik saja, Pak.”

“Bayinya, bagaimana?” tanya Evan lagi kali ini sambil melirik ke arah perut Tiara yang kini sudah lebih besar dari sebelumnya.

“Baik juga, Pak.” Jawab Tiara pelan. Rasa canggung menyelimutinya, seperti pertama kali mereka bertemu dulu.

“Bolehkah, aku menyentuhnya?” tanya Evan sedikit ragu.

Ya, Evan cukup tahu diri. Ia sudah menyakiti Tiara, membuang Tiara dan juga bayi mereka, jadi ia ragu, jika saat ini Tiara akan menerimanya kembali, padahal ia belum melakukan apapun untuk wanita itu.

Tiara mengangkat wajahnya seketika, ia menatap ke arah Evan dengan wajah yang menyiratkan keterkejutan. “Pak Evan, mau menyentuhnya?”

“Ya, kalau kamu mengizinkan.”

Tiara tersenyum. Ia membawa jemari Evan dan mendaratkan jari jemari besar tersebut pada permukaan perutnya. “Tentu saja boleh.” Ucap Tiara dengan lembut.

Evan kagum dengan apa yang telah ia sentuh, bahkan sesekali, ia merasa terkejut saat ia

merasakan sebuah pergerakan dari dalam perut Tiara.

“Bayinya gerak?” tanyanya.

“Ya, semakin sering.” Jawab Tiara.

Evan tersenyum. Ia sangat menyukainya. Dan Evan merasa jika diriya sangat bodoh karena sebelumnya, ia telah memandang sebelah mata kehadiran Tiara dan juga bayi mereka.

Lama, setelah larut dalam keharuan, Eva akhirnya menatap Tiara lekat-lekat. Jemarinya kembali menggenggam erat kedua telapak tangan Tiara, kemudian Evan berkata dengan sungguh-sungguh, “Maafkan aku.”

Hanya dua kata, tapi mampu membuat Tiara kembali menyunggingkan senyumannya seperti dulu.

“Pak Evan nggak salah, aku yang salah, jadi jangan minta maaf.” Ya, Tiara tahu jika Evan adalah orang yang kejam saat mengakhiri hubungan mereka, tapi tentu saja hal tersebut tak luput dari kesalahannya yang telah bertindak egois mengkhianati kontrak mereka. Jika ia tidak melakukan cara curang tersebut, hubungan mereka saat ini pasti masih baik-baik saja.

"Enggak, aku salah, aku berengsek, aku keterlaluan karena sudah membuangmu setelah apa yang sudah kita lewati selama ini. Seharusnya aku sadar, bahwa selama ini kamulah yang sudah mengobati lukaku, tapi aku memperlakukanmu seakan-akan kamu adalah seorang perempuan murahan."

"Cukup, Pak. Pak Evan nggak salah. Sungguh. Aku memang kesal saat Pak Evan memilih mengakhiri hubungan kita saat itu, tapi disisi lain aku mengerti, semua ini juga kesalahanku. Aku mengerti kalau aku tidak sepantasnya menuntut lebih dari hubungan kita."

"Enggak, Tiara. Kamu pantas. Aku saja yang terlalu tolol dan terlalu bodoh untuk mengartikan hubungan kita selama ini. Aku yang salah." Evan tak mau mengalah.

Yang bisa Tiara lakukan hanya tersenyum. Ia mengulurkan jemarinya untuk mengusap pipi Evan yang sudah ditumbuhi bulu-bulu kasar. Mungkin tadi pagi lelaki itu lupa mencukurnya. Tapi tak apa, Evan tetap terlihat sangat tampan dengan bulu-bulu tersebut.

"Baiklah, aku maafin Pak Evan." Akhirnya Tiara mengalah.

Dengan spontan Evan merengkuh tubuh Tiara masuk ke dalam pelukannya. Ia senang, karena Tiara dengan mudah memaafkan semua kesalahannya, tapi hal tersebut tak serta merta membuat Evan kembali meremehkan keberadaan Tiara. Ya, seperti yang Davit katakan, Tiara adalah sesuatu yang sangat berharga, ia akan kembali menjaganya sekuat tenaga agar wanita itu tak jatuh pada pelukaan lelaki lain.

Evan melepaskan pelukannya, kemudian ia berkata “Tiara, menikahlah denganku.”

Mata Tiara membulat seketika, ia terkejut dengan apa yang dikatakan Evan. “Pak Evan, lalu bagaimana dengan Safriana?”

“Aku sudah bercerai dengannya. Sejak hampir dua bulan yang lalu, aku sudah mengurus semua tentang perceraian kami, puncaknya sidang kami diputuskan hari rabu kemarin. Kami sudah resmi bercerai. Jadi, kamu mau kan menikah denganku?”

“Tapi, Pak, bagaimana dengan keluarga Pak Evan?”

“Keluargaku sudah merestui hubungan kita. Aku sudah menceritakan semuanya. Awalnya, mereka sangat kecewa, bahkan mungkin sangat terpukul, tapi mereka menyerahkan semuanya kembali padaku. Mereka tak bisa berbuat banyak, karena toh

aku yang menjalani kehidupanku kedepannya." Evan menggenggam erat jemari Tiara lalu kembali bertanya "Bagaimana? Kamu mau, kan, menikah denganku? Kembali menghabiskan malam-malam bersamaku, bangun dalam pelukanku, lalu menghabiskan waktu bersama hingga menua?"

Tiara tak dapat menahan tangisnya. Ia menganggukkan kepalanya dengan pasti. "Ya, aku mau." Jawabnya dengan tegas. Jika ada yang bertanya tentang sebuah mimpi indah, maka menikah dengan Evan adalah mimpi terindah dari Tiara, dan Tiara tidak menyangka jika mimpinya tersebut akan menjadi kenyataan.

Evan kembali memeluk erat tubuh Tiara, ia menghela napas panjang, tanda jika dirinya begitu lega dengan jawaban Tiara. Evan masih tidak menyangka jika Tiara akan dengan mudah menerimanya kembali.

"Aku sangat lega bahwa kamu kembali menerimaku. Sungguh, aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau kamu menikah dengan Davit."

Tiara pikir bahwa ia salah dengar. Ia segera melepaskan pelukan Evan dan bertanya "Apa maksud Pak Evan?"

"Davit, dia akan nikahin kamu, kan? Aku nggak akan ngebiarin itu terjadi."

"Pak Davit? Kenapa dia bisa nikahin aku? Lalu bagaimana dengan Bu Sherly?"

"Loh, kamu nggak tahu? Bukannya tanggal pernikahan kalian sudah ditentukan?" tanya Evan yang juga ikut bingung dengan kebingungan yang terpampang jelas di wajah Tiara.

Saat keduanya sama-sama bingung, sebuah tawa lebar datang dari dalam rumah. Davit dan Sherly tampak keluar dari dalam rumahnya. Davit tertawa lebar seakan menertawakan kebodohan Evan. Dan pada detik itu, Evan sadar jika dirinya telah di bodohi temannya yang sialan itu.

Evan berdiri seketika. Masih dengan tertawa lebar, Davit berkata "Van, lo harus lihat muka tolol elo saat gue bilang kalau gue akan nikahin Tiara. Astaga, gue pengen ketawa sampek jungkir balik."

Tanpa banyak bicara lagi, Evan mendaratkan pukulan kerasnya pada wajah Davit.

"Pak Evan." Tiara berteriak. Ia tidak mau keduanya berakhir adu hantam lagi.

"Itu buat Elo yang sudah bodohin gue."

Bukannya marah, Davit malah tertawa lebar, begitupun dengan Sherly. “Jangan lupa, balikin duit Lima ratus juta gue.” Ucap Davit kemudian.

“Berengsek.” Evan mengumpat pelan. Ia tak menyangka jika kedatangan Davit siang itu hanya untuk membuatnya terbakar karena ucapan temannya itu bahwa Davit akan menikahi Tiara. sungguh, Evan mengira jika hal tersebut benar-benar terjadi, karena Davit bukan tipe orang seperti Dirga yang suka main-main. Tapi nyatanya, Davit tak ada bedanya dengan Dirga, bahkan mungkin lebih sialan temannya ini ketimbang Dirga, kembarannya.

“Sebenarnya ada apa, Pak?” tanya Tiara yang masih tak mengerti arah bicara kedua lelaki di hadapanya.

“Lupakan saja, Si Davit kehabisan obat.” Jawab Evan masih dengan kekesalan yang kental di wajahnya.

“Tiara, kamu harus lihat bagaimana muka tololnya dia saat aku bilang mau menikahimu.” Ucap Davit kemudian.

“Apa?” Tiara terkejut dengan ucapan Davit.

“Nggak usah dengerin dia.” Ucap Evan sembari membalikkan tubuh Tiara dan mengajak Tiara menjauh dari Davit dan Sherly. Sedangkan Davit dan

Sherly, keduanya masih tak berhenti tertawa lebar menertawakan kebodohan Evan.

***

Seorang perempuan paruh baya menyuguhkan secangkir teh untuk Tiara yang saat ini sudah duduk dengan tegang di sebuah ruang tamu. Ruang tamu tersebut adalah ruang tamu rumah keluarga Pramudya.

Ya, hari ini, Evan mengajak Tiara untuk dikenalkan kepada kedua orang tuanya. Evan tak ingin membuang-buang waktu lagi. Ia ingin segera menikahi Tiara dan menyelesaikan semua permasalahannya.

"Jadi, ini yang namanya Tiara?" sapa Nyonya Pramudya dengan lembut.

Tiara hanya mengangguk, ia bahkan tak berani mengangkat wajahnya untuk menghadap secara langsung pada kedua orang tua Evan.

"Sudah berapa bulan kandungannya?" tanyanya lagi kali ini sembari duduk tepat di sebelah Tiara dan mengusap lembut perut Tiara.

"Enam bulan, Bu." Jawab Tiara sedikit ragu.

"Wah, sudah Enam bulan, kamu harus segera meresmikan hubungan kalian." Nyonya Pramudya berkomentar sembari menatap ke arah Evan.

“Ya, Ma, rencananya, minggu ini juga Evan akan menikahi Tiara, hanya pernikahan sederhana saja yang dihadiri keluarga dan teman dekat saja, tidak perlu resepsi dan yang lainnya.”

“Ya, begitu juga boleh.” Ayah Evan berkomentar. “Jadi, apa yang harus kami siapkan?”

“Tidak ada, Pa. cukup kedatangan Papa dan Mama dan semua keluarga kita. Itu yang Evan butuhkan.”

Ayah Evan mengangguk. “Baiklah kalau begitu.” Jawabnya. Kemudian mereka melanjutkan pembicaraan sore itu dengan hangat. Kedua orang tua Evan tampak menyambut dengan baik kehadiran Tiara. Meskipun Evan pernah mengecewakan mereka, namun mereka bisa berpikir dengan terbuka dan mencoba melupakan masa lalu Evan.

***

Malamnya...

Evan menunjukkan letak kamarnya kepada Tiara. Malam ini, Tiara akan menginap di rumah Evan karena keesokan harinya keduanya akan kembali disibukkan dengan persiapan pernikahan mereka.

Evan mendekat ke arah Tiara saat Tiara sedang sibuk mengamati segala penjuru kamarnya.

"Kenapa? Kamu nggak suka? Ini akan menjdi kamar kita, nanti setelah menikah."

"Uuum, maksudnya? Kita akan tinggal di sini?"

"Ya. Karena kamu sedang hamil, jadi biar Mama bisa ngurus kamu nanti."

Tiara hanya mengangguk saja, ia tidak ingin membantah apapun yang telah direncanakan Evan.

"Tiara, apa kamu tahu, apa yang sedang menari-nari dalam kepalaku ketika hubungan kita berakhir saat itu?" tanya Evan sembari mengusap lembut pipi Tiara.

Tiara menggelengkan kepalanya. "Mungkin Pak Evan membenciku, kesal denganku."

"Kamu salah."

"Lalu, apa yang Pak Evan pikirkan?" tanya Tiara kemudian.

"Memilikimu sekali lagi. Ya, hanya itu yang kupikirkan. Bagaimana caranya agar aku bisa memilikimu sekali lagi."

Tiara tersenyum. "Begitupun denganku. Yang aku pikirkan hanyalah, bagaimana caranya agar hubungan kita saat itu kembali utuh seperti sebelumnya. Aku sangat menyesal karena telah melanggar semua..."

"Cukup." Evan memotong kalimat Tiara. "Jangan menyalahkan dirimu lagi. Oke? Sekarang yang terpenting, kita akan bersama lagi."

Dengan spontan Tiara memeluk tubuh Evan. "Terimakasih, Pak Evan sudah mau kembali lagi padaku."

"Ya, terimakasih juga karena kamu sudah mau menerimaku kembali." Jawab Evan sembari memeluk erat tubuh Tiara. lalu, seakan teringat oleh sesuatu, Evan melepaskan pelukannya kemudian berkata pada Tiara "Ngomong-ngomong, berhenti memanggilku dengan panggilan 'Pak Evan'. Kita akan menikah, nggak lucu kalau sampai nanti kamu memanggilku dengan panggilan menggelikan itu."

Tiara terkikik geli. "Soalnya sudah kebiasaan, aku juga bingung mau panggil apa."

"Panggil saja Mas, atau Abang, atau Akang, apa saja, asal jangan Bapak. Kamu bukan anakku. Dan aku nggak setua itu."

Tiara tertawa lebar dengan ucapan Evan yang terdengar lucu di telinganya.

"Iya... iya..."

"Apa?" pancing Evan.

"Mas Evan." ucap Tiara dengan rona merah yang menghiasi pipinya.

Evan tak kuasa mencubit gemas pipi Tiara. Sungguh, ia sangat menyukai Tiara ketika wanita itu bersikap malu-malu dengan rona merah di pipinya. Hal tersebut seakan menjadidaya tarik Tiara pada diri Evan. Evan merasa tergoda karenanya, dan astaga, sejak kapan wanita ini pandai menggodanya seperti sekarang ini?

20

Bunga dan Cinta
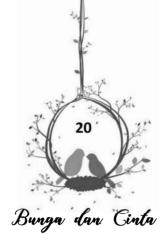
Pernikahan tersebut benar-benar terjadi. Pernikahan yang sangat sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga dekat dan juga teman-teman terdekat saja.

Safriana bahkan hadir dalam pernikahan Evan bersama dengan kedua orang tuanya. Davit sekeluarga, Dirga sekeluarga, semuanya datang memberikan do'a terbaik untuk Evan dan Tiara.

Tak ada pesta megah seperti perikahan Evan dan Safriana sebelumnya, bahkan setelah upacara pernikahan selesai, acara ditutup hanya dengan makan siang bersama.

Kini, setelah semuanya selesai, saat semua sibuk membersihkan sisa-sisa pesta sederhana tersebut, Tiara hanya diperbolehkan untuk istirahat saja, padahal dalam hati, Tiara tidak enak karena melihat semua orang sibuk lalu lalang membereskan semuanya.

Ketika Tiara santai dalam duduknya, seorang wanita muda datang menghampirinya. Siapa lagi jika bukan Karina. Sebenarnya, Tiara masih canggung terhadap Karina, mungkin karena kenyataan bahwa Tiara mengetahui perasaan Evan untuk Karina. Tapi Tiara mencoba mengendalikan diri, bagaimanapun juga, Karina tidak tahu bahwa Tiara tahu tentang masa lalu Evan dengan Karina.

“Hai, boleh aku duduk di sini?” sapa Karina sembari mengajak seorang bocah yang belum genap berusia Dua tahun. Itu adalah putera pertamanya, Azka Pramudya.

“Ya, silahkan.” Jawab Tiara.

“Jadi, apa aku harus memanggilmu ‘Kakak’ sekarang?” Karina bertanya dengan ramah.

Tiara hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Karina. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Masalahnya, usianya lebih muda ketimbang Karina.

"Ternyata benar apa yang kupikirkan sejak pernikahan Kak Evan dengan Safriana kemarin, bahwa pasti ada sesuatu yag tidak beres diantara kalian. Kalian saling menyimpan perasaan, aku bisa melihatnya."

Tiara menunduk. "Maaf, aku kabur begitu saja saat itu, aku nggak tahu harus menjawab apa saat kamu menebak dengan benar apa yang telah kurasakan."

"Nggak apa-apa, aku ngerti, kok. Kadang, ada beberapa hal yang memang lebih baik kita simpan sendiri ketimbang harus menceritakannya dengan orang lain."

"Ya, akupun berpikir demikian." Jawab Tiara.

"Hei, kupikir, kita bisa menjadi teman dekat nantinya, mungkin kamu pernah dengar cerita dari Mas Davit, atau Kak Evan kalau aku hampir nggak punya teman." Karina menghela napas panjang. "Hanya Nadinelah teman dekatku, jadi, mungkin nanti kita juga bisa berteman dengan lebih dekat lagi."

Tiara mengangguk. "Tentu saja, aku juga tidak pandai bergaul. Jadi aku sangat senang jika kamu mau menjadi teman dekatku."

Karina tersenyum. “Oke, kalau begitu, aku masuk dulu. Azka sudah waktnya mandi.”

Tiara tersenyum dan kembali mengangguk. Lalu ia menghela napas panjang setelah Karina pergi dari hadapannya. Wanita itu sangat baik, sangat ramah, pantas saja Evan menyukainya. Pikir Tiara dalam hati.

***

“Jadi, lo lakuin apa mau gue saat itu? Lo nggak perlu sejauh ini, Van.”

Tiara menghentikan langkahnya saat mendengar percakapan tersebut. Ia akan mendekat tapi kemudian mengurungkan niatnya ketika mendengar kedua lelaki itu tampak serius satu sama lain.

“Maksud lo?” tanya Evan.

“Saat gue minta Lo nggak kembali ke rumah ini sebelum elo nikah. Gue nggak mau elo nikahin Tiara hanya karena hal tersebut.” Darren menjelaskan kekhawatirannya.

Ya, sebenarnya sejak pernikahan Evan dengan Safriana dulu, Darren sempat berpikir kesana. Bahwa Evan menikahi Safriana hanya untuk bisa kembali ke rumah mereka. Mengingat dulu, Darren pernah

meminta hal tersebut pada Evan[1]. Tapi kemudian Darren menepis pikiran tersebut karena nyatanya Evan hampir tak pernah mengajak Safriana pulang ke rumah mereka.

Kini, setelah Evan tiba-tiba menikah lagi dengan perempuan lainnya, Darren kembali memikirkan tentang hal tersebut. bukan tidak suka, Darren hanya tidak ingin Evan memanfaatkan kehadiran wanita polos seperti Tiara.

“Jadi, lo masih mikirin hal tersebut?” Evan bertanya balik.

“Gue cuma nggak suka kalau elo manfaatin seseorang demi kepentingan elo. Van, lupakan apa yang terjadi di masa lalu kita. Gue tahu, saat itu gue kekanakan, tapi punya istri atau enggak, gue dan keluarga kita tetap berharap Elo balik pulang ke rumah ini.”

“Gue sudah pulang.” Evan menjawab pendek, dan tampak tidak bersahabat.

Pada detik itu Tiara tahu bahwa terlalu banyak rahasia yang disembunyikan Evan darinya. Tentang perasaan lelaki itu sebenarnya saat ini, tentang rencana lelaki itu, tentang masa lalunya. Tiara sadar

---

[1] **Baca di Novel Unwanted Wife**

bahwa selama ini ia tidak cukup mengenal Evan, mungkin hanya setiap jengkal tubuhnya saja, tapi tidak dengan hatinya.

Dengan sedih, Tiara segera menuju ke kamar Evan. Ia tidak ingin mendengar apa yang tak ingin ia dengar. Ia tidak ingin membenci Evan karena masa lalunya, karena itu, Tiara memilih untuk tidak mendengar dan tidak tahu apa yang terjadi dulu dengan Evan, Karina, maupun Darren.

***

"Gue cuma nggak suka kalau elo manfaatin seseorang demi kepentingan elo. Van, lupakan apa yang terjadi di masa lalu kita. Gue tahu, saat itu gue kekanakan, tapi punya istri atau enggak, gue dan keluarga kita tetap berharap Elo balik pulang ke rumah ini."

"Gue sudah pulang." Evan menjawab pendek, dan tampak tidak bersahabat.

Darren mengangguk. "Gue juga sudah nggak mikirin tentang perasaan Elo ke Karina di masa lampau."

"Ya." Evan memotong kalimat Darren. Ia tersenyum dan menatap ke arah Darren. "Gue ngerti apa yang elo rasain. Rasa takut ketika apa yang sudah jadi milik elo akan pergi ninggalin elo. Gue

pernah ngerasain hal itu. Jadi gue ngerti. Tapi sekarang, lo bisa tenang, karena nggak akan ada yang bisa ngerebut Karina dari Elo. Dan gue nggak akan ngelakuin hal itu."

"Ya, gue nggak bermaksud nuduh elo seperti itu. Gue cuma takut kalau pernikahan elo kali ini hanya lo jadikan sebagai alat untuk pulang. Tiara tampak seperti wanita baik-baik dan polos, gue nggak tega aja kalau elo manfaatin dia."

Evan tertawa lebar. "Darren, percayalah. Ini nggak seperti yang elo pikir. Tiara sangat berarti buat gue. Gue menikah dengannya bukan karena hal itu, bukan pula karena kehamilannya, tapi memang karena hati gue yang sudah berlabuh dengannya."

"Lo yakin? Gue pikir, elo nggak bisa dengan mudah menjalin hubungan dengan wanita."

"Ya, memang. Awalnya gue juga berpikir begitu. Bahkan gue juga baru menyadari kalau Tiara mampu mengalihkan dunia gue. Hubungan kami sudah terjalin selama lebih dari Dua tahun, dan gue pikir hal tersebut sudah lebih dari cukup untuk menyadarkan gue kalau Tiara sangat berarti untuk gue."

Darren tersenyum. Ia menepuk bahu Evan. "Gue cuma mau yang terbaik buat elo, buat Tiara juga.

Gue minta maaf tentang masa lalu kita, bagaimanapun juga, elo kakak gue, seharusnya gue lebih bisa menghormati elo, bukan malah terbakar dengan emosi dan rasa cemburu."

"Ya, gue juga. Gue ngerti apa yang elo rasain dulu. Karena gue juga sudah merasakannya. Yang penting, kedepannya kita bisa tetap baik-baik saja."

Darren menganggguk dan tersenyum. Begitupun dengan Evan. Mereka senang, karena permasalahan mereka di masa lampau akhirnya terselesaikan juga. Hubungan mereka memang cukup rumit, tapi seiring dengan berjalannya waktu, mereka yakin, bahwa hubungan mereka akan kembali membaik seperti sebelumnya.

***

Evan masuk ke dalam kamarnya, dan ia sedikit mengerutkan keningnya ketika mendapati Tiara yang sudah tidur meringkuk membelakangi pintu kamarnya. Evan menutup pintu kamarnya lalu berjalan mendekat ke arah Tiara.

Masih dengan berdiri, jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Tiara. "Kamu sudah tidur?" tanyanya.

Tiara membuka matanya, kemudian dia duduk. “Iya, aku ngantuk dan capek.” ucapnya sambil mengucek matanya.

“Yahhh, padahal, ini kan malam pertama kita sebagai suami istri.” Evan mencoba menggoda.

Tiara hanya menanggapinya dengan senyuman lembutnya disertai dengan wajah merah meronanya. Ya, seperti biasa.

“Uuum, aku, sudah berpikir, apa nggak sebaiknya kita balik ke Bandung?” tanya Tiara dengan sedikit ragu.

Evan memicingkan matanya. Ia lalu duduk tepat di sebelah Tiara. “Kenapa tiba-tiba kamu mau kita pindah? Bukannya sebelum menikah, kita sudah sepakat untuk tinggal di sini sementara karena kamu lagi hamil.”

Ya, sebenarnya mereka sudah memutuskan hal tersebut bersama, bahwa mereka akaan tinggal sementara di rumah Evan supaya Tiara ada yang mengurus. Tapi tadi, setelah Tiara mendengar secuplik percakapan Evan dan Darren, Tiara sepertinya berubah pikiran.

Kecurigaan Tiara akan niat Evan saat menikahinya membuat Tiara tak bisa tidur. Apa benar, bahwa niat Eva menikahinya hanya supaya

lelaki itu bisa pulang ke rumahnya? Tak ada yang salah memang tentang hal tersebut, jika Tiara tidak tahu bagaimana perasaan Evan terhadap Karina yang kemungkinan sampai sekarang masih ada.

Hingga saat ini, Evan belum pernah mengungkapkan bagaimana perasaannya pada Tiara, dan hal tersebut membuat Tiara berpikir bahwa Evan masih menyimpan perasaan untuk Karina. Dan kembalinya Evan tinggal satu atap dengan Karina membuat Tiara tidak tenang.

Tiara cemburu, tapi sebisa mungkin ia menyembunyikan perasaannya tersebut karena ia tahu bagaimana posisinya untuk Evan. Yang pasti, Tiara berpikir, bahwa Evan menikahinya hanya sebagai suatu kamuflase untuk bisa selalu berada di sisi Karina.

"Uum, itu, aku lebih suka suasana di Bandung." Tiara menunduk. Ia tidak ingin membuat masalah, tapi memikirkan tentang perasaan Evan pada Karina memuat Tiara tidak rela berada satu atap dengan wanita yang dicintai oleh suaminya tersebut.

"Kamu kangen Cinta dan Dirly?"

"Uum, iya, kayaknya begitu."

"Enggak sama Papa mereka, kan?"

Tiara mengangkat wajahnya seketika, ia menatap Evan dengan penuh tanya. “Mas ngomong apa sih? Kan aku sudah bilang kalau nggak ada apa-apa antara aku sama Pak Davit.”

Evan tertawa lebar. “Aku cuma bercanda kok.” Evan menghentikan tawanya, lalu ia kembali bertanya pada Tiara. “Kamu yakin, kalau mau kembali ke Bandung? Aku cuma nggak mau kamu kecapekan.”

Tiara menganggguk dengan pasti. “Ya, aku mau tinggal di Bandung saja, apalagi di rumah yang dulu.”

“Kenapa? Kamu suka dengan dapurnya? Atau, dengan *Bathub* nya?” tanya Evan dengan nada menggoda.

Tiara tersenyum malu-malu. “Sepertinya begitu. Tapi sayang, rumahnya kan sudah terjual.” Tiara tampak sangat sedih. Ya, di dalam rumah itu banyak sekali kenangan mereka, Tiara tidak rela jika semua itu hilang begitu saja. Tapi ia juga tidak bisa berbuat banyak, toh yang memiliki rumah tersebut adalah Evan, jadi Evan yang berhak memutuskan kan menjualnya atau tidak.

Sedangkan Evan, ia hanya tersenyum. Sebenarnya rumah tersebut tidak jadi ia jual. Saat ia memutuskan akan menikahi Tiara, ia memang akan

menghadiahkan rumah tersebut untuk Tiara. Ia ingin tinggal di dalam rumah itu dan menua bersama dengan Tiara, hanya saja, ia belum sempat membahasnya bersama Tiara.

Lagi pula, saat itu, Tiara sudah setuju jika sementara waktu akan tinggal di Jakarta bersama dengan keluarganya. Alasan Evan mengajak Tiara tinggal dengan keluarganya tentu karena khawatir dengan Tiara yang sedang hamil. Ia tidak bisa membiarkan Tiara tinggal sendiri atau hanya dengan seorang pembantu rumah tangga.

Evan bersedekap. “Kalau kamu berpikir rumah itu sudah terjual, lalu kenapa kamu minta tinggal di Bandung? Memangnya kita akan tinggal di mana nanti?”

“Entahlah, mungkin mengontrak di rumah kontrakanku.”

“Jadi, kamu ingin kita tinggal di dalam sebuah gang sempit?”

“Ya, kalau Mas nggak keberatan.”

Evan meghela napaas panjang. Sebenarnya, apa yang ada dalam pikiran Tiara? bagaimana mungkin ada wanita yang menolak tinggal di rumah besar seperti ini dan meminta untuk pindah ke dalam sebuah rumah kontrakan kecil?

“Ya sudah, besok kita beresin baju-baju kita. Kita pindah ke Bandung.”

“Jadi, Mas mau nurutin apa mauku?”tanya Tiara tak percaya. Hingga saat ini, Tiara masih bingung, sebenarnya bagaimana sosok Evan yang sebenarnya? Kadang, lelaki ini tampak begitu manis, begitu perhatian layaknya seorang peri seperti saat ini. Tapi, ada beberapa saat dimana Evan tampak sangat menyebalkan, kejam, dan sedikit misterius, hingga membuat Tiara sulit mengenal lebih dalam lagi tentang lelaki ini.

“Ya, tentu saja. Asalkan....” Evan menggantung kalimatnya. Ia memilih mencondongkan tubuhnya ke arah Tiara sehingga Tiara dengan spontan mencondongkan tubuhnya ke belakang. “Kenapa? Kamu nggak mau kucium?”

“Uum, itu, nanti kalau kita ciuman, pasti lanjut sampai....”

“Kenapa emangnya? Kan memang sudah hakku. Dan kamu tidak bisa menolaknya. Tidak ada poin yang menyatakan kalau kamu bisa nolak permintaan Suamimu.” Evan bahkan dengan sengaja mengatakan kata ‘Suami’ dengan penuh penekanan agar Tiara sadar kalau status mereka kini sudah menjadi sepasang suami istri.

"Ya sudah kalau gitu." Tiara mengalah.

"Jadi?" Evan memancing.

Tiara tidak menjawab. Ia hanya memejamkan matanya, menandakan jika dirinya rela disentuh oleh Evan malam ini. Ya, bagaimanapun juga, ia sangat merindukan lelaki ini, jadi, bagaimana bisa ia menolaknya?

Evan tersenyum, ia mendekatkan wajahnya pada wajah Tiara, bibirnyapun demikian, mendekat hingga hanya berjarak beberapa sentimeter dari bibir Tiara. dan sebelum Evan menyentuh bibir Tiara, ia berbisik pelan.

"Aku mencintaimu." Lalu mendaratkan bibirnya pada ibir ranum Tiara.

Tiara sempat membuka matanya saat setelah Evan mengatakan kalimat tersebut. terkejut? Ya, pasti. Tapi kemudian, Tiara tak memikirkannya lagi. Apa artinya sebuah kata tanpa suatu pembuktian? Tiara lebih memilih menenggelamkan diri pada gairah yang tiba-tiba saja terbangun saat Evan mulai menyentuhnya.

Aku mencintaimu... Kata-kata tersebut seakan tak ingin pergi dari dalam pikiran Tiara. benarkah apa yang dikatakan Evan tadi?

***

Dua hari kemudian....

Evan akhirnya mengajak Tiara kembali ke Bandung. Sebenarnya, hari ini bukan hari dimana mereka akan pindah, tapi hari dimana mereka berdua akan melihat rumah baru mereka.

Evan berkata pada Tiara jika dirinya sudah menyiapkan sebuah rumah untuk Tiara, dan Tiara cukup penasaran seperti apakah rumah baru mereka nanti.

Padahal, sebenarnya, rumah yang di maksud Evan adalah rumah yang dulu mereka tinggali. Hanya saja, Evan menyiapkan sedikit kejutan kecil untuk Tiara di sana. Tiara tampak cerah hari ini, dan hal tersebut membuat Evan berpikir, sebegitu senangnya kah Tiara pindah dari rumahnya?

“Tiara, bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?” tanya Evan kemudian.

“Ya, apa?”

“Apa kamu nggak suka, atau nggak nyaman tinggal dengan keluargaku?” Evan bertanya secara langsung, ia tidak ingin ada kesalah pahaman diantara mereka kedepannya.

“Kenapa berpikir sepert itu?”

"Saat aku menurutimu untuk pindah rumah, kamu tampak sangat senang. Jadi aku berpikir kalau kamu kurang suka saat tinggal dengan keluargaku."

"Uuum, bukan nggak suka, tapi aku kurang nyaman."

"Apa yang membuatmu kurang nyaman?"

"Mungkin karena aku belum terlalu mengenal."

"Kamu bisa berteman dekat dengan Karin, dia sangat baik. Dan aku yakin kalian akan cocok." Evan mengucapkan kalimat itu sembari menatap jalanan di hadapannya, hingga ia tidak sadar jika Tiara segera memalingkan wajahnya ke arah lain saat Evan menyebut nama Karina.

Evan mengerutkan keningnya saat tak ada jawaban lagi dari Tiara, lalu ia melirik ke arah Tiara yang ternyata sudah memalingkan wajahnya ke arah lain. Kenapa? Apa ada yang salah dengan ucapannya?

Kemudian, Evan baru sadar, jika mungkin saja Tiara tidak nyaman atau kurang suka saat dirinya membahas tentang Karina. Bagaimanapun juga, dulu ia pernah bercerita pada Tiara bagaimana perasaannya pada Karina, jadi sangat wajar jika Tiara tidak nyaman saat membahas wanita itu, apa lagi saat Evan sudah tahu perasaan Tiara untuknya.

Belum lagi kondisi Tiara yang sedang hamil, memungkinkan jika wanita itu memiliki sifat yaang labil seperti wanita hamil pada umumnya.

Apa karena hal itu juga, Tiara berubah pikiran dan ingin tinggal di Bandung saja? Apa karena tidak nyaman dengan masa lalunya bersama dengan Karina? Astaga, betapa bodohnya dirinya saat ia baru menyadari hal tersebut.

Saat Evan baru saja menyadari tentang semua itu, mobilnya sudah memasuki sebuah perumahan asri. Perumahan yang cukup dikenali Tiara.

Tiara menghadap ke arah Evan seketika, lalu ia berkata “Kok kita ke sini? Kita mampir ke rumah Bu Sherly dulu?” tanyanya.

“Enggak, kita akan segera melihat rumah kita.” Ucap Evan dengan senyum tersembunyi.

Tak lama, Evan membelokkan mobilnya pada sebuah rumah, Evan menekan klakson mobilnya, lalu seseorang keluar dari dalam rumah tersebut dan membukakan pintu pagarnya. Yang membuat Tiara ternganga adalah rumah tersebut ternyata rumah Evan dulu. Apa Evan membelinya kembali?

“Kok rumah ini?” tanya Tiara dengan bingung.

Evan menghentikan mobilnya di halaman rumah tersebut, lalu ia menatap Tiara dan bertanya balik

"Kenapa? Kamu nggak suka? Katanya kamu suka sama dapur dan *bathub* nya?"

"Tapi, ini kan sudah Mas jual."

"Kata siapa? Ayo, keluar." Ajak Evan.

Saat mereka keluar, mereka di sambut seorang paruh baya yang tadi membukakan pintu gerbang untuk mereka berdua.

"Ini Bi Inah, yang ngurus rumah ini, dan nemanin kamu nanti kalau aku lagi kerja." Evan memperkenalkan seorang pembantu rumah tangga yang akan mengurus Tiara nantinya. Tiara menjabat tangan orang tersebut, dengan senang hati ia memperkenalkan dirinya, meski dirinya masih sedikit bingung dengan apa yang telah terjadi.

"Ayo masuk, aku ada sedikit kejutan buat kamu." Ajak Evan.

Tiara menuruti saja apa mau Evan. Lagi pula, mungkin Evan akan menjelaskan semuanya di dalam.

Sampai di dalam, Evan segera mengajak Tiara menuju ke kamar mereka yang ternyata letaknya masih sama seperti dulu. Ya, bahkan seisi rumah tersebut masih sama, tak ada perubahan, hanya ada beberapa perubahan pada dinding-dindingnya yang ternyata sudah terdapat beberapa foto dirinya dan

Evan saat melakukan pernikahan kilat mereka Dua hari yang lalu.

Saat pintu kamar mereka di buka, Tiara kembali dibuat ternganga dengan adanya banyak sekali bunga di dalamnya.

Dulu, saat mereka menjalin hubungan hanya sebatas di atas ranjang, Evan sering sekali memberikan Tiara bunga, sekedar untuk merayu wanita tersebut. Tiara senang, bahkan ia pernah berkata pada Evan, jika dirinya lebih suka dikasih bunga ketimbang dengan barang-barang lainnya. Tiara merasa jika bunga adalah suatu hal yang romantis, yang akan membuat hubungan mereka menjadi lebih manis dari sebelumnya.

Dan kini, Evan memenuhi kamar mereka dengan puluhan bucket bunga besar hingga membuat Tiara terharu karenanya. Apa Evan sedang merayunya? Untuk apa?

Evan menutup pintu kamar mereka, lalu berjalan mendekat ke arah Tiara. “Kamu senang?” tanyanya.

“Ya, senang sekali.” Jawab Tiara pendek.

“Jadi, kamu suka kembali tinggal di sini?” tanya Evan lagi.

Tiara menganggukkan kepalanya. “Tapi, bukannya ini sudah di jual? Aku sempat melihat

spanduk besar di depan gerbang jika rumah ini di jual cepat. Dan kupikir, rumah ini sudah terjual."

"Aku nggak jadi menjualnya."

"Kenapa?"

"Karena saat itu, aku sudah berpikir untuk menikahimu dan menghadiahkan rumah ini untukmu sebagai hadiah pernikahan kita dariku."

"Apa?"

"Ya, surat-suratnya masih diurus."

Tiara tak percaya. Ya, karena ia masih berpikir jika Evan menikahinya hanya supaya lelaki itu bisa pulang ke rumah dan tinggal bersama dengan Karina lagi, setidaknya itu yang ia tangkap dari percakapan Darren dan Evan malam itu.

"Jadi, kita akan tinggal di rumah ini selamanya?"

"Ya, tentu saja." Jawab Evan dengan pasti.

"Uuum, tapi, bukannya Mas Evan nikahin aku supaya bisa pulang ke Jakarta?"

"Apa? Siapa yang bilang begitu?" Evan bertanya balik.

Tiara menundukkan kepalanya. "Aku nggak sengaja dengar dari Darren saat dia bercakap-cakap dengan Mas malam itu."

"Kapan?" tanya Evan yang masih belum mengerti. Lalu Evan ingat malam itu, malam

pernikahannya dengan Tiara, saat ia membahas masa lalunya bersama dengan Darren. Apa pada saat itu Tiara mendengar semuanya? "Astaga, kamu dengar saat itu? Apa kamu mendengarnya sampai selesai?"

Tiara menggeleng pelan, "Aku takut apa yang kudengar akan menyakiti hatiku."

Evan menghela napas panjang. "Oke, dulu, Darren memang pernah bilang, kalau aku nggak boleh kembali sebelum aku memiliki istri. Tapi aku sama sekali tidak memikirkan permintaan tidak masuk akalnya tersebut. Jika aku ingin kembali, maka aku akan kembali pulang meskipun tidak membawa istri. Dan aku menikahimu bukan karena alasan tersebut."

"Kamu yakin? Karena kupikir, Mas Evan meminta supaya kita tingga di sana, sedangkan dulu saat dengan Safriana, Mas nggak peduli mau tinggal dimana."

"Dengar." Evan memegang kedua bahu Tiara. "Pernikahanku denganmu dan juga dengan Safriana adalah pernikahan yang berbeda. Aku nggak mungkin ngajak Safriana pulang ke rumah, karena kami memiliki kontrak tertulis yang tidak memperbolehkan kami untuk tidur dalam satu

kamar, jadi aku tidak mungkin mengajaknya pulang ke rumah. Dan satu-satunya alasanku mengajakmu pulang hanyalah karena kamu hamil, aku nggak mau dan nggak tega ninggalin kamu sendiri di rumah saat aku kerja."

"Kamu yakin begitu?"

"Ya, aku menikahimu bukan karena alasan sialan itu, Tiara. bukan juga karena kehamilanmu. Aku menikahimu karena aku mencintaimu, karena aku nggak mau kamu dimiliki oleh pria lain."

"Benarkah?" Tiara tak percaya, tapi matanya sudah berkaca-kaca karena terharu dengan ucapan Evan.

"Aku memang belum bisa membuktikan perasaanku padamu saat ini, bagaimana aku begitu mencintaimu, tapi setidaknya, aku bisa membuktikan bahwa aku nggak pernah berpikir untuk menikahimu hanya karena ingin kembali pulang ke sana dan tinggal lagi bersama dengan Karina. Sungguh, aku mengajakmu tinggal di sana karena aku khawatir dengan keadaanmu, dan itupun sementara, karena setelah melahirkan, aku akan kembali mengajakmu tinggal bersama di sini, di rumah ini. Karena itulah aku sudah menyiapkan semua ini untukmu."

"Aku percaya." Tiara melirih. Ya, meskipun cinta Evan belum bisa dibuktikan oleh lelaki itu, tapi entah kenapa Tiara merasa jika apa yang dikatakan Evan adalah suatu kejujuran. Evan benar-benar mencintainya, dan Tiara dapat merasakan hal tersebut.

Evan tersenyum, ia mengusap lembut pipi Tiara. "Tolong, jangan berpikir macam-macam lagi. Semua tentangku, tentang Karin, adalah masa laluku. Aku tidak menyesalinya, karena jika hal tersebut tidak ada, maka aku yakin, kita tak akan pernah bertemu. Saat ini, bagiku, masa depanku adalah kamu dan bayi kita. Jadi kumohon, jangan berpikir yang macam-macam lagi."

Tiara menangguk dengan pasti. "Ya, maafkan aku. Aku hanya merasa nggak pantas buat kamu."

"Jangan merasa seperti itu lagi, kamu sangat pantas, bahkan lebih dari pantas."

Tiara tersenyum lembut. Jemarinya terulur mengusap pipi Evan. "Aku juga mencintaimu, Mas mungkin sejak dua tahun yang lalu."

Evanpun ikut tersenyum. "Mungkin aku sangat telat mengatakannya, aku juga mencintaimu, dan mungkin juga sejak dua tahun yang lalu. Aku nggak

peduli, yang pasti sekarang dan seterusnya, aku akan selalu mencintaimu."

Evan lalu menundukkan kepalanya, memberikan Tiara sebuah ciuman lembut dan manis. Ruangan tersebut penuh dengan bunga dan cinta yang wanginya serta nuansa bahagianya memenuhi ruangan.

Tiara tahu, bahwa inilah akhir dari semuanya, semua ketidak adilan yang ia alami selama ini. Ya, orang sabar akan keluar sebagai pemenangnya. Dan saat ini, Tiara merasa sudah memenangkan hati Evan.

Sedangkan Evan sendiri, ia bahagia karena telah menemukan pelabuhan hatinya. Berawal dari mencoba merelakan cinta pertamanya, Evan tak menyangka akan bertemu dengan Tiara dan menghabiskan waktu bersama dengan petualangan gila mereka, hingga pada akhirnya, mereka tak tahu, jika sebenarnya hati mereka telah saling bertautan begitu erat hingga sulit untuk dipisahkan.

Epilog

Evan berdiri saat mendapati seorang yang mungkin sebaya dengannya keluar dari dalam sebuah ruangan. Itu adalah Radit, yang hari ini sudah resmi keluar dari dalam penjara, dan Evan sendiri yang menjemputnya.

Evan lalu mengulurkan jemarinya, berharap jika Radit menyambutnya dengan baik. Selama ini, Evan hanya pernah bertemu dengan Radit sekali, saat Evan meminta izin untuk menikahi Tiara.

"Elo yang jemput." Radit menyambut uluran tangan Evan.

"Ya, Tiara nunggu di rumah."

Radit mengangkat sebelah alisnya. “Rumah?” tanyanya.

Evan tidak menanggapi, ia memilih untuk segera keluar dan menuju ke arah mobilnya. Sedangkan Radit, mau tidak mau ia mengikuti saja kemanapun kaki Evan melangkah.

***

Radit keluar dari dalam mobil Evan dan mendapati Tiara yang sudah berdiri menyambutnya di depan pintu dengan seorang bayi dalam gendongannya. Tiara tampak bahagia, berbeda dengan beberapa tahun yang lalu ketika ia meninggalkan adiknya itu untuk dijadikan sebagai pelunas hutang-hutangnya.

“Bang Radit.” Tiara menghambur ke arah Radit. Sebenarnya, Radit sedikit canggung, bagaimanapun juga ia sudah merasa sangat berengsek terhadap adiknya ini, seharusnya, Tiara membencinya, bukan malah menyayanginya seperti ini.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Radit pada Tiara.

“Baik, Bang Radit sendiri gimana kabarnya?”

“Baik, seperti yang kamu lihat.” Radit lalu menatap ke arah bayi yang di gendong Tiara. “Siapa namanya?” tanya Radit sembari menatap lembut ke

arah bayi yang belum genap berumur satu tahun tersebut.

“Alana, Alana Pramudya.” Jawab Tiara dengan lembut.

“Cantik sekali, mirip sama kamu.” Radit berkomentar.

“Ehheem, lebih baik kita masuk, hari sudah semakin sore.” Evan mengingatkan. Tiara akhirnya mengajak kakaknya tersebut masuk, dan Radit sendiri megikuti saja ajakan adiknya tersebut.

***

Malam ini, Radit makan malam bersama dengan Evan dan juga Tiara. Ia merasa sedikit canggung, pertama karena ia tak mengenal sosok Evan, bahkan dulu, saat pertama kali bertemu dengan Evan, Radit menyebut Evan seorang yang sudah mencabuli adiknya. Nyatanya, lelaki itu tak seburuk yng ia sebutkan. Kedua, tentu karena ia masih merasa bersalah dengan Tiara, tak seharusnya Tiara memperlakukannya dengan baik seperti saat ini.

“Bang, nambah lagi.” Tawar Tiara.

Radit hanya menggelengkan kepalanya. Dalam hati ia merasa senang karena Tiara bisa hidup dengan baik tanpa dirinya. Adiknya itu kini sudah memiliki keluarga, rumah yang bagus, makan-

makanan yang enak, suami yang perhatian, serta puteri kecil yang cantik. Tiara pantas mendapatkan semua kebahagiaan ini. dan seharusnya, Radit malu dengan dirinya sendiri.

"Aku senang kamu bisa menikmati semua ini, Tiara."

"Maksud Abang?"

"Maaf, Bang Radit nggak bisa ngasih kamu kehidupan yang baik, bahkan Bang Radit kerap kali nysahin kamu. Nggak seharusnya kamu bersikap baik sama Bang Radit."

"Bang Radit kok ngomong gitu, bagaimanapun juga, Bang Radit tetaplah Abangnya Tiara. jangan ngomong gitu lagi."

"Tapi Bang Radit nggak pantes mendapatkan semua ini. Bang Radit mau tinggal kembali di kontrakan lama kita dulu."

"Kenapa? Rumah ini sudah cukup besar untuk kita tinggali bersama, Tiara dan Alana pasti senang kalau tinggal sama keluarganya." Evan berpendapat.

"Enggak, Van, gue akan cari masa depan gue sendiri tanpa nyusahin kalian. Lagi pula, gue malu sama diri gue sendiri, gue nggak pantes berada di sini."

"Bang Radit kok gitu. Selama ini, Tiara selalu mikirin keadaan Bang Radit. Tiara seneng saat Bang Radit keluar dari penjara, karena kupikir, kita bisa hidup bersama lagi."

"Kita tetap akan hidup bersama, Kok. Bang Radit akan sering-sering ngunjungin kamu, bahkan, kamu bisa sering-sering ngirim makanan buat Bang Radit. Tapi untuk tinggal di sini, Abang nggak bisa. Bang Radit akan berusaha untuk menjadi pria yang lebih baik lagi dari sebelumnya, untuk berubah menjadi kakak dan paman yang baik untuk kamu dan Alana. Bang Radit mau memulai semuanya lagi dari Nol."

"Baiklah, aku ngerti apa maksudmu. Setidaknya, kami berharap kamu kembali ke jalan yang benar." Evan menanggapi. Jemarinya terulur menggenggam erat jemari Tiara. "Bang Radit mau menjadi orang yaang lebih baik, seharusnya kita mendukungnya." Evan memberi pengertian untuk Tiara. "Dan kalau kamu mau memulai semuanya dari Nol, kamu bisa datang ke kantorku, ada banyak pekerjaan di sana."

"Enggak Van, gue.."

"Bang, ini tawaran bukan karena aku adik ipar Bang Radit, tapi karena aku mendukung Bang Radit kembali ke jalan yang benar, dengan pekerjaan yang

lebih benar. Bukankah begitu, Tiara?" Evan minta dukungan dari Tiara.

"Ya, Bang. Terima saja tawaran Mas Evan. Kami hanya ingin yang terbaik buat Bang Radit."

Radit menghela napas panjang. "Baiklah, kita lihat saja nanti, apakah pekerjaan Evan akan cocok untukku."

Semuanya berakhir dengan senang. Meski Tiara sedikit sedih karena Sang Abang menolak untuk tinggal bersama, tapi setidaknya, Sang Abang kini memiliki masa depan yang lebih baik bersama dengan Evan, suaminya. Dan Tiara percaya, suatu saat nanti, ia akan melihat Abangnya itu berubah, menjadi orang yang lebih baik dengan kesuksesan yang turut diraihnya. Ya, semoga saja.

***

"Aku berpikir, Bang Radit sekarang cukup berbeda." Ucap Tiara yang kini sedang sibuk memainkan jemarinya pada dada bidang Evan. keduanya kini sudah berada di atas ranjang mereka, saling memeluk tubuh satu sama lain.

"Dia sudah semakin dewasa, dan mungkin, penyesalan membuatnya sadar, bahwa dia harus menghilangkan kebiasaan buruknya di masa lalu."

“Tapi, kalau dia kembali ke jalan yang salah bagaimana? Aku takut, lingkungan kami dulu kembali mempengaruhinya.”

“Jika kakak kamu sudah kerja denganku nanti, aku akan membuat suatu kebijakan di kantor, seperti kontrakan gratis di dekat perusahaan, yang memungkinkan beberapa karyawan tinggal di sana, aku yakin, kakak kamu pasti menerima kebijakan tersebut.”

Tiara mendongakkan kepalanya seketika. “Mas, kamu ngelakuin semua itu demi Bang Radit?”

“Demi kamu, demi kebahagiaan kamu.” Evan meralat.

Tiara kembali memeluk erat tubuh Evan. “Terimakasih banyak. Aku nggak tahu, bagaimana hidupku saat ini jika nggak ada kamu di sisiku.”

“Akupun berpikir demikian, aku juga nggak tahu, bagaimana hidupku saat ini jika tak ada kamu di dalamnya.” Evan menghela napas panjang. “Ngomong-ngomong, kamu sudah siapkan kado buat Dirly dan Cinta?” tanya Evan kemudian.

Ya, Dirly dan Cinta akan mengadakan pesta ulang tahun minggu depan. Sebenarnya ulang tahun mereka tidak bersamaan, tapi Davit dan Sherly sepertinya ingin supaya pesta ulang tahun

keduanyaa lebih meriah jika diadakan secara bersamaan.

"Belum, katanya Karin dan Nadine mau ke sini Rabu nanti, mau ngajak aku cari kado buat Dirly dan Cinta."

"Jadi, sekarang sudah bisa dekat dengan Karin?" pancing Evan.

Tiara tersenyum lembut. "Apa yang harus kutakutkan. Karin sangat mencintai suaminya, aku tahu itu. Dan kamu," Tiara mentowel hidung mancung Evan. "Aku sangat yakin jika saat ini kamu sangat mencintaiku." Lanjutnya.

"Jadi, sudah nggak cemburu atau canggung lagi?"

"Ya, tentu saja." Jawab Tiara dengan pasti.

Memang, setelah pernyataan cinta Evan saat itu, Tiara merasa jika tak ada yang perlu diragukan lagi dari suaminya ini. Evan dulu memang pernah mencintai Karina, tapi itu dulu. Sekarang tentu sudah berbeda, jadi ia tidak perlu memupuk kecanggungan lagi dengan Karina, mengingat wanita itu kini sudah menjadi adik iparnya sendiri. Dan sejak saat itu, Tiara mencoba menjalin hubungan lebih dekat lagi dengan Karina.

Ya, semua hanya masa lalu. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Pikir Tiara.

Evan pun demikian, ia senang karena Tiara dan juga dirinya sendiri bisa melupakan masa lalu mereka. Mereka hanya akan fokus dengan masa depan mereka. Evan memeluk erat tubuh Tiara. Ia tahu, kebahagiaan yang sesungguhnya kini sudah ada dalam pelukannya. Dan Evan berjanji, jika ia akan selalu memeluk erat kebahagiaan itu dan tidak akan melepaskan kebahagiaan tersebut begitu saja.

The End

Sekali lagi, terimakasih banyak untuk semua readers kesayangan aku yang sudah rela menyisihkan rupiahnya untuk membeli karyaku ini.

Nantikan Special partnya dalam versi pembaruan yaa....

Dan semoya kalian nggak bosen baca cerita–cerita aku, dan masih setia menunggu ceritaku selanjutnya.

I love you all... muacchhhh

About The Wedding Series

Unwanted Wife

The Wedding #1

Darren & Karina Story

-Saat keegoisan, menuntunmu

kembali pada cinta-

Zenny Arieffka

Lovely Wife

The Wedding #2

Dirga & Nadine Story

-Saat keterpaksaan, mengajarimu

tentang cinta-

EBOOK EXCLUSIVE

Future Wife

The Wedding #3

Evan & Tiara Story

-Saat merelakan, membawamu

pada sebuah cinta-

Zenny Arieffka

Secret Wife

The Wedding #4

Alden & Naura Story

-Saat merindukan, menyadarkanmu tentang sebuah cinta-

EBOOK EXCLUSIVE

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga biasa, kelahiran Lamongan tapi kini menetap di kota Samarinda bersama suami dan seorang puteri kecilnya.

Untuk menghubunginya bisa via :

Wattpad : Zennyarieffka

Line : Zennyarieffka

Instagram : Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Blog pribadi : Www.Mamabelladramalovers.wordpress.com

Email : Zennystories@gmail.com